

**Persepsi Masyarakat
Terhadap Tayangan
Pornografi, Kekerasan &
Mistik di Televisi**



Persepsi Masyarakat Terhadap Tayangan Pornografi, Kekerasan & Mistik di Televisi

Penulis :

**Masayu S. Hanim
Rusdi Muchtar
Rochmawati
Santi Indra Astuti**

Editor :

Masayu S. Hanim



Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

KATALOG DALAM TERBITAN

Hanim, Masayu S.

Persepsi Masyarakat Terhadap Tayangan Pornografi,
Kekerasan & Mistik di Televisi / Masayu S. Hanim; Rusdi Muchtar;
Rochmawati; Santi Indra Astuti - Jakarta : LIPI, 2005

viii, 201 hal, 21 cm

ISBN 979-3673-63-X

1. TELEVISI
2. PORNOGRAFI
3. KEKERASAN
4. MISTIK

302.24

Penerbit : LIPI Press, Anggota IKAPI
Jl. Gondangdia Lama 39, Menteng, Jakarta 10350
Telp. 314 0228, 314 6942 Fax. 314 4591
e-mail : bmrlipi@uninet.net.id
lipipress@uninet.net.id

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TAYANGAN PORNOGRAFI, KEKERASAN & MISTIK DI TELEVISI

Copyright© 2005 Puslit. Kemasyarakatan dan Kebudayaan-LIPI
Gedung Widya Graha, Lt. VI & IX
Jl. Jend. Gatot Subroto No. 10 Jakarta Selatan
Telp/Fax. : (021) 5701232

Sumber Gambar Sampul :

Ilustrasi: Meda M. Purnama/Majalah TEMPO/Edisi 9-15 Agustus 2004

KATA PENGANTAR

Penelitian ini, pertama-tama, ditujukan untuk melihat dampak yang signifikan dari tayangan tersebut. Dampak ini akan dilacak pada tahun pertama, melalui penelitian atas persepsi masyarakat yang diterpa oleh tayangan televisi yang bernuansa pornografi, kekerasan dan mistik ini. Mengapa isu persepsi yang diangkat? Karena **persepsi** sangat berkaitan dengan perilaku seseorang, seperti dinyatakan oleh Singer (1982). *Pertama*, pola-pola perilaku individual didasarkan atas persepsi individu tentang dunia luar yang umum dikonsumsi atau dipelajari sehari-hari; *Kedua*, pola persepsi dan perilaku yang diakui dan diharapkan oleh suatu kelompok identitas disebut kebudayaan, karena setiap kelompok bisa dianggap mempunyai kebudayaan sendiri; *Ketiga*, faktor-faktor lingkungan dan biologis selalu berubah maka persepsi, sikap dan nilai pun akan selalu berubah.

Dalam kaitannya dengan media massa, persepsi terhadap tayangan media disinyalir dapat menimbulkan nilai-nilai yang selanjutnya dikerangka menjadi sumber perilaku individu disadari ataupun tidak. Persepsi ini bisa berupa penolakan atau penerimaan nilai-nilai sesuai dengan nilai yang ditawarkan media massa. Namun kajian atas efek televisi yang dilakukan oleh Gerbner secara intensif memperlihatkan bahwa individu cenderung menerima dan mengadopsi nilai-nilai media massa tanpa melakukan banyak perlawanan.

Jelaslah di sini, media massa dalam menjalankan aktivitasnya di tengah masyarakat fungsi sosialnya mempunyai andil yang besar dalam memola persepsi individu, yang pada akhirnya bermuara pada perilaku individu-individu di dalam masyarakat. Dapat disintesis bahwa bila masyarakat dipola dengan persepsi akan hal-hal yang positif maka perilakunya akan menjadi positif, sebaliknya bila pengisian persepsi

masyarakat dipola dengan hal-hal yang negatif, maka perilakunya akan negatif pula.

Jakarta, Desember 2005

Kepala Pusat Penelitian
Kemasyarakatan dan Kebudayaan-LIPI

Ttd.

Dr. M. Hisyam, APU

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I	
PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TAYANGAN PORNOGRAFI, KEKERASAN DAN MISTIK DI TELEVISI	1
<i>Oleh Masayu S. Hanim</i>	
1. Latar Belakang	1
2. Permasalahan	3
3. Tujuan	4
4. Kerangka Analitik dan Penjelasan Konsep	4
4.1. Konsep Persepsi	5
4.2. Konsep Tayangan	7
4.3. Konsep Pornografi.....	9
4.4. Konsep Kekerasan.....	11
4.5. Konsep Mistik	14
5. Kerangka Kajian	16
6. Metode Penelitian	16
6.1. Teknik Pengumpulan Data	17
6.2. Partisipan Penelitian	18
6.3. Lokasi Penelitian	18
7. Aspek Strategis	19
8. Faktor Resiko	20

**BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL EKONOMI
 BUDAYA KOTA BANDUNG DAN
 MAKASSAR21**

Oleh Rochmawati

Pendahuluan	21
1. Kondisi Masyarakat Bandung	22
1.1. Penduduk Per Kecamatan.....	22
1.2. Penduduk Berdasarkan Agama.....	24
1.3. Penduduk Berdasarkan Pendidikan	24
1.4. Perkembangan Kota Bandung	25
1.4.1. Kondisi Geografis	25
1.4.2. Kondisi Sosial Budaya	26
1.4.3. Perkembangan Ekonomi	29
1.4.4. Sejarah Kota Bandung	31
2. Kondisi Masyarakat Makassar	34
2.1. Penduduk Per Kecamatan.....	34
2.2. Penduduk Berdasarkan Agama.....	36
2.3. Penduduk Berdasarkan Pendidikan	37
2.4. Perkembangan Kota Makassar	37
2.4.1. Kondisi Geografis	37
2.4.2. Kondisi Sosial Budaya	38
2.4.3. Perkembangan Ekonomi	42
2.4.4. Sejarah Kota Makassar.....	43
Penutup.....	46

**BAB III PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP
 TAYANGAN PORNOGRAFI DI TELEVISI
 REALITAS PORNOGRAFI TELEVISI
 DI TENGAH MASYARAKAT47**

Oleh Santi Indra Astuti

1. Pendahuluan	47
1.1. Muatan Pornografi di Televisi: Sekilas Ilustrasi	47
1.2. Konsep Pornografi.....	50
1.3. Pornografi Media Sebagai Wacana Riset	54

2.	Temuan Penelitian dan Diskusi.....	59
2.1.	Faktor Indikasi Persepsi Kalangan Elit dan Non Elit Mengenai Tayangan Pornografis di Televisi.....	59
2.1.1.	Persepsi Kalangan Elit Terhadap Pornografi di Televisi	61
2.1.2.	Persepsi Kalangan Non Elit terhadap Pornografi di Televisi	65
2.1.3.	Perbedaan Persepsi Kalangan Elit dan Non Elit terhadap Tayangan Pornografi di Televisi	70
2.2.	Faktor Indikasi Persepsi Kalangan Dewasa dan Remaja Mengenai Tayangan Pornografi di Televisi.....	77
2.2.1.	Persepsi Kalangan Dewasa terhadap Pornografi di Televisi	79
2.2.2.	Remaja Bicara Ihwal Pornografi di Televisi	84
2.2.3.	Perbedaan Persepsi Kalangan Dewasa dan Remaja Mengenai Tayangan Pornografi di Televisi	87
2.3.	<i>Reception</i> terhadap Tayangan Bermuatan Pornografi di Televisi.....	91
3.	Kesimpulan	93

BAB IV

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TAYANGAN KEKERASAN DI TELEVISI.....97

Oleh Rusdi Muchtar

1.	Pendahuluan.....	97
1.1.	Konsep Kekerasan.....	99
1.2.	Tayangan Kekerasan di Televisi	100
1.3.	Metode Analisis: Konsep Persepsi	101
1.4.	<i>Setting</i> Penelitian: Dua Kota dengan Ciri yang Sama dan Berbeda (Bandung dan Makassar).....	102
1.5.	Kebijakan untuk Siaran/Adegan Kekerasan di Televisi.....	105

2.	Hasil Penelitian	106
2.1.	Persepsi Masyarakat Golongan Menengah Atas (Elit) di Bandung.....	107
2.1.1.	Kelompok Orang Dewasa.....	107
2.1.2.	Kelompok Remaja	110
2.2.	Persepsi Masyarakat Golongan Bawah (Non Elit) di Bandung	112
2.2.1.	Kelompok Orang Dewasa.....	112
2.2.2.	Kelompok Remaja	114
2.3.	Persepsi Masyarakat Golongan Menengah Atas (Elit) di Makassar	116
2.3.1.	Kelompok Orang Dewasa.....	116
2.3.2.	Kelompok Remaja	119
2.4.	Persepsi Masyarakat Golongan Menengah Bawah (Non Elit) di Makassar	121
2.4.1.	Kelompok Orang Dewasa.....	121
2.4.2.	Kelompok Remaja	122
3.	Pembahasan.....	124
4.	Kesimpulan	129

BAB V

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TAYANGAN MISTIK SUPRANATURAL DI TELEVISI..... 131

Oleh Masayu S. Hanim

1.	Pendahuluan.....	131
2.	Persepsi Masyarakat terhadap Tayangan Mistik	132
2.1.	Persepsi Masyarakat terhadap Tayangan Mistik di Makassar	135
A.	Persepsi Masyarakat Menengah Atas/ Elit di Makassar.....	135
(1)	Kelompok Orang Dewasa	135
(2)	Kelompok Orang Muda/Remaja	138
B.	Persepsi Masyarakat Menengah-Bawah/ Non Elit di Makassar	140
(1)	Kelompok Orang Dewasa	140
(2)	Kelompok Orang Muda/Remaja	143

2.2.	Persepsi Masyarakat terhadap Tayangan Mistik di Bandung.....	145
A.	Persepsi Masyarakat Menengah Atas/ Elit di Bandung	145
	(1) Kelompok Orang Dewasa	145
	(2) Kelompok Orang Muda/Remaja	147
B.	Persepsi Masyarakat Menengah-Bawah/ Non Elit di Bandung.....	149
	(1) Kelompok Orang Dewasa	149
	(2) Kelompok Orang Muda/Remaja	150
3.	Persepsi Umum	152
	(a) Mendangkalkan Akidah Agama.....	153
	(b) Pemusyrikan di Media Massa	153
	(c) Media Klenik Berbaju Islam	154
4.	Diskusi	155
	4.1. Makassar	156
	4.2. Bandung	157
5.	Kesimpulan	172

BAB VI TAYANGAN PORNOGRAFI, KEKERASAN DAN MISTIK SUPRANATURAL CENDERUNG MEMOTIVASI PERILAKU NEGATIF ANALISIS, KESIMPULAN DAN REKOMENDASI..... 175
Oleh Tim Peneliti

1.	Analisis	175
2.	Kesimpulan	187
3.	Rekomendasi.....	189

DAFTAR PUSTAKA 193

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Tahun 2003.....	23
Tabel 2	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Tahun 2003.....	35
Tabel 3	Faktor Indikasi Persepsi Kalangan Elit dan Non Elit di Bandung dan Makassar	59
Tabel 4	Faktor Indikasi Persepsi Kalangan Dewasa dan Remaja di Bandung dan Jakarta	77

BAB I

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TAYANGAN PORNOGRAFI, KEKERASAN DAN MISTIK DI TELEVISI

Oleh Masayu S. Hanim

1. Latar Belakang

Bila dicermati, kondisi pertelevisian di Indonesia dewasa ini ada tiga tema yang berindikasi negatif di stasiun-stasiun televisi swasta saat ini. Tema-tema tersebut adalah kekerasan, mistik, dan *infotainment*. Indikatornya terlihat dari tingginya *rating* ketiga program tersebut¹. *Rating* tinggi juga terlihat pada acara-acara hiburan yang saat ini didominasi dengan acara ‘joged’ dan ‘goyang’ dalam berbagai varian nama. Kendati demikian, tingginya *rating* tidak serta merta menunjukkan bobot kualitas acara yang dimaksud. *Rating* hanya menunjukkan peringkat banyaknya penonton yang menyaksikan acara tersebut, bukan memperlihatkan bobot kualitas acara. Bagi stasiun televisi sendiri, tingginya *rating* acara bertema kekerasan, kriminalitas, dan *infotainment* menjadi alasan bagi mereka untuk mengintensifkan tayangan-tayangan semacam itu. Stasiun televisi berdalih bahwa acara semacam itu disukai masyarakat, dan bahwa yang mereka lakukan hanyalah memenuhi keinginan masyarakat sebagai cerminan dari *rating* yang tinggi untuk program tersebut. Hal ini memunculkan keprihatinan mendalam dari sejumlah kalangan.

Psikolog Anak Seto Mulyadi, dalam wawancara dengan Koran Tempo edisi 29 Januari 2004 mengkhawatirkan efek pemberitaan kriminalitas di televisi pada anak-anak. Sementara penampilan sejumlah bintang dangdut di televisi, menuai banyak kritik dari ulama, tokoh masyarakat, maupun pemerhati media, karena lebih mengedepankan sensualitas dan keseronokan ketimbang kualitas bermusik. Kritik semacam ini juga mendera tayangan mistik, yang dianggap lebih banyak

¹ Tabloid Citra edisi Oktober 2003, *Jelang Panasonic Award*

membodohi masyarakat ketimbang membuat mereka semakin cerdas dan berbudaya.

Masyarakat sekarang ini memang merasakan tayangan televisi baik dari mancanegara maupun produk dalam negeri sendiri sudah sangat gamblang menyiarkan adegan-adegan kekerasan contohnya darah yang bersimbah, memotong kepala, merobek perut dan seterusnya walaupun itu hanya adegan bukan sesungguhnya. Ditambah lagi dengan tayangan realitas keseharian dalam segmen kriminal dan derap hukum. Semuanya tergambar kekerasan.

Mulya W. Kesuma² berpendapat bahwa tayangan kriminal memang mencengangkan, program siaran ini digemari seluruh lapisan masyarakat, sopir, tukang ojek, ibu rumah tangga, dan bahkan kalangan elit. Sejumlah kasus yang terjadi di masyarakat bisa hadir ditengah-tengah mereka, **setiap hari**. Masyarakat memberi perhatian karena sifatnya aktual. Ternyata berita-berita kekerasan seperti itu mempunyai rating yang tinggi dan mengundang pemasangan iklan.

Lepas dari pandangan serba paradoksal yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat mengenai ketiga nuansa tayangan tersebut, dari kacamata ilmiah, apa yang terjadi baru merupakan suatu diskursus yang belum dapat dijadikan acuan. Diperlukan suatu kajian secara mendalam melalui suatu penelitian.

Penelitian ini pada dasarnya merupakan suatu kajian atas efek media massa. Media massa, dalam konteks teori *Social Learning* Bandura (dalam Effendi, O.U, 1998), disebut-sebut sebagai salah satu sumber pembelajaran sosial anak, sekaligus sarana sosialisasi nilai (McQuail, 2002). Melalui media, anak atau penonton pada umumnya mempelajari realitas dunia. Lewat proses imitasi (peniruan) dan *modelling*, penonton lantas belajar menyikapi realitas dunia ketika fenomena di televisi muncul dalam kenyataan hidup sehari-hari. Apa jadinya ketika realitas media didominasi oleh program-program media

² <http://www.icmi.or.id>: Kriminalitas di Televisi, Memburu Iklan, Menjual Kekerasan.

tayangan kekerasan, pornografi, dan mistik? Tak heran jika kekhawatiran mencuat di sana-sini.³ Sementara penampilan sejumlah bintang dangdut di televisi, menuai banyak kritik dari ulama, tokoh masyarakat, maupun pemerhati media karena lebih mengedepankan sensualitas dan keseronokan ketimbang kualitas bermusik. Kritik semacam ini juga mendera tayangan mistik, yang dianggap lebih banyak membodohi masyarakat ketimbang membuat mereka semakin cerdas dan berbudaya. Pandangan yang paradoksal tumbuh di tengah-tengah masyarakat mengenai ketiga nuansa tayangan tersebut belum dapat dijadikan acuan, karena perlu diamati secara mendalam melalui suatu penelitian. Identifikasi atas persepsi masyarakat mengenai tayangan televisi bertema kriminalitas, pornografi dan mistik-supranatural ini akan menjadi awal dari pelacakan atas dampak yang dirasakan masyarakat setelah diterpa tayangan kriminalitas, pornografi dan mistik-supranatural.

2. Permasalahan

Penelitian ini bermaksud mencermati tayangan bertema kriminalitas, pornografi, dan mistik-supranatural dalam peta program-program televisi di Indonesia, serta meneliti, sejauhmana tayangan dalam tiga tema tersebut mendominasi program-program televisi dan bagaimana persepsi masyarakat terhadap tayangan tersebut, karena persepsi akan mengendap menjadi perilaku positif dan negatif. Dengan banyaknya kritik terhadap media dalam menayangkan program-program dalam konteks tiga tema tadi, berarti masalah ini cukup signifikan untuk dikaji, dan hasilnya kelak dapat dikaitkan dengan urgensi penegakan etika penyiaran yang diatur dalam Undang-Undang Penyiaran No. 32 Tahun 2002. Oleh karena itu permasalahan yang diangkat oleh penelitian ini adalah: **Bagaimana persepsi individu dalam masyarakat setelah diterpa tayangan yang bertema kekerasan, pornografi, dan mistik yang ditayangkan televisi?**

³ Psikolog Anak Seto Mulyadi, dalam wawancara dengan Koran Tempo edisi 29 Januari 2004 mengkhawatirkan efek pemberitaan kriminalitas di televisi pada anak-anak.

3. Tujuan

Seperti yang dinyatakan dalam salah konsiderans UU No. 32 tahun 2002 tentang Penyiaran yakni: “bahwa siaran yang dipancarkan dan diterima secara bersamaan, serentak dan bebas, memiliki pengaruh besar dalam pembentukan pendapat, sikap, dan perilaku khalayak, maka penyelenggara penyiaran wajib bertanggung jawab dalam menjaga nilai moral, tata susila, budaya, kepribadian dan kesatuan bangsa yang berlandaskan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab;” maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak tayangan bertema kekerasan, pornografi, dan mistik/supranatural, apakah akan berdampak negatif atau positif bagi individu dalam masyarakat setelah diterpa tayangan tersebut.

4. Kerangka Analitik dan Penjelasan Konsep

Penelitian ini akan menganalisis konsep teoritis yang dikemukakan oleh beberapa pakar dengan fenomena yang ditemukan di lapangan. Konsep teoritis diturunkan menjadi faktor-faktor yang terkait dengan permasalahan yang diteliti yakni persepsi individu dalam masyarakat setelah diterpa tayangan yang bertema kekerasan, pornografi, dan mistik yang ditayangkan televisi.

Mencari persepsi individu dalam masyarakat terlebih dahulu harus melihat hubungan keduanya. Menurut Cooley (dalam Veeger; 1990) individu dan masyarakat bagaikan kedua sisi keping uang, yang tidak mungkin terpisahkan. Realitas tunggal itu adalah hidup manusia. Dalam kenyataannya hidup manusia tidak bersifat mendua, individu dengan pikirannya, kemauannya, perasaannya, tutur katanya, dan masyarakat dengan kebudayaannya, saling menghidupi dan saling ketergantungan sedemikian rupa sehingga yang satu tidak mungkin ada tanpa yang lain. Berbicara konteks individu dan masyarakat maka relasi antar individu didalamnya mencerminkan adanya suatu karakter massa, yang mengandung kerangka nilai, norma, ide, simbol dan perilaku masyarakat yang terapresiasi dalam **budaya masyarakat** (*mass*

culture). Karena objek kajian adalah tayangan televisi maka terkait pula dengan budaya media massa (televisi) yang terbentuk seperti sekarang ini yakni tayangan yang dieksploitasi rating (mengambil prinsip rating luar negeri) tanpa etika (Garin Nugroho, 2004). Tarik menarik antara kepentingan untuk mencari keuntungan sebanyak-banyaknya oleh media massa (**budaya media massa**) dengan budaya asal/lokal, keluarga, kelompok masyarakat (multikultural) akan membentuk **budaya massa** yang mengakses pada topik-topik tayangan tersebut, bila isi tayangan itu sejalan atau bertentangan dengan budaya asal/lokal. Sejauhmana hal ini terjadi akan dilihat melalui penelitian ini.

4.1. Konsep Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli indrawi (Desideranto, 1976, dalam Rakhmat 1989). Kretch dan Crutchfield (1977, id. Rakhmat) merumuskan persepsi sebagai berikut:

- *Pertama*, persepsi bersifat selektif secara fungsional dan struktural, ini berarti bahwa objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Kebutuhan-kebutuhan psikologis dan biologis menyebabkan persepsi yang berbeda.
- *Kedua*, medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. Kita mengorganisasikan stimuli dengan melihat konteksnya. Walau stimuli yang kita terima tidak lengkap, kita akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimuli yang kita persepsi.
- *Ketiga*, sifat-sifat perseptual dan kognitif dari substruktur ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat struktur secara keseluruhan. Jadi jika individu yang dianggap sebagai anggota kelompok, semua sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi

oleh keanggotaan kelompoknya, dengan efek yang berupa asimilasi atau kontras.

- **Keempat**, objek atau peristiwa yang berdekatan dalam ruang dan waktu atau menyerupai satu sama lain, cenderung ditanggapi sebagai bagian dari struktur yang sama.

Dalam menafsirkan makna indrawi persepsi melibatkan **sensasi, atensi, emosi, motivasi, memori**.

- **Sensasi**: adalah pengalaman elementer yang segera, tidak memerlukan penguraian verbal, simbolis atau konseptual, terutama dalam kegiatan indra (*sense*) (Wolman, B.B., 1973, ibid Rakhmat, 1989). Jadi fungsi indra dalam menerima informasi sangat penting.
- **Atensi** atau perhatian: sensasi akan mempengaruhi perhatian. Perhatian adalah proses mental ketika stimuli menjadi dominan dan ada stimuli lain yang menjadi lemah. Perhatian melibatkan konsentrasi pikiran pada satu objek tertentu.
- **Emosi**: adalah berkaitan dengan suasana mental yakni sedang merasakan bahagia, sedih, gelisah dan sebagainya.
- **Memori**: adalah sistem yang sangat berstruktur yang menyebabkan organisme tubuh sanggup merekam fakta tentang sekitarnya adan menggunakan pengetahuan untuk membimbing perilakunya (Schlessinger dan Groves, 1976. id. Rakhmat). Memori melewati tiga proses yakni perekaman, penyimpanan dan pemanggilan.
- **Motivasi**: faktor yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan persepsi.

Dari proses persepsi tersebut orang akan **berpikir**. Proses berfikir dalam tahap efek komunikasi berada dalam **ranah kognitif**, tetapi pada kenyataannya ranah kognitif dan **ranah afektif** saling berdekatan dan berpengaruh, sehingga bila yang ingin dijamah ranah kognisi, maka akan menyentuh ranah afeksi. Oleh karena itu *penelitian ini mengkonsepkan persepsi dengan apa yang diartikan dan dirasakan oleh partisipan yang diterpa tayangan kekerasan, pornografi dan mistik*.

Kemudian proses berpikir, memakna dan muncul perasaan tertentu adalah suatu proses untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (*decision making*), memecahkan persoalan (*problem solving*), dan menghasilkan yang baru (*creativity*).

Untuk menjelaskan persepsi, dalam hal ini persepsi individu dalam konteks tayangan televisi yang bersifat pornografi (film dan segmen-segmen siaran) dan porno aksi (gerakan tubuh pada penyanyi), kekerasan yang ditampilkan baik dalam film (horor, action, fiksi) maupun dan siaran berita (fakta, kriminal, derap hukum, dst), dan mistik yang menyangkan tentang makhluk halus, supranatural dst.

4.2. Konsep Tayangan

Dalam struktur masyarakat, media massa merupakan salah satu subsistem yang memiliki fungsi mediasi. Littlejohn (2002) menyebutkan, organisasi media mendistribusikan pesan yang mempengaruhi dan merefleksikan budaya masyarakat, dan menyajikan informasi secara simultan pada khalayak heterogen yang luas. Kewajiban ini menjadikan media sebagai bagian dari kekuatan institusional masyarakat, dengan fungsi-fungsi spesifik sbb:

- (a) **Edukatif**, terkait dengan pendidikan, pewarisan nilai, pendisiplinan wacana atau ‘normalisasi’ (dalam istilah Foucault).
- (b) **Informatif**, terkait dengan transfer informasi, komunikasi direktif, dan lain-lain.
- (c) **Kontrol Sosial**, terkait dengan fungsi pengawasan *accountability* subsistem lain yang bertugas melayani publik.
- (d) **Hiburan**, sebagai katarsis pelepas ketegangan (*emotional releasing tension*).

Hanya saja, dalam realitasnya, tidak semua fungsi media massa yang disebutkan di atas dapat direalisasikan secara ideal. Dalam praktik kerja sehari-hari, McQuail (2002) mengatakan bahwa *media is not just any other business*. Pernyataan ini bertitiktolak dari kenyataan bahwa

media massa, dari aspek institusional, memiliki dua fungsi, yaitu **fungsi sosial politik** dan **fungsi ekonomi**. Fungsi sosial politik media ditujukan untuk mendukung peran media sebagai bagian subsistem masyarakat. Sedangkan fungsi ekonomi media ditujukan untuk *profit making*.

Awalnya, fungsi ekonomi *profit making* ini dirasionalisasi sebagai upaya penggalangan dana guna mendukung operasionalisasi media. Belakangan, *profit making* ini lebih ditujukan untuk menghidupi pemilik media dan mencari keuntungan sebanyak-banyaknya. Dengan adanya fungsi ekonomi media, maka masalah institusi media dalam wilayah industri. Konsekuensinya, berkembanglah industri media massa. Di sinilah ketidakseimbangan dalam menjalankan fungsi sosial politik media mulai terjadi. Fungsi ekonomi media demi *profit making* lebih mengemuka dibanding fungsi sosial politik. Banyak keluhan terhadap televisi komersial/swasta yakni penerapan kapitalisme murni oleh televisi komersial di mana kehidupan mereka sangat tergantung pada perputaran kapital. Sehingga seperti yang kita saksikan adalah produk tayangan televisi yang menabrak moralitas, melanggar etika agama, membalikkan tabu, dan melecehkan adat budaya luhur. Televisi swasta semata-mata mengejar bagaimana meningkatkan rating untuk mendapatkan kapital, karena “rating” adalah ideologi televisi kapitalistik⁴. Hasil tayangan yang lebih mementingkan “rating” ini terlihat lebih banyak memunculkan tayangan dengan tema pornografi, kekerasan dan mistik.

Tayangan dalam hal ini dimaksudkan adalah penyiaran acara-acara dari stasiun televisi swasta. Merujuk Undang-undang Penyiaran No. 32 Tahun 2002, Pasal 1 ayat (4), menyatakan bahwa: “Penyiaran televisi adalah media komunikasi massa dengar pandang, yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara dan gambar secara umum, baik yang terbuka maupun tertutup, berupa program yang teratur dan berkesinambungan”. Pasal 4 ayat (1) menyebut pula: “Penyiaran sebagai media komunikasi massa mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat

⁴ Pikiran Rakyat Cyber Media, 10 Juli 2003.

sosial”; ayat (2) menyatakan: “Dalam menjalankan fungsi sebagaimana dimaksud ayat (1), penyiaran juga mempunyai fungsi ekonomi dan kebudayaan”.

Selanjutnya, pada Pasal 5 ditegaskan bahwa ”Penyiaran” diarahkan untuk:

- (a) Menjunjung tinggi pelaksanaan Pancasila dan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- (b) Menjaga dan meningkatkan moralitas dan nilai-nilai agama serta jati diri bangsa ;
- (c) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia;
- (d) Menjaga dan mempererat persatuan dan kesatuan bangsa;
- (e) Meningkatkan kesadaran ketaatan hukum dan disiplin nasional;
- (f) Menyalurkan pendapat umum serta mendorong peran aktif masyarakat dalam pembangunan nasional dan daerah serta melestarikan lingkungan hidup;
- (g) Mencegah monopoli kepemilikan dan mendukung persaingan yang sehat di bidang penyiaran;
- (h) Mendorong meningkatkan kemampuan perekonomian rakyat, mewujudkan pemerataan, dan memperkuat daya saing bangsa dalam era globalisasi;
- (i) Memberikan informasi yang benar, seimbang, dan bertanggung jawab;
- (j) Memajukan kebudayaan nasional.

4.3. Konsep Pornografi

Menurut kamus (Hasan Shadily, 1995) porno berarti gambar dan bacaan cabul. Feminis dan moralis konservatif mendefinisikan pornografi sebagai penggambaran material seksual yang mendorong

pelecehan seksual dengan kekerasan dan pemaksaan (Ensiklopedia Feminisme, Maggie Humm). Menurut definisi RUU Antipornografi,

...“ekspresi pornografi adalah bentuk visual berupa gambar, lukisan, tulisan, photo, film atau yang dipersamakan dengan film, video, terawang, tayangan atau medium komunikasi lainnya yang sengaja dibuat untuk memperlihatkan secara terang-terangan atau tersamar kepada publik alat vital dan bagian-bagian tubuh serta gerakan-gerakan erotis yang menonjolkan sensualitas dan atau seksualitas, serta *saws it*, bentuk perilaku seksual dan hubungan seks manusia yang patut diduga menimbulkan rangsangan atau nafsu birahi pada orang lain”....

Ketika media massa Indonesia menampilkan perempuan, kemudian hasil ekspose dengan obyek perempuan itu dinilai akan tendensius ke isu pornografi, karena tidak menampilkan perempuan secara representatif, melainkan lebih banyak mengekspos dan menonjolkan sensualitas erotik. Beberapa kajian menunjukkan, citra perempuan di media massa kita tidak begitu menguntungkan bagi eksistensi kaum perempuan sendiri. Representasi mereka tidak terwakili secara proporsional sebagaimana realita yang ada. Penggambaran mereka masih bersifat stereotipe: menjalankan fungsi reproduktif di sektor domestik; tergantung pada kaum laki-laki; menjalani profesi terbatas; intelektualitas rendah dan menjadi objek seksual. Dengan semakin banyaknya ‘media kuning’, perlakuan terhadap kaum perempuan sebagai objek seks semakin menjadi-jadi. Pornografi kian merebak di media kita.

Keberadaan perempuan oleh media kita selama ini lebih banyak dipahami dan disikapi sebagai objek komoditas belaka. Tidak hanya melalui pemberitaan saja, komodifikasi tersebut juga dilakukan melalui iklan. Melalui iklan ini, media tidak saja menjual citra stereotipi, tapi juga menjebak kaum perempuan untuk memasuki kehidupan konsumtif. Sebuah perilaku yang selalu diidentikkan dengan perempuan. Padahal, peran perempuan tidak terbatas hanya sebagai objek yang layak dieksploitasi sensualitas maupun kecenderungan konsumtifitasnya. Sebagai bagian dari anggota masyarakat, perempuan juga memiliki

ragam peran sebagai: (1) Istri dan Ibu untuk konstruksi peran sosial budaya; (2) Pekerja (dan objek) untuk konstruksi peran ekonomi; (3) Perempuan, yaitu bagian dari gender dalam konstruksi peran budaya; dan (4) Anggota publik dan warganegara dalam konstruksi peran politik. Peran-peran tersebut nyatanya tidak mengemuka ketika perempuan direpresentasikan oleh media massa kita.

Mengapa penggambaran stereotipe perempuan di media terus saja berlangsung. Hal itu disebabkan secara ekonomis, sebagai sebuah produk dagang, informasi tentang perempuan itu sangat laku untuk dijual. Artinya, struktur ekonomi media masih melihat stereotipi perempuan mempunyai potensi besar untuk mendatangkan laba. Bahkan, apabila ditelusuri lebih jauh, keberadaan para pekerja perempuan di media juga masih sangat terbatas dan jauh dari kekuasaan untuk melakukan tawar-menawar dengan struktur manajemen perusahaan media. Situasi demikian, secara politis, mempunyai implikasi pada penguatan kekuasaan pemilik modal (kapitalis) untuk semakin menancapkan kuku kekuasaannya dalam industri budaya ini. Implikasi secara kultural, adanya pencitraan stereotipi tersebut mempunyai dampak pada pelanggaran kekuasaan laki-laki (patriarkisme) untuk tetap menguasai sistem sosial yang ada dengan mempertahankan relasi gender asimetris.

4.4. Konsep Kekerasan

Bila didefinisikan kekerasan adalah berbagai tindakan yang menimbulkan kesakitan fisik maupun psikologis pada yang mengalaminya. Kekerasan dikategorikan dalam: kekerasan terhadap diri sendiri (seperti bunuh diri), kekerasan terhadap orang lain (bunuh, rampok, aniaya dst), dan kekerasan kolektif. Kekerasan tersebut dialami oleh anak-anak yang disiksa, diperkosa/sodomi oleh orang dewasa yang seharusnya melindungi mereka, kekerasan yang dialami oleh remaja dengan sesama remaja, kekerasan terhadap perempuan oleh laki-laki atau pasangan hidupnya dan orang tua yang sudah tidak berdaya yang seharusnya ditolong kehidupannya. Menurut WHO kekerasan kerugian

milyaran dollar, pada perekonomian dunia, karena uang yang dikeluarkan untuk perawatan dan penyembuhan korban kekerasan serta hilangnya tenaga produktif, hilangnya waktu kerja maupun investasi terhadap manusia. WHO memasukkan “kekuasaan” sebagai salah satu penyebab kekerasan adalah penggunaan secara sengaja kekuatan fisik atau kekuasaan, ancaman atau kekerasan aktual, terhadap diri sendiri, orang lain atau terhadap kelompok atau komunitas, yang berakibat luka atau kemungkinan mematikan, membahayakan secara psikis dan seterusnya. Jenis-jenis kekerasan adalah kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikologis, bunuh diri dan lainnya. Konsep kekerasan yang diamati adalah lebih kepada kekerasan individu dan antar individu, walaupun kemungkinan akan disinggung kekerasan kolektif yang ditayangkan melalui televisi.

Tayangan televisi yang ada saat ini banyak mengandung unsur kekerasan. Tentu saja, tayangan semacam ini tidak diperuntukkan bagi anak-anak. Bahkan, penelitian Gerbner (Bryant & Zillmann, 2002) memperlihatkan, pada penonton dewasa kategori *heavy viewer*, tayangan semacam ini memberi efek kultivasi atau penanaman realitas sebagaimana ditampilkan televisi. Tidak heran jika (dapat dikonsumsi oleh seluruh masyarakat) para pengamat mengkhawatirkan efek negatif tayangan tersebut pada penonton dari kelompok anak-anak dan remaja, serta orang dewasa yang kurang pendidikan (*uneducated*). Karena manusia adalah makhluk peniru dan imitatif. Perilaku imitatif ini sangat menonjol pada anak-anak dan remaja, termasuk orang-orang yang tidak cerdas/bodoh karena kemampuan berpikir mereka ini relatif masih sederhana dan emosional. Mereka cenderung menganggap apa yang ditampilkan di televisi sesuai dengan yang sebenarnya. Mereka masih sulit membedakan mana perilaku tayangan yang fiktif dan mana yang kisah nyata. Mereka juga masih sulit memilah-milah perilaku yang baik sesuai dengan nilai dan norma agama dan keperibadian bangsa. Adegan kekerasan dan kejahatan, konsumtif, termasuk perilaku seksual di layar televisi diduga kuat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku anak yang orang dewasa yang kekanakan (Anwas, 1998).

Para ahli psikologi menegaskan bahwa perilaku manusia pada hakekatnya merupakan proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi bahwa ia adalah makhluk hidup. Sikap dan pola perilaku itu menurut pandangan behavioristik dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan pengukuhan lingkungan. Bertolak dari pandangan ini, pembiasaan dan pengukuhan lingkungan anak dapat dibentuk melalui tayangan televisi. Apa jadinya jika tayangan yang diterima lebih didominasi oleh nilai-nilai kekerasan? Kemungkinan besar, budaya kekerasanlah yang akan diadopsi oleh anak. Seyogyanyalah tayangan yang ada sesuai dengan nilai, norma, dan kepribadian bangsa. Karena saat ini tayangan televisi setiap saat bisa ditonton oleh siapa saja, terutama anak-anak, remaja dan seterusnya.

Hasil studi yang dilakukan di Amerika Serikat tahun 1972, berjudul *Television and Growing Up; The Impact of Televised Violence* (dari Anwas, 1999, dalam Supriadi, 1997), menunjukkan bahwa korelasi antara tayangan tindakan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif pemirsa yang umumnya anak muda ditemukan pada taraf signifikansinya hanya 0,20 sampai 0,30. Tingkat signifikansi ini memang tergolong sangat rendah hingga tidak cukup kuat sebagai dasar untuk menarik kesimpulan yang meyakinkan mengenai adanya hubungan langsung antara keduanya (tayangan kekerasan di televisi dan perilaku agresif pemirsa). Tetapi, bukan berarti tayangan kekerasan ini tidak punya pengaruh sama sekali. Angka tersebut menunjukkan bahwa tayangan tersebut bisa tidak berpengaruh, bisa netral, bisa juga *berpengaruh* pada sebagian penonton. Ini berarti tayangan tindakan kekerasan bisa saja berpengaruh terhadap sebagian penonton dan dapat juga netral atau tidak mempunyai pengaruh sekalipun.

Masyarakat sekarang ini merasakan tayangan televisi baik dari mancanegara maupun produk dalam negeri sendiri sudah sangat gamblang menyiarkan adegan-adegan kekerasan contohnya darah yang bersimbah, memotong kepala, merobek perut dan seterusnya walaupun itu hanya adegan bukan sesungguhnya. Ditambah lagi dengan tayangan realitas keseharian dalam segmen kriminal dan derap hukum. Semuanya tergambar kekerasan.

Tayangan kekerasan menurut Johan Galtung⁵ dalam bukunya *Structural Violence*, telah dipengaruhi oleh sistem sosial, di mana kekerasan tidak hanya terjadi karena kemiskinan saja, melainkan berlangsung dalam hubungan-hubungan sosial termasuk dalam mengeliminasi tindak kejahatan dan kekerasan, di mana tindak kejahatan dan kekerasan yang ditayangkan itu mencerminkan keadaan masyarakat bawah. Padahal kekerasan dan kejahatan struktural yang dilakukan oleh masyarakat kelas atas jarang bahkan tidak tersentuh oleh media massa, kecuali dengan cara politisasi. Dampak negatif dari tayangan kekerasan tersebut dinilai oleh banyak kalangan bahkan akan memicu dan memberikan inspirasi dari orang-orang yang mempunyai kecenderungan berbuat kejahatan.

Gerbner mendefinisikan *violence* sebagai “...*the overt expression of physical force against others or self, or the compelling of action against one’s will on pain of being hurt or killed* (ekspresi berlebihan dari kekuatan fisik terhadap orang lain atau diri sendiri atau tindakan berlebihan di luar kehendak seseorang yang kesakitan karena terluka atau terbunuh)” (Zillmann, 2002: 271). Sedangkan *media violence* diartikan sebagai “...*media depictions on violence or aggression behavior* (penggambaran media terhadap kekerasan atau perilaku agresi).” Penelitian Gerbner tahun 1972 memperlihatkan, program *prime time TV* mengandung sedikitnya 8 adegan kekerasan. Sekarang tentu lebih banyak lagi.

4.5. Konsep Mistik

Dalam perpaduan antara agama dan budaya muncullah berbagai aliran kebatinan dengan bermacam-macam tujuan untuk mengobati, untuk kekayaan dan seterusnya, dan inipun dianggap sirik karena memohon pada makhluk halus/jin yang ciptaan Allah, bukan langsung kepada Allah Tuhan yang Maha Esa. Karena pemahaman agama dan kitab suci masih lemah maka manusia cenderung untuk melihat sesuatu

⁵ Id.

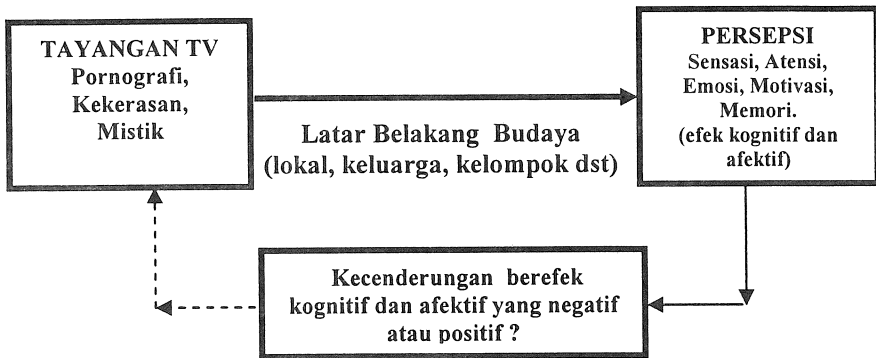
dengan cepat atau instan, dan berkembanglah hal-hal yang mistik, yang bila dirujuk pada Al Qur'an dan Hadis (menurut agama Islam) akan bertentangan dengan apa yang diajarkan. Aliran mistik ini perlu di perhatikan oleh para ulama dan cendekiawan agar tidak menyesatkan. Tetapi belakangan ini hal-hal berbau mistik ini dengan gamblang disiarkan melalui televisi, dengan visualisasi yang sensual. Hal ini sangat berbahaya bagi pembinaan keimanan masyarakat, memang lebih disukai dari pada ceramah-ceramah agama yang monoton. Tetapi mistisisme ini adalah bagian dari budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang di berbagai daerah di Indonesia, bahkan sebagai ciri kultur orang Asia. Sehingga tayangan ini dapat saja dengan mudah mendapat sambutan dari masyarakat, sehingga mendapat rating tinggi.

Namun banyak kalangan yang berpendapat televisi telah menyimpang dari fungsi media terutama dalam fungsi pendidikan baik moral, spritual dan akal dengan menyajikan tayangan yang bernuansa mistik. Banyak sudah kritik dan ungkapan keresahan mengenai tayangan di televisi yang kian merebak bernuansa mistik. Dicermati bahwa tayangan seperti itu akan membawa pengaruh negatif pada masyarakat di mana segala sesuatu akan terkait dengan hal gaib yang tidak dapat terlihat oleh kasat mata, sehingga nalar menjadi kurang atau tumpul. Padahal agama membimbing agar percaya pada Yang Maha Gaib yakni Tuhan tetapi dengan melihat kebesaran akan ciptaan-Nya dialam semesta ini. Walaupun ada yang gaib itu ciptaan Tuhan juga tetapi tidak perlu dibesarkan apalagi menjadi keyakinan yang melebihi keyakinan akan kebesaran dan kemutlakan Tuhan alam semesta.

Kecemasan masyarakat terhadap tayangan mistik sama cemasnya dengan isu pornografi dan kekerasan/kejahatan karena semua ini akan menjerumuskan moral bangsa ini apabila terus menerus dipasok dengan tayangan seperti itu. Untuk mengenal yang gaib itu diperlukan ilmu yang tinggi, baik agama melalui kitab suci maupun mengalami spiritual. Tetapi yang dikemas di televisi adalah tayangan dengan konsumsi rendah yang dapat menyesatkan dengan dampak orang akan memudahkan segala sesuatu melalui mistik seperti mau kaya, naik pangkat, terpilih untuk calon legislatif dan eksekutif atau lepas dari

jeratan hukum. Hal-hal yang tak wajar akan berkembang dan kemana bangsa ini nantinya mau dibawa kalau tontonan seperti ini tetap dilanggengkan.

5. Kerangka Kajian



6. Metode Penelitian

Kajian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif, tepatnya kualitatif interpretatif, digunakan untuk memahami isu-isu dibalik fenomena yang terlihat. Seperti diungkapkan Patton (2002: 33), pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan riset yang berpusat pada pengalaman-pengalaman manusia, penyelidikan pada makna-makna yang dilekatkan orang bagi pengalaman-pengalaman mereka, mengkaji manusia dalam konteks lingkungan sosial/interpersonalnya. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian ini, yang dimaksudkan untuk mengetahui persepsi subjek penelitian terhadap pengalaman menonton tayangan televisi bertema kekerasan, pornografi, dan mistik-supranatural.

Metode kualitatif objek yang diteliti merupakan pilihan peneliti tentang aspek apa, peristiwa apa, dan siapa yang dijadikan fokus pada saat situasi tertentu. Artinya hubungan dengan objek penelitian adalah

untuk mendapatkan informasi yang bersifat holistik kontekstual, dengan kata lain sampling/objek penelitian tidak harus merupakan representasi terhadap populasi (metode kuantitatif), tetapi **representasi terhadap informasi yang holistik**⁶. Tentu saja, sesuai dengan karakteristik riset kualitatif, penelitian ini tidak dimaksudkan mencari generalisasi, sebagaimana kajian-kajian efek media massa pada umumnya yang bertitiktolak dari paradigma positivistik. Dari perspektif kualitatif, kajian ini dimaksudkan untuk mengungkap hal-hal yang tidak tereksplorasi dalam penelitian kuantitatif, tidak bermaksud menguji suatu teori tertentu, juga tidak bebas nilai. Bagaimanapun penelitian ini bertitiktolak dari asumsi adanya dampak negatif tayangan kekerasan, pornografi dan mistik-supranatural terhadap unsur masyarakat yang menjadi subjek penelitian.

6.1. Teknik Pengumpulan Data

- a. *Content Analysis*, untuk memetakan program-program bertema kekerasan, mengandung unsur pornografi, dan mistik-supranatural di televisi Indonesia. Analisis isi juga dilakukan terhadap kecenderungan-kecenderungan isu dalam tayangan bertema kekerasan, pornografi, dan tayangan mistik di televisi Indonesia. Lewat teknik analisis isi terhadap program-program televisi bertema kekerasan, pornografi, dan mistik/supranatural, dapat dilihat kemana kecenderungan misi dan visi televisi swasta tersebut.
- b. *Depth Interview* atau wawancara mendalam, **kualitatif interpretatif** guna mengeksplorasi dimensi etis penayangan program televisi bertema kekerasan, pornografi, dan tayangan mistik. Wawancara dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat dan kalangan terkait mengenai tayangan bertema kekerasan, mengandung unsur pornografi dan mistik-supranatural dikaitkan dengan faktor moralitas/dimensi etik penayangan acara-acara tersebut.

⁶ Sonhadji, Ahmad, dkk hal 38

- c. **Studi Literatur**, dilakukan untuk menghimpun sumber-sumber dan materi kepustakaan yang relevan dengan tema penelitian. Studi literatur ini diharapkan dapat memperkaya analisis data yang ditemukan dalam proses pengumpulan data.

6.2. Partisipan Penelitian

Partisipan yang dipilih untuk penelitian kualitatif ini, sesuai dengan tujuan penelitian, adalah individu yang merepresentasikan masyarakat menengah atas/elit, dan masyarakat menengah bawah/non elit, serta kelompok dewasa dan remaja/orang muda. Secara umum mengapa dipilih elit non dan elit, karena diasumsikan ada perbedaan yang cukup signifikan cara pandang kedua ciri masyarakat tersebut terhadap tayangan pornografi, kekerasan dan mistik di televisi. Sedangkan pembedaan kajian antara remaja dan orang dewasa ingin melihat persepsi keduanya tentang ketiga tema tayangan, yang nantinya akan terlihat pada efek dari tayangan tersebut.

Data kualitatif yang akan digali adalah dalam bentuk informasi tentang persepsi masing-masing individu perorangan atau representasi kelompok terhadap tayangan televisi bertema kekerasan, pornografi, dan mistik-supranatural. Nara sumber di dua lokasi penelitian (Bandung dan Makassar) akan diwawancarai oleh peneliti untuk mendapatkan data kualitatif yang dibutuhkan. Representasi dari khalayak penonton televisi untuk data kuantitatif di dua lokasi yakni Bandung dan Makassar berdasarkan metode bola salju, sehingga tercapai informasi yang akan menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian.

6.3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan mengambil:

- a. **Bandung**, dipilih untuk menggali informasi lebih jauh dari para pakar komunikasi, tokoh masyarakat, tokoh pendidikan, pelajar SMU, mahasiswa, dan masyarakat, mewakili lokasi yang bersifat

metropolitan karena tipikal mirip dengan Jakarta. Bandung juga merupakan kota yang representatif mewakili Indonesia bagian barat, memiliki karakteristik semi-metropolitan, dengan masyarakat yang intens bersentuhan dengan media massa. Sebagai kota yang terkenal sebagai *lifestyle trendsetter*, masyarakat Bandung termasuk kelompok yang aktif berinteraksi dengan media massa, khususnya televisi. Di Bandung, akan dipilih unit analisis untuk pengumpulan data kualitatif sesuai dengan tujuan penelitian.

- b. **Makassar**, dipilih sebagai representasi dari daerah yang jauh dari ibu kota Jakarta atau diluar pulau Jawa. Makassar merupakan kota yang representatif mewakili wilayah Indonesia bagian timur. Makassar juga merupakan kota yang semi metropolitan, dengan interaksi masyarakat yang dinamis. Kendati demikian, berbeda dengan Bandung, nilai-nilai budaya diduga masih cukup dominan di tengah masyarakat Makassar. Di Makassar, akan dipilih unit analisis untuk pengumpulan data kualitatif sesuai dengan tujuan penelitian.

7. Aspek Strategis

Penelitian ini secara umum diharapkan akan memberikan suatu usulan pada pengelola televisi khususnya serta media massa umumnya, serta masyarakat luas, agar bersama-sama membangun **suatu sistem penyiaran sehat dalam rangka membangun bangsa yang sehat lahir batin**, untuk kemajuan baik fisik maupun mental untuk menjadi bangsa yang dilihat oleh dunia sebagai bangsa yang bermoral, serta tinggi ilmu/pendidikannya, bukan bangsa yang rendah dan mudah diintervensi oleh bangsa lain. Fungsi media massa harus ditegakkan dan media massa harus mampu membawa bangsa ini kearah kondisi kehidupan masyarakat yang lebih cerdas, bermoral dan religius.

8. Faktor Resiko

Melihat kompleksnya permasalahan yang diteliti, resiko yang diduga yang akan dihadapi adalah masalah waktu dan dana yang dibutuhkan kemungkinan akan tidak sesuai di lapangan. Hal ini disebabkan kadang-kadang penelitian ilmiah dilokasi menyamakan dengan penelitian pasar yang memberikan dana yang cukup besar pada pengumpul data dari peneliti lokal di lokasi penelitian (mahasiswa/pekerja sosial, dll). Sedangkan yang direncanakan dari anggaran proyek sudah standar baku, jadi tidak bisa dinaikkan. Kemudian waktu juga cukup singkat sehingga pekerjaan seperti terburu-buru.

BAB II

LATAR BELAKANG SOSIAL EKONOMI BUDAYA KOTA BANDUNG DAN MAKASSAR

Oleh Rochmawati

Pendahuluan

Pada bab ini akan diuraikan tentang kondisi daerah penelitian “Persepsi Masyarakat terhadap Tayangan Pornografi, Kekerasan dan Mistik-Supranatural”, yakni Kota Bandung, Jawa Barat, dan Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Kedua lokasi penelitian ini memiliki karakteristik yang hampir sama sebagai kota semi metropolitan. Bandung mewakili lokasi yang bersifat semi-metropolitan karena tipikal hampir sama dengan Jakarta, serta merupakan kota yang mewakili Indonesia bagian barat dengan karakteristik masyarakat yang intens bersentuhan dengan media massa, termasuk pertelevisian. Begitu juga dengan Makassar, walaupun letaknya lebih jauh dari ibukota Jakarta namun cukup representatif untuk mewakili wilayah Indonesia bagian timur karena masyarakatnya juga termasuk aktif berinteraksi dengan media massa sama seperti Bandung.

Hanya saja, dibandingkan dengan masyarakat Bandung, masyarakat Kota Makassar relatif masih kuat memegang nilai-nilai budaya yang bahkan tetap dipertahankan hingga sekarang. Kenyataan ini mungkin berkaitan dengan kedekatan Bandung dengan ibukota sekaligus kota metropolitan Jakarta, dibandingkan dengan kota Makassar yang cukup jauh dari ibukota negara.

Masyarakat di dua lokasi, Kota Bandung dan Makassar, tampaknya banyak yang memanfaatkan media televisi yang merupakan gabungan dari media dengar dan gambar hidup. Seperti diketahui, media televisi pada umumnya bersifat informatif, hiburan, pendidikan, dan lain-lain. Penyampaian informasi ini biasanya dikemas dengan menarik dan mudah dimengerti oleh masyarakat. Dengan semakin banyaknya

stasiun televisi yang menyajikan berbagai macam acara, maka tanpa disadari telah berpengaruh pada kehidupan masyarakat, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Di sisi lain, hal ini tidak disadari pula oleh pihak pengelola televisi bahwa berbagai paket acara dan tayangan tersebut sebenarnya dapat menimbulkan dampak yang positif dan negatif. Salah satu acara atau tayangan televisi yang diduga dapat menimbulkan dampak bagi masyarakat tersebut adalah yang bersifat **kekerasan, pornografi, mistik-supranatural**. Dalam kaitan itu, sebelum membahas persepsi masyarakat terhadap siaran televisi yang menyangkan ketiga tema tersebut, bab ini akan dilihat terlebih dahulu bagaimana kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat di kedua daerah penelitian yaitu Bandung dan Makassar.

1. Kondisi Masyarakat Bandung

1.1. Penduduk per Kecamatan

Kota Bandung terletak di wilayah Jawa Barat dan merupakan Ibukota Provinsi. Letak Kota Bandung cukup strategis jika dilihat dari segi geografis, komunikasi, dan jalur perekonomian, karena berada pada pertemuan poros jalan raya ke arah barat dan timur Pulau Jawa yang memudahkan hubungan dengan Ibukota Jakarta. Sedangkan ke utara dan selatan, letak Bandung memudahkan lalu lintas ke daerah perkebunan, terutama Subang dan Pangalengan. Penduduk Kota Bandung berdasarkan hasil Susenas tahun 2003 adalah 2.228.268 jiwa, terdiri dari penduduk perempuan 1.113.267 jiwa dan penduduk laki-laki berjumlah 1.115.001 jiwa. Rata-rata kepadatan penduduk Kota Bandung 13.367 jiwa/km². Dilihat dari segi kepadatan penduduk per kecamatan, maka Kecamatan Bojongloa Kaler merupakan daerah terpadat dengan kepadatan penduduk 38.149 jiwa/km².¹

Salah satu upaya pemerintah Kota Bandung untuk mengurangi tingkat kepadatan penduduk adalah dengan program transmigrasi ke

¹ BPS Kota Bandung, *Bandung dalam Angka Tahun 2003*.

daerah luar pulau Jawa di antaranya ke Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua. Untuk menunjang maksud serta agar sarannya dapat segera tercapai, maka pemerintah kota telah membuat program peningkatan kesadaran masyarakat tentang manfaat dari pentingnya transmigrasi.

Tabel 1
Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan
dan Jenis Kelamin Tahun 2003

No.	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Bandung Kulon	62.414	64.446	126.860
2.	Babakan Ciparay	63.622	62.492	126.114
3.	Bojongloa Kaler	58.393	57.197	115.590
4.	Bojongloa Kidul	38.363	37.486	75.848
5.	Astanaanyar	35.594	36.253	71.847
6.	Regol	38.062	39.101	77.164
7.	Lengkong	35.950	37.213	73.162
8.	Bandung Kidul	22.086	22.432	44.518
9.	Margacinta	52.570	53.494	106.065
10.	Rancasari	31.775	32.546	64.320
11.	Cibiru	39.542	39.656	79.198
12.	Ujungberung	38.574	38.096	76.670
13.	Arcamanik	31.252	31.137	62.389
14.	Cicadas	49.037	49.386	98.423
15.	Kiaracondong	61.985	62.767	124.753
16.	Batununggal	59.601	59.621	119.221
17.	Sumurbandung	19.342	18.839	38.231
18.	Andir	49.787	50.235	100.022
19.	Cicendo	44.680	45.762	90.442
20.	Bandung Wetan	18.154	18.530	36.683
21.	Cibeunying Kidul	54.830	53.805	106.636
22.	Cibeunying Kaler	35.879	33.923	69.802
23.	Coblong	61.258	56.273	117.532
24.	Sukajadi	49.688	50.145	99.833
25.	Sukasari	38.004	38.341	76.345
26.	Cidadap	24.557	24.042	48.599
Jumlah		1.115.001	1.113.267	2.228.268

Sumber: BPS, *Bandung Dalam Angka Tahun 2003*.

1.2. Penduduk Berdasarkan Agama

Penduduk masyarakat Kota Bandung sangat heterogen dan berasal dari berbagai daerah dan agama yang ada di Indonesia. Namun demikian dalam hal beribadah, masyarakat kota ini saling menghargai satu sama lain. Sebagai bentuk upaya meningkatkan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa senantiasa ditumbuh-kembangkan peningkatan akhlak untuk kepentingan bersama, terutama di kalangan generasi mudanya, sehingga dengan demikian masyarakat dapat mengatasi berbagai masalah sosial budaya yang dihadapi dalam perubahan kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Bandung cukup taat dan patuh dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianut. Hal ini antara lain terlihat dari begitu banyaknya sarana dan prasarana ibadah yang terdapat di Kota Bandung seperti Masjid berjumlah 2.189 buah, Musholla (365 buah), Langgar (1.577 buah), Gereja (131 buah), Pura (3 buah), dan Wihara (22 buah). Jika dilihat dari banyaknya sarana ibadah yang ada maka sudah tentu penduduknya mayoritas beragama agama Islam².

1.3. Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan tersebut bisa dilakukan secara formal maupun non-formal. Oleh sebab itu pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan masyarakat Kota Bandung sudah sangat maju dan terlihat dari begitu banyaknya sekolah mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi serta daya tampung antara jumlah siswa dengan sekolah cukup berimbang.

² Lihat, *Selayang Pandang Bandung Bermartabat*, Bandung: Dinas Informasi dan Komunikasi, 2004

Perkembangan pendidikan di Bandung juga dapat dilihat dari keberadaan perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, yang berjumlah 66 buah seperti UNPAD, ITB, IKIP, IAIN, UNPAR, UNISBA, MARANATA serta perguruan tinggi swasta lainnya. Selain itu, terdapat Taman Kanak-kanak baik negeri maupun swasta sebanyak 354 sekolah, Sekolah Dasar baik negeri maupun swasta (943 sekolah), SLTP baik negeri maupun swasta (210 sekolah), sedangkan SMA baik negeri maupun swasta (135 sekolah), SMK negeri dan swasta (69 sekolah), dan yang terakhir adalah Sekolah Luar Biasa baik negeri maupun swasta (16 sekolah)³.

1.4. Perkembangan Kota Bandung

1.4.1. Kondisi Geografis

Letak kota ini cukup strategis jika dilihat dari segi geografis, komunikasi, serta jalur perekonomian. Hal ini disebabkan karena Kota Bandung berada pada pertemuan poros jalan raya ke arah barat dan timur yang memudahkan hubungan dengan ibukota negara Jakarta, sedangkan ke utara dan selatan memudahkan lalu lintas ke daerah-daerah perkebunan terutama Subang dan Pangalengan. Kota Bandung terletak di antara 107° 36' Bujur Timur dan 6° 55' Lintang Selatan. Secara topografis Kota Bandung terletak pada ketinggian 791 meter di atas permukaan laut, titik tertinggi di daerah sebelah utara dengan ketinggian 1.050 meter dan terendah di sebelah selatan dengan ketinggian 675 meter di atas permukaan laut. Di wilayah Kota Bandung bagian selatan sampai lajur lintasan kereta api, permukaan tanah relatif datar, sedangkan di wilayah kota bagian utara berbukit-bukit yang menjadikan panorama yang sangat indah. Oleh karena itu, Kota Bandung mempunyai daya tarik sendiri sehingga banyak dikunjungi oleh para wisatawan nusantara.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 16 Tahun 1987 wilayah administratif Kota Bandung diperluas menjadi 16.729,65 Ha.

³ BPS Kota Bandung, *Bandung Dalam Angka Tahun 2003*.

Sedangkan secara administratif kota ini terbagi atas 26 kecamatan yang terdiri dari 139 kelurahan, 1.500 RW dan 9.277 RT.⁴

1.4.2. Kondisi Sosial Budaya

Penduduk asli Kota Bandung adalah etnis Sunda yang sudah berabad-abad lamanya tinggal di kota yang dikenal dengan sebutan "kota kembang" ini. Selain itu penduduk Kota Bandung atau kota Kembang banyak dihuni para pendatang yang berasal dari berbagai daerah seperti Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Madura, dll. Bisa dikatakan juga bahwa penduduk Kota Bandung sangat heterogen dan sangat kompleks secara etnis dan kultural. Namun demikian penduduk asli Kota Bandung yakni etnis Sunda mempunyai karakteristik kultural dan sosial yang spesifik seperti juga etnis lainnya. Hanya saja secara kultural yang dimaksud dengan etnis Sunda adalah orang-orang yang secara turun-temurun menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu dengan dialeknya yang sangat khas, mempunyai adat istiadat, serta kebudayaannya sendiri. Semua ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang berdomisili di daerah Jawa Barat secara turun-temurun tersebut, yakni daerah yang merupakan konsentrasi dari wilayah etnis Sunda, berasal serta bertempat tinggal di daerah Jawa Barat, sehingga daerahnya juga sering disebut sebagai Tanah Pasundan atau Tatar Sunda. Secara kultural daerah Pasundan di sebelah timur dibatasi oleh sungai-sungai Cilosari dan Citanduy yang merupakan perbatasan bahasa. Akan tetapi di luar Jawa Barat terdapat pula kampung-kampung yang menggunakan bahasa Sunda, seperti di Kabupaten Brebes, Tegal, dan Banyumas di Jawa Tengah dan di daerah transmigrasi di daerah Lampung Sumatra Selatan. Di daerah Jawa Barat sendiri, jika kita teliti dengan seksama, tidak seluruh masyarakatnya menggunakan bahasa Sunda, seperti terlihat di daerah pantai utara dan daerah Banten digunakan bahasa Jawa, tentu saja di samping bahasa Sunda. Lain halnya dengan yang terjadi di daerah Cirebon, di mana bahasa Sunda lebih

⁴ BPS Kota Bandung, *Bandung Dalam Angka Tahun 2003*

banyak dipakai walaupun penggunaan bahasa Sunda oleh masyarakat terlihat cenderung ”kasar”. Seperti diketahui, dalam pemakaian bahasa Sunda dikenal ada tiga tingkatan, yaitu bahasa Sunda lemes (halus), sedang dan kasar.

Berdasarkan sejarahnya, wilayah etnis Sunda dalam hal ini Kota Bandung pernah diduduki penjajahan Jepang dan sempat memperkenalkan kebudayaannya. Kemudian setelah masa revolusi kemerdekaan etnis Sunda mengalami pengaruh inkulturasi yang lebih intensif sebagai akibat dari globalisasi yang semakin besar pengaruhnya terutama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu sebagian etnis Sunda sangat mudah beradaptasi dan menerima pengaruh budaya luar. Bahkan pembangunan yang dilaksanakan sejak Pelita I pada dasarnya adalah introduksi etnis Sunda kepada nilai budaya modern. Masyarakat Sunda adalah masyarakat Indonesia yang termasuk menerima pengaruh luar terbanyak secara intensif dalam proses waktu yang panjang⁵. Walaupun demikian masih ada kelompok masyarakat yang mempertahankan adat-istadat dan tradisi Sunda, yang mungkin kurang menerima pengaruh tersebut, karena itu mereka bertahan pada tradisinya yang sudah berabad-abad sebagai pedoman hidup mereka, yaitu orang Baduy⁶. Sementara mereka yang terkena pengaruh budaya luar juga seringkali masih terikat dengan etnis kesundaannya.

Jika dilihat dari sejarah etnis Sunda yang telah menerima pengaruh kebudayaan luar, sebenarnya telah terjadi proses inkulturasi dan akulturasi yang membawa masyarakat Sunda pada budaya baru. Kini etnis Sunda tengah mengalami proses pembangunan untuk mewujudkan hasrat dan tujuan masyarakat Indonesia, yakni “masyarakat yang adil dan makmur”, yang pada dasarnya adalah hakekat penting dalam pengembangan kebudayaan nasional. Pengembangan kebudayaan

⁵ Garna, 1984:17 seperti dikutip dalam Josy Adiwisstra, *Pengaruh Pelaksanaan Program Keluarga Berencana terhadap Perubahan Nilai Anak pada Orang Sunda di Kabupaten Subang*, Disertasi Doktor pada UNPAD Bandung, 1996.

⁶ *Ibid*, hal. 17.

nasional itu harus mengacu kepada kriteria pengembangan kebudayaan yang bersifat universal yang merupakan konsep modernisasi. Sedangkan modernisasi itu adalah proses pembaharuan masyarakat tradisional dalam menuju suatu masyarakat yang lebih maju dengan mengacu kepada nilai modernisasi yang bersifat universal tersebut. Dengan demikian jelas bahwa akibat perkembangan tersebut, terasa betapa sulitnya mencari karakteristik etnis Sunda⁷.

Selain itu sistem kekerabatan etnis Sunda dipengaruhi oleh adat yang diteruskan secara turun temurun dan oleh agama Islam. Sebab agama Islam telah lama dipeluk oleh masyarakat etnis Sunda, sehingga sulit sekali untuk memisahkan mana adat dan mana agama, dan pada umumnya kedua unsur tersebut terjalin erat menjadi adat kebiasaan dan kebudayaan etnis Sunda. Sebagai contoh dalam hal ini adalah perkawinan di tanah Sunda yang dilakukan baik secara adat maupun secara agama, yakni agama Islam. Maka ketika upacara akad nikah atau ijab kabul dilakukan tampak sekali bahwa di dalam upacara-upacara yang terpenting ini terdapat gabungan unsur agama dan adat⁸.

Pengaruh budaya luar terhadap perilaku masyarakat etnis Sunda di Kota Bandung yang terkenal ramah dan santun ini juga terlihat dalam interaksi dengan media massa, terutama media elektronik seperti televisi. Sebagian masyarakat seperti kalangan remaja sering mengikuti atau mencontoh seperti yang dilihat di televisi. Hal ini terutama tampak dalam pakaian, gaya bicara dan perilaku mereka. Walaupun pengaruhnya cukup besar, tetapi budaya Sunda masih melekat dalam keluarga mereka masing-masing seperti terlihat dari acara tradisi syukuran berupa kumpul-kumpul setiap Jumat malam untuk mengadakan pengajian bersama kerabat yang biasanya dilanjutkan dengan makan bersama. Meskipun ada pengaruh budaya luar melalui televisi, beberapa responden penelitian ini mengatakan bahwa adat atau tradisi Sunda masih tetap

⁷ Suriasumantri, 1987: 47-49 dalam Disertasi Josy Adiwisastro, 1996, *ibid.*

⁸ Lihat Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1975.

mereka pertahankan. Dengan kata lain, budaya etnis Sunda masih melekat dalam kehidupan sehari-hari mereka seperti tampak pada upacara perkawinan atau upacara kematian yang masih cenderung menggunakan tradisi. Begitu juga dalam hal berkesenian, mereka masih mempertahankan pencak silat lengkap dengan goloknya. Di samping itu, budaya etnis Sunda tampak mempunyai sifat cenderung terbuka dan cukup demokratis. Sementara itu dalam berkomunikasi pada umumnya mereka juga masih menggunakan bahasa Sunda secara intensif⁹.

Di samping bahasa Sunda sebagai identitas kesundaan, ciri kepribadian etnis Sunda yang lain adalah bahwa etnis Sunda sangat mencintai dan menghayati keseniannya. Dari bahasa dan keseniannya dan dari sikapnya sehari-hari dapat kita gambarkan tipe ideal etnis Sunda sebagai manusia yang optimis, suka dan mudah gembira serta memiliki watak yang terbuka. Sebagai salah satu bukti bahwa etnis Sunda masih mempertahankan tradisi atau adat istiadatnya hingga sekarang dapat dilihat pula dari begitu banyaknya jumlah organisasi seni di Kota Bandung seperti Tembang Sunda Cianjuran 29, Teater 23, Wayang Golek 24, Gamelan Salendro 30, Calung 83, Pencak Silat 47, Angklung 14, dll. Yang menarik, organisasi dan wadah seni ini cukup banyak diminati, baik oleh generasi tua maupun generasi mudanya.¹⁰

1.4.3. Perkembangan Ekonomi

Perekonomian Kota Bandung didominasi oleh sektor perdagangan dan sektor industri yang memberikan kontribusi masing-masing sebesar 31,91% dan 30,85% terhadap roda ekonomi kota yang disebut juga sebagai Kota Kembang ini. Sektor-sektor lain yang memberikan sumbangan terhadap perekonomian adalah sektor transportasi dan komunikasi sebesar 11,64%, sektor jasa sebesar 10,79%, sektor keuangan sekitar 7,31%, sektor bangunan dan konstruksi sekitar

⁹ Wawancara dengan responden IY, Juli 2005, di Bandung.

¹⁰ Lihat, *Selayang Pandang Bandung Bermartabat*, Bandung: Dinas Komunikasi dan Informasi, 2004.

4,84%, sektor listrik 2,29%, dan sektor pertanian sekitar 0,38%¹¹. Tingginya kontribusi sektor perdagangan dan industri dalam perekonomian Kota Bandung tampaknya berkaitan dengan meningkatnya pertumbuhan pertokoan, baik dalam bentuk toko-toko tradisional, mall, serta “outlet” dan “distro” yang akhir-akhir ini menjadi semacam *trade mark* Kota Bandung. Seperti diketahui, dalam beberapa tahun terakhir ini Bandung menjadi salah satu tempat belanja favorit warga ibukota Jakarta, apalagi dengan dibukanya jalan tol Cipularang (Cikampek-Purwakarta-Padalarang) yang semakin mendekatkan Kota Bandung dan Jakarta. Perkembangan sektor perdagangan tersebut didukung pula oleh keberadaan sebagian industri tekstil, baik di Kota Bandung maupun Kabupaten Bandung.

Secara ekonomi, perkembangan Kota Bandung juga dapat dilihat dari pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Pada tahun 2001 PDRB Kota Bandung berdasarkan harga yang berlaku tercatat secara meyakinkan yakni sebesar Rp.17,435 triliun, kemudian meningkat menjadi Rp.20,690 triliun pada 2002, lalu meningkat lagi menjadi Rp.23,420 triliun pada tahun 2003. Sedangkan laju pertumbuhan riil PDRB Kota Bandung pada tahun 2003 tercatat sebesar 7,16%, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya (2002) yang hanya sekitar 6,83%.

Selain itu, perekonomian Kota Bandung didukung pula dengan berbagai prasarana yang relatif baik, mulai dari listrik, air bersih, gas, dan sarana jalan. Panjang jalan yang berada di Kota Bandung adalah 1.103.710 Km yang terbagi atas jalan negara, jalan provinsi, dan jalan kota. Keberadaan berbagai prasarana yang memadai dan juga citra Kota Bandung sebagai tempat belanja favorit, menjadi faktor penting yang mendorong meningkatnya sumbangan sektor pariwisata dalam perekonomian kota ini. Sebagai pusat pariwisata di Jawa Barat, Kota Bandung memiliki fasilitas akomodasi hotel berbintang, hotel nonbintang, dan penginapan remaja dengan total jumlah kamar 7.694 buah kamar. Tersedianya fasilitas akomodasi hotel ini menjadikan Kota

¹¹ *Ibid*, hal. 56.

Bandung sebagai salah satu tempat kunjungan wisata di Jawa Barat seperti terlihat dari jumlah wisatawan yang berkunjung sebanyak 1.668.724 orang, yang terdiri atas wisatawan domestik sebesar 1.585.457 orang dan wisatawan mancanegara sebanyak 83.267 orang.¹²

1.4.4. Sejarah Kota Bandung

Pada mulanya, yakni pada tahun 1488, Kota Bandung merupakan bagian dari Kerajaan Pajajaran, kemudian pada tahun 1799 menjadi Sumedang Larang yang selanjutnya diserahkan kepada pemerintahan Belanda dari kompeni. Baru kemudian pada tanggal 25 Mei 1811 daerah ini dinyatakan sebagai Ibukota Kabupaten Bandung. Setelah itu pada tanggal 21 Pebruari menjadi *Gemeente Bandoeng*, lalu pada 1 Juli 1917 *Burgemeester Van Bandoeng* yang pertama. Kemudian setelah itu berubah lagi menjadi *Staadsgemeente Bandoeng* pada tanggal 1 Oktober 1928, baru pada tanggal 9 maret 1942 menjadi Bandung Si. Pada tanggal 2 September 1945, Bandung menjadi Pemerintah Nasional Kota Bandung dan bulan April 1946 menjadi Ibukota Negara Pasundan. Tanggal 1 Juli 1948 menjadi *Staadsgemeente Bandung*, lalu tanggal 17 tahun 1949 menjadi *Haminte Bandung*, dan tanggal 15 Agustus 1950 menjadi Kota Besar Bandung. Pada tahun 1957 kota dengan hawa relatif dingin ini menjadi Kota Praja Bandung, lalu tanggal 19 Maret 1966 menjadi Daerah Kota Bandung, dan terakhir yaitu pada tahun 1974 daerah ini resmi menjadi Pemerintah Kota Bandung.

Semenjak resmi dibentuk sebagai Pemerintah Kota Bandung, kota ini menjadi suatu daerah otonom pada tanggal 1 April 1906. Kemudian Kota Bandung telah beberapa kali mengalami perluasan wilayah seperti berikut: pada tahun 1906 sampai dengan tahun 1917 Bandung mempunyai luas sebesar 1.922 Ha, kemudian pada tahun 1917 sampai dengan tahun 1942 wilayah Kota Bandung mengalami perluasan area lagi sehingga bertambah menjadi 2.871 Ha. Berdasarkan data yang ada, pada tahun 1930 telah direncanakan perluasan daerah Kota Bandung

¹² *Ibid*, hal. 59.

dalam jangka waktu 25 tahun ke depan, dari seluas 2.871 Ha menjadi 12.758 Ha dengan alasan bahwa perkembangan penduduk Kota Bandung dengan pertumbuhan normal, maka pada akhir tahun 1955 diperkirakan akan menjadi 750.000 jiwa dan rencana ini disebut Plan Karsten¹³.

Pada masa pendudukan pemerintahan Belanda rencana tersebut belum seluruhnya dilaksanakan. Baru pada zaman pendudukan Jepang yaitu pada tahun 1942-1945 telah beberapa kali dilakukan perubahan luas daerah berupa pergeseran batas kota dengan dengan cara memasukkan desa-desa dari Kabupaten Bandung, sehingga pada akhir era pendudukan Jepang luas wilayah Kota Bandung menjadi 5.413 Ha. Sedangkan pada masa Negara Pasundan yaitu pada tahun 1949, secara resmi Kota Bandung mengalami perluasan menjadi 8.098 Ha. Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa berdasarkan peraturan pemerintah, Kota Bandung telah diperluas menjadi 16.729,65 Ha.

Kalau dilihat dari awal mula pembentukannya sejarah Kota Bandung begitu panjang. Kota ini tak hanya berkedudukan sebagai pusat pemerintahan yaitu sebagai ibukota Kabupaten Bandung dan ibukota Keresidenan Priangan (sekarang Kota), melainkan juga menjadi ibukota Provinsi Jawa Barat. Selain itu Kota Bandung menjadi pusat berbagai kegiatan seperti pusat pendidikan, perekonomian, kebudayaan, pariwisata dll. Sedangkan pada masa kemerdekaan, Kota Bandung menjadi pusat perjuangan mempertahankan dan menegakkan kemerdekaan. Pada tahun 1955 di Kota Bandung pernah berlangsung berbagai kegiatan, baik taraf nasional maupun internasional di antaranya Konferensi Asia Afrika (KAA), dan pada tahun 1965 Konferensi Islam Asia Afrika (KIAA).

Seperti telah diuraikan sebelumnya, Kota Bandung biasa disebut juga sebagai Kota Kembang, sedangkan pada masa lalu kota ini dikenal dengan sebutan *Parijs Van Java*. Seiring dengan perkembangan zaman, tampaknya Kota Bandung yang biasa disebut *Parijs Van Java* itu mulai memudar akibat dari penduduknya yang begitu padat sehingga

¹³ BPS Kota Bandung, *Bandung dalam Angka Tahun 2003*.

menyebabkan pemukiman penduduk meluas hingga ke pinggiran kota. Selain itu, iklim Kota Bandung sudah tidak seperti dulu lagi yakni dingin dan sejuk. Hawa sejuk tersebut memang masih terasa bagi mereka yang tinggal di daerah-daerah pegunungan, sedangkan di perkotaan hawanya telah berubah menjadi panas seperti kota-kota lain.

Kembali kepada asal usul Kota Bandung, banyak sekali pendapat yang berbeda-beda mengenai hal ini, seperti contohnya ada yang mengatakan bahwa nama Bandung berasal dari kata Bendung. Hal tersebut dihubungkan dengan peristiwa terbenyungnya aliran Sungai Citarum sebagai akibat dari meletusnya Gunung Tangkuban Parahu pada zaman prasejarah kurang lebih 6000 tahun yang lalu. Menurut cerita, sebagian dari lahar gunung itu menyumbat aliran sungai di tempat yang disebut Sanghyang Tikoro, maka sebagai akibatnya daerah di sebelah barat dan timur Sungai Citarum tepatnya di kawasan Batujajar sampai Padalarang dan dataran Bandung sampai Cicalengka tergenang air sehingga menjadi sebuah danau besar yang kemudian disebut sebagai Danau Bandung.

Dengan adanya peristiwa tersebut muncul pula berbagai pendapat bahwa asal usul dan arti kata Bandung adalah “Danau Raksasa”. Ada juga pendapat bahwa Bandung mengandung arti luas dan besar. Kemungkinan munculnya pengertian tersebut disebabkan karena memang Danau Bandung adalah sebuah danau yang sangat besar dan luas. Sedangkan pendapat yang lain mengatakan bahwa Bandung berasal dari kata Bandeng atau *ngabandeng* yang artinya dalam bahasa Sunda adalah genangan air seperti air Danau Bandung yang luas dan tampak tenang tetapi menyeramkan, sehingga disebut *ngabandeng* yang kemudian diduga berubah menjadi Bandung.

Selain itu masih ada pendapat lain yang mengatakan bahwa dalam bahasa Sunda kata Bandung identik dengan kata Banding dalam Bahasa Indonesia yang mempunyai arti berdampingan. *Ngabanding* (Sunda) berarti berdampingan atau berdekatan. Maka dalam hal ini air Danau Bandung menggenangi dua daratan yang berdampingan yaitu daratan bagian barat dan bagian timur Sungai Citarum, sehingga kata

Bandung yang mempunyai arti berdampingan, ditunjukkan pula oleh sebutan Bale Bandung dan Parahu Bandungan. Bale Bandung merupakan dua bangunan balai yang berdiri berdampingan. Sedangkan Parahu Bandungan merupakan dua buah perahu yang dipasang berdampingan sehingga kedua perahu tersebut dapat digunakan sekaligus dan stabil. Dengan munculnya pendapat yang berbeda-beda mengenai asal mula Kota Bandung mudah-mudahan tidak merusak jati diri dari masyarakat dan pemerintahan Kota Bandung itu sendiri. Yang penting adalah makna Kota Bandung itu sendiri yang memiliki makna sosial dan yang lebih penting lagi sekarang Kota Bandung sudah menjadi pusat pemerintahan, pendidikan, perekonomian, dan budaya.

2. Kondisi Masyarakat Makassar

2.1. Penduduk per Kecamatan

Penduduk Kota Makassar pada tahun 2003 tercatat sebanyak 1.160.011 jiwa yang terdiri dari 572.686 laki-laki dan 587.325 perempuan. Sedangkan jumlah penduduk Kota Makassar pada tahun 2002 tercatat sebesar 1.148.312 jiwa, sehingga tampak ada peningkatan jumlah penduduk walaupun relatif kecil.

Tabel 2
Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan
dan Jenis Kelamin Tahun 2003

No.	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Mariso	25.584	26.396	51.980
2.	Mamajang	27.833	29.155	56.988
3.	Tamalate	69.528	70.778	140.306
4.	Rappocini	65.515	68.145	133.660
5	Makasar	38.754	40.608	79.362
6.	Ujung Pandang	12.993	14.286	27.279
7.	Wajo	15.848	16.671	32.519
8.	Bontoala	26.721	27.950	54.671
9.	Ujung Tanah	22.488	22.669	45.156
10.	Tallo	62.341	62.414	124.755
11.	Panakkukang	63.195	64.437	127.632
12.	Manggala	44.424	44.664	89.088
13.	Biringkanaya	56.072	57.578	113.650
14	Tamalanrea	41.390	41.575	82.965
	Jumlah	572.686	587.325	1.160.011

Sumber: BPS Kota Makassar, *Makassar Dalam Angka Tahun 2003*.

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat dari rasio jenis kelamin. Rasio jenis kelamin penduduk Kota Makassar yaitu sekitar 97, yang berarti bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat 97 penduduk laki-laki. Penyebaran penduduk Kota Makassar dirinci menurut kecamatan, menunjukkan bahwa masyarakat kota ini masih terkonsentrasi di wilayah Kecamatan Tamalate, yaitu sebanyak 104.306 atau sekitar 12,10% dari total penduduk, kemudian Kecamatan Rappocini sebanyak 133.660 jiwa sekitar 11,52%. Setelah itu Kecamatan Panakkukang sebanyak 127.632 jiwa sekitar 11% dan yang terendah adalah Kecamatan Ujung Pandang sebanyak 27.279 jiwa atau sekitar 2,35%.¹⁴

Jika dilihat dari kepadatan penduduk per km persegi, Kecamatan Makassar yang terpadat yaitu 31.493 jiwa per km², disusul Kecamatan

¹⁴ BPS Kota Makassar, *Makassar dalam Angka Tahun 2003*.

Mariso 28.560 jiwa per km², dan Kecamatan Bontoala 26.034 jiwa per km². Sedangkan kecamatan Biringkanaya merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah yaitu sekitar 2.357 jiwa per km², kemudian kecamatan Tamalanrea 2.606 jiwa per km persegi, kecamatan Manggala 3.690 jiwa per km², kecamatan Ujung Tanah 7.602 jiwa per km², kecamatan Panakukkang 7.486 jiwa dan kecamatan Rappocini 6.614 jiwa per km². Wilayah-wilayah yang kepadatan penduduknya relatif masih rendah dan memungkinkan untuk pengembangan daerah permukiman, terutama berada di tiga wilayah kecamatan yaitu Biringkanaya, Tamalanrea, dan Manggala.¹⁵

Selain itu, penduduk Kota Makassar merupakan suatu kelompok masyarakat yang sangat heterogen, terdiri dari berbagai macam etnis seperti Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja serta penduduk pendatang yang berasal dari luar Sulawesi Selatan bahkan dari luar Sulawesi.

2.2. Penduduk Berdasarkan Agama

Masyarakat Makassar merupakan masyarakat yang sangat taat beribadah. Hal ini terlihat dalam kehidupan sehari-harinya, mereka tidak pernah lupa dengan kewajibannya menjalankan perintah agama. Juga terlihat dari banyaknya sarana ibadah, baik bagi yang beragama Islam maupun non-Islam, perkembangan pembangunan di bidang spiritual terlihat dari sarana peribadatan seperti tempat peribadatan umat Islam berupa mesjid dan mushalla yang berdasarkan data pada tahun 2003 masing-masing berjumlah 647 buah dan 98 buah. Sedangkan tempat peribadatan Kristen berupa gereja Katolik sebanyak 70 buah dan gereja Protestan 16 buah. Tempat peribadatan untuk agama Budha dan Hindu masing-masing 3 buah dan 1 buah. Jika dilihat dari populasi penduduk masyarakat Makassar mayoritas beragama Islam, selebihnya adalah mereka yang memeluk agama Katolik, Protestan, Hindu, dan Budha.¹⁶

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

2.3. Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Pembangunan di bidang pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa menyangkut kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pembangunan SDM di suatu negara akan menentukan karakter dari pembangunan ekonomi dan sosial, sebab manusia adalah pelaku aktif dalam semua sektor kehidupan. Seperti dapat dilihat pada masyarakat Makassar, berdasarkan data pada tahun 2003 jumlah Sekolah Dasar sekitar 441 unit dengan jumlah guru sebanyak 5.073 orang, serta jumlah murid sebanyak 137.877 orang. Sedangkan SLTP sebanyak 153 unit dengan jumlah guru 3.842 orang dan jumlah murid sebanyak 52.343 orang. Sedangkan untuk SLTA sebanyak 175 unit dengan jumlah guru sekitar 4.929 orang dan jumlah murid sebanyak 56.273 orang. Sementara itu di wilayah Makassar Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta jumlahnya cukup banyak. Perguruan Tinggi Negeri di antaranya Universitas Hasanuddin, Universitas Negeri Makassar, dan IAIN Alauddin Makassar. Sedangkan Perguruan Tinggi Swasta di antaranya adalah Universitas Veteran, Universitas Atmajaya Makasar, Universitas Muslim Indonesia, dll. Jika dilihat dari pendidikannya, perkembangan masyarakat Makasar sudah cukup maju. Selain itu, tampaknya masyarakat sangat menyadari dan memahami betapa pentingnya menempuh pendidikan tinggi dewasa ini. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan jenjang pendidikan setingkat strata 2 (S2) dan S3

2.4. Perkembangan Kota Makassar

2.4.1. Kondisi Geografis

Kota Makassar terletak pada 119°24'17"38" Bujur Timur dan 5°8'6"19" Lintang Selatan yang berbatasan sebelah utara Kabupaten Pangkajene Kepulauan, sebelah timur dengan Kabupaten Maros, sebelah selatan dengan Kabupaten Gowa, dan sebelah barat dengan Selat Makassar. Sedangkan luas wilayah kota Makassar tercatat 175,77 km². kota Makassar merupakan daerah pantai yang datar dengan tingkat

kemiringan 0-2 derajat ke arah barat, diapit oleh muara Sungai Jeneberang di sebelah selatan sedangkan di sebelah utara adalah Sungai Tallo.

Secara administratif kota Makassar terbagi atas 14 kecamatan yang terdiri dari 143 kelurahan, 885 RW dan 146 RT. Sedangkan wilayahnya dibagi ke dalam 5 kawasan prioritas yaitu:

- (1) Kawasan prioritas Wajo dan sekitarnya (Kecamatan Wajo)
- (2) Kawasan prioritas Panakkukang dan sekitarnya (Kecamatan Panakkukang)
- (3) Kawasan prioritas Ujung Pandang dan sekitarnya (Kecamatan Ujung Pandang)
- (4) Kawasan prioritas Tamalate dan sekitarnya (Kecamatan Tamalate)
- (5) Kawasan prioritas Biringkanaya dan sekitarnya (Kecamatan Biringkanaya)

2.4.2. Kondisi Sosial Budaya

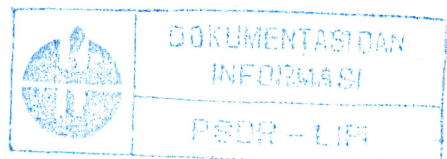
Penduduk Kota Makassar didominasi oleh etnis Bugis Makassar yang tersebar di seluruh wilayah, dan seperti kita ketahui bahwa masyarakatnya mayoritas beragama Islam baik di perkotaan maupun di pedesaan. Akan tetapi ada satu kekhawatiran bahwa keimanan mereka melemah sebagai akibat dari perkembangan jaman serta majunya teknologi pertelevisian yang menayangkan acara-acara yang sifatnya tidak mendidik. Selain itu Kota Makassar bukan lagi kota industri melainkan kota jasa di mana kondisi perkotaan penuh dengan tempat-tempat hiburan, yang bukan saja menjadi kebutuhan masyarakat kota tetapi juga masyarakat yang datang dari pedesaan. Hal ini terlihat di klub-klub malam, di mana para tamu juga datang dari luar kota Makassar seperti Maros ataupun Gowa banyak terlihat disana.¹⁷

¹⁷ Wawancara dengan responden DR, Juli 2005, di Makassar.

Penduduk Kota Makassar tidak terlepas dari para pendatang yang berasal dari berbagai daerah seperti Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan daerah lain, sehingga dalam kehidupan sehari-harinya mereka banyak bergaul dengan para pendatang tersebut. Terlepas dari asli maupun pendatang, penduduk Kota Makassar sangat patuh dan taat dalam memegang adat istiadatnya. Hal ini tampak pada upacara-upacara keagamaan juga dalam upacara perkawinan ataupun upacara kematian. Seperti kita ketahui bahwa masyarakat Bugis Makassar merupakan masyarakat agamis, meskipun masih ada sebagian penduduknya yang percaya terhadap makhluk gaib, perdukunan, santet, dan tampaknya masih cukup kuat. Hal ini terlihat saat penelitian ini dilakukan, salah seorang responden mengatakan bahwa yang namanya mistik-supranatural itu memang ada. Hanya saja tayangan acara tersebut oleh media elektronik seperti televisi terlalu berlebihan dan terkesan dibuat-buat. Acara mistik seperti ini di wilayah seperti kota Makassar justru makin memperkuat sebagian masyarakatnya untuk mencontohnya apalagi didukung oleh lingkungan yang memang sejak dahulu hingga sekarang memang kuat dengan magis. Seorang responden mengakui bahwa semasa muda memiliki “ilmu” sehingga orang-orang merasa takut terhadapnya. Namun sejalan dengan bertambahnya usia dan ketika akan menikah, ia ingin melepaskan kekuatan “ilmunya” dan ternyata berhasil¹⁸.

Terlepas dari kepercayaan masyarakat kota Makassar terhadap makhluk gaib, perdukunan, dan santet, masyarakat etnis Bugis Makassar yang terkenal sangat agamis tersebut memiliki semboyan “SIPAKATAU”, yang artinya saling menghormati satu sama lain. Yang tua selalu mengingatkan yang muda dan yang muda selalu menghormati yang lebih tua. Hal tersebut sampai sekarang masih dipakai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Selain itu kita perlu melihat kembali bagaimana kehidupan masyarakat Bugis Makassar yang sesungguhnya, di mana masyarakatnya mempunyai konsep bahwa kebesaran dan kejayaan suatu negeri sangat tergantung kepada empat

¹⁸ Wawancara dengan R, Juli 2005, di Makassar.



faktor, yaitu ada yang disebut dengan adat kebiasaan (*ada* Bugis, *ada* Makassar), persamaan hukum (*rapang*), undang-undang (*bicara*), dan aturan pelapisan sosial (*wari*). Kemudian dengan berkembangnya jaman masyarakat Bugis Makassar menerima ajaran agama Islam sebagai agama kerajaan sehingga pedoman hidup masyarakat Bugis Makassar bertambah satu faktor lagi yaitu syariat Islam (*sara*).

Dengan masuknya ajaran agama Islam yang kemudian meluas ke seluruh wilayah Sulawesi Selatan dan penerimaan agama Islam sebagai agama kerajaan, maka Islam menjadi identitas yang tampaknya dipegang ketat bahkan begitu kuat oleh masyarakat Bugis Makassar. Meskipun demikian, syariat Islam yang sudah masuk ke wilayah ini bukan berarti satu-satunya yang harus ditaati oleh masyarakat, sebab ajaran Islam hanya ditempatkan sebagai aturan tambahan saja, bukan merupakan norma, hukum dan aturan utama yang menjadi landasan kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Sebab pada masyarakat Bugis Makassar ada anggapan bahwa *ada*, *rapang*, *bicara*, dan *wari* sudah termasuk kaidah-kaidah yang sempurna sebagai penuntun kehidupan, baik kehidupan politik maupun sosial. Bagi masyarakat Bugis Makassar ada anggapan bahwa jika sesuatu yang telah sempurna hendak diperbaiki maka dapat dipastikan akan berakibat kerusakan. Hal ini terlihat dalam petuah dari seorang negarawan Wajo yaitu Puang ri Maggalatung yang mengatakan bahwa “*Solang mati napocappa tepue tennapaja riwenru pulana*” yang artinya kerusakan kelak yang menjadi akibatnya, jika sesuatu yang telah sempurna yang terus menerus hendak diperbaiki.¹⁹

Seperti telah diuraikan di atas bahwa masyarakat Bugis Makassar memiliki konsepsi kebesaran dan kejayaan suatu negeri bergantung kepada empat hal adat kebiasaan (*ada*), persamaan hukum (*rapang*), undang-undang (*bicara*) dan aturan pelapisan sosial (*wari*). Disini akan dijelaskan apa yang dimaksud dengan *ada* (Bugis) atau *ada* (Makassar) yang sesungguhnya merupakan wujud ideal dari kebudayaan

¹⁹ Lihat Mukhlis, “Landasan Kultural dalam Pranata Sosial Bugis Makassar”, dalam Mukhlis, ed., *Dinamika Bugis Makassar*, Pusat Latihan Ilmu-Ilmu Sosial dan YIIS, 1986.

(*pangaderreng*), atau secara lebih eksplisit dapat dikatakan merupakan wujud ideal dari tata kelakuan, karena adat atau *ada* itu berfungsi sebagai pengatur kelakuan, dan mengekspresikan keberadaannya dalam segala aspek kehidupan masyarakat. *Rapang*, *bicara* dan *wari* merupakan aspek-aspek tertentu dari adat (*ada*) yang mencakup norma, hukum, dan aturan dalam kehidupan masyarakat, baik kehidupan politik maupun kehidupan kekeluargaan.

Ada sebagai wujud ideal dari tata kelakuan yang mengatur segala aspek kehidupan masyarakat Bugis dan Makassar sangat dihormati dan dijunjung tinggi, ditaati, dipelihara, dan dipertahankan. Itulah sebabnya kepada setiap orang baik sebagai anggota keluarga maupun sebagai anggota kesatuan masyarakat dituntut berpegang pada nilai yang mereka sebut dengan istilah *siri*. Ini tampaknya dalam ungkapan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Bugis Makassar yaitu “saya taat kepada adat, hanya karena dipelihara *siri* saya”.

Kata *siri* secara harfiah berarti malu. Kata *siri* ini senantiasa dikaitkan diri setiap orang sehingga selalu dinyatakan terpaut pada harkat atau martabat diri setiap orang. Dalam hubungan inilah kata ini selalu dinyatakan dengan pasangan kata *pesse* (Bugis) atau *pacce* (Makassar). Pasangan kata itu diungkapkan dalam pernyataan yang berbunyi apabila seseorang tidak ada *siri*-nya tetapi pasti ada *pacce*-nya. Kata *pacce* secara harfiah berarti pedih atau rasa pedih. Persoalan *siri* dan *pacce* sebagai konsep budaya masyarakat Bugis dan Makassar nampak lebih cenderung dikaitkan dengan tuntutan perasaan individu terhadap perlakuan yang tidak senonoh terhadap dirinya untuk mempertahankan nilai budaya yang dianutnya dan bukan tuntutan dan dorongan dari nilai budaya yang dianutnya, dan bukan tuntutan dan dorongan dari nilai budaya yang diterima, ditaati dan dipertahankan.

Begitu juga dalam hubungan dengan kejujuran dan tanggung jawab setiap anggota masyarakat yang ditempatkan pada masing-masing individu (diri pribadi) sebagai jaminan tata tertib kehidupan masyarakat sepatutnya dijelaskan dengan menempatkannya pada suatu hubungan yang hirarkhis. *Siri* sebagai nilai dasar dan pola normatif yang

dilembagakan dalam sistem sosial dan diinternalisasikan dalam struktur kepribadian anggota masyarakat. Dan tata kelakuan yang ditampakkan dalam pelaksanaan peran dari setiap individu merupakan pancaran dari nilai dan norma-budaya yang dianutnya. Berpatokan pada dasar pemikiran inilah sebenarnya konsep *siri* dalam masyarakat Bugis dan Makassar sepatutnya diterjemahkan dari berbagai pelaksanaan peran orang-orang Bugis Makassar.²⁰

2.4.3. Perkembangan Ekonomi

Tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu pencerminan perkembangan ekonomi suatu daerah. PDRB biasanya didefinisikan sebagai keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dalam waktu satu tahun di daerah atau wilayah tersebut, termasuk dalam hal ini wilayah Kota Makassar. Berdasarkan perhitungan Badan Pusat Statistik Kota Makassar, nilai PDRB kota ini atas dasar harga yang berlaku pada tahun 2003 adalah sebesar Rp 9,985 triliun, sedangkan perhitungan atas dasar harga konstan nilainya sebesar Rp 3,424 triliun. Dengan tingkat PDRB tersebut maka penduduk Kota Makassar pada tahun 2003 memiliki pendapatan per kapita sebesar Rp 8,595 juta rupiah pertahun.²¹

Sektor-sektor ekonomi yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap pertumbuhan PDRB Kota Makassar di antaranya adalah sektor perdagangan, restoran dan hotel sebesar 26,68%, dan sektor industri pengolahan sebesar 25,99%. Sektor-sektor lainnya adalah sektor jasa-jasa sebesar 14,59%, sektor angkutan dan komunikasi sekitar 12,56%, sektor bangunan 8,00%, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sekitar 7,18%, sektor listrik, gas, dan air sekitar 2,76%, sektor pertanian sebesar 2,23%, dan sektor pertambangan dan penggalian sekitar 0,02%.²² Dari struktur perekonomian tersebut tampak bahwa ekonomi Kota

²⁰ *Ibid.*

²¹ BPS Kota Makassar, *Makassar Dalam Angka Tahun 2003*.

²² *Ibid*, hal. 293.

Makassar terutama mengandalkan sektor perdagangan dan industri pengolahan sebagai penyumbang pertumbuhan ekonomi dibandingkan sektor-sektor lainnya. Hal ini kelihatannya berkaitan dengan keberadaan kota Makassar sebagai sentra distribusi dan perdagangan yang memanfaatkan pelabuhan kota ini sebagai pintu masuk bagi kawasan Indonesia Timur.

Meskipun demikian, kontribusi sektor perdagangan, restoran dan hotel pada tahun 2003 sebenarnya menurun jika dibandingkan dengan kontribusi sektor yang sama terhadap PDRB tahun sebelumnya, yakni dari 26,70% (2002) menjadi 26,68% (2003). Kecenderungan yang sama juga terjadi pada sektor industri pengolahan yang mengalami penurunan dari 26,05% (2002) menjadi 25,99% (2003)²³. Penurunan kontribusi dua sektor ekonomi utama bagi Kota Makassar tersebut bisa jadi berkaitan dengan kecenderungan perkembangan ekonomi tingkat nasional yang juga belum stabil sebagai dampak dari krisis ekonomi yang belum sepenuhnya berakhir.

2.4.4. Sejarah Kota Makassar

Nama Kota Makassar tampaknya begitu bersejarah bagi masyarakat kota yang terletak di wilayah pesisir pantai barat Sulawesi Selatan ini. Walaupun sejak tahun 1971 resmi telah bernama Ujung Pandang, namun banyak kalangan secara terus menerus berusaha untuk kembali menggunakan nama Makassar dan pada akhirnya pada tanggal 13 Oktober 1999 resmilah Kota Ujung Pandang diganti kembali namanya menjadi Kota Makassar. Pada dasarnya Kota Makassar merupakan kota yang sesungguhnya sudah menjadi kota besar yang didirikan oleh dua kerajaan maritim yakni Gowa dan Tallo. Selain itu juga Makassar disebut juga sebagai kota metropolitan yang sekaligus mempunyai fungsi sebagai pusat pelayanan, perdagangan, pendidikan dan maritim di Kawasan Timur Indonesia (KTI).

²³ *Ibid.*

Melihat perkembangan Kota Makassar dengan segala macam fungsinya, hal ini tidak terlepas dari masa lampau yang sarat dengan sejarahnya. Kota ini telah berhasil memenuhi harapan pendirinya yaitu sebagai kota niaga yang disegani. Berdasarkan data yang ada bahwa nama Makassar sudah terkenal sebagai bandar niaga yang kosmopolit di belahan dunia timur dan disinilah tempat bertemunya berbagai macam etnis untuk melakukan transaksi perdagangan.

Pada saat ini Makassar sudah sangat maju terlebih lagi perkembangan pembangunannya. Hal ini dapat dilihat pada pusat-pusat perdagangan baik di pasar-pasar tradisional maupun pertokoan dan mal-mal yang berkembang dengan pesatnya. Pada sektor perdagangan, kegiatan ekonomi tahun 2000 bernilai total Rp.1,7 trilyun. Sebagai kontributor utama, sektor ini mampu menyerap pasar tenaga kerja sebesar 34,24% dari 904.644 penduduk usia kerja berdasarkan Survei Sosial dan Ekonomi (Susenas 2000). Sebagai aktifitas usaha yang termasuk hilir dalam rantai produksi, perdagangan tidak mampu berdiri sendiri. Sektor ini erat berkaitan dengan lapangan usaha lain seperti industri dan transportasi.

Begitu juga dengan sektor industrinya, sebelum dipasarkan sebagian besar proses pengolahan komoditas alam Sulawesi Selatan dilakukan di Kota Makassar. Berbagai macam industri pengolahan bermunculan baik yang diolah secara modern maupun industri rumah tangga. Sebagai contoh, daerah Kecamatan Tallo menjadi pusat sentra industri furniture dan industri logam, begitu juga dengan Kecamatan Mamajang sebagai pusat kerajinan tenun sutera. Akan tetapi lokasi sentra-sentra industri ini bercampur dengan tempat pemukiman dan sarana umum lainnya sehingga mengesankan kawasan tersebut menjadi begitu padat. Untuk mengantisipasi bertambahnya sentra industri tersebut dan menjaga tata ruang kota yang sudah padat maka Pemda kota berusaha menyediakan kawasan industri terpadu yang cukup luas. Kawasan industri yang cukup luas ini (seluas 200 hektar) terletak di Kecamatan Biringkanaya dan Pemda Kota Makassar turut serta menanamkan modal. Kawasan ini diharapkan pada masa yang akan

datang dapat menjadi basis perindustrian modern sekaligus menjadi salah satu sumber pemasukan daerah.

Kota Makassar sangat beruntung karena didukung oleh letak geografisnya dan sebagai pintu masuk Provinsi Sulawesi Selatan dan kawasan Indonesia timur, selain statusnya sebagai ibukota provinsi sehingga banyak keuntungannya. Makassar mempunyai sarana dan prasarana transportasi seperti jalan raya yang sangat mulus dan pelabuhan laut yang masuk ke dalam kategori nomor satu, sehingga hal tersebut secara langsung dapat memicu pertumbuhan sektor-sektor yang terkait. Selain itu Kota Makassar mempunyai pelabuhan laut dan menjadi salah satu jantung perekonomian kota, karena dari pelabuhan-pelabuhan inilah semua hasil produksi Kota Makassar didistribusikan baik untuk pasar domestik maupun ekspor. Pelabuhan-pelabuhan tersebut juga menjadi salah satu tempat persinggahan kapal-kapal penumpang. Mengingat Kota Makassar memiliki pelabuhan yang cukup besar, maka tidaklah mengherankan jika kegiatan perekonomian kota ini didominasi oleh sektor jasa. Untuk menambah pendapatan daerahnya. Kota Makassar sangat tergantung pada perolehan pajak dan retribusi daerah.

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa Provinsi Sulawesi Selatan merupakan pusat pelayanan sekaligus pintu gerbang Kawasan Timur Indonesia, sehingga Kota Makassar sebagai ibukota provinsi mempunyai peranan dan posisi yang sangat strategis. Dengan lokasi yang strategis serta dilengkapi fasilitas umum yang memadai, Kota Makassar menjadi salah satu kota penting di Kawasan Timur Indonesia. Tidak sedikit kegiatan ekspor-impor dari daerah-daerah lain di Kawasan Timur Indonesia memanfaatkan Kota Makassar sebagai pintu gerbang kegiatan perekonomian. Hal ini dapat dilihat dari begitu tingginya intensitas pelayaran kapal-kapal yang datang dan pergi serta aktifitas bongkar muat barang karena didukung oleh fasilitas yang sudah bertaraf internasional, termasuk pelayanan jasa keuangan dan perbankan.

Penutup

Kota Bandung dan Kota Makassar masing-masing adalah ibukota Provinsi Jawa Barat dan Sulawesi Selatan. Perbedaan kedua kota tersebut tidak hanya terletak pada kedudukan strategis masing-masing, yakni Bandung sebagai kota semi-metropolitan yang paling dekat dengan ibukota negara Jakarta, dan Makassar sebagai kota terpenting sekaligus pelabuhan bagi kawasan Indonesia bagian timur. Lebih dari itu kedua kota juga berbeda dari segi kecenderungan kultural, yakni budaya Sunda di Bandung dan budaya Bugis-Makassar di Makassar.

Sebagai ibukota sekaligus kota terbesar di provinsi masing-masing, Bandung dan Makassar memiliki persamaan yakni heterogenitas sosial yang makin kompleks sebagai akibat meningkatnya arus para pendatang dari luar daerah dan berasal dari berbagai etnis di Indonesia, sehingga kedua kota tersebut mempunyai spesifikasi dan keunikan kultural masing-masing.

BAB III

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TAYANGAN PORNOGRAFI DI TELEVISI REALITAS PORNOGRAFI TELEVISI DI TENGAH MASYARAKAT

Oleh Santi Indra Astuti

1. Pendahuluan

Berbicara mengenai tayangan televisi mutakhir di Indonesia, seorang rekan berkomentar. “Tayangan televisi kita kalau siang memberikan siaran pendidikan. Banyak program dokumenter tentang satwa dunia liar yang menarik. Begitu malam, acara satwa liar lagi. Cuma sekarang, yang jadi binatang itu manusia. Orang-orang yang tak kalah liar, tak kalah ‘telanjang’ dengan hewan-hewan yang tampil di siang hari.” Ini *joke* yang sudah sangat umum dalam mengomentari maraknya siaran-siaran televisi bertema pornografi di malam hari selepas pukul 22.00. Acara-acara tersebut tampil dalam berbagai kemasan. Mulai dari liputan atau dokumenter/*feature* mengenai kehidupan malam seperti “Fenomena/Fenomena Plus” (Trans TV), “Jelang Malam” atau “Jakarta Undercover” (Lativi), penayangan film-film ‘panas’ era 80-an, sampai drama komedi seperti “Komedi Tengah Malam”.

Di mana letak pornografisnya? Mari kita lihat sekilas satu demi satu, sebelum menyimak hasil penelitian ini.

1.1. Muatan Pornografi di Televisi: Sekilas Ilustrasi

Jika diamati, nyaris semua produk televisi berpotensi menampilkan visualisasi berunsur pornografis. Namun dalam tulisan ini hanya akan dibahas beberapa saja, terutama film. Film-film, dari judulnya saja memang sudah menyiratkan muatan pornografis. Misalnya, “Balada Istri Kesepian”. Isinya tentang seorang istri yang gundah gulana ditinggal suami yang pelaut, “sebuah cerita klasik”, diikuti oleh

perselingkuhan klasik. Film mengambil *setting* dari pantai dan tempat-tempat hiburan, ke ruang tidur. Begitu-begitu saja. Tak ada sesuatu yang baru. Menontonnya, konon, seperti menyaksikan VCD semi porno yang dipenuhi oleh adegan hubungan seksual secara implisit.

Bagaimana dengan tayangan-tayangan *feature* yang dimaksudkan oleh produsernya sebagai sebuah karya jurnalistik? Kemungkinan, niatan awalnya memang begitu. Namun, apabila dicermati, acara liputan malam seperti “Fenomena” maupun “Jakarta Undercover” ini memilih mengkhususkan diri pada reportase seputar kehidupan malam. Lewat slogan ‘menyusuri dan menguak kenyataan hidup kota metropolitan’, belakangan “Fenomena” lebih menekankan pada aktivitas-aktivitas seksual di luar rumah dan hal-hal terkait dengan itu. Judul-judulnya tak kalah sensasional dibanding film. Misalnya saja, “*Orgasme*”, “*Male Stripper*”, “*Underage Prostitution*”, dll. Dikemas layaknya laporan jurnalistik, lengkap dengan *on-the-spot reportage* dan pengakuan ‘saksi/pelaku’ yang disamarkan, penonton akan mendapatkan penjelasan terperinci mengenai aktivitas seksual yang dilakukan. Sebagaimana laporan jurnalistik lainnya, yang berambisi membuat masyarakat menjadi melek informasi, tayangan semacam ini juga punya maksud serupa. Hanya bedanya, setelah menyaksikan, masyarakat bukannya melek informasi yang cerdas, melainkan melek informasi pornografi¹. Sulit dikatakan acara ini tidak bernuansa pornografi, melihat

¹ Tayangan semacam ini menuai banyak protes, di antaranya dari Masyarakat Tolak Pornografi, sebuah lembaga yang bergerak di bidang advokasi masyarakat mengenai bahaya pornografi. Dalam surat terbuka yang dirilis ke sejumlah media, organisasi tersebut mengutarakan keberatan terhadap tayangan Fenomena Plus di Trans TV, dengan mengambil contoh episode yang ditayangkan pada 3 September 2005: “...Pada episode itu antara lain ditayangkan tentang orang-orang penikmat seks bebas yang tidak lazim, yaitu melakukan hubungan seksual bertiga (*three some*), serta ganti pasangan antar suami-sitri dengan suami dan istri orang lain. Meskipun pada kenyataannya kehidupan seperti ini ada di Jakarta, kami tetap menilai hal tersebut tidak pantas hadir di televisi...” Dikutip dari <http://www.detiknews.com/index.php/detik/read/>

content-nya yang berpusat pada informasi-informasi semacam itu, tanpa kehendak menguak realitas yang lebih dalam lagi di balik, misalnya, meningkatnya prostitusi di kalangan remaja SMU.

Gejala menguatnya pornografi di media tampak pada jenis tayangan lain yang tengah populer, dan konon meraih rating tinggi: komedi. Dimulai dengan “Komedi Tengah Malam”, sebuah acara yang dipopulerkan oleh pelawak-pelawak seperti Thukul dan rekan-rekannya di LaTV, kini semakin banyak saja acara serupa bertaburan di televisi. Judul acara tersebut pada awalnya memang tidak menyiratkan unsur pornografis, namanya juga lawak. Namun, isi lawakannya cenderung *ngeres*, baik teks lisan maupun visualisasinya². Unsur pornografi yang sangat kentara terlihat dari busana yang dikenakan para artis wanita (yang rata-rata pemain figuran belum *ngetop*). Pakaian minim, mengekspos dada, pantat, paha, dan bagian-bagian lain yang tergolong ‘aurat’ menjadi seragam wajib bagi para pemeran perempuan. Ini diikuti dengan *gesture-gesture* yang ‘mengundang’ seperti lirikan mata nakal, jilatan lidah di bibir yang basah, mata merem-melek dan jakun laki-laki yang naik-turun, visualisasi kamera yang mengekspos bagian tubuh yang diyakini menyimpan *sex appeal*, hal-hal semacam itu. Sulit lagi-lagi untuk mengatakan bahwa tayangan semacam ini tidak bersifat pornografis. Apalagi, tren terbaru memperlihatkan betapa acara sejenis

[tahun/2005/bulan/09/tgl/12/time/9266/idnews/439578/idkanal/283](http://www.detiknews.com/index.php/detik.read/tahun/2005/bulan/09/tgl/12/time/9266/idnews/439578/idkanal/283). Tgl. akses 20 Oktober 2005.

² Kutipan surat terbuka Masyarakat Tolak Pornografi, “...hasil amatan kami pada 13/8/2005 terhadap tayangan Komedi Nakal misalnya, mengisahkan tiga pegawai wanita yang bersaing untuk menarik perhatian bosnya yang tampan. Tidak hanya pakaian mereka yang minim dan menonjolkan bagian-bagian tubuh tertentu, namun juga senyum, rayuan nakal, sampai tawaran untuk berbuat layaknya pasangan suami istri mereka tawarkan. Walaupun dikisahkan, tidak sampai terjadi hubungan, karena sang bos yang homoseks, menurut kami tidak pantas menjadi sebuah ide suatu program, karena mensosialisasikan perbuatan a-susila dan seks yang menyimpang.” (<http://www.detiknews.com/index.php/detik.read/tahun/2005/bulan/09/tgl/12/time/9266/idnews/439578/idkanal/283> tgl akses 20 Oktober 2005).

kian marak diproduksi (karena ratingnya tinggi), dan penayangannya diikuti oleh stasiun televisi lain dengan judul-judul yang tak kalah heboh. Prof. A. Muis, pengamat komunikasi dari Universitas Hasanuddin menyebut acara-acara semisal “Cucak Rowo”. Yang lebih baru mengambil judul yang lebih ‘berani’, yaitu “KONAK (Komedi Nakal)” di Trans TV setiap *weekend*, atau “NGACENG (Ngajak Cengengesan)”. Judul semacam itu sudah bernuansa pornografis, mengambil metafor-metafor yang populer dalam wacana pornografis khas Indonesia.

Ketiga jenis tayangan di atas, yaitu film, komedi, dan liputan *feature/dokumenter* ditayangkan sesuai dengan ketentuan KPI, yaitu di atas pukul 22.00. Namun, tayangan di luar jam tersebut bukan berarti bebas dari unsur pornografi. Simak saja acara-acara musik, terutama dangdut, yang menampilkan joged-joged bernuansa erotis dengan busana-busana yang minim. “Duel Maut” Anisa Bahar, misalnya, ditayangkan pada saat *prime time*. Demikian pula joged-joged lain yang muncul semakin *vulgar* setelah direvolusi Inul Daratista.

Itulah gambaran tayangan bernuansa pornografi di televisi kita.

1.2. Konsep Pornografi

Mengapa pornografi, atau ‘ekspresi keterbukaan’ apa pun namanya, di televisi tetap saja merajalela, kendati menuai banyak kritik? Mengapa upaya menghambat pornografi begitu sulit, demikian pula membuat undang-undang anti pornografi? Semua ini tampaknya berpangkal dari sulitnya mengonsepan pornografi, sekaligus mendefinisikan batas-batasnya secara jelas dan tegas.

Pornografi tergolong konsep yang sukar sekali didefinisikan secara jelas. Batas-batas pornografi sangat tidak jelas, dan wilayah pembahasannya demikian meluas. Manakala dikaitkan dengan permasalahan agama, kerap pornografi menjadi pembahasan mengenai isu moral/normatif yang bersifat dogmatis. Ketika menyoal batas-batas estetis, maka pornografi menjadi isu hambatan berekspresi dalam wilayah seni budaya. Saat menyinggung soal pantas atau tidak pantas,

pornografi pun menjadi isu-isu sosial. Pembicaraan tentang pornografi akan semakin seru tatkala pihak-pihak tertentu berusaha menekannya dengan dalil hukum, sementara pihak lain atas nama demokrasi dan kebebasan berekspresi sebagai bagian hak asasi manusia, berusaha melonggarkan batas-batasnya. Di sini, pornografi memasuki dimensi hukum dan politik, sebuah wilayah yang niscaya jauh lebih rumit.

Lantas, bagaimana pornografi dikonsepsikan selama ini? Konsep yang paling sederhana mengenai pornografi mengaitkannya dengan materi seksual termuat di media, yang ditujukan untuk membangkitkan hasrat seksual (BKKBN, 2005). Konsep yang lebih rumit menawarkan detail yang lebih lengkap (dan karenanya, konsep ini menjadi lebih problematik!):

“Pornografi adalah publikasi atau penampilan materi seksual secara eksplisit yang tidak berhubungan dengan tujuan sastra, artistik dan seni, ilmu pengetahuan, atau politik. Atau, citra atau gambaran gamblang yang memperlihatkan alat kelamin atau kegiatan seksual yang semata-mata bertujuan untuk membangkitkan berahi serta tidak berkaitan dengan tujuan sastra, artistik dan seni, ilmu pengetahuan, atau politik.

(Atmakusumah, 2002)

Konsep pornografi sendiri, mengacu pada definisi RUU Antipornografi, adalah

“...bentuk visual berupa gambar, lukisan, tulisan, foto, film, atau yang dipersamakan dengan video, film, terawang, tayangan, atau medium komunikasi lainnya yang sengaja dibuat untuk memperlihatkan secara terang-terangan atau tersamar kepada publik alat vital dan bagian-bagian tubuh serta gerakan-gerakan erotis yang menonjolkan sensualitas dan atau seksualitas, serta ... bentuk perilaku seksual dan hubungan seks manusia yang patut diduga menimbulkan rangsangan atau nafsu birahi pada orang lain.”

Dalam perkembangannya, kini muncul istilah *pornoaksi* yang mengaitkan pornografi tidak sekadar pada muatan seksual dalam media, tetapi juga pada tontonan yang dipersepsi bertendensi seksual di depan

publik. Misalnya, tari-tarian erotis dalam pertunjukan musik atau pentas-pentas seni, di lapangan maupun kafe-kafe. Valentina Sagala, seorang aktivis perempuan anggota Institut Perempuan mengatakan, istilah ini muncul belakangan setelah sebuah organisasi kemasyarakatan melakukan penghancuran sejumlah tempat hiburan malam di Jakarta akhir tahun lalu dan setelah goyang Inul menggemparkan Jakarta. Rupanya disadari, masalah pornografi bukan sekadar permasalahan media, tapi menyangkut dimensi ruang publik yang lebih luas lagi. Inilah agaknya yang menjadi dasar gagasan penyusunan RUU Antipornografi dan Antipornoaksi.

Adanya undang-undang tersebut tetap tidak menuntaskan perdebatan seputar definisi pornografi. Secara konseptual, definisi pornografi (berikut istilah baru yang diperkenalkan: pornoaksi!), ternyata masih mengandung kerancuan.

Kerancuan disebabkan pengertian eksploitasi seks, kecabulan, dan erotika memiliki pengertian berbeda-beda. Eksploitasi seksual merupakan pemanfaatan seksual manusia secara berlebihan untuk mendapat keuntungan materi atau nonmateri bagi diri sendiri atau orang lain. Kecabulan menurut KUHP adalah perbuatan asusila atau melanggar kesopanan yang berhubungan dengan perkelaminan. Sedangkan erotika adalah gairah seksual atau hal-hal yang membangkitkan gairah seksual, kodrat alami manusia sebagai makhluk yang memiliki gairah seksual. (Kompas, 2005)

Bagi para aktivis, istilah ‘pornografi’ tidak boleh dicampuradukkan dengan ‘erotika’. Erotika merupakan hasrat alami yang ‘tidak perlu dibunuh’ dengan pendefinisian pornografi secara semena-mena. Bahkan, erotika merupakan istilah yang relatif lebih netral, bebas dari tendensi seksisme, rasisme, dan homofobia, seperti diungkapkan Russell (2002) “...*Erotica refers to sexually suggestive or arousing material that is free of sexism, racism, and homophobia, and respectful of all human beings and animals portrayed.*”

Definisi ini membuat *subject matter* erotika tidak hanya terbatas pada manusia saja. Russel lebih jauh mencontohkan, sebuah film pendek

kategori semi erotik berhasil memenangkan sebuah penghargaan, padahal film itu tidak menampilkan adegan tubuh telanjang sedikitpun. Yang diperlihatkan adalah proses pengupasan sebuah jeruk secara artistik! “...*The shapes and coloring of flowers or hills can make them appear erotic...*” (Russell, 2002). Tapi, tentu saja, penggambaran erotika yang paling banyak, paling gampang, sekaligus paling populer selalu berkaitan dengan sensualitas tubuh manusia dan ketelanjangan sebagai aksi seksual.

Pornografi yang dikonsepsikan oleh RUU ini juga bermasalah bagi perlindungan perempuan dan anak-anak. Mau tidak mau, pornografi memang sebuah konsep yang selalu berkait dengan perempuan. Bagi kaum feminis, sebagian besar konsep pornografi mengobjektivikasi atau menjadikan perempuan sebagai korban ideologi patriarkis atau pasar yang berorientasi patriarkis. Karena itu, ada pula upaya untuk mengonsepsikan pornografi secara netral, lepas dari unsur jenis kelamin manapun, karena objek pornografi bisa siapa saja, tidak hanya manusia, bahkan hewan sekali pun. Russel (2005) menawarkan konsep “...*pornography as material that combines sex and/or the exposure of genitals with abuse or degradation in a manner that appears to endorse, condone, or encourage such behavior.*” Lebih jauh lagi, karena disadari permasalahan menyangkut relasi seksual begitu kompleks dan tidak bisa direduksi semata-mata sebagai hubungan antara laki-laki dan perempuan, maka pendefinisian pornografi pun menjadi semakin detail. Kini bahkan berkembang definisi pornografi untuk ranah orientasi seksual yang berbeda-beda. Pornografi heteroseksual, karenanya, mesti dibedakan dengan pornografi homoseksual.

Heterosexual pornography as material created for heterosexual males that combines sex and/or the exposure of genitals with the abuse or degradation of females in a manner that appears to endorse, condone, or encourage such behavior.
(Russell, 2005)

Begitu banyak definisi tentang pornografi, dan sejauh ini tak ada satu pun kesepakatan yang cukup dominan berlaku untuk sebuah definisi pornografi, mengingat konsep tersebut terkait erat dengan faktor budaya

komunitas setempat (Pambudy, 2005). Karena itu, alih-alih meributkan diri memperdebatkan konsep pornografi, sejumlah ahli lantas menyibukkan diri untuk mengidentifikasi materi-materi yang disebut-sebut bertendensi atau bernuansa pornografis.

Terkait dengan hal tersebut, materi seksual dibedakan menjadi dua jenis:

- (a) *Violent Sexual Material*, yang menampilkan pemerkosaan, penyiksaan, penganiayaan, sadomasokisme, pemukulan, *spanking*, penjambakan rambut dan *genital mutilation*.
- (b) *Nonviolent Sexual Material*, terbagi lagi dalam kategori *erotica* (*entirely mutually consenting or affectionate*, memperlihatkan *intercourse* dalam cara yang tidak mencerminkan kekerasan, melainkan kasih sayang. Adapula kategori *sexually dehumanizing*, memperlihatkan degradasi, dominasi, subordinasi, atau mempermalukan. Kategori ini tergolong *nonviolent*, tapi merendahkan kualitas kemanusiaan (*dehumanizing*), karena materialnya memperlihatkan perempuan tanpa kualitas kemanusiaan, dan dianggap tak lebih dari bagian tubuh serta nafsu/selera seksual saja.

Pornografi pada umumnya ditujukan pada *sexually explicit materials*, baik *violent* maupun *nonviolent*. Seks dalam tayangan media didefinisikan sebagai tayangan yang mengandung muatan seksual tersebut (Zillmann & Jennings, 2002). Dalam ranah riset media sendiri terlihat, kendati definisi pornografi belum jelas benar, hal tersebut tidak mengurangi semangat untuk meneliti pornografi sebagai salah satu muatan media yang populer di tengah masyarakat.

1.3. Pornografi Media Sebagai Wacana Riset

Sebagai sebuah fenomena yang menonjol di media, gejala pornografi termasuk isu yang banyak diteliti. Sejumlah riset mengaitkan temuan pornografis dengan pelanggaran moral, pergeseran nilai, dan

dimensi-dimensi normatif lainnya. Sebagian besar riset menyoal fenomena tayangan televisi ini dari sudut pandang gender yang melecehkan eksistensi perempuan. Rahman (2001) dalam penelitiannya yang difokuskan pada iklan-iklan televisi mempermasalahkan pemanfaatan tubuh wanita sebagai alat pemikat semata untuk menciptakan citra produk tertentu, misalnya dengan paha atau dada terbuka, dan gerakan-gerakan (bahasa) tubuh yang dapat membangkitkan rangsangan syahwat atau pikiran jorok/negatif. Erotisme dan seksualitas perempuan merupakan daya tarik utama pemberitaan tentang perempuan, dan walaupun para pekerja televisi memahami bias gender yang terjadi, tetap saja mereka tidak kuasa atau tidak mau berupaya mencegahnya karena belitan struktur patriarkis yang berjalinkelindan dengan kuasa ekonomi (Puspasari, 2004:160). Representasi perempuan sendiri di media massa lebih sering memprihatinkan. Eksistensinya kerap dieksploitasi semata-mata untuk tujuan-tujuan komersial, alih-alih memberdayakan (Paryati, 2005; Rochayanti, 2000; Mulyaningsih, 1996).

Karena berpusat pada isi media, maka sebagian besar penelitian yang terkait dengan muatan pornografi di kawasan yang diteliti (Makassar dan Bandung) menggunakan model-model analisis tekstual. Analisis isi kuantitatif, misalnya digunakan untuk melihat kecenderungan pencitraan perempuan dalam iklan (Rochayanti, 2000). Dengan teknik yang kurang lebih sama, namun melanjutkannya pada model analisis deskriptif komparatif, Mulyaningsih menerapkan analisis isi untuk membandingkan orientasi pemberitaan sosok perempuan di HU Kompas dan Pikiran Rakyat (1996). Penelitian yang dilakukan pada tahun-tahun lebih mutakhir mengeksplorasi pendekatan yang berbeda dengan analisis isi kuantitatif. Perkara membongkar konstruksi media yang bersifat pornografis, terutama yang diindikasikan mengedepankan wacana tertentu yang merugikan pihak tertentu, memang bukan jenis penelitian yang bisa dilakukan dengan model kuantitatif. Analisis wacana kritis menjadi pendekatan yang populer belakangan ini, menggunakan macam-macam model seperti *Critical Discourse Analysis* (CDA) Fairclough atau Skema Kognisi Sosial Van Dijk (Puspasari, 2004; Paryati, 2005).

Satu hal yang patut dicermati dalam wacana riset terkait dengan muatan pornografi di media massa, termasuk televisi, adalah minimnya riset-riset tentang khalayak (*audience reception*), atau yang mengaitkan hasil penelitian menyangkut isi media dengan isi kepala khalayak itu sendiri mengenai muatan yang dipermasalahkan. Sebagian besar riset media mempermasalahkan pelanggaran etika dalam tayangan berunsur pornografi. Riset semacam itu memang telah berhasil membuktikan adanya unsur pornografi secara eksplisit maupun implisit dalam tayangan-tayangan yang diteliti. Namun, bagaimana dengan khalayak sendiri? Apakah pendapat khalayak sendiri terkait dengan isi media yang dinilai tidak mencerdaskan mereka? Adakah pengaruh dari tayangan pornografi terhadap kecenderungan untuk melakukan tindakan-tindakan yang merugikan mereka maupun lingkungannya? Tak seperti pengaruh atau efek tayangan-tayangan kriminalitas terhadap kecenderungan agresivitas, penelitian seputar efek³ atau pengaruh tayangan pornografis terhadap perubahan sikap khalayak termasuk yang paling sedikit diteliti, apalagi di Indonesia. Ini mengingat perubahan sikap yang terkait dengan agresivitas seksual atau akibat terpaan tayangan pornografis sangat sulit diteliti, berhubung menyangkut norma-norma publik dan isu-isu normatif yang cenderung tertutup tatkala berkaitan dengan masalah seksual (Zillmann & Bryant, 2002).

Guna mengatasi kesenjangan tersebut, maka penelitian berikut ini memusatkan diri pada khalayak media, dengan melakukan penelusuran terhadap persepsi dan pendapat partisipan penelitian mengenai tayangan pornografis yang disaksikan di televisi. Dengan tujuan mengetahui persepsi khalayak terhadap televisi, maka penelitian ini berada dalam wilayah perspektif *Audience Reception*, dengan

³ Kajian efek sendiri dalam psikologi komunikasi sudah mengalami pergeseran fokus. Pertanyaan semula yang berkisar pada ‘Apa pengaruh TV pada perilaku’ kini menjadi “Proses bagaimana yang terjadi sebagai akibat dari suatu acara TV terhadap tingkah laku orang tertentu” (Sarwono, 1984). Penekanan pada proses ini semakin menguatkan pentingnya mengaitkan kajian efek dengan perilaku dan sikap khalayak sebagaimana dipersepsi oleh khalayak sendiri.

menggunakan teori *Encoding/Decoding* yang dirumuskan oleh Stuart Hall sebagai panduan teoritis-substantif. Teori ini menyatakan bahwa khalayak, ketika berhadapan dengan media, pada dasarnya akan membentuk tiga alternatif sikap atau pembacaan berdasarkan persepsi mereka: (1) *dominant-hegemonic reading*, apabila khalayak menyepakati atau tunduk pada teks yang disampaikan oleh media massa, atau dengan kata lain "...secara hipotesis tidak terjadi perbedaan penafsiran antara penulis dengan pembaca (teks)" (Eriyanto, 2001:94); (2) *oppositional reading*, apabila khalayak menganggap apa pun yang disampaikan media adalah hal yang keliru dan bertentangan dengan kepentingannya, karena "...penulis (teks) tidak menggunakan kerangka acuan budaya atau kepercayaan politik khalayak pembacanya" (Eriyanto, 2001:96); dan (3) *negotiated reading*, apabila teks yang disampaikan media ditafsirkan terus-menerus dan dikompromikan dengan faktor-faktor lain yang dimiliki oleh khalayak, seperti kepentingan pribadi, *belief*, atau predisposisi. Dalam posisi pembacaan *negotiated reading*, khalayak baru akan menyetujui isi media jika tidak bertentangan dengan kepentingan atau nilai-nilai yang diyakininya. Bertitik tolak dari pendekatan kualitatif, maka metode yang digunakan adalah *depth interview* terhadap subjek penelitian yang mewakili (*in context*) kelas-kelas tertentu. Seperti diungkapkan oleh Stokes (2003:25),

"The interview is a good method for getting at people's perceptions of what they are doing and to finding out about their attitudes towards and opinions of their work (Wawancara merupakan sebuah metode yang bagus untuk mendapatkan persepsi-persepsi orang-orang mengenai apa yang mereka lakukan, serta menemukan sikap-sikap dan pendapat-pendapat mereka terhadap pekerjaannya.)"

Penelitian ini bermaksud memperlihatkan apa yang dipersepsi masyarakat serta posisi pembacaan mereka terhadap teks/muatan media yang dipermasalahkan, dalam hal ini adalah tayangan televisi bersifat pornografis. Hasilnya diharapkan mampu mengaitkan temuan-temuan analisis tekstual dengan realitas di lapangan. Selain itu, diharapkan

menjadi pembuka dan dasar penguat langkah untuk memasuki studi-studi efek dan pengaruh pada tingkatan yang lebih mendalam.

Dengan memperhitungkan faktor sosiokultural dan demografis, berikut ini disajikan temuan penelitian terhadap 32 responden yang diwawancarai di dua lokasi penelitian, yaitu Bandung (16 responden) dan Makassar (16 responden). Analisis dilakukan dengan memanfaatkan prinsip-prinsip *Methods of Difference* dan *Methods of Agreement* (Neuman; 1997: 428-429). *Methods of Difference* akan melihat faktor-faktor yang membuat beberapa fenomena serupa bisa menghasilkan keluaran yang berbeda. Sedangkan *Methods of Agreement*, memfokuskan penelitian pada kesamaan-kesamaan yang dimiliki pada objek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan keduanya, yaitu dengan cara mengontraskan maupun mencari kesamaan di antara para partisipan yang diteliti. Gambaran mengenai kontras maupun kesamaan persepsi dan pendapat di antara mereka lantas akan dianalisis lebih dalam lagi, dikaitkan dengan faktor-faktor demografis maupun sosiokultural, guna memperoleh gambaran terperinci mengenai bagaimana masyarakat mempersepsi dan mengonsumsi tayangan bernuansa pornografis. Kelas-kelas yang diteliti akan dikategorisasikan berdasarkan kelompok elit yang mewakili konteks masyarakat golongan menengah ke atas, dan kelompok non elit yang mewakili konteks masyarakat golongan menengah ke bawah. Selain itu akan diteliti pula persepsi dan pendapat kalangan remaja dan dewasa mengenai tayangan bernuansa pornografis.

2. Temuan Penelitian dan Diskusi

2.1. Faktor Indikasi Persepsi Kalangan Elit dan Non Elit Mengenai Tayangan Pornografis di Televisi

Tabel 3

Faktor indikasi persepsi kalangan elit dan non elit di Bandung dan Makassar.

Faktor Indikasi Persepsi	Bandung		Makassar	
	Elit	Non Elit	Elit	Non Elit
Persepsi	Pemakaian busana yang menonjolkan bagian tubuh tertentu yang seharusnya tertutup, juga penggambaran secara eksplisit tingkahlaku bebas antara laki-laki dan perempuan.	Tidak jelas menggambarkan pornografi, namun mengaitkannya dengan 'perempuan' dan sesuatu yang 'tidak pantas' entah itu dalam hal busana, bertingkah laku ('beradegan seolah-olah suami istri'), atau menari dengan gerakan tertentu.	Mendefinisikan pornografi dan pornoaksi sebagai sesuatu yang berbeda, namun mengidentifikasi keduanya sebagai bagian dari pornografi.	Yang dimaksud pornografi adalah hal-hal yang menampilkan tubuh perempuan, dan adegan2 di acara kehidupan malam yang terlalu vulgar menggambarkan seorang perempuan sedang berciuman. Yang dimaksud dengan pornografi adalah cara berpakaian yang seringkali memperlihatkan bagian tubuh perempuan, adegan-adegan yang tak pantas diperlihatkan ...
Atensi	Di sinetron, film, dan infotainment (busana presenter-nya). Joged dangdut tidak begitu kentara, karena KDI yang difavoritkan relatif sopan.	Sinetron paling banyak karena paling ditiru cara busananya oleh gadis-gadis lingkungan sekitar. Joged dangdut di tv dinilai tidak seberapa, di panggung lebih heboh lagi.	Yang banyak di TV adl pornoaksi, seperti mode pakaian yang minim bagian data/atas tubuh dan ke bawah/paha terbuka, dengan gerak tubuh erotis plus goyang pinggul seperti Inul.	... bahkan layanan iklan seperti hemaviton. Selain cara berpakaian, iklan ini juga memperlihatkan bagian tubuh dan kata-katanya (3 kali sehari, siap <i>action</i>).

Bab III – Persepsi Masyarakat Terhadap Tayangan Pornografi di Televisi

Motivasi	Tidak suka	Untuk ibu-ibu tidak termotivasi nonton, untuk laki-laki baru termotivasi nonton sebagai bagian dari upaya bersosialisasi dengan teman-teman ('baru seru kalau nonton rame-rame!')	Tidak menonton, didorong oleh kesadaran bahwa hal semacam itu tidak bermanfaat.	Menonton, sebagai hiburan dan referensi (untuk acara hiburan off air seperti panggung dangdut dalam pesta kawinan). Jadi merupakan tindakan yang disengaja.
Sensasi	Sudah terlalu berlebihan	Gol. Dewasa tua dan ibu-ibu berpendapat sudah berlebihan, tapi dewasa muda menganggap 'biarpun banyak ya tidak perlu kuatir. Lama-lama juga bosan sendiri'.	Tayangan televisi sudah cenderung berlebihan dalam mengekspos sensualitas dan seksualitas.	Sudah berlebihan untuk anak-anak, tapi untuk orang dewasa masih bisa diterima. Orang dewasa diyakini punya kontrol untuk membedakan yang baik dan yang buruk.
Memori	Acara seperti komedi tengah malam, ceritanya berunsur seks, artisnya bertingkah dan berbusana sengaja mengundang nafsu. Goyang dangdut sekarang nggak begitu heboh seperti jaman Inul, ada KDI jadi lebih sopan.	Sinetron, acara-acara malam, joded dangdut pasti ada unsur pornografinya (mulai dari Joded sampai Duel Maut).	Joded dangdut paling utama, disusul liputan dan talk show tentang perilaku seksual.	Joded dangdut paling utama, disusul komedi tengah malam, iklan.

Dari tabel di atas, berikut ini disajikan analisis terhadap indikator-indikator persepsi tersebut.

2.1.1. Persepsi Kalangan Elit Terhadap Pornografi di Televisi

Antara elit Bandung dan elit Makassar, terdapat sejumlah kesamaan dalam mempersepsi maupun memandang permasalahan pornografi. Pertama, dari segi persepsi, pornografi pada dasarnya adalah tindakan memperlihatkan aurat yang semestinya ditutupi. Partisipan dari Makassar maupun Bandung mampu secara rinci membedakan antara pornografi dan pornoaksi. Apabila pornografi berwujud pada gambar atau film yang menampilkan ketidaksenonohan berbusana, maka pornoaksi mewujud pada ‘penggambaran eksplisit tingkah laku bebas antara laki-laki dan perempuan’ (partisipan Bandung).

Pornografi di televisi terlihat pada sejumlah tayangan sinetron, film, *infotainment*, dan tayangan musik, terutama dangdut. Wujudnya terutama terlihat nyata pada busana yang dikenakan oleh pelakon film dan sinetron, serta pada kostum presenter *infotainment*. Mengutip partisipan dari Bandung, seorang ibu rumah tangga yang menonton *infotainment* secara teratur, presenter-presenter *infotainment* sering menggunakan pakaian yang memperlihatkan bahu secara terbuka. “Roknya juga mini-mini,” tuturnya. Gejala semacam ini tidak tampak pada presenter *infotainment* laki-laki yang berbusana relatif ‘sopan’ (karena menutup aurat).

Partisipan penelitian juga mengidentifikasi film-film, terutama sinetron Indonesia bertema kehidupan remaja sebagai sumber tayangan bernuansa pornografi. Lagi-lagi, ini terlihat dari busana yang dikenakan oleh para pelakornya. Parahnya, artis-artis pemain sinetron menjadi *trendsetter* mode bagi remaja. Sehingga, banyak penonton remaja yang meniru cara berpakaian artis-artis tersebut yang didominasi model *fashion* terbuka di bagian dada, pusar, serta paha. Pornoaksi terlihat dari sejumlah adegan yang memperlihatkan kemesraan berlebihan di antara ‘pacar’, seperti berciuman. Lagi-lagi, ini dinilai sebagai pelanggaran batas susila karena hal semacam itu, dalam konteks kelaziman umum di Indonesia, hanya pantas dilakukan oleh suami istri, itu pun dalam ruang privat, bukannya di depan umum dalam ruang publik.

Sumber tayangan pornografis lain adalah program-program komedi yang disiarkan pada malam hari, tepatnya setelah pukul 22. Acara yang ditonton adalah “Komedi Tengah Malam” di Lativi. Cukup sekali saja menonton acara semacam itu, partisipan asal Makassar maupun Bandung sudah berani menyimpulkan bahwa acara lucu-lucuan tersebut memang punya indikasi pornografis. Ini terlihat dari cara berpakaian artis perempuan yang ‘mengundang’, kemudian gerak-geriknya yang ‘sok centil’, serta isi komedi itu sendiri yang cenderung mengeksploitasi permasalahan seksual sebagai sentral cerita. Seperti diungkapkan partisipan dari Bandung, “Komedi tengah malam ceritanya berunsur seks, artisnya berbusana dan bertingkah sengaja mengundang napsu ...”

Partisipan dari Makassar mensinyalir, tayangan berunsur pornografis juga terlihat dari tayangan bernuansa jurnalistik, seperti liputan/*feature* seputar kehidupan malam dan talk show yang mengangkat perilaku-perilaku seksual yang menyimpang. Ini terlihat dari program-program seperti Fenomena -- bahkan Fenomena Plus -- yang ditayangkan oleh Trans TV. Seorang partisipan asal Bandung bahkan menambahkan, adegan rekonstruksi pemerkosaan dalam tayangan-tayangan kriminalitas juga bisa diindikasikan bernuansa pornografis. Sesuatu yang “...sebenarnya tidak perlu, karena ini kan liputan kejahatan. Kenapa mesti ada rekonstruksi-rekonstruksi,” tutur partisipan Bandung, seorang mantan preman di kawasan pejalalan Margacinta-Buahbatu.

Bagaimana dengan joded dangdut? Terdapat perbedaan pendapat dalam menyikapi tayangan musik dangdut di televisi. Partisipan dari Bandung beranggapan, joded dangdut yang diekspos televisi saat ini justru bukan sumber tayangan pornografis yang utama. Bagi partisipan ini, tayangan konser dangdut seperti Kontes Dangdut Indonesia (KDI) di TPI dan acara sejenis di Indosiar (*Kondang-In*) justru menampilkan dangdut yang santun dan bermutu. “Dulu memang seperti itu, ketika Inul masih ngetop, semua mengikuti. Sekarang tidak...” tutur partisipan dari Bandung ini. Tanpa merinci atau membedakan jenis-jenis tayangan musik dangdut di televisi, partisipan dari Makassar sebaliknya

menganggap joged dangdut tetap merupakan sumber pornografis di televisi yang utama.

Didorong oleh kesadaran bahwa tayangan semacam itu memang tidak bermutu dan karenanya tidak bermanfaat, maka para partisipan ini mengaku tidak suka dengan tayangan semacam itu. Kegiatannya sendiri selain mengurus rumah tangga juga cukup padat, seperti mengikuti berbagai pengajian dan klub-klub olahraga, 'bisnis kecil-kecilan', atau berjalan-jalan bersama keluarga. Waktunya, dengan demikian, tidak banyak lagi yang tersisa untuk dihabiskan di depan TV. Sikap tersebut dibenarkan oleh anggota keluarganya. Suami sang ibu rumah tangga, partisipan dari Bandung, juga menyatakan istrinya lebih menyukai tayangan seperti KDI, infotainment dan sinetron. Dilihat dari pola aktivitas kesehariannya, pada jam-jam di atas pukul 22, banyak partisipan ibu rumah tangga sudah tidur karena harus bangun pagi-pagi keesokan harinya. Wajar jika banyak di antara partisipan ibu rumah tangga mengaku tak pernah menonton acara seperti Fenomena/plus yang ditayangkan menjelang tengah malam. Partisipan dari Makassar adalah seorang *lawyer*, dan mengaku lebih memfavoritkan tayangan-tayangan informatif seperti berita. Apabila mencari hiburan di televisi, maka ia menggemari siaran sepakbola langsung dari luar negeri. Itulah sebabnya ia tidak melirik sama sekali komedi-komedi tengah malam atau jenis film yang disiarkan pada malam hari, walaupun mengetahui keberadaan acara tersebut.

Lantas, bagaimana pendapat para partisipan dari kelompok elit ini terhadap tayangan televisi berunsur pornografis? Walaupun ada beda pendapat dalam menyikapi tayangan musik dangdut di televisi, ternyata baik partisipan dari Makassar maupun Bandung, sama-sama beranggapan bahwa tayangan berunsur pornografis di televisi sudah berlebihan dalam mengekspos "... sensualitas maupun seksualitas," tutur partisipan dari Makassar.

Maka, apa yang dapat disimpulkan dari pendapat para partisipan di Makassar maupun Bandung dari golongan ekonomi yang mapan ini terhadap tayangan berunsur pornografis di televisi? *Pertama*, ada

kesamaan di antara mereka dalam mempersepsi apa yang disebut pornografi dan yang bukan. *Kedua*, para partisipan kelompok elit menganggap bahwa tayangan pornografi di televisi sudah berlebihan. *Ketiga*, sikap yang diambil terhadap tayangan semacam itu juga cenderung sama, yaitu menolak untuk menontonnya.

Diskusi dengan para partisipan berhasil mengidentifikasi sejumlah acara yang ditengarai berunsur pornografi di televisi: film, sinetron, liputan tentang perilaku seksual yang menyimpang, komedi-komedi tengah malam, dan joded dangdut. Kendati demikian, pendapat tentang **sumber pornografi di televisi sedikit berbeda** antara partisipan Bandung dan Makassar. Perbedaan ini agaknya bersumber dari perbedaan karakteristik dan latar belakang profesi maupun pendidikan partisipan itu sendiri. Partisipan asal Bandung yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sekaligus pengusaha kos, berpendidikan hanya sampai tingkat SMP. Kegemarannya adalah menonton film, sinetron, *infotainment*, dan konser musik dangdut, dalam panggung tujuhbelasan, beliau termasuk pengisi acara amatiran yang menyanyikan lagu-lagu dangdut dengan iringan organ tunggal. Liputan tentang perilaku seksual yang menyimpang di malam hari tidak diindikasikan berunsur pornografis karena memang tidak pernah ditonton oleh ybs. Ini berbeda dengan partisipan asal Makassar, seorang pria separuh baya dengan tingkat ekonomi yang mapan, berlatarbelakang profesi sebagai pengacara dengan pendidikan setidaknya sarjana hukum Strata 1. Ia menggunakan televisi sebagai medium informasi, karena itu banyak menonton tayangan-tayangan bersifat informatif. Sehubungan dengan itu pula, ia dapat mengidentifikasi bahwa *talk show* dan liputan tengah malam ternyata berindikasi pornografis, sesuatu yang tak disebut-sebut oleh partisipan Bandung yang seorang ibu rumah tangga.

Kelas elit Bandung dan elit Makassar memiliki persepsi yang kurang lebih serupa terhadap tayangan pornografis di televisi. Mereka menganggap tayangan berunsur pornografis sudah berlebihan, dan mengambil sikap untuk tidak menontonnya. Perbedaan terletak pada jenis program yang diidentifikasi mengandung unsur pornografis. Pada golongan elit, perbedaan ini tampak cenderung dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan profesi, faktor ekonomi dan rutinitas sehari-hari.

2.1.2. Persepsi Kalangan Non Elit terhadap Pornografi di Televisi

Berbeda dengan kalangan elit, kalangan non elit sebagian besar tidak mampu mendefinisikan sejasasnya dan setepatnya mengenai apa yang dimaksud dengan pornografi. Wawancara yang dilakukan terhadap para partisipan dari kalangan ekonomi menengah ke bawah ini memberikan petunjuk bahwa pornografi dikaitkan dengan hal-hal yang berbau ‘seksual’, dan ‘tidak pantas.’ Ketidakpantasan ini tertuju pada cara berbusana (yang tidak menutup aurat), dan tingkahlaku (yang hanya pantas dilakukan oleh pasangan suami-istri). Ketidakpantasan ini terutama ditujukan pada perempuan, ini menimbulkan pertanyaan apakah pornografi dipersepsi mereka sebagai hal yang semata-mata urusan perempuan atau disebabkan oleh kesalahan perempuan?

Perhatian partisipan pada acara-acara berunsur pornografis cukup besar. Ini terlihat dari kemampuan mereka mengidentifikasi dan mengingat-ingat acara-acara yang diindikasikan berunsur pornografis. Partisipan dari Bandung mengidentifikasi film dan sinetron sebagai sumber pornografi yang utama, berhubung cara berbusana dan adegan-adegannya banyak yang ‘tidak pantas!’. Parahnya, menurut partisipan ini, hal-hal semacam itu justru ditiru oleh remaja lewat gaya busana yang cenderung seronok dan gaya berpacaran yang terlalu permisif, seperti yang diperhatikannya terjadi di lingkungan sekitarnya. Partisipan dari Makassar lebih rinci lagi dalam mengidentifikasi tayangan berunsur

pornografis di televisi. Ia menyebut iklan sebagai salah satu sumber tayangan berunsur pornografis di televisi. Lebih jauh lagi, partisipan ini bahkan mengidentifikasi iklan multivitamin seperti produk “H” yang memperlihatkan tendensi pornografis lewat cara berbusana artis pendukungnya, serta kata-kata (“3 kali sehari, siap *action!*”).

Dalam menyikapi tayangan berunsur pornografis, sikap para partisipan dari kalangan bawah ini menarik untuk dicermati. Di Bandung, ibu-ibu cenderung beranggapan bahwa acara ini tidak layak ditonton, dan takut ditiru anak-anak terutama remaja putri. Selain itu, “...risih rasanya, melihat perempuan-perempuan seperti itu.” Karena itu, mereka mengaku tidak menyukai sehingga tidak menyetel TV atau memindahkan saluran TV jika kebetulan berhadapan dengan acara semacam ini. Kalau pun terpaksa menonton, itu merupakan ketidaksengajaan, karena adegan tersebut merupakan bagian dari kisah sinetron atau film yang sedang mereka tonton.

Pendapat bapak-bapak atau laki-laki dewasa berbeda lagi. Mereka mengaku menonton bukan demi ceritanya, atau daya tarik unsur pornografis itu sendiri, tapi lebih karena **fungsi sosialisasi**. “Lebih seru nonton rame-rame,” ungkap seorang partisipan dari Bandung yang berprofesi sebagai buruh jagal di sebuah tempat pemotongan sapi. Program televisi berunsur pornografis mengundang berbagai komentar dan *joke* di antara mereka sehingga mampu menimbulkan kedekatan personal dan membuka interaksi yang lebih akrab. Seperti itulah fungsi sosialisasi dilakukan, dengan menggunakan sarana program televisi bernuansa pornografis.

Di Makassar, acara berunsur pornografis yang tampak dalam konser musik dangdut justru sengaja ditonton bukan hanya untuk hiburan, tapi juga untuk referensi atau rujukan. Rujukan itu dibutuhkan karena dalam kesehariannya, mereka kerap menonton panggung-panggung dangdut *off air*. Dengan menonton acara dangdut di televisi, mereka bisa memperoleh rujukan tentang lagu-lagu maupun gerakan dangdut yang sedang *in*, sehingga bisa berpartisipasi di atas panggung yang nyata. Baik partisipan Bandung maupun Makassar sama-sama

beranggapan bahwa pentas dangdut di televisi itu sebenarnya tidak seberapa erotis atau jorok. “Yang di panggung terbuka (maksudnya *off air*—pen.) itu lebih heboh lagi,” tutur partisipan dari Bandung, seorang ibu setengah baya pemilik warung kopi dan nasi rames yang buka 24 jam di kawasan pejalalan.

Bagaimana dengan tayangan berunsur pornografis di televisi? Ada dua pendapat yang dapat diekstraksi baik dari partisipan asal Bandung maupun Makassar. Untuk partisipan yang berasal dari Bandung, terutama yang sudah tua (tua di sini setidaknya di atas 40 tahun), terselip kekhawatiran menyangkut acara-acara berunsur pornografis di televisi. Mereka tidak menyatakan bahwa acara semacam itu berlebihan: “Ya TV memang seperti itu, biasa itu mah di TV,” tutur partisipan asal Bandung, seorang ibu pedagang martabak manis berputra dua balita—yang dalam kesehariannya tak pernah lepas berjilbab. Pendapat senada juga dilontarkan oleh partisipan-partisipan lainnya, seperti ibu pemilik warung kopi ‘remang-remang’ dan seorang mantan preman di kawasan warung tersebut. Kendati demikian, berlebihan atau tidak, mereka tetap mencemaskan dampaknya terhadap anak-anak dan remaja. Kelompok dewasa yang lebih muda tidak menganggap tayangan pornografi di televisi sebagai sesuatu yang perlu dkuatirkan. “Biarpun banyak ya tidak perlu kuatir. Lama-lama juga bosan sendiri,” tutur partisipan dari Bandung, seorang murid SMU. Agaknya, partisipan ini memahami *nature* alamiah televisi yang serba cepat berubah trend-nya. Bagi partisipan Makassar, tayangan pornografi dinilai sudah berlebihan bagi anak-anak dan remaja. Bagi orang dewasa, gejala ini tidak perlu dkuatirkan karena orang dewasa diyakini punya kontrol diri lebih baik dibanding anak-anak dan remaja, sehingga tidak akan terpengaruh. Remaja adalah sasaran yang sangat rentan dan mudah terpengaruh atas nama mode dan tren *fashion*. Partisipan asal Makassar menceritakan betapa murid-murid sekolah menengah Islam di tempat kerjanya yang sehari-hari mendapatkan banyak teguran keras dari sekolah karena mengenakan busana ketat yang terpotong pas di pinggang, terkadang bahkan tampak pusar dan panggul belakang, dengan alasan meniru mode yang dikenakan artis-artis sinetron.

Bicara soal pornografi, apa yang paling membekas dalam ingatan partisipan? Ternyata, joded dangdut adalah acara yang paling diingat. Acara semacam ini -- dalam bentuk apa pun -- menurut partisipan pasti mengandung unsur erotis yang terlihat dari goyangan yang dilakukan baik oleh penyanyi maupun penari latar. “Dangdut selalu ada goyangnya, bukan dangdut kalau tidak ada unsur goyangnya,” demikian disimpulkan partisipan dari Bandung ini. Maka, selalu ada kemungkinan joded dangdut mengandung unsur pornografis. Setelah acara dangdut, partisipan dari Makassar menyebut komedi tengah malam, menyusul iklan, sebagai acara yang menurutnya paling memberkaskan kesan-kesan pornografis.

Apa yang dapat disimpulkan dari pendapat para partisipan yang berasal dari kalangan menengah ke bawah ini? *Pertama*, persepsi seputar isu pornografis sudah terbentuk di kalangan mereka, walaupun mereka tidak bisa mendefinisikannya dengan jelas. Ada kesamaan pemahaman bahwa pornografis terkait dengan hal-hal yang tidak pantas, tidak senonoh, tidak sopan, dan berhubungan dengan perilaku perempuan. Terdapat semacam kode normatif yang hidup di kalangan masyarakat bawah tentang apa yang tergolong sebagai pornografi, dan yang bukan. Kode normatif inilah yang mendasari mereka untuk mengidentifikasi acara-acara berunsur pornografis, dan yang bersih dari unsur tersebut. Pada akhirnya, kode ini menentukan sikap mereka dalam ‘mengatur’ tayangan yang boleh ditonton oleh anggota keluarganya. *Kedua*, walaupun ada semacam kode normatif yang mengatur, tetap saja sebagian partisipan menonton acara-acara berunsur pornografis. Motivasi menonton ada tiga: sebagai hiburan, fungsi sosialisasi, dan rujukan. *Ketiga*, partisipan kalangan bawah ini meyakini televisi tidak berlebihan menampilkan pornografi. Ini tampaknya berkorespondensi dengan pendapat mereka bahwa pengaruh televisi masih bisa dikendalikan oleh golongan dewasa. Yang dikhawatirkan adalah pengaruhnya terhadap anak-anak dan remaja yang disinyalir masih suka meniru-niru. *Keempat*, di antara semua tayangan yang diidentifikasi bernuansa pornografis, joded dangdut menempati peringkat utama. Selanjutnya disusul oleh film dan sinetron, iklan dan komedi tengah malam. Acara-acara bernuansa

informasi jurnalistik seperti liputan kehidupan malam atau *talk show* membahas permasalahan seksual tidak disebut-sebut sama sekali, tampaknya mereka memang tidak tertarik dengan acara-acara semacam itu. Dengan sikap semacam itu, tampak bahwa kalangan non elit ini cenderung bersikap pragmatis terhadap tayangan pornografis di televisi. Ini berbeda dengan kalangan elit yang mengaku lebih idealis.

Uraian di atas juga memperlihatkan perbedaan tanggapan ihwal pornografi di televisi. Walau menganggap tayangan berunsur pornografis sudah berlebihan di televisi, partisipan asal Bandung tampak cukup lunak menyikapinya. Ini berbeda dengan partisipan asal Makassar yang cenderung keras dan menganggap muatan pornografis yang berlebihan tersebut sudah mencapai tingkat mencemaskan. Perbedaan ini agaknya bersumber dari faktor kultural. Masyarakat Bandung tampaknya hidup dalam lingkungan budaya di mana batas-batas pornografi cukup longgar. Akibatnya tayangan-tayangan berunsur pornografis diterima menjadi bagian dari hal-hal yang alamiah sifatnya, karena itu tak perlu terlalu diributkan atau dicemaskan. Ini berbeda dengan masyarakat Makassar yang relatif lebih agamis⁴ dibandingkan masyarakat Jawa Barat, khususnya Bandung.

⁴ Soal perbedaan kadar agamis hanya sekadar ilustrasi, bukan merupakan kesimpulan final penelitian ini. Membicarakan agamis tidaknya masyarakat tertentu jelas memerlukan penelitian tersendiri, dan hasilnya pun sangat *debatable* karena bergantung pada pendekatan, paradigma, perspektif, metode, serta indikator yang digunakan.

Konsep pornografi bagi masyarakat kalangan bawah dikaitkan dengan 'kepantasan' dalam berbusana maupun berperilaku. Lagi-lagi, batas-batas kepantasan menjadi persoalan tersendiri karena terkait dengan berbagai faktor, di antaranya faktor kultural dan keyakinan serta konsistensi beragama. Masyarakat non elit mampu mengidentifikasi dengan tegas acara-acara di televisi yang berunsur pornografis. Namun, walau menganggap acara berunsur pornografis di televisi sudah berlebihan, tidak semua khalayak non elit menyepakati dampak negatifnya. Berbeda dengan remaja dan anak-anak, dewasa dianggap mampu mengontrol diri. Kenyataannya, kelompok non elit dewasa -- terutama laki-laki -- menggunakan wacana dan acara pornografi sebagai sarana bersosialisasi, punya fungsi rujukan, di samping hiburan. Persepsi terhadap pornografi terlihat sama, namun terdapat perbedaan dalam menyikapinya, kali ini bukan karena faktor perbedaan profesi maupun latar belakang pendidikan. Melainkan karena perbedaan budaya.

2.1.3. Perbedaan Persepsi Kalangan Elit dan Non Elit Terhadap Tayangan Pornografi di Televisi

Antara partisipan golongan elit dan non elit yang diteliti di lokasi penelitian, terdapat beberapa kesamaan maupun perbedaan. **Kesamaan terdapat dalam hal mengidentifikasi konsep pornografi.** Dengan demikian, kedua pihak sama-sama mampu mempersepsi mana yang tergolong pornografi atau pun bukan. Atau dengan kata lain, dari segi persepsi, tidak terdapat perbedaan antara kelompok elit dan non elit kedua kota.

Dalam hal menanggapi kritik yang dilontarkan terhadap tayangan berunsur pornografis di televisi, pihak stasiun televisi, dengan menggunakan pendapat sejumlah budayawan/seniman, kerap berdalih bahwa batas antara tayangan yang 'porno' dan 'tidak porno' sesungguhnya tidak jelas. Apa yang dipandang seseorang sebagai

pornografi, belum tentu demikian halnya bagi pihak lain. Misalnya saja, dalam menyikapi ketelanjangan. Satu pihak menganggap ketelanjangan sebagai bagian dari revolusi seni yang jujur dan alamiah. Sementara pihak lain menganggapnya sebagai pelanggaran norma-norma kesusilaan, sekalipun ketelanjangan tersebut dinyatakan atas nama seni. Kasus Inul yang ‘dihakimi’ oleh Rhoma Irama, misalnya, bisa dijadikan contoh lain. Sikap Rhoma Irama yang tidak simpatik mengundang ‘pembelaan’ terhadap Inul. Pihak stasiun televisi lalu mengekspos atau *memblow-up* kasus ini dengan mengangkat opini-opini pihak yang membela Inul atas nama ‘kebebasan berekspresi’, bahkan ‘hak ekonomi untuk mencari penghidupan’, tanpa menggali substansi dari permasalahan yang dibidik Rhoma Irama: yaitu bahwa erotisme di balik goyang Inul sebenarnya tidak layak ditampilkan di televisi yang merupakan medium pengguna frekuensi publik. Baik budayawan, stasiun televisi, maupun otoritas lain yang terlibat dalam wacana semacam ini sama-sama merasa paling berkuasa, paling kompeten, dan paling berhak dalam mendefinisikan batas-batas porno-tidak porno, atau susila-asusila.

Penelitian ini justru memperlihatkan hal sebaliknya. Khalayak penonton memiliki konsep yang jelas tentang apa yang disebut pornografi dan bukan. Jauh dari definisi yang canggih dari para seniman maupun filosof, substansi pornografi bukan terletak dari beda pendapat seputar seni dan kebebasan berekspresi, melainkan pada ‘yang pantas dan tidak pantas’ diperlihatkan kepada publik. Ukurannya jelas: pada busana, yang pantas adalah yang menutup aurat; pada perilaku, yang tidak pantas adalah memperlihatkan adegan hubungan suami isteri bertendensi seksual di ruang publik.

Kemudian, dengan sendirinya, berhubung tidak terdapat perbedaan kapasitas di antara khalayak elit dan non elit dalam mempersepsi pornografi, yang terlihat dari kesamaan sikap mengaitkan pornografi terhadap sesuatu yang ‘tidak pantas’, tampaknya **terdapat kode normatif yang sama dalam menyikapi pornografi**, terutama di kalangan dewasa. Kode normatif tersebut ada yang diterapkan untuk semua kalangan, termasuk pada diri sendiri, ada pula yang hanya

diberlakukan untuk anak-anak dan remaja, namun tidak untuk dirinya sendiri. Sikap terakhir ini tampak nyata pada kalangan menengah ke bawah. Menyikapi tayangan televisi berunsur pornografis, terdapat perbedaan antara kelompok menengah ke atas dan kelompok menengah ke bawah. Bagi kelompok menengah ke atas, tayangan berunsur pornografis di televisi sudah berlebihan. Didasari oleh kesadaran bahwa acara semacam itu tidak bermanfaat, maka kelompok ini menyatakan tidak suka dan karenanya tidak menonton acara tersebut. Sebaliknya, bagi kelompok menengah ke bawah, tayangan televisi tidak dinilai berlebihan. Tayangan semacam itu dinilai sebagai tren yang akan berlalu jika sudah tidak diminati, jadi tidak perlu dikuatirkan. Bahkan, tayangan tersebut, sebagaimana tayangan televisi lainnya, memenuhi fungsi-fungsi tertentu: hiburan, fungsi sosialisasi, dan rujukan untuk berkiprah dalam acara semacam itu di lingkungan sosialnya. Bagi kalangan ini, tayangan semacam itu tidak akan mempengaruhi mereka. **Yang perlu dikuatirkan adalah pengaruhnya terhadap anak-anak dan remaja.**

Di sini, kita melihat indikasi *The Third Person's Effect*. Efek Orang Ketiga, di mana partisipan tidak mengkhawatirkan dampak media massa pada dirinya, namun cenderung mengkhawatirkan pengaruhnya terhadap orang lain, dengan berbagai alasan (pendidikan rendah maka moral rendah, anak dan remaja lebih rentan secara psikologis daripada orang dewasa). Sikap ini terutama tampak nyata di kalangan menengah ke atas, yang menganggap dirinya punya latar intelektual (dan moral) mencukupi untuk membedakan tayangan yang bermanfaat dengan yang tidak. Ada beberapa penyebab mengapa gejala semacam ini muncul di kalangan tersebut. Di antaranya adalah kehendak untuk menegaskan bahwa dirinya sangat kompeten ketika berhadapan dengan televisi yang dinilai berpengaruh buruk. Atau dengan kata lain, semacam upaya pencitraan untuk menyatakan bahwa kepribadiannya cukup kuat tatkala berhadapan dengan televisi (Astuti & Yuniati, 2003).

Beda sikap terhadap tayangan pornografi memperlihatkan sesuatu yang menarik: kode normatif yang sama ternyata tidak sendirinya menimbulkan motivasi yang sama di antara kedua jenis khalayak tatkala berhadapan dengan tayangan berunsur pornografi di

televisi. Dari aspek persepsi, **motivasi menonton tayangan pornografi tampak lebih kuat pada golongan non elit, dibandingkan golongan elit.** Lagi-lagi, perbedaan motivasi tampaknya dipicu oleh perbedaan latar sosiokultural antara golongan elit dan non elit, yang dibentuk lewat pengasuhan maupun profesi dan pendidikan.

Tidak kalah menarik adalah kesamaan pola pikir antara kelompok menengah ke atas dan kelompok menengah bawah bahwa **acara dangdut** merupakan jenis program yang unsur pornografisnya paling nyata. Dangdut berikut elemen goyangnya tampaknya merupakan bagian dari budaya Indonesia. Sehingga tanpa disadari, semua unturnya sudah merasuk ke dalam benak partisipan. Di luar dangdut, partisipan menyebutkan sejumlah acara lain yang diindikasikan menampilkan/menyelipkan pornografi. Selain film dan sinetron, partisipan mengidentifikasi *infotainment*, komedi tengah malam, liputan malam, dan iklan sebagai tayangan yang berunsur pornografi.

Secara umum, berdasarkan hasil wawancara dengan para partisipan, terlihat bahwa terdapat perbedaan taraf persepsi di antara partisipan elit dan non elit. **Untuk golongan elit, taraf persepsi paling kuat dirasakan hanya dirasakan pada aspek atensi dan memori, yaitu perhatian dan ingatan pada unsur-unsur pornografi yang tampak di televisi.** Dalam benak partisipan golongan elit, begitu teridentifikasi unsur-unsur pornografi yang bersumber dari ingatan atau memori tentang acara-acara semacam itu, maka **motivasi maupun sensasi bergerak ke arah negatif** sehingga membuahkan sikap yang tegas: tidak menonton! Ini berbeda dengan golongan non elit.

Bagi golongan non elit, **taraf persepsi paling kuat dirasakan hampir pada setiap aspek persepsi, baik persepsi, atensi, motivasi, maupun sensasi.** Persepsi yang cukup rinci dalam mendefinisikan pornografi serta unsur-unsurnya menimbulkan atensi yang kuat, ingat partisipan kelompok non elit dalam penelitian ini bahkan mendefinisikan 'iklan' sebagai bagian dari program televisi berunsur pornografis, ini berbeda dengan dengan kelompok elit yang cenderung lebih general dalam mengidentifikasi acara televisi berunsur pornografis. Jika atensi

pada partisipan kelompok elit membuat motivasi maupun sensasi bergerak ke arah negatif, tidak demikian halnya dengan partisipan kelompok non elit. Penelitian ini justru memperlihatkan, **atensi yang kuat terhadap acara yang diteliti justru menggerakkan motivasi dan sensasi partisipan kelompok non elit ke arah positif** sehingga membuahkan sikap: menonton dan menjadi acara tersebut untuk memenuhi sejumlah fungsi, mulai dari sosialisasi, rujukan, dan tentu saja, hiburan.

Untuk aspek memori, kiranya ingatan yang dimiliki oleh partisipan elit maupun non elit tidak menunjukkan beda yang cukup signifikan. Kedua kelompok partisipan sama-sama mampu mengingat acara apa saja yang dinilai berindikasi pornografis. Isi memorinya memang tidak sama, lagi-lagi dipengaruhi oleh kondisi sosiokultural terkait dengan profesi maupun pendidikan, bahkan di antara partisipan yang sama-sama berada dalam satu kelompok. Namun, yang menjadi fokus penelitian ini bukanlah perbedaan isi memori, melainkan kemampuan pengingatan partisipan terhadap konsep yang dibicarakan, yang dalam hal ini, tidak menunjukkan beda yang cukup bermakna. Terbukti pula, kapasitas memori yang sama tidak membuat kedua kelompok partisipan memiliki perbedaan sikap. Nyatanya, **perbedaan dalam menyikapi pornografi di televisi cenderung bersumber kuat dari perbedaan atensi, motivasi, dan sensasi**, di antara ketiganya, aspek motivasilah sumber persepsi yang paling kuat dalam menggerakkan sikap terhadap tayangan pornografi di televisi! Ketiadaan motivasi menonton menyebabkan pornografi televisi ‘tak laku’ di kalangan elit. Sementara motivasi yang tinggi menyebabkan pornografi televisi justru ‘laris’ di tengah partisipan kelompok non elit.

Dalam membicarakan pornografi, unsur ‘perempuan’ selalu disebut-sebut sebagai elemen pornografis yang dominan. Perempuan berbaju minim, perempuan berciuman, penyanyi dangdut perempuan menampilkan goyang yang seronok, dan lain-lain. Di sini terlihat kuatnya bias gender dalam mempersepsi tayangan pornografi. Perempuan dianggap sebagai satu-satunya aktor yang bertanggungjawab akan tendensi asusila di tayangan berunsur pornografi. Padahal,

perempuan hanya diposisikan sebagai komoditi saja. Kuasa dominan di balik penampilan perempuan semacam itu sebenarnya adalah kuasa laki-laki, dan hal ini tak disebut-sebut oleh para partisipan laki-laki maupun perempuan, walaupun harus diakui bahwa posisi perempuan memang dominan dalam tayangan iklan⁵ semacam ini.

Apa yang terlihat dalam hasil penelitian ini merupakan salah satu penguatan akan adanya efek media bermuatan seks yang oleh Zillmann dan Bryant (1988) diidentifikasi sebagai *arousal*, yaitu pembangkitan kondisi psikologis yang menambah energi atau mengintensifkan perilaku seksual. Efeknya yang nyata, dalam hal ini berupa *Gender Skew*, yaitu penggambaran yang keliru secara meluas tentang pria dan wanita. Perempuan di sini digambarkan sebagai pihak yang sangat dihasratkan berpartisipasi dalam hubungan seksual, namun kerap dengan euforia yang tidak masuk akal. Ini disebabkan karena laki-laki adalah *active seekers* dan *users* dari materi seksual dibandingkan perempuan. Selain itu, lepas dari tendensi menyalahkan laki-laki sebagai satu-satunya pihak yang bertanggungjawab, dilihat dari faktor produksi, besar kemungkinan *gender skew* terjadi karena pemodal, pekerja produksi, maupun khalayak pemirsa yang dominan adalah laki-laki.

Lepas dari beda pendapat tentang berlebihan atau tidaknya tayangan berunsur pornografis, tetap saja tayangan semacam ini harus diwaspadai, bahkan diminimalkan. Terutama karena tayangan ini sangat mempengaruhi anak-anak dan remaja.

⁵ Data pada tahun 1980an mencatat tiga kelompok komoditi yang mendominasi pasaran iklan di Indonesia di mana kaum perempuan menjadi salah satu target terpenting. Pertama, komoditi industri otomotif, farmasi, makanan dan minuman. Kedua, komoditi elektronik dan kosmetik (*toilettries*). Ketiga, industri musik rekaman, resto, hotel, serta *real estate* (Pendahuluan: Perempuan Fantastis, Negara, dan Tubuh (“Bukan Lelaki”) Modern, Seri Siasat Kebudayaan, Kanisius, Primariantari, Rika Pertiwi, Ilsa Nelwan, Gail Maria Hardy, hal. 9, 1998)

Di antara keseluruhan aspek persepsi, tampak bahwa pengaruh paling kuat terlihat para taraf yang berbeda-beda di antara partisipan kelompok elit dan non elit. Pada kelompok elit, persepsi paling kuat terletak pada taraf atensi dan memori, sehingga menggerakkan aspek motivasi dan sensasi ke arah negatif: enggan menonton. Sebaliknya, pada kelompok non elit, persepsi paling kuat di taraf atensi justru semakin menguatkan aspek lainnya, hingga menggerakkan aspek motivasi dan sensasi ke arah positif: menonton tayangan berunsur pornografi di televisi untuk memenuhi sejumlah fungsi, mulai dari fungsi sosialisasi, rujukan, hingga hiburan. Hal ini ditengarai terjadi karena perbedaan latar sosiokultural, khususnya dari aspek pengasuhan, profesi, ekonomi, dan pendidikan.

Faktor kultural tampaknya sangat mempengaruhi pendapat masyarakat terkait dengan pornografi. Di antaranya dalam mendefinisikan ukuran kepantasan sebagai tolok ukur batas-batas porno dan tidak porno. Walaupun terdapat upaya yang gencar untuk mengonstruksi dangdut sebagai tontonan yang relatif santun (mis. KDI, Kondang-In), namun secara alamiah, dangdut tampaknya selalu dikaitkan dengan tendensi pornoaksi. Lagi-lagi ini tidak lepas dari akar kultural dangdut sebagai tontonan massal yang menghibur dengan musik dan goyang seronok.

2.2. Faktor Indikasi Persepsi Kalangan Dewasa dan Remaja Mengenai Tayangan Pornografi di Televisi

Tabel 4

Faktor indikasi persepsi kalangan dewasa dan remaja di Bandung dan Jakarta

Faktor Indikasi Persepsi	Bandung		Makassar	
	Dewasa	Remaja	Dewasa	Remaja
Persepsi	Pornografi terkait dengan cara berpakaian terbuka dan memperlihatkan aurat, juga terkait dengan perilaku, misalnya yang mencerminkan tingkahlaku bebas dalam relasi laki-laki dan perempuan, serta melakukan adegan yang hanya pantas dilakukan oleh suami istri.	Tidak begitu jelas mengidentifikasi makna pornografi. Namun bisa menyebutkan gejalanya, misalnya berbusana minim dan bertingklaku berlebihan secara seksual dengan lawan jenis, misalnya berciuman.	Pornografi terkait dengan cara berpakaian terbuka dan memperlihatkan aurat. Pornografi terkait dengan adegan yang hanya pantas dilakukan oleh suami istri, goyang erotis (pornoaksi)	P terkait dengan cara berpakaian terbuka dan memperlihatkan aurat, serta memperlihatkan adegan mesum yang tak senonoh ditonton. Tapi sebagian remaja tidak paham apa yang dimaksud dengan istilah pornografi, walau akhirnya memahami maksudnya
Atensi	Sinetron paling dominan, disusul film. Acara jaged dangdut tidak dinilai terlalu menonjol erotismenya, di pentas off air lebih heboh lagi jogednya.	Nyaris di setiap acara televisi ada. Tapi paling dominan di film/sinetron. Tidak terlalu memperhatikan jaged dangdut, lebih suka musik MTV yang relatif tidak banyak goyang ala dangdut.	Pada sinetron yang memperlihatkan adegan pacaran secara vulgar, tapi terutama pada acara-acara dangdut, ada juga yang merujuk iklan.	Pada sinetron banyak, misalnya pada cara berbusana dan gaya berpacaran yang banyak ditiru oleh remaja.
Motivasi	Cenderung tidak sengaja menonton, kebetulan saja sedang nonton terselip adegan pornografis.	Tidak suka. Tidak mencari hiburan seperti ini. Lebih memilih hiburan berupa acara	Tidak sengaja menonton, ada juga yang sengaja menonton misal pada joged dangdut. Motivasi	Kalau di rumah sendiri, tidak sengaja menonton, walaupun ada dikontrol oleh

Bab III – Persepsi Masyarakat Terhadap Tayangan Pornografi di Televisi

	<p>Menonton rame-rame, kebetulan saja ada acara semacam itu. Untuk cari hiburan biasanya malah film-film laga, atau sekalian saja (nggak tanggung kayak di TV).</p>	<p>mistik dan liputan kriminalitas</p>	<p>menonton ditentukan oleh lingkungan alamiah.</p>	<p>orang tua. Ini dibenarkan oleh ortu elit maupun non elit. Remaja Makassar relatif lebih berada dalam pola asuhan yang masih berdasarkan nilai-nilai agama. Tapi dalam perilaku sehari-hari, ada motivasi untuk meniru busana yang 'seksi' karena dianggap modis. Ini tampak dari kecenderungan berbusana remaja yang (walaupun berjilbab) kini lebih terbuka dan ngepas. badan.</p>
<p>Sensasi</p>	<p>Acara pornografis dinilai banyak di TV, tapi soal pengaruh berbeda pendapat. Ada yang mengkhawatirkan pengaruh pada anak-anak, ada juga yang menanggapinya dengan santai. "Ya gitu aja, lama-lama kan bosan sendiri. Kaya Inul-inulan sekarang kan udah sedikit, jadi nggak perlu kuatir-lah."</p>	<p>Remaja P: Udah nggak wajar, bikin risih. Apalagi guru di sekolah suka mengingatkan kita harus menutup aurat, jadi kesannya memang sudah berlebihan. Remaja L: Di mana-mana memang begitu kok, nggak cuma di TV. Jadi ya biasa aja.</p>	<p>Ada dua pendapat: tayangan pornografi sudah berlebihan, atau tayangan semacam itu masih bisa diterima.</p>	<p>Sudah berlebihan. Malu rasanya nonton, apalagi kalau artis/ pelakunya remaja. Kok sudah gitu ...</p>

Memori	Sinetron, film, acara-acara di atas jam 10, busana minim, adegan suami istri, goyang erotis.	P: Busana minim dengan model terbuka, pusar ke mana-mana. L: Joged dangdut	Joged dangdut paling diingat. Setelah itu sinetron, acara liputan malam, disusul komedi tengah malam, iklan.	Joged dangdut, sinetron. Tidak mengenal komedi tengah malam, liputan dan talk show malam.
--------	--	---	--	---

Berikut ini disajikan analisis mengenai hasil temuan indikator persepsi di kalangan partisipan remaja dan dewasa untuk Kota Bandung dan Makassar.

2.2.1. Persepsi Kalangan Dewasa Terhadap Pornografi di Televisi

Para partisipan penelitian yang berasal dari golongan dewasa memiliki persepsi yang sama terkait dengan pornografi. Ada dua aspek pornografi yang selalu disinggung, yaitu kepantasan berpakaian dan kepantasan berperilaku. Pornografi adalah pelanggaran terhadap aturan kepantasan tersebut: bila pakaian dikenakan melewati batas aurat, dan bila bertingkah laku kelewat bebas antarlawan jenis. Dalam mengidentifikasi acara-acara berunsur pornografis, terdapat perbedaan antara kelompok dewasa Bandung dan Makassar. Bagi kelompok dewasa Makassar, joged dangdut menempati peringkat utama acara berunsur pornografis, disusul film/sinetron, kemudian iklan dan talk show/liputan kehidupan malam. Sedangkan bagi kelompok dewasa Bandung, tayangan berunsur pornografi paling banyak terlihat di film/sinetron, baru di konser musik dangdut, disusul infotainment. Joged dangdut bagi partisipan dewasa Bandung tidaklah seberapa porno aksi penyanyi dangdut di atas panggung-panggung dangdut pinggir kampung jauh lebih *heboh*.

Dilihat dari sisi ini, tampak sekali kontras situasi lingkungan antara Makassar dan Bandung. Di Makassar, joged dangdut kerap dipersepsi sebagai tontonan yang tidak sopan, karena lingkungan partisipan Makassar cenderung dibatasi oleh norma-norma agamis

(dalam hal ini, Islam). Panggung-panggung hiburan memang ada, tapi tidak sebanyak dan tidak sekerap frekuensi *event* semacam ini di Bandung. Berbeda dengan Makassar, di Bandung, sebaliknya, batasan-batasan normatif tampaknya cenderung sudah mengabur. Banyaknya panggung dangdut di pentas terbuka, dengan aneka goyang yang sangat heboh, membuat sensitivitas masyarakat Bandung terhadap kode-kode normatif melonggar. Akibatnya, sesuatu yang tadinya dianggap melanggar kode-kode kesusilaan, pelahan dianggap sebagai gejala alamiah sehingga tidak terasa melanggar lagi. Fenomena semacam ini dikenal dengan *desensitisasi* atau penumpulan kepekaan. Dalam hal ini, desensitisasi yang terjadi berkenaan dengan kode-kode normatif yang selama ini terdapat di tengah masyarakat. Kenyataan ini sekaligus pula memperlihatkan perbedaan kode normatif antara masyarakat Bandung dan Makassar.

Perbedaan kode normatif ini tidak sepenuhnya bersumber dari perbedaan keteguhan atau ketaatan beragama. Perbedaan budaya sesungguhnya sangat mempengaruhi. Di kawasan Bandung atau Jawa Barat pada umumnya, karakter masyarakat bersifat terbuka, dinamis, dan cenderung mudah menerima nilai-nilai baru. Sensitivitas masyarakat Jawa Barat terhadap batas-batas pornografi tampak mudah melonggar kemungkinan karena dipengaruhi oleh situasi budaya dan lingkungan mereka sendiri yang cenderung memiliki batasan longgar. Sebagai contoh, bentuk kesenian tradisional seperti Jaipongan, Cokek, dan Goyang Karawang yang terkenal sensual dan erotis.

Penelitian ini juga memperlihatkan, tayangan pornografi bagi partisipan kalangan non elit di Bandung digunakan sebagai sarana untuk bersosialisasi dengan lingkungan. Bahkan, menjadi penanda keamatan hubungan personal dalam lingkup *in group*. Secara tersirat, apabila seseorang dalam gaya pergaulan dengan lingkungannya sudah mampu turut serta bercanda menggunakan *joke-joke* bernuansa pornografis, maka orang tersebut dianggap sebagai anggota *in group*. Dan kenyataan ini ternyata memang ditemukan di tengah partisipan yang diteliti di lokasi Bandung. Terbiasa hidup dalam lingkungan yang memungkinkan budaya semacam itu tumbuh subur sebagai sesuatu yang normal dan

alamiah, dengan sendirinya, menjadikan masyarakat Bandung atau Jawa Barat cenderung lebih permisif terhadap sensualitas dan erotika pornografi di media massa⁶.

Terdapat analisis historis antropologis yang menarik ihwal keterbukaan masyarakat Jawa Barat, dan mudahnya mereka mengikuti nilai-nilai yang berasal dari luar. Prof. Josy Adiwisastro dalam disertasinya (1996) menuturkan, sejak runtuhnya Kerajaan Padjadjaran akibat kalah melawan Kerajaan Majapahit dalam Perang Galuh, masyarakat Jawa Barat praktis tidak mempunyai tokoh atau sosok panutan yang dipatuhi kata-katanya. Ini berbeda dengan masyarakat Jawa Tengah, khususnya Yogyakarta, misalnya, yang masih memiliki sosok seorang ‘bapak’ mewujud dalam karakter Sultan di Kraton Jogja. Masyarakat Jawa Barat terbiasa *ngawula* dengan sosok manapun yang memerintah kawasannya. Sejak runtuhnya Padjadjaran, mereka sudah terbiasa dijajah (Adiwisastro, 1996). Konsekuensinya, masyarakat Jawa Barat terbiasa untuk menerima nilai-nilai yang dipaksakan oleh pihak-pihak yang memerintahnya. Memerintah di sini tentu dalam arti luas, tidak sekadar dalam pengertian administratif.

Tesis di atas dikuatkan oleh pendapat sastrawan-budayawan Sunda Ajip Rosidi (Kompas, 2005). Menurut Ajip Rosidi, setelah Kerajaan Sunda tenggelam, mentalitas yang terbentuk di antara kaum elite memperlihatkan sikap *sumuhun dawuh* atau patuh tanpa prasyarat. Minimnya pemahaman orang Sunda terhadap sejarah budayanya saat ini juga membuat orang Sunda mengalami proses kehilangan identitas diri (Dienaputra, 2005). Tanpa gagasan dan konseptualisasi identitas yang jelas, maka dengan mudah nilai-nilai lain masuk mempengaruhi.

Sejarah yang membentuk kondisi psikologis dan mentalitas masyarakat Sunda ini berbeda dengan masyarakat Ujungpandang, yang kendati juga berciri dinamis dan terbuka (khas pesisir!) tetapi hingga Perang Kemerdekaan masih memiliki tokoh-tokoh kepahlawanan yang

⁶ Bukan berarti dengan demikian maka lantas masyarakat Sunda dapat digeneralisasikan sebagai masyarakat dengan gaya pergaulan yang sangat terbuka dan permisif. Penelitian ini tidak menyimpulkan demikian.

berasal dari Kesultanan Gowa maupun Kerajaan Makassar lainnya. Masyarakat Makassar memang tak lepas dari unsur mistik sebagai bagian dari budayanya, namun tokoh-tokoh kharismatik tadi dikenal teguh dalam menganut Islam dan menerapkan syariatnya, sehingga berpengaruh pada kehidupan religius maupun mentalitas masyarakatnya.

Tidak semua anggota kelompok dewasa menyukai acara bernuansa pornografis. Mereka yang punya kesadaran bahwa acara semacam itu tidak bermanfaat (secara profesional, maupun secara pribadi), memilih untuk tidak menontonnya. Namun, menariknya, bagi kalangan menengah ke bawah, acara semacam itu justru dijadikan sarana untuk bersosialisasi, karena mengundang komentar dan celetukan *seru*. Selain itu, memiliki fungsi rujukan di samping hiburan, terutama untuk beraksi di panggung-panggung dangdut saat diundang dalam acara-acara kawinan, misalnya. Lagi-lagi di sini kita melihat besarnya pengaruh lingkungan dan sosial budaya dalam menentukan apa-apa yang dikonsumsi di televisi.

Bagi kelompok dewasa, tayangan televisi yang berunsur pornografis cenderung berlebihan. Tapi bicara soal kemungkinan pengaruh, pendapat mereka berbeda-beda. Rata-rata partisipan kelompok dewasa mengkhawatirkan pengaruh acara semacam ini bagi remaja dan anak-anak, bukti adanya fenomena yang dilukiskan sebagai *the Third Person Effect*. Namun, bagi sebagian kalangan pengaruh acara tersebut terhadap kelompok dewasa tidak perlu dikuatirkan. Orang dewasa, bermoral dan berpendidikan tinggi pula, menurut mereka mampu mengontrol diri ketika berhadapan dengan acara-acara berunsur pornografis. Pendapat semacam ini sesungguhnya agak berbahaya, dan sama sekali tidak membantu meningkatkan ‘moral’ tayangan televisi. Partisipan dewasa dari Makassar menceritakan, tayangan berunsur pornografi di televisi memang tidak mempengaruhi secara langsung, tapi adanya tayangan itu diakui memicu penontonnya untuk secara sembunyi-sembunyi mencari *blue film* atau VCD-VCD porno yang “...lebih seru lagi!”

Kendati sama-sama menyatakan bahwa acara televisi berunsur pornografis cenderung berlebihan, terdapat perbedaan dalam menyikapi tayangan televisi berunsur pornografis. Jika gejala berlebihan tersebut dinilai mengkhawatirkan oleh partisipan Makassar, maka bagi partisipan asal Bandung, hal semacam ini tidak perlu dirisaukan. Pasalnya, memang demikianlah *nature* alamiah operasional televisi, mengangkat hal-hal menghebohkan semacam itu. “Ya gitu aja, lama-lama kan bosan sendiri. Kaya Inul-Inulan sekarang kan udah sedikit, jadi nggak perlu kuatir lah,” demikian ungkapan seorang buruh jagal di rumah pejalan yang menjadikan acara konser musik dangdut dan tayangan film laga Mandarin sebagai program televisi favoritnya. Lagi-lagi, di sini kita melihat kuatnya pengaruh lingkungan terhadap sikap yang dibentuk responden untuk menanggapi tayangan-tayangan televisi.

Ihwal memori, para partisipan ternyata dapat mengingat dengan baik dan mendetail apa-apa yang mereka kategorikan sebagai pornografi di televisi. Ini meliputi sejumlah hal, mulai dari busana minim, goyang seronok/erotis, adegan suami-istri, joged dangdut, liputan kehidupan malam dan talk show tentang perilaku seksual. Bahkan seorang partisipan dari Bandung mampu secara rinci mendeskripsikan bahwa acara semacam ini memiliki jam tayang di atas pukul 22, sesuai perintah KPI. Ini menandakan bahwa tayangan pornografi ternyata diingat dengan baik, dan meninggalkan jejak berupa memori-memori di dalam benak.

Kendati sama-sama mampu mengonsepan pornografi secara jelas, juga sama-sama mencemaskan muatannya di media massa, terdapat perbedaan antara partisipan dewasa di Bandung dan Makassar. Partisipan dewasa di Bandung tidak seberapa mencemaskan dampak negatif pornografi, berbeda dengan partisipan Makassar yang mencemaskan pengaruhnya. Di sini terlihat kuatnya pengaruh kultural dalam mendefinisikan batas-batas pornografi. Secara kultural tampak masyarakat Bandung lebih kompromis terhadap pelanggaran batas-batas pornografis, ini berbeda dengan masyarakat Makassar.

2.2.2. Remaja Bicara Ihwal Pornografi di Televisi

Remaja-remaja mempersepsi pornografi kurang lebih sama dengan kalangan dewasa, namun dalam mendefinisikan konsep pornografi tidak begitu jelas dan terperinci seperti kelompok dewasa. Dalam membicarakan pornografi, remaja laki-laki lebih terbuka dibandingkan remaja perempuan. Siswa sekolah menengah atas juga lebih terbuka mendiskusikan pornografi dibandingkan siswa sekolah menengah pertama. Tampak di sini tingkat kedewasaan mempengaruhi keberanian mengungkapkan opini terutama dalam mendiskusikan topik-topik sensitif seperti pornografi.

Bagi remaja-remaja ini tayangan televisi yang banyak menampilkan unsur pornografi adalah film dan sinetron. Ini berbeda dengan pendapat kalangan dewasa yang menyebut tayangan konser musik/joged dangdut. Kalangan remaja berpendapat, representasi pornografi tampak pada busana minim yang dikenakan artis perempuan (“memperlihatkan pusar, belahan dada”) dan adegan pacaran yang berlebihan (“berciuman, *kissing*”). Mereka mengakui hal-hal semacam itu banyak ditiru oleh remaja-remaja seusianya. Bahkan, banyak yang menjadikannya sebagai rujukan untuk berbusana maupun berperilaku.

Mengapa joged dangdut yang begitu dominan dalam benak kalangan dewasa ternyata tidak begitu diperhatikan oleh kalangan remaja? Rupanya hal ini dipengaruhi oleh selera musik para partisipan remaja, yang rata-rata mengacu pada MTV. Tentu saja, jika pornografi diartikan sebagai pakaian yang tidak menutup aurat, dan tingkah laku yang berlebihan dalam relasi antarlawan jenis, maka busana artis dan video klip MTV pun tidak bebas dari unsur pornografi.

Rata-rata partisipan remaja yang diwawancarai mengaku tidak suka menonton tayangan pornografis di televisi, dalam bentuk film maupun sinetron. Kalau pun kebetulan acara tersebut disaksikan, itu sama sekali tidak disengaja karena yang diikuti sebenarnya adalah sinetron atau filmnya. Remaja pria asal Bandung mengaku lebih suka menonton program-program kriminalitas. Dan bagi mereka, rekonstruksi adegan (terutama adegan pemerkosaan) bukan sesuatu yang berunsur

pornografis melainkan bagian dari tayangan yang diselipkan untuk “...bikin tambah seru nontonnya!”

Kontrol orangtua, menurut pengakuan partisipan remaja, cukup tegas menyangkut acara-acara bernuansa pornografi. Jika terdapat tayangan semacam itu, orangtua akan memindahkan saluran TV atau menyuruh anak-anak berhenti menontonnya. Masalahnya, kontrol semacam ini hanya dimungkinkan ketika orangtua ada di rumah. Saat orangtua bekerja, anak-anak cukup bebas menyaksikan televisi maupun menyeterel VCD/DVD. Kontrol orangtua juga tidak dimungkinkan dalam rumah tangga yang memiliki lebih dari sebuah pesawat televisi. Dalam kondisi seperti ini, satu-satunya ‘benteng’ yang bisa diandalkan adalah kode normatif yang diwariskan lewat budaya maupun agama.

Hal ini diakui oleh salah satu orangtua partisipan remaja. Menurutny, tayangan televisi berunsur pornografis relatif bisa diatasi, dan anak-anak masih bisa dikontrol jika menonton bersama anak-anak. Tetapi, “...orangtua harus waspada kalau anak-anak laki-laki nonton rame-rame di rumah temannya, yang tidak ada orangtua atau yang punya televisi di kamarnya sendiri. Jangan-jangan mereka nonton VCD porno,” tutur ibu dari tiga orang anak, yang sulung adalah remaja laki-laki berusia 17 tahun. Solusinya, menurut ibu tersebut, adalah mendampingi anak saat menonton apa pun, atau menaruh televisi di ruang publik/terbuka sehingga mudah diawasi penggunaannya.

Bagi anak-anak perempuan sendiri, pengaruh tayangan semacam ini relatif lebih mudah terlihat. Remaja putri yang berbusana seksi, serba ketat *ngepas* badan, terbuka di wilayah tubuh tertentu, merupakan indikasi bahwa tren busana di televisi diikuti oleh penonton remaja putri. Kontrol orangtua maupun pihak sekolah bukannya tidak ada. Namun sejauh ini, kontrol tersebut tampaknya tidak membuahkan hasil yang signifikan di Makassar, apalagi di Bandung, bertebaran remaja-remaja dalam busana ‘modis’ yang memperlihatkan ‘pusar’, ‘belahan paha’, dan ‘belahan dada’.

Bagaimana pendapat remaja-remaja ini mengenai tayangan televisi? Terdapat perbedaan pendapat antara remaja laki-laki dan

perempuan. Bagi remaja perempuan yang menjadi partisipan penelitian ini, tayangan televisi berunsur pornografis memang sudah berlebihan. Mereka merasa jengah, malu, dan risih berhadapan dengan tayangan semacam itu, apalagi karena "...bolak-balik diingatkan terus oleh guru-guru di sekolah bahwa kita harus menutup aurat, sehingga yang seperti itu memang kesannya sudah berlebihan." Remaja laki-laki, sebaliknya, menganggap bahwa tayangan semacam itu tidak dinilai berlebihan. "Di mana-mana memang begitu kok, tidak cuma di TV. Jadi ya biasa aja....," tutur remaja pria dari Bandung. Di sini kita melihat besarnya pengaruh pola asuhan dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Partisipan remaja perempuan umumnya mengaku mendapatkan pelajaran 'tata krama keputrian' dari orangtua atau anggota keluarga lainnya. "Anak perempuan itu harus begini atau begitu. Tidak boleh pulang malam, duduknya rapat lututnya, jangan sampai kelihatan dalaman-nya, malu," tutur partisipan berusia SMP ini. Hal tersebut berbeda dengan partisipan laki-laki yang mengaku tidak pernah secara khusus mendapatkan pelajaran tata krama 'kepriaan'. "Ya biasa saja, diajari harus hormat sama orangtua, rajin sholat, rajin ngaji biar banyak pahalanya, gitu ajalah." Perbedaan pengasuhan ini akhirnya berimplikasi pada perbedaan sensitivitas dalam menanggapi dan mempersepsi pornografi. Di sini, kita juga melihat betapa faktor budaya dan faktor agama mewarnai pola asuh, sekaligus berpengaruh dalam mewariskan kode-kode normatif kepada generasi muda, ihwal 'kepantasan' dan 'ketidakpantasan' yang dibicarakan dalam isu-isu sensitif terkait dengan pornografi.

Apa yang paling diingat oleh para remaja ini, terkait dengan indikasi pornografi di televisi? Busana minim dengan model terbuka, pusar ke mana-mana, baru dalam bentuk aksi jaged dangdut. Hal-hal semacam itulah yang paling menarik perhatian mereka ketika diterpa oleh tayangan bertendensi pornografis. Hal-hal semacam itu pula yang menjadi sumber peniruan mereka dalam berbusana maupun berperilaku.

Remaja mengenal batas-batas pornografi dan kode normatif yang berlaku lewat sosialisasi yang dilakukan oleh orangtua berdasarkan konvensi kultural maupun keyakinan religius, dan sosialisasi ini dilanjutkan oleh lingkungannya. Orangtua, selain menasihati, juga turun tangan mengontrol secara langsung. Selain orangtua, sosok yang berpengaruh bagi remaja adalah lingkungan pertemanan dan sekolah. Faktor kultural juga mempengaruhi selera. Bagi remaja, pornografi lebih nyata terlihat pada sinetron dan film dibandingkan pentas musik dangdut karena konstruksi kepala remaja yang diteliti lebih banyak diisi oleh MTV yang dianggap lebih bergengsi, lebih mengglobal, lebih modern. Banyak peniruan yang dilakukan remaja ketika mengidolai selebriti televisi tertentu, atau ketika berhadapan dengan tayangan televisi. Peniruan tersebut mewujud dalam bentuk gaya bergaul antarlawan jenis yang relatif bebas dan gaya berbusana yang semakin terbuka (tidak menutup aurat).

2.2.3. Perbedaan Persepsi Kalangan Dewasa dan Remaja Mengenai Tayangan Pornografi di Televisi

Tak ada perbedaan yang sungguh-sungguh berarti di antara kalangan dewasa dan remaja dalam mempersepsi pornografi. Baik partisipan dewasa maupun remaja sama-sama memiliki semacam kode normatif yang tertanam dalam diri masing-masing, sehingga mereka mampu mengidentifikasi tayangan-tayangan pornografi dan bukan porno di televisi. Jadi, **dari aspek persepsi, tidak terdapat beda yang cukup signifikan** di antara para partisipan yang berasal dari dua kelompok usia berbeda ini.

Pada taraf atensi juga tidak terdapat perbedaan. Kedua kelompok partisipan sama-sama memiliki atensi yang kurang lebih sama tinggi terhadap pornografi di televisi, walaupun isi atensinya berbeda-beda. Hal ini bisa dipahami mengingat lingkungan sosial partisipan yang berbeda, sehingga tontonan mereka di televisi juga berbeda-beda.

Pada taraf motivasi mulai terlihat perbedaan. Kelompok dewasa, dari golongan non elit, mengaku memilih secara sadar menonton tayangan berunsur pornografi di televisi untuk memenuhi fungsi-fungsi sosialisasi, rujukan, dan hiburan. Kelompok remaja berdasarkan wawancara mengaku tidak sengaja menonton tayangan berunsur pornografi yang memotivasi mereka untuk menonton adalah acaranya, misalnya, pemutaran video klip musik atau sinetron. Tampilnya adegan yang bernuansa pornografis tak bisa dihindarkan karena menjadi bagian dari unsur program terselip begitu saja. Jadi, **dari segi motivasi, kelompok remaja terhitung lemah.** Kendati demikian, lemahnya motivasi menonton bukan berarti tidak menggerakkan sikap. Terbukti, sejumlah remaja meniru model-model busana dan cara berperilaku yang dipromosikan bintang-bintang idola di televisi. Di sinilah kita melihat 'jejak-jejak' pengaruh televisi terhadap remaja.

Fakta ini memperlihatkan, kekuatan **motivasi partisipan kelompok dewasa menggerakkan mereka secara sadar untuk menyaksikan tayangan pornografis.** Jadi, walaupun ada pengaruhnya, hal itu sudah merupakan pilihan yang disadari. Sedangkan pada remaja, **walau tanpa motivasi dan kesadaran sekalipun, tetap saja terlihat pengaruhnya** dari pilihan busana dan gaya pergaulan yang normanya cenderung bergeser. Peniruan partisipan kelompok remaja merupakan perilaku yang didorong oleh ketidaksadaran, dan pada titik ini kekuatiran kelompok dewasa bahwa kelompok remaja belum bisa mengontrol diri tatkala berhadapan dengan pengaruh-pengaruh televisi, tampak relevan.

Di antara seluruh aspek persepsi, tampak bahwa yang tarafnya paling kuat pada **kelompok dewasa adalah aspek motivasi.** Kelompok dewasa dalam mengambil keputusan memang dilandasi oleh kesadaran yang memunculkan motif-motif tertentu (dalam menonton dan memilih tontonan!). Sedangkan **pada remaja, taraf paling kuat terletak pada atensi.** Atensilah yang menggerakkan mereka secara tidak sadar untuk meniru. Pada remaja motivasi menonton tayangan berunsur pornografis di televisi tampak lemah.

Kenyataan ini berimplikasi menjadikan remaja sebagai pihak yang sangat rentan tatkala berhadapan dengan tayangan berunsur pornografi di televisi. Tanpa motivasi, tanpa kesadaran, hanya dilandasi atensi, mereka tergerak untuk melakukan peniruan berdasarkan apa yang mereka lihat di televisi. Walau remaja mengaku mengetahui operasi industri televisi, tetap saja peniruan itu dilakukan. Tampaknya, asumsi teori belajar sosial (*social learning theory*) dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa salah satu fungsi media massa adalah melakukan pembelajaran sosial yang akan ditanggapi individu lewat peniruan (*modelling*) yang dilakukan, berlaku di sini untuk kelompok remaja.

Terdapat perbedaan dalam menanggapi pornografi di televisi. Namun, apa pun beda pendapat tersebut, hasil wawancara terhadap kalangan dewasa dan remaja ini memperlihatkan betapa kuatnya pengaruh lingkungan dalam membentuk persepsi dan perspektif seseorang tatkala berhadapan dengan lingkungannya, berhadapan dengan media, atau segala sesuatu di luar dirinya. Gejala-gejala yang dipaparkan memperlihatkan fenomena desensitisasi yang cukup kuat terjadi penumpulan kepekaan terhadap batas-batas kode normatif akibat kerapnya partisipan diterpa oleh tayangan-tayangan semacam itu. Bagi kalangan dewasa, terutama dari kalangan menengah ke bawah, ini mewujud dengan dijadikannya tayangan berunsur pornografis sebagai sarana sosialisasi dan rujukan. Bagi kalangan remaja, ini terlihat dari pendapat mereka seputar acara berunsur pornografis yang dinilai sebagai sesuatu yang ‘biasa-biasa saja...’

Pengaruh pornografi terhadap sikap masyarakat memang tampak tidak langsung, kecuali pada remaja. Kendati demikian, pengaruhnya bukannya tidak ada. Selain menjadi pemicu untuk mencari tayangan yang lebih ‘seru’, tayangan semacam ini berpotensi menggeser atau melonggarkan batas-batas kode normatif yang selama ini dipegang teguh semua ini merupakan akibat dari fenomena yang disebut sebagai ‘desensitisasi’ atau penumpulan kepekaan, akibat terpaan yang berlebihan.

Demikianlah ‘peta opini’ partisipan yang menjadi khalayak televisi seputar tayangan berunsur pornografis di televisi.

Bagaimana hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi terhadap permasalahan maraknya tayangan berunsur pornografis di televisi kita? Mengatasi pornografi di televisi ternyata tidak bisa dilakukan semata-mata dengan mengeluarkan regulasi atau undang-undang seputar perilaku penyiaran seperti yang telah dikeluarkan oleh KPI. Juga tidak bisa hanya sekadar berharap dari kesadaran pihak stasiun televisi sendiri dalam menyensor tayangannya. Mengatasi hal semacam itu memerlukan peranserta lingkungan, karena pengaruh lingkungan sangat dominan dalam menentukan perilaku/sikap. Penelitian ini karenanya merekomendasikan pentingnya langkah-langkah menyusun dan merealisasikan pendidikan bagi khalayak televisi dalam bentuk *media literacy*, untuk membentuk lingkungan yang tidak kondusif bagi penyebaran dan penayangan siaran televisi berunsur pornografis, sehingga kemungkinan menonton acara semacam itu lebih diperkecil lagi. Selama lingkungan bersifat permisif dan memungkinkan tayangan pornografi dijadikan rujukan berbusana maupun berperilaku, serta dijadikan sarana sosialisasi, sulit kiranya memberantas tayangan pornografi di televisi.

Terdapat perbedaan taraf persepsi di antara kelompok dewasa dan remaja. Pada kelompok dewasa, taraf persepsi paling kuat terlihat pada aspek motivasi. Sedangkan pada kelompok remaja, taraf persepsi paling kuat terlihat pada aspek atensi. Akibatnya, terdapat perbedaan sikap yang cukup menonjol antara kelompok dewasa dan remaja saat menghadapi tayangan bermuatan pornografis di televisi. Sebagaimana batas-batas pornografi diperkenalkan secara kultural, batas-batasnya pun melonggar akibat desensitisasi latar kultural yang melingkupi komunitasnya. Maka, solusi untuk mengatasi pornografi di media pun perlu melibatkan faktor-faktor sosiokultural. Lingkungan yang sensitif terhadap pornografi akan membantu memberantas pornografi.

2.3. *Reception* Terhadap Tayangan Bermuatan Pornografi di Televisi

Dari aspek posisi pembacaan kultural, mengacu pada teori Encoding-Decoding Stuart Hall, terlihat perbedaan penerimaan terhadap tayangan televisi berunsur pornografis. Dengan berbagai pertimbangan, para partisipan kelompok elit dalam wawancara mengaku menolak menyaksikan tayangan televisi bermuatan pornografis. Ini menandakan bahwa ketika berhadapan dengan tayangan atau program televisi bermuatan pornografi, **partisipan kelompok elit** ini berada pada posisi *oppositional reading*. Televisi, dalam tayangan bermuatan pornografis, dianggap hanya menyodorkan nilai-nilai yang tak sesuai dengan *belief* dan kebutuhan masing-masing. Ideologi televisi secara tersirat dinyatakan sebagai ideologi mencari untung semata. Kendati kenyataan ini dimaklumi sebagai hal yang alamiah dalam praktik industri televisi, kelompok ini tidak mau tunduk dalam konstruksi pasar media semacam itu. Didorong oleh kesadaran menolak menyaksikan tayangan yang diteliti, terlihat bahwa partisipan kalangan elit memiliki ‘kuasa’ untuk menolak penetrasi pasar.

Kesadaran untuk mengesampingkan program semacam ini dilatarbelakangi oleh faktor latarbelakang pendidikan, ekonomi, profesi, dan rutinitas yang ditempuh sehari-hari. Golongan ekonomi mapan relatif lebih memiliki peluang untuk menghabiskan *leisure time*-nya tidak semata-mata di depan televisi. Mereka memiliki alternatif hiburan yang lebih banyak dibandingkan golongan ekonomi lemah, seperti *shopping* ke mal atau berwisata.

Sikap-sikap sedemikian tidak ditunjukkan oleh partisipan Makassar maupun Bandung dari kalangan non elit. Partisipan kalangan non elit justru memiliki motivasi untuk menyaksikan tayangan berunsur pornografis untuk memenuhi fungsi sosialisasi, rujukan, dan hiburan. Fakta ini memperlihatkan bahwa **partisipan kalangan non elit** berada pada posisi pembacaan yang bersifat *dominant-hegemonic reading*. Mereka menjadi konsumen televisi yang patuh, bersedia di’lolohi’ atau disuapi apa saja oleh televisi, dan kalau pun muatan televisi bertentangan

dengan nilai-nilai yang sebelumnya diacu, golongan ini akan lebih mudah berkompromi. Televisi bagi mereka adalah teman penghibur sekaligus pelarian yang relatif murah dan mudah diakses, terutama di kota-kota besar tempat kalangan non elit menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dalam himpitan keterbatasan ekonomi.

Bagaimana penerimaan kalangan dewasa terhadap tayangan pornografis di televisi? Sebagian kalangan tampak mencemaskan pengaruh tayangan televisi bernuansa pornografis, sebagian lagi tidak, bahkan menggunakannya sebagai sarana sosialisasi, rujukan, dan hiburan. Juga tampak bahwa kalangan dewasa umumnya memahami perilaku televisi yang bersumber dari *nature* industri televisi yang bersifat komersial, sehingga stasiun televisi dianggap wajar saja jika mengekspos komoditi yang dapat dijual atau bernilai rating tinggi. Bagi mereka, bagaimana menyikapi tayangan semacam itu berpulang pada kesadaran dan pilihan masing-masing. Dengan dasar pendapat seperti itu, tampak bahwa posisi pembacaan **partisipan dewasa** terhadap program televisi bernuansa pornografis cenderung pada *negotiated position* khalayak berkompromi pada tayangan sejauh mampu memuaskan kebutuhan personalnya, atau sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya. Ketika nilai-nilai yang diacunya bertentangan dengan program tersebut, maka sebagian khalayak menentangnya dengan caranya sendiri-sendiri.

Kendati atensi dan motivasi menonton tayangan berunsur pornografis di kalangan remaja rendah, namun remaja ternyata menjadi sosok yang rentan lewat peniruan mereka terhadap gaya berbusana (yang semakin terbuka!) dan gaya bergaul (semakin bebas antarlawan jenis!). Tanpa didorong oleh motivasi, ternyata peniruan itu tetap dilakukan oleh remaja tanpa disadari. Di sini terlihat bahwa **remaja** berada dalam posisi pembacaan *dominant-hegemonic*, ketika berhadapan dengan tayangan televisi bernuansa pornografis. Kendati partisipan remaja yang diwawancarai menyatakan tidak melakukan peniruan tersebut, namun ia mengakui remaja sebayanya sangat terpengaruh dengan acara-acara semacam itu. Kenyataan ini dibenarkan pula ketika orangtua dan guru yang mewakili partisipan dewasa diwawancarai.

Saat berhadapan dengan tayangan bermuatan pornografi, golongan elit cenderung berada pada sikap 'oppositional reading'. Secara umum, tendensi pragmatis dan mudah berkompromi yang diperlihatkan golongan non elit tatkala berhadapan dengan program bernuansa pornografis di televisi memosisikan mereka pada posisi pembacaan 'dominant-hegemonic reading'. Untuk kalangan dewasa, tampaknya sikap yang cenderung mengemuka menempatkan mereka dalam posisi pembacaan 'negotiated reading'. Sementara, dengan kadar yang berbeda-beda, terlihat bahwa peniruan yang dilakukan remaja menempatkan mereka pada posisi pembacaan 'dominant-hegemonic' tatkala berhadapan dengan televisi.

Hasil analisis terhadap faktor *reception* dalam menghadapi tayangan bermuatan pornografi di televisi memperlihatkan posisi pembacaan kultural yang berbeda-beda. Apa pun perbedaan tersebut, reaksi masyarakat menghadapi pornografi di televisi perlu disikapi secara serius andai kita ingin menjadikan wajah televisi semakin berkualitas dan bersahabat dengan komunitas interpretifnya.

3. Kesimpulan

- (a) Masyarakat memiliki persepsi yang rata-rata sama mengenai konsep pornografi, yaitu sebagai sesuatu yang 'tidak pantas' dari dua aspek: cara berbusana, dan perilaku. Pelaku pornografi dipersepsi sebagian besar adalah perempuan dalam berbusana maupun bertingkahtlaku. Ini tak lepas dari konstruksi kultural masyarakat yang cenderung berorientasi patriarkis menjadikan perempuan sebagai objek. Terdapat kode normatif yang mengikat masyarakat sehingga mereka mampu mengidentifikasi dan membedakan tayangan berunsur pornografis dan yang bukan porno. Kode normatif tersebut bisa bersumber dari nilai-nilai budaya, bisa juga dari pengaruh agama.
- (b) Aspek atensi memperlihatkan sejumlah tayangan yang diidentifikasi partisipan penelitian mengandung unsur pornografi. Nama program

yang kerap muncul di setiap kelompok partisipan adalah jaged dangdut, sinetron, film, komedi-komedi tengah malam, liputan kehidupan malam, dan iklan. Aspek atensi lagi-lagi dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, sosial, maupun profesi.

- (c) Terkait dengan aspek sensasi, partisipan yang diteliti pada umumnya beranggapan bahwa tayangan berunsur pornografi di televisi sudah berlebihan dalam berbagai tingkatan. Namun pengaruhnya tidak selamanya mengkhawatirkan soal ada tidaknya pengaruh ini tergantung pada bagaimana yang bersangkutan mempersepsi tayangan tersebut. Lagi-lagi, ini terkait dengan faktor kultural. Pengaruh tayangan pornografi tidak bersifat langsung. Tayangan ini dianggap terutama berpengaruh pada remaja dan anak-anak dalam bentuk peniruan perilaku dan gaya busana.
- (d) Terdapat perbedaan signifikan di antara partisipan yang diteliti dalam aspek motivasi. Motivasi terkuat untuk menonton tayangan berunsur pornografi ditemukan di kalangan non elit, digerakkan oleh gratifikasi (pemuasan) beberapa fungsi, seperti sosialisasi, rujukan, dan hiburan. Motivasi terlemah ditemukan di kalangan remaja. Namun tanpa motivasi menonton sekali pun tayangan pornografi di televisi juga bisa mempengaruhi penontonnya, seperti yang terjadi pada partisipan remaja.
- (e) Dalam hal memori sebagai salah satu indikator persepsi, terlihat bahwa partisipan pada umumnya mampu merinci ingatan seputar tayangan berunsur pornografi, lepas dari perbedaan sikap terhadap tayangan tersebut. Ini berarti tayangan pornografi, biarpun hanya sempat ditonton sesaat atau sekali saja, cukup kuat memberkaskan kesan dalam memori penontonnya.
- (f) Ihwal kekuatan indikator-indikator persepsi, terlihat sejumlah perbedaan di antara partisipan. Pada kelompok elit, persepsi terkuat terletak pada taraf atensi dan memori. Sedangkan pada kelompok non elit, taraf persepsi paling kuat terletak pada aspek atensi, motivasi, dan sensasi. Untuk kalangan dewasa, taraf persepsi paling kuat terletak pada aspek motivasi. Sedangkan bagi remaja, taraf

persepsi paling terlihat pada atensi. Perbedaan taraf kekuatan aspek-aspek persepsi ini menggerakkan faktor-faktor persepsi lainnya ke arah yang berbeda-beda. Akibatnya, cara setiap kalangan partisipan penelitian dalam menyikapi tayangan pornografi di televisi jadi berbeda-beda.

- (g) Secara umum, tatkala berhadapan dengan program televisi bernuansa pornografis, kalangan elit berada pada posisi pembacaan kultural *oppositional reading*. Kalangan non elit berada pada posisi *dominant-hegemonic reading*. Kalangan dewasa memiliki sikap dan pembacaan yang berbeda-beda sehingga dapat dikategorikan dalam posisi *negotiated reading*. Sedangkan kelompok remaja, dengan segala bentuk peniruan dan pemodelan yang mereka lakukan, berada pada posisi *dominant-hegemonic reading*.
- (h) Antara Bandung dan Makassar, terdapat perbedaan kultural yang cukup mencolok yang berkonsekuensi pada perbedaan seputar cara pandang dalam mengonsepsi dan mengompromikan batas-batas pornografi. Masyarakat Bandung cenderung lebih permisif terhadap pornografi, sedangkan masyarakat Makassar relatif lebih ketat. Walaupun di Makassar berseliweran pula isu-isu maraknya prostitusi dan dekadensi moral seksual, orang Makassar masih lebih tertutup mendiskusikan seksualitas dan pornografi. Ini berbeda dengan Bandung yang cenderung lebih terbuka, permisif, kompromistis, serta blak-blakan menyangkut sejumlah isu pornografi.
- (i) Solusi mengatasi pornografi terutama perlu dipusatkan pada faktor lingkungan dan sosiokultural, karena budaya dan lingkungan berperan besar dalam menentukan perilaku maupun kode normatif yang berlaku di tengah masyarakat.

Bab III – Persepsi Masyarakat Terhadap Tayangan Pornografi di Televisi

BAB IV

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TAYANGAN KEKERASAN DI TELEVISI

Oleh Rusdi Muchtar

1. Pendahuluan

Adegan kekerasan di berbagai saluran televisi yang ada di Indonesia dewasa ini sudah menjadi hal yang biasa. Marilah kita menonton beberapa program acara televisi yang telah terprogram secara reguler dari berbagai stasiun televisi, seperti **Buser** (SCTV), **Tikam** (Lativi), **Lacak** (Trans TV) atau **Brutal** (Lativi). Apa yang akan kita saksikan? Semua acara itu berkisar tentang upaya untuk menguak dan mengekspose tindakan-tindakan kriminal yang secara eksplisit penuh dengan berbagai tindak kekerasan, seperti penganiayaan, pembunuhan, perkelahian, perkosaan dan sebagainya. Biasanya dalam acara tersebut dilakukan juga reka ulang terhadap kejadian dengan disela sela penjelasan pihak polisi. Di samping acara khusus itu juga ada program berita yang juga menyampaikan berbagai kejadian atau fenomena kekerasan. Dan tentu saja kejadian yang diberitakan itu bersifat realita.

Tampaknya acara yang memiliki unsur kekerasan/kriminal (*violence*) memang menjadi tontonan yang mengasyikkan. Dan itu memang tidak bisa disangkal lagi karena adegan-adegan kekerasan tersebut memiliki unsur '*human interest*' yang tinggi. Tema program kekerasan di televisi memang salah satu dari sekian banyak program yang mempunyai rating tinggi. Oleh sebab itu semua stasiun televisi mempunyai program khusus untuk menyiarkan unsur-unsur kekerasan itu dengan nama yang sengaja dibuat mengandung nuansa kekerasan (**Tikam**, **Brutal**, dsb), sehingga membuat orang ingin menonton dan ingin tahu.

Di samping itu bibit-bibit tindak kekerasan tampaknya sudah menjadi biasa pada masyarakat kita. Sejak menggelornya gerakan reformasi, masyarakat kita sudah tidak menganggap aneh lagi bila ada berbagai tindak kekerasan. Dari tahun 1965 jatuhnya Orde Lama dan diganti dengan Orde Baru, masyarakat telah dikejutkan dengan peristiwa berdarah pembunuhan para Jenderal, anggota PKI dan selanjutnya pembunuhan dengan nama “dukun santet” dan lain-lain. Kemudian tahun 1996, ditandai dengan peristiwa penyerbuan kantor PDI-P di Jalan Diponegoro, Jakarta, diikuti oleh gejala “krismon” di penghujung tahun 1997, kemudian muncul gerakan untuk menurunkan Soeharto dan Peristiwa Trisakti di awal tahun 1998 yang mencapai puncaknya dengan turunnya Presiden Soeharto dari kursi kepresidenan, berbagai tindak kekerasan yang disiarkan media massa baik cetak maupun elektronik sudah hal yang biasa dalam anggapan masyarakat.

Sekarang sejak munculnya stasiun televisi swasta, penyiaran/pemberitaan oleh media massa televisi, kekerasan dan berita kriminal adalah bahan pemberitaan yang paling laku ‘dijual’. Dan ini tentu saja tidak bisa terlepas dari persaingan berbagai stasiun televisi. Sejak tahun 1989 dimulai dengan mengudaranya RCTI, maka stasiun televisi tidak lagi bersifat tunggal. Dari tahun 1962 sampai tahun 1989, di Indonesia hanya ada satu stasiun televisi (TVRI) milik pemerintah. TVRI sangat terikat kepada peraturan dan kebijakan pemerintah dalam berbagai siarannya. Dengan kontrol yang ketat itu, maka acara-acara yang disiarkan pun juga dikontrol. Suatu tonggak utama dalam dunia televisi di Indonesia adalah dengan diluncurkannya Satelit Palapa pada tahun 1976. Peluncuran Palapa ini menjadikan Indonesia sebagai negara pertama di dunia yang menggunakan satelit domestik untuk televisi. (John Merril, seperti yang dikutip Malik, 1996). Palapa membuat siaran televisi ditonton oleh hampir seluruh penduduk di seluruh tanah air. Tapi siaran yang dipancarkan oleh satu-satunya stasiun televisi itu sangat dikontrol dengan ketat.

Tahun 1989 muncul era baru dalam sejarah televisi di Indonesia, yaitu dengan diberi izinnya swasta untuk membuka stasiun televisi. Dan ini tentu membuka kesempatan bagi penyelenggara siaran untuk

menyiarkan berbagai bentuk program, yang selama ini tentu dibatasi. Stasiun RCTI adalah stasiun televisi swasta pertama, yang kemudian diikuti oleh SCTV dan ANTV. Saat ini di Jakarta saja terdapat 11 stasiun televisi swasta, yaitu TVRI, RCTI, Indosiar, TV7, SCTV, ANTV, Global TV, TPI, Trans, Lativi dan MetroTV.

Pada masa pemerintahan Soeharto (sebelum tahun 1998), siaran televisi betul-betul dikontrol oleh pemerintah. Banyak larangan atau pembatasan yang dikenakan terhadap televisi dalam menyiarkan berbagai program. Adanya pembatasan pemberitaan yang bersifat politis selama pemerintahan Orde Baru, menyebabkan media massa, baik elektronik seperti televisi dan radio maupun media cetak seperti surat kabar dan majalah, lebih suka menyiarkan berita-berita kriminal dan sensasi. Dan pada masyarakat ekonomi menengah ke bawah, berita yang dimuat dalam media cetak seperti **Pos Kota**, **Sinar Pagi** dan sebagainya, adalah merupakan isi pemberitaan yang menjadi kunyahan sehari-hari. Dalam kondisi seperti itu maka berbagai tindak kekerasan/kriminal seolah-olah sudah hal yang biasa bagi masyarakat. Namun demikian, apa yang menjadi kecenderungan masyarakat itu tentu perlu dipelajari dan diteliti. Karena itu penelitian ini ingin melihat bagaimana persepsi masyarakat terhadap tayangan kekerasan di media televisi. Dewasa ini media massa tampaknya sangat leluasa menyiarkan berbagai informasi, termasuk informasi tentang kekerasan/kriminal. Dan itu tentu saja tidak lepas persaingan dalam merebut pangsa pasar.

1.1. Konsep Kekerasan

Istilah kekerasan atau *violence* dalam ilmu sosial biasanya dimengerti sebagai tindakan fisik yang brutal yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap orang atau kelompok lain. Konsep itu ternyata bisa mempunyai konotasi yang berbeda-beda dilihat dari siapa pelakunya. Hendrarti (2001) membedakan tiga pengertian terhadap tindak kekerasan. Kekerasan yang dilakukan oleh aparat keamanan terhadap orang-orang yang ‘melanggar hukum’ biasanya disahkan/dibolehkan dengan alasan demi tegaknya keteraturan dalam

masyarakat (*social order*). Kekerasan yang dilakukan oleh masyarakat biasa terhadap aparat keamanan atau terhadap kelas yang berkuasa disebut perlawanan atau pemberontakan. Sedangkan kekerasan yang dilakukan oleh sesama warga masyarakat (dalam bentuk-bentuk seperti kekerasan domestik, seksual, tawuran/perkelahian) sering secara abstrak dan *a historis* dikaitkan dengan ‘kebobrokan moral masyarakat’. Dan itu bisa dikaitkan dengan kondisi sosial ekonomi, sosial politik dan sosial budaya.

Pada penelitian ini konsep kekerasan adalah tindakan yang menimbulkan kesakitan fisik maupun psikologis yang mengalaminya. Tindak kekerasan itu disiarkan melalui media televisi. Kekerasan itu bisa dikategorikan dalam kekerasan terhadap diri sendiri (contohnya bunuh diri), kekerasan terhadap orang lain (membunuh, merampok, menganiaya, perkelahian) dan kekerasan kolektif.

1.2. Tayangan Kekerasan di Televisi

Pada umumnya adegan kekerasan yang dipertunjukkan di televisi bisa dalam bentuk kejadian yang betul-betul (*in situ*) umpamanya ada pada program berita. Program berita ini tentu menyiarkan kejadian/peristiwa yang terkini. Peristiwa yang ada kaitannya dengan pemberitaan yang bersifat kekerasan tentu saja terjadi dalam berbagai bentuk, dan menjadi sumber pemberitaan. Hal itu bisa dalam bentuk berita kriminal, perkelahian, teror, perkosaan dan sebagainya .

Hampir semua stasiun televisi mempunyai program berita yang disiarkan dalam waktu yang sama dengan nama khusus. Nama-nama mata acara yang dimaksud antara lain: **Nuansa Pagi, Bulletin Siang dan Seputar Indonesia** adalah andalannya RCTI; **Cakrawala dan Jurnal Pagi, Jurnal Sore, Cakrawala** milik ANTV; **Reportase Pagi, Jelang Siang, Reportase Sore** punya TransTV; **Liputan 6 Pagi, Liputan 6 Petang dan Liputan 6 Malam** disiarkan oleh SCTV; **Berita Pagi, Berita Siang, Berita Nasional, Dunia Dalam Berita** sudah

menjadi andalan TVRI. Lativi dan Global TV juga mempunyai program reguler untuk menyampaikan berita. Di samping itu Metro TV adalah satu-satunya stasiun televisi di Indonesia yang khusus menyiarkan berbagai informasi/berita sebagai siaran utamanya.

Karena merupakan siaran pemberitaan maka kejadian apapun baik bersifat nasional atau internasional, disiarkan termasuk berbagai kejadian-kejadian yang terjadi yang bersifat kekerasan (perkelahian, pembunuhan, teroris, kecelakaan dan sebagainya). Karena bersifat berita, maka kejadian sangat realistis dan betul-betul terjadi.

Di samping ekspose mengenai berbagai tindak kekerasan dan kriminal yang disampaikan dalam program pemberitaan, juga ada program-program khusus disiarkan secara reguler yang temanya mengenai kriminal dan dalam hal ini tentu saja akan ada adegan kekerasan. Adapun program yang khusus menyampaikan informasi tentang berbagai tindak kekerasan, dan biasanya selalu dikaitkan dengan peristiwa kriminal adalah sebagaimana berikut ini: SCTV: **Buser (Siang, Sabtu dan Minggu)**, RCTI: **Sergap**, TPI: **Sidik, Sidik Kasus**, Lativi: **Brutal, Brutal Siang dan, Tikam (Tindak Kriminal)**, TV 7: **TKP Siang, TKP Malam (TKP = Tajuk Kriminal Perkotaan)**, Indosiar: **Patroli, Jejak Kasus**, ANTV: **Sidik Jari, Sidik Jari Siang, Sidik Jari Petang**, Trans TV: **Lacak**, Global TV: **Saksi Mata**, Metro TV: Tersebar di berbagai program berita seperti: **Metro Siang, Metro Hari Ini, Nine Top News** (Sumber: *Kompas* 23 Oktober 2005).

1.3. Metode Analisis: Konsep Persepsi

Dalam rangka menganalisis data tentang persepsi masyarakat di dua kota (Bandung dan Makassar) terhadap adegan kekerasan di televisi, maka pola analisis adalah sebagai berikut. Lima tafsiran indrawi yang merupakan proses persepsi akan dipergunakan yaitu **motivasi, sensasi, atensi, emosi dan memori**.

Motivasi adalah alasan seseorang untuk menonton acara yang ada adegan kekerasan di televisi. **Sensasi** adalah pengalaman elementer

yang segera dirasakan waktu menonton adegan kekerasan. Dalam hal ini fungsi indra (yaitu penglihatan) akan menjadi sangat penting. **Atensi** atau perhatian, adalah sensasi yang mempengaruhi penglihatan. Perhatian adalah proses mental ketika stimuli menjadi dominan. Atensi bisa berupa konsentrasi ingatan/pikiran terhadap objek yang tadi diperoleh pada tingkat sensasi. **Emosi** adalah berkaitan dengan suasana mental, yakni perasaan yang mempengaruhi setelah memberikan atensi pada adegan yang dilihat. Perasaan itu bisa takut, ngeri, jijik, senang, geram, sebal, benci dan sebagainya. Pada level kelima dalam melihat persepsi adalah **memori**, yaitu suatu rekaman fakta yang disimpan dalam ingatan.

Analisis data dua kota itu akan di bedakan atas dua tingkat sosio-ekonomi para informan (yaitu level ekonomi atas atau elit dan bawah non elit). Dengan kata lain akan dilihat apa ada perbedaan antar dua tingkat sosio ekonomi dalam rangka melihat adegan kekerasan di kedua kota. Di samping itu juga diusahakan untuk membedakan persepsi dari segi usia (yaitu dewasa dan remaja). Dan tentu saja perbandingan antar ke dua kota yang diteliti juga perlu dilakukan. Dari hasil analisis itu akan diberikan suatu interpretasi tentang bagaimana persepsi masyarakat di kedua kota tentang adegan kekerasan yang ditayangkan di berbagai saluran televisi. Apakah ada unsur-unsur yang sama atau yang berbeda. Jika ada yang sama, di mana letak kesamaannya, dan begitu juga bila ada yang berbeda.

1.4. Setting Penelitian: Dua Kota Dengan Ciri yang Sama dan Berbeda (Bandung dan Makassar)

Bandung dan Makassar adalah dua kota besar di Indonesia. Kedua kota itu memiliki kesamaan primordial dan administratif. Bandung dan Makassar sama sama ibukota provinsi. Dengan demikian kedua kota itu menjadi pusat kegiatan masyarakat baik dari segi administratif, perdagangan dan sosial budaya. Kedua kota itu juga memiliki kesamaan penduduk dari segi keragaman. Penduduk Kota Bandung mayoritas berlatar belakang *single ethnic*, yaitu orang Sunda dan umumnya penganut agama Islam. Sebagai sebuah kota perdagangan,

di samping penduduk yang mayoritas seragam itu, maka penduduk lain bisa saja terdiri dari bermacam asal/etnis dan profesi. Dan ini tentu saja tidak terlepas dari ciri ciri masyarakat kota yang memang seharusnya beraneka ragam.

Kota Bandung adalah Kota Administratif, yaitu ibukota Provinsi Jawa Barat. Sebagai pusat pemerintahan provinsi, maka kota ini jelas merupakan sentra kegiatan pemerintahan provinsi. Di samping itu Kota Bandung sendiri merupakan kotamadya.

Kota Makassar dihuni oleh suku bangsa Makassar dan Bugis yang merupakan juga penganut Islam yang taat. Sebagai kota perdagangan, Kota Makassar tentu saja dihuni juga oleh penduduk dari berbagai etnis lainnya yang berasal dari seluruh Indonesia. Namun demikian, seperti juga penduduk Kota Bandung, mereka yang berasal dari luar etnis utama itu tentu saja jumlah jauh lebih kecil. Sebagaimana Kota Bandung, Kota Makassar juga merupakan pusat pemerintahan provinsi. Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan berkantor di kota ini. Di samping itu kota ini juga merupakan kotamadya yang posisi level pemerintahannya setingkat kabupaten.

Kedua kota tersebut juga telah mengalami berbagai peristiwa kekerasan yang melibatkan banyak orang sejak lama. Sejak tahun 1998, yaitu dimulainya masa reformasi berbagai kekerasan massa telah terjadi di kedua kota itu. Kekerasan itu terjadi dilatar belakangi oleh primordial (ketegangan antar etnis) dan atau antar profesi. Secara budaya, penduduk etnis di Sulawesi Selatan, memang juga punya suatu nilai tertentu dalam tindak kekerasan. Hal itu ada kaitannya dengan budaya 'siri' yaitu suatu nilai budaya yang merasa malu kalau suatu sistim yang dilanggar. Pelanggaran itu biasanya harus dibalas dengan nyawa artinya bisa melakukan pembunuhan terhadap orang yang melanggar. Tindakan membunuh dalam hal ini bukan lagi sebagai suatu kejahatan, tetapi adalah dalam rangka menjaga kehormatan keluarga. Mereka yang membunuh orang yang melanggar 'siri' oleh masyarakatnya dianggap sebagai suatu kehormatan. Unsur budaya dalam konsep siri ini telah banyak ditulis oleh berbagai ahli ilmu sosial. Bahkan dalam

kesusasteraan, seperti novel pun hal ini juga disinggung (Baca: Mattulada, 1977; Hamka, 1997).

Di samping adanya unsur-unsur persamaan karakteristik pada kedua kota yang diteliti, tentu saja ada perbedaan yang juga cukup mendasar. Perbedaan ini tentu saja merupakan bentuk hakiki dari adanya perbedaan yang muncul di negara Indonesia. Kota Makassar adalah kota yang terletak di pantai. Dengan demikian pelayaran dan perdagangan antar pulau menjadi ciri utama kegiatan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat. Sedangkan letak Kota Bandung berada di pedalaman di dataran tinggi yang dikelilingi oleh gunung dan bukit. Kota Bandung mempunyai ciri kegiatan ekonomi perdagangan dan industri yang bersifat pedalaman. Kedua ciri yang dimunculkan oleh kota-kota ini, merupakan representasi dari masyarakat Indonesia yang tinggal di kedua lingkungan ekologi seperti itu, yakni penduduk yang tinggal di pedalaman dan mereka yang tinggal di sekitar pantai.

Dua strata umum dalam masyarakat yang merupakan pembeda adalah masyarakat yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah ke atas (elit) dan masyarakat dari tingkat sosial ekonomi menengah ke bawah (non elit). Bagi masyarakat yang 'non elit', baik secara pendidikan dan tentu saja ada kaitannya dengan tingkat ekonomi, maka siaran-siaran televisi yang ditonton dianggap sebagai suatu hal yang realistis. Dengan demikian dampaknya mungkin akan langsung dirasa. Sedangkan bagi masyarakat 'elit', secara pendidikan sudah tinggi, lingkungan sosial ekonomi membuat mereka mempunyai banyak kesempatan untuk mendapat berbagai informasi, dan tentu saja karena derajat tingkat kosmopolitan mereka menyebabkan mereka mempunyai wawasan yang lebih luas. Bagi mereka program di televisi mungkin hanya sekedar hiburan dan mereka mungkin sudah tahu apa dibalik adegan-adegan itu. Dengan kata lain tingkat '*media literacy*' mereka umumnya relatif sudah tinggi. Tingkat ekspose terhadap media bagi masyarakat 'elit' mungkin lebih banyak dibandingkan yang non-elit. Mereka selain bisa menonton televisi, juga mengikuti media radio, membaca berbagai media cetak dan mungkin juga mengikuti media internet.

1.5. Kebijakan untuk Siaran/Adegan Kekerasan di Televisi

Setidaknya sekarang ada dua aturan yang diberlakukan untuk penyiaran secara umum. Yang pertama adalah Undang Undang RI No. 32 Tahun 2002, tanggal 28 Desember 2002, tentang Penyiaran, yang kedua adalah Keputusan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) No. 009/SK/KPI/8/2004, tertanggal 30 Agustus 2004, tentang Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran. UU RI No. 32 Tahun 2002 adalah suatu aturan yang resmi dan mengikat semua pihak yang terkait dengan penyiaran. Artinya jika terjadi pelanggaran maka tentu harus ada sanksi hukum. Sedangkan Keputusan Komisi Penyiaran Indonesia dalam kedua dokumen itu juga diterapkan aturan dan pedoman untuk siaran/acara yang ada kaitannya dengan adegan-adegan kekerasan/kriminal.

Pada Bab IV, tentang Pelaksanaan Siaran (UU RI No.32 tersebut), sebagaimana diterangkan dalam Pasal 36, jelas ada aturan yang melarang adegan/informasi tentang kekerasan. Hal itu dinyatakan dalam Pasal 36 ayat (5) yang berbunyi: Isi siaran dilarang, antara lain b. Menonjolkan unsur kekerasan, cabul ... dan seterusnya

Selanjutnya KPI dalam Keputusannya seperti tersebut diatas, ada beberapa pasal yang melarang pelaporan/penyampaian informasi/ adegan kekerasan. Lebih jauh bisa dilihat dalam Pasal 6 (Standar isi siaran) pada ayat (d). Pelarangan dan pembatasan adegan seks, kekerasan dan sadisme. Selanjutnya pada Pasal 24 dinyatakan bahwa lembaga penyiaran harus mengikuti ketentuan-ketentuan antara lain melarang menyiarkan secara langsung adegan penjarahan, tindakan merusak oleh massa, kerusuhan, konflik fisik serta meliput/menyajikan laporan konflik antar kelompok. Pada Pasal 33, berbunyi penyiaran adegan kekerasan, kecelakaan dan bencana dalam program faktual, tidak boleh disajikan secara eksplisit. Secara rinci hal-hal yang ada kaitannya dengan informasi/adegan kekerasan/konflik/kriminal dsb juga ada pada Pasal-Pasal 34, 35, 36, 37, 38, 39 dan 52.

Di samping ada UU dan Keputusan KPI tersebut, ada pula berbagai himbauan dan surat pembaca muncul di berbagai media cetak

untuk meminta media massa, khususnya media televisi agar mengurangi atau mengontrol penyiaran adegan-adegan kekerasan, seks dan horor. Sebagai contoh, Puja Puspita dari Cianjur pada suratnya yang dimuat dalam **Republika** 2 September 2004 minta kepada stasiun-stasiun televisi agar menghentikan siaran yang berbau seks, kekerasan dan horor. Menurut dia siaran itu mengakibatkan seringnya terjadi perkelahian antar pemuda, pelajar, mahasiswa dll. Surat atau himbauan senada bisa kita ikuti dalam berbagai media massa cetak sejak lama.

Agaknya himbauan ini juga sejalan dengan hasil penelitian oleh PMB-LIPI tentang bagaimana penyajian adegan kekerasan/kriminal dan seks pada tahun 1997. Pada penelitian yang berjudul **Dampak Media Transnasional Terhadap Masyarakat**, ditemukan bahwa berita-berita kriminal (kekerasan/sadistis dll) ditayangkan begitu *vulgar* sehingga dikhawatirkan akan memberi dampak buruk bagi perkembangan psikologis anak-anak dan remaja. (**Media Indonesia, Kompas, The Jakarta Post, 16 April 1998**)

Sementara itu pada penelitian yang dilakukan oleh YKAI yang bekerja sama dengan AMIC Singapura (Juni 1996), juga melihat banyak acara anak-anak di televisi yang bersifat anti sosial, terutama adegan-adegan kartun yang cenderung bersifat kekerasan atau sadis. Pada penelitian tersebut ditemukan banyak adegan pada film kartun untuk anak (Donald Duck, Micky Mouse, Minnie Mouse, dll) yang kelihatannya lucu, tetapi ternyata sangat bersifat anti sosial. Umpamanya ada adegan pukul pukulan antara dua karakter. Dalam adegan itu yang dipukul sampai terlihat ‘penyok’ atau ‘mengekk’. Tetapi tidak lama kemudian yang bersangkutan normal kembali. Secara akal sehat adegan itu jelas menipu penonton, dan dengan mudah bisa ditiru oleh anak-anak.

2. Hasil Penelitian

Sesuai dengan apa yang sudah dijelaskan dalam metode analisis di atas, maka analisis akan dibedakan atas kedua kota, Makasar dan Bandung. Dari masing-masing kota dicoba pula untuk membedakan

persepsi dari dua golongan masyarakat (elit dan non elit). Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka data diperoleh dari para informan kunci (*key informants*) yang diharapkan bisa mewakili masyarakat di kedua kota tersebut. Setelah uraian analisis dari masing-masing segmen pemirsanya, maka akan diberikan suatu pembahasan yang berupa interpretasi terhadap hasil penelitian.

2.1. Persepsi Masyarakat Golongan Menengah Atas (Elit) di Bandung

2.1.1. Kelompok Orang Dewasa

- **Motivasi**

Dari data yang diperoleh di lapangan para informan yang berasal dari golongan elit menonton acara yang ada adegan kekerasan adalah karena hanya sekedar ingin menonton saja. Menonton acara televisi termasuk acara yang mempunyai adegan kekerasan, adalah dalam rangka untuk melihat kejadian-kejadian kriminal. Seorang informan yang bernama Ny. Imas (44), seorang pengusaha kos-kosan mengatakan bahwa ia tidak meluangkan waktu khusus untuk menonton acara yang ada unsur kekerasan. Kadang-kadang dia menonton karena sudah terlanjur televisinya distel pada *channel* tertentu, dan kemudian pada stasiun itu ada acara kriminal. Jika memang sudah menonton acara tersebut, dia lanjutkan saja. Umumnya para informan dewasa yang lain mempunyai kebiasaan seperti itu. Sehingga motivasi pada mereka untuk menonton acara kriminal/kekerasan hanya karena tidak sengaja. Bisa juga acara tersebut ditonton karena anggota rumah tangganya yang lain sudah menonton acara itu. Dengan demikian dia langsung ikut bergabung saja menonton acara tersebut.

Namun demikian ada juga yang memang suka program yang khusus menyiarkan acara kriminal. Menurut yang bersangkutan (Rahmat, 46 tahun), sebetulnya dia kurang suka acara kekerasan itu, tapi karena cara penyampaian yang menarik, maka dia punya alasan untuk

menonton acara-acara tertentu yang ada adegan kekerasan pada beberapa program seperti itu di TV.

- **Sensasi**

Menonton adegan kekerasan di televisi biasanya ada unsur yang memberikan ketegangan terhadap yang bersangkutan. Pada acara-acara kriminalitas yang disiarkan oleh stasiun, seperti **Buser** (SCTV), atau **Sergap** (RCTI), ada unsur yang membuat penonton televisi ingin melihat adegan demi adegan. Apalagi presentasi penyiarannya dilakukan dengan suatu kontinum dari awal sampai akhir acara. Peristiwa yang disampaikan dalam *sequel* pemberitaan diselingi dengan gambar/foto maupun dengan adegan pengganti, memberikan suatu bentuk informasi yang ingin dilihat terus sampai habis. Dalam hal ini bila sudah sekali menonton acara itu, maka pemirsa ingin tahu dan mau lihat bagaimana akhir ceritanya. Dengan demikian ada unsur panasaran.

Menurut seorang informan kami, ada suatu perasaan yang *exciting* untuk menonton acara kriminal yang khusus seperti **Buser** atau **Tikam**. Tidak demikian halnya kalau dalam acara berita, maka visualisasi kekerasan rasanya kurang menarik. Malah terkesan, ada hal yang tidak manusiawi, bila melihat adegan polisi mengejar dan memukul demonstran

- **Atensi**

Perhatian selama menonton acara tersebut pada beberapa informan yang berasal dari kelompok elit di Bandung agak intens. Sekali sudah menonton acara kriminal, maka perhatian yang diberikan bisa besar. Melihat *sequel* penyajian, menyebabkan keinginan menonton acara yang ada unsur kriminal dan kekerasan menjadi lebih tinggi.

Salah seorang informan mengaku bahwa perhatian bila sudah menonton acara tersebut agak terpusat. Namun demikian karena kondisi lingkungan tempat menonton, menyebabkan mereka tidak sepenuhnya

bisa memusatkan perhatian. Kadang-kadang ada saja yang mengajak bicara, entah itu anaknya atau adiknya atau malah pembantu rumah tangga.

- **Emosi**

Umumnya penonton elit di Bandung cenderung untuk menonton acara kriminal maupun adegan kekerasan di berbagai acara pemberitaan menyatakan bahwa perasaan waktu menonton merasa 'kasihan' kepada korban. Perasaan yang muncul itu bercampur dengan rasa 'geram', marah atau mungkin juga benci pada pelaku yang divisualkan.

Hal itu ditambah lagi kalau cara penyajian yang bersifat sangat realistis. Mungkin juga ada unsur kesal dan ada keinginan untuk benci. Sedangkan kepada korban, umumnya ada rasa kasihan dan prihatin. Malah ada satu informan, menyatakan bahwa ada muncul rasa empati terhadap korban. Menurut dia ada timbul pertanyaan dalam diri, bagaimana kalau hal itu terjadi pada yang bersangkutan.

- **Memori**

Bagi para penonton televisi yang berasal dari golongan elit di Kota Bandung ini, ingatan terhadap apa yang dilihat/ditonton mungkin bisa berlangsung beberapa waktu setelah menonton. Bisa saja hal itu menjadi topik pembicaraan dalam keluarga pada waktu mereka baru habis menonton. Karena kejadian yang dilihat dalam acara-acara tertentu itu memang peristiwa yang sebenarnya, maka ingatan kepada peristiwa yang baru dilihat bisa jadi lama. Salah seorang informan mengatakan bahwa yang paling diingat adalah pemberitaan tentang pembunuhan adik oleh kakak karena berebut harta warisan. Atau ada pemberitaan tentang guru mengaji memperkosa muridnya. Dengan kata lain, hal-hal yang diingat oleh para informan adalah berita atau kejadian-kejadian yang sangat ekstrim.

2.1.2. Kelompok Remaja

• Motivasi

Kelompok remaja dari kalangan ekonomi menengah atas seperti yang diwakili oleh para informan di Bandung umumnya tidak mempunyai keinginan menonton acara kekerasan/kriminal. Motivasi mereka untuk menonton biasanya hanya jika saluran televisi yang ditonton sudah dipilih oleh anggota rumah yang sudah menonton terlebih dahulu. Jadi dengan kata lain mereka menonton acara ini tanpa sengaja dan tanpa alasan yang tertentu. Namun Riski Putra, putra seorang staf Pemda Kabupaten Bandung dan ibunya juga bekerja di Dinas Perindustrian Kotamadya Bandung adalah seorang remaja yang menyatakan menonton acara kriminal jika teman-teman sebayanya juga sedang menonton acara tersebut. Jadi dengan kata lain, motivasi atau alasan remaja di Bandung dalam menonton program televisi yang memiliki acara kekerasan biasanya hanya ikut-ikutan.

• Sensasi

Bagi mereka yang sudah menonton acara itu maka biasanya akan menonton sambil ngobrol dengan rekan-rekan atau anggota rumah lainnya. Perasaan seperti yang mereka nyatakan dalam wawancara, waktu menonton adegan kekerasan biasa saja. Kecuali kalau melihat berita tentang tawuran, maka yang bersangkutan merasa ikut serta di dalamnya. Perasaan hati yang demikian biasanya dirasakan oleh para informan remaja yang berasal dari lingkungan ekonomi menengah atas (elit) waktu menonton adegan-adegan kekerasan mungkin tidak terlepas dari latar belakang mereka yang mungkin sudah mapan. Mereka merasa biasa saja melihat adegan-adegan kekerasan.

• Atensi

Pada waktu menonton adegan ataupun berita tentang kriminal dan kekerasan rata-rata mereka tidak bisa berkonsentrasi. Apalagi

selama menonton televisi banyak diantara mereka yang melakukan berbagai kegiatan lain seperti ‘ngobrol’, mengerjakan pekerjaan rumah dari sekolah. Tampaknya perhatian atau atensi terhadap acara kekerasan hanya bisa diberikan kalau ada pemberitaan atau adegan yang sangat menarik atau tegang. Dengan kata lain, perhatian atau atensi tidak sepenuhnya diberikan dalam menonton acara tersebut.

• Emosi

Perasaan para informan pada waktu menonton acara kekerasan di televisi bisa beragam. Ada yang merasa sangat tertarik, ketika melihat adegan perkelahian antar sekolah atau antar mahasiswa seperti yang pernah disiarkan oleh televisi. Untuk visual yang bersifat ‘vulgar’ seperti orang terbunuh, darah yang terlihat di lantai atau di dinding, ada pengakuan bahwa mereka merasa agak ngeri. Perasaan yang muncul sewaktu menonton berbagai adegan kekerasan bercampur baur antara ngeri, benci. Perasaan kasihan kadang-kadang juga timbul bila orang yang menjadi korban berasal dari kalangan yang sederajat dengan mereka (umpamanya pelajar yang diperkosa). Dari hal itu mungkin akan muncul anggapan umum yang menjelekkan pelaku (*stereotyping*).

• Memori

Apa saja yang mereka ingat dari berbagai adegan acara informasi mengenai tindak kekerasan atau kriminal. Para remaja yang pernah melihat acara kriminal, merasa yang selalu mereka ingat adalah berbagai bentuk hasil kesadisan, seperti darah, orang pukul-pukulan yang bengkak-bengkak dimuka, bangunan yang berantakan karena lemparan batu orang tawuran. Mereka umumnya mengaku bahwa tindakan yang ekstrim pasti selalu diingat. Cuma saja karena berbagai adegan yang selalu disiarkan di televisi, tentu saja tidak semua bisa mereka ingat.

2.2. Persepsi Masyarakat Golongan Bawah (Non Elit) di Bandung.

2.2.1. Kelompok Orang Dewasa

- **Motivasi**

Semua informan yang berasal dari kalangan non elit, ada dua orang yang menyenangi acara yang berbau kekerasan. Lip (35, tamatan SMA, karyawan biasa di Dinas Peternakan) menyatakan bahwa alasan melihat adegan kekerasan karena 'seru'. Dia sangat suka menonton film-film yang 'keras' yang ada pembunuhan, perkelahian. Dia menyatakan bahwa dia sejak dulu sudah senang dengan adegan kekerasan di televisi.

Sedangkan Nur (perempuan, 25 tahun, ibu dari dua anak balita) menyatakan bahwa nonton film atau acara kriminal itu asyik sekali. Dia cukup sering meluangkan waktu untuk nonton acara-acara kriminal di berbagai stasiun televisi.

- **Sensasi**

Apanya yang menarik dari berbagai adegan kekerasan yang ditonton di televisi. Kedua informan yang disebut di atas menyatakan bahwa ada perasaan yang asyik kalau menonton adegan kekerasan. Acara kekerasan yang ditonton bisa menjadi hiburan pada yang bersangkutan. Namun demikian ada juga informan lain yang merasakan bahwa acara yang memberikan adegan kekerasan itu sudah banyak sekali. Di semua stasiun televisi pasti ada acara itu. Jadi dia merasa bahwa adegan kekerasan itu sudah biasa. Walaupun demikian yang bersangkutan bisa juga menikmati apabila ada adegan yang sangat keras. Berita-berita tentang kekerasan seperti perkelahian antarpelajar atau antar penduduk di suatu tempat juga enak di tonton. Berita-berita teroris seperti Bom Bali, Bom Kuningan di Jakarta beberapa tahun yang lalu juga memberikan semacam perasaan takut pada yang bersangkutan.

- **Atensi**

Apabila sudah menonton acara-acara yang ada adegan keras seperti perkelahian, tembak-tembakan, atau pengejaran para kriminal, maka rata-rata informan merasa sangat menyenangkan. Dengan demikian perhatian pada waktu menonton akan terpusat pada acara itu. Bila menonton lebih dari satu orang, umpamanya dengan anggota keluarga lain, maka yang bersangkutan juga suka membicarakannya atau menanyakan. Apa yang ditonton bisa menjadi bahan pembicaraan. Umumnya para informan dari kelas non elit, memang mempunyai perhatian terhadap acara-acara kriminal. Hal itu karena jalan cerita atau pemberitaan tidak memerlukan pemikiran. Apa yang dilihat bisa langsung dimengerti.

- **Emosi**

Bagaimana perasaan waktu menonton adegan kekerasan seperti adanya perkelahian, atau ada bekas darah atau melihat ada orang yang tergeletak akibat dipukul orang lain? Umumnya para informan merasa bahwa mereka merasa ‘ngeri’ dan mungkin juga takut. Perasaan waswas juga timbul kalau hal seperti itu terjadi pada yang bersangkutan. Yang jelas para informan merasa bahwa adegan kekerasan itu memberikan suatu perasaan yang amat dalam. Apa yang dilihat dan didengar dari televisi yang bisa saja selalu diingat.

- **Memori**

Dari apa yang ditonton dari televisi, apa yang paling mereka selalu ingat? Para informan menyatakan bahwa hal-hal yang luar biasa selalu jadi bahan ingatan. Berita-berita teroris di Jakarta (peristiwa pembunuhan mutilasi, pembunuhan terhadap anak-anak setelah disodomi atau diperkosa, Bom Bali, Bom Kuningan juga masih mereka ingat dan lain-lain yang cukup sadis). Tampaknya para informan dari lapisan non-elit mempunyai memori yang cukup lama apabila mereka menonton

acara-acara kekerasan yang ekstrim. Namun demikian tentu tidak semua bisa diingat karena adegan-adegan kekerasan itu selalu ada di televisi, dengan cara dan jenis pemberitaan maupun penampilan yang berbeda.

2.2.2. Kelompok Remaja

• Motivasi

Apakah motivasi menonton adegan kekerasan di televisi bagi remaja yang berasal dari lapisan non-elit? Mereka menyatakan bahwa menonton adegan kekerasan ada yang tidak sengaja, karena yang lain sudah menonton itu, yah dia ikut saja. Tapi ada juga yang menonton itu karena suka saja. Asyik melihat ada kekerasan di televisi apalagi bila melihat ada yang tawuran. Rata-rata dari para informan remaja di lapisan non-elit tidak suka menonton berita. Mereka hanya suka menonton acara-acara yang memang bersifat hiburan atau acara khusus. Ketika ditanya apa ada yang suka acara seperti Buser atau Sergap, malah ada yang tidak tahu kalau ada mata acara seperti itu.

• Sensasi

Kalau sudah menonton acara yang ada adegan kekerasan, maka mereka menyatakan sangat suka dan menyenangkan. Sensasi yang muncul waktu menonton adalah rasa asyik saja. Berbagai adegan kekerasan yang disiarkan di televisi menurut mereka memberikan suatu perasaan tegang, asyik dan juga bisa menyenangkan. Tetapi ada juga yang mengatakan bahwa adegan kekerasan juga menjadikan perasaan yang menakutkan dan seram.

• Atensi

Perhatian yang diberikan apabila sudah menonton adegan kekerasan biasanya tidak terlalu terpusat. Mereka hanya menonton untuk adegan-adegan yang kelihatan tegang saja. Seperti perkelahian

antarpelajar. Apalagi kalau yang bersangkutan tahu sekolah apa lawan sekolah apa. Bila demikian maka perhatian akan lebih banyak dipusatkan pada waktu menonton. Apabila kebetulan menonton acara kriminal seperti Buser, perhatian akan diperkuat lagi dengan adanya penjelasan-penjelasan dari narator acara tersebut.

- **Emosi**

Perasaan yang muncul waktu menonton acara yang ada adegan kekerasan adalah tergantung pada jenis adegan. Jika itu adegan perkelahian, maka perasaan yang muncul adalah seolah-olah ikut berada dalam kelompok yang berkelahi itu. Umumnya remaja mempunyai jiwa muda yang mudah sekali dirangsang. Jika ada peristiwa pembunuhan/kriminal, maka para informan merasa sebal dan benci pada pelaku kekerasan dan merasa kasihan pada yang korban. Salah satu informan, pelajar, wanita, merasa tidak tahan melihat pembunuhan. Dia merasa takut dan cemas.

- **Memori**

Umumnya yang selalu diingat oleh para remaja dari berbagai adegan kekerasan adalah hal-hal yang ekstrim seperti pembunuhan atau peristiwa sadis lainnya. Ingatan terhadap adegan-adegan itu ada juga yang terbawa dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang dikatakan oleh salah seorang pelajar SMA, bahwa ia pernah mimpi di pukul orang jahat. Sebelumnya ia menonton acara **Sergap** di mana seorang terbunuh karena pukulan di kepala.

2.3. Persepsi Masyarakat Golongan Menengah Atas (Elit) di Makassar

2.3.1. Kelompok Orang Dewasa

- **Motivasi**

Para informan orang dewasa di Kota Makassar cenderung menyukai adegan kekerasan. Kekerasan yang digambarkan dalam acara-acara di berbagai stasiun televisi dengan program seperti **Buser**, **Sergap**, **Patroli** dan sebagainya menurut informan mereka baik untuk ditonton dan diketahui orang banyak. Dengan mengikuti acara-acara tersebut masyarakat akan menjadi lebih waspada terhadap berbagai tindak kejahatan yang mungkin bisa saja terjadi pada siapa saja. Banyak juga diantara mereka yang menonton tindak kekerasan dalam berbagai acara yang bersifat hiburan, umpamanya dalam program sinetron atau film-film *action*. Alasan yang utama untuk mengikuti acara-acara tersebut adalah hanya untuk sekedar mengisi waktu atau hiburan. Pulang dari tempat kerja, setelah mandi, kemudian makan malam adalah kegiatan yang rutin dilakukan. Setelah semua itu dilakukan maka kegiatan berikutnya sebelum tidur biasanya menonton televisi. Bila dilihat susunan acara di berbagai stasiun televisi, tampak bahwa program yang ada adegan kekerasan umumnya disiarkan pada malam hari, dengan demikian mau tidak mau acara televisi yang diikuti memang umumnya bersifat kekerasan. Dengan kata lain, alasan menonton acara kriminal dan kekerasan, karena memang pada umumnya semua saluran menyiarkan acara yang banyak adegan kekerasan .

Mereka juga pada umumnya mengikuti berbagai informasi/kejadian melalui media lain seperti surat kabar atau radio. Jadi ada yang mengatakan bahwa menonton acara di televisi kadang-kadang juga untuk mencocokkan apa yang dibaca atau didengar dari orang lain dengan kenyataan serta visualisasi di televisi.

- **Sensasi**

Pada waktu menonton acara seperti film *action* atau adegan adegan kekerasan di berbagai acara khusus kriminal seperti Sergap, Buser dan sebagainya, para informan menyatakan bahwa mereka merasa biasa saja. Artinya, mereka tidak merasakan adanya sensasi seperti merasa ngeri atau gemeteran. Hal itu tentu ada kaitannya dengan kebiasaan yang sudah dilakukan yaitu terbiasa menonton seperti itu, karena perasaan atau sensasi yang dirasakan waktu menonton tidak ada yang luar biasa. Menurut mereka, mungkin saja ada muncul rasa empati atau kasihan kepada korban atau sebaliknya merasa benci pada pelaku. Tetapi itu semua hanya muncul sesaat waktu menonton saja.

- **Atensi**

Perhatian para informan dari masyarakat lapisan menengah atas pada adegan kekerasan adalah biasa saja. Perhatian yang utuh sambil menonton umumnya tidak diberikan karena sambil menonton mereka melakukan kegiatan lain, seperti baca koran, atau makan makanan kecil atau malah sedang bercanda dengan anak atau anggota keluarga lain. Tampaknya perhatian untuk menonton acara televisi, termasuk adegan/acara kekerasan agak kurang pada para informan dari lapisan elit ini. Perhatian khusus memang diberikan kalau ada pemberitaan atau adegan yang sangat luar biasa. Mereka bisa menonton acara itu sampai selesai. Tetapi perhatian yang besar itu tidak lazim diberikan kepada semua program kriminal atau acara-acara yang mempunyai adegan kekerasan di televisi.

- **Emosi**

Perasaan para informan bila menonton adegan kekerasan di televisi umumnya biasa saja. Perasaan benci bisa muncul bila melihat pelaku kejahatan, dan sebaliknya perasaan kasihan akan muncul pula iba melihat korban. Informan merasa karena sudah terbiasa melihat

berbagai acara di televisi, termasuk adegan kriminal dan kekerasan, maka perasaan tidak terlalu mendalam. Tampaknya antara sensasi dirasakan dengan emosi yang muncul pada mereka sewaktu menonton acara-acara kekerasan tampak ada kesamaan. Hal itu karena kedua fenomena kejiwaan itu tampaknya mungkin muncul bersamaan ketika mereka menonton acara di televisi.

Secara khusus memang ada perbedaan perasaan yang muncul antara adegan yang ada pada film/sinetron dengan adegan/pemberitaan yang disampaikan dalam siaran berita atau acara-acara khusus kriminal. Sewaktu menonton acara berita yang menyiarkan peristiwa-peristiwa yang besar seperti Bom Bali atau Kekerasan di Poso, Aceh dan lain lain, kata mereka ada muncul perasaan simpati atau benci. Perasaan simpati diberikan kepada korban, sedangkan perasaan benci ditujukan kepada pelaku. Sewaktu peristiwa itu terjadi, ketika pemberitaan ditayangkan, tentu saja para pelakunya belum diketahui. Oleh sebab itu perasaan simpatilah yang lebih banyak timbul, karena langsung terlihat dalam tayangan dan korbannya juga langsung terlihat ditayangkan.

- **Memori**

Hal yang paling diingat dari berbagai adegan atau pemberitaan yang ada unsur kekerasan/kriminal adalah hal-hal yang ekstrim saja. Bom Bali atau Bom Kuningan, atau juga Bom di restoran **Kentucky Fried Chicken** di Kota Makassar beberapa tahun yang lalu juga masih mereka ingat. Peristiwa besar dan berdampak nasional seperti peboman oleh para teroris memang bisa diingat apalagi semua stasiun televisi menyiarkan itu terus menerus beberapa hari. Dalam acara kriminal khusus seperti Sergap, Buser, dan sebagainya para informan tidak begitu terekam dalam memori. Hal itu disebabkan karena peristiwa itu mungkin dianggap sebagai yang biasa saja dan lagi pula paket itu disiarkan secara terus menerus dengan peristiwa dan pelaku yang berbeda-beda. Perhatian khusus dengan berbagai komentar yang agak banyak hanya diberikan kalau peristiwa dan pelakunya berasal dari daerah atau wilayah yang

bersangkutan. Konflik antar manusia kata mereka hal yang lumrah terjadi, kata salah seorang informan.

2.3.2. Kelompok Remaja

• Motivasi

Umumnya para remaja yang berasal dari lingkungan keluarga menengah atas di Kota Makassar kurang suka menonton adegan kekerasan di televisi. Kalau mereka menonton biasanya jika orang lain di rumah sudah menonton acara itu. Mereka umumnya hanya mengikut saja pada acara yang sedang ditonton orang lain. Banyak orang tua melarang putra putri mereka menonton adegan kekerasan karena kurang cocok untuk umur seusia mereka. Namun demikian ada juga salah seorang informan menyatakan bahwa sekali-sekali dia juga suka menonton acara kriminal di televisi seperti Sergap, atau Brutal atau mungkin Lacak dan sebangsanya. Alasan mereka adalah hanya ingin tahu saja.

• Sensasi

Apa yang dirasakan pada waktu menonton adegan kekerasan, umpamanya kalau ada pembunuhan atau bom dan sebagainya? Menurut mereka hal itu tergantung pada acara yang dilihat. Jika itu dilihat dalam berita, maka bisa saja ada sensasi yang muncul berbentuk 'kengerian'. Tapi kalau acara yang bersifat paket yang ditayangkan secara reguler seperti Tikam, Buser, umpamanya, mereka anggap biasa saja. Menurut salah seorang informan, sensasi yang muncul dalam diri tidak ada yang luar biasa.

• Atensi

Perhatian yang dilakukan selama menonton menurut mereka tidak 'intens'. Adegan demi adegan dalam acara kriminal tidak semua ditonton. Tentu saja karena mereka menonton sambil membuat tugas

pekerjaan rumah (PR) sekolah atau sedang mengobrol dengan orang lain. Tetapi bila ada pemberitaan yang besar seperti peristiwa bom di beberapa tempat beberapa waktu yang lalu, atau konflik di Poso dan sebagainya, mereka menonton dengan penuh perhatian.

- **Emosi**

Perasaan yang muncul waktu menonton adegan kekerasan bisa dibedakan atas acara yang bersifat berita dan acara paket acara (seperti, Tikam, Sergap, dll) dan hiburan seperti film atau sinetron. Untuk tayangan berita, maka akan muncul perasaan seperti benci atau takut. Benci pada pelaku dan takut apabila terjadi pada diri sendiri. Sedangkan bila adegan itu ada dalam film atau sinetron, maka menurut mereka biasa saja. Dianggap sebagai hiburan. Perasaan benci atau senang apabila jagoannya bisa mengalahkan lawan dengan perkelahian atau tembak-tembakan.

- **Memori**

Yang mereka ingat dalam berbagai adegan kekerasan biasanya hanya yang bersifat luar biasa saja. Tentu saja peristiwa yang besar serta kejadian di Bali maupun di Kota Makassar yang disampaikan dalam berbagai pemberitaan pasti selalu diingat. Sedangkan adegan kekerasan dalam berbagai acara hiburan (film dan sinetron) biasanya jarang sekali diingat.

2.4. Persepsi Masyarakat Golongan Menengah Bawah (Non Elit) di Makassar

2.4.1. Kelompok Orang Dewasa

- **Motivasi**

Menonton acara tayangan televisi yang ada adegan kekerasan adalah dianggap sebagai hiburan saja. Sedangkan menonton acara paket kriminal seperti pada Buser, Sergap, Tikam dan sebagainya ingin dilihat karena ingin tahu kejadiannya. Dengan menonton acara itu yang bersangkutan tahu kejadian yang ada di sekitar mereka. Kalau tidak sempat menonton televisi, mereka juga bisa membacanya di media cetak terutama koran.

- **Sensasi**

Kalau melihat adegan kekerasan seperti yang ditayangkan dalam berbagai acara adalah hal yang biasa. Informan merasa tidak ada suatu perasaan sensasi yang muncul. Dalam kehidupan sehari-hari di kota, mereka sudah terbiasa mendengar atau melihat berbagai tindak kekerasan seperti perkelahian, tawuran, atau malah peristiwa kriminal.

- **Atensi**

Bagaimana perhatian waktu mengikuti acara tersebut di televisi. Umumnya para informan memberikan perhatian yang cukup banyak. Bila ada penayangan berita yang bersifat kekerasan yang luar biasa, maka ada informan menonton acara itu dengan penuh perhatian. Komentar tentang apa yang dilihat juga bisa saja diberikan selama atau setelah menonton acara yang baru mereka lihat.

- **Emosi**

Perasaan bila menonton adegan kekerasan pada informan dari kalangan non elit agak berbeda dengan kalangan elit. Mereka banyak yang terbawa emosi bila menonton adegan kekerasan. Sehingga muncul perasaan kesal, sebal atau benci sama pelaku. Perasaan itu bisa dinyatakan sewaktu memperbincangkan tentang acara tersebut dengan orang lain. Perasaan ngeri juga muncul bila menonton peristiwa besar seperti bom atau teroris atau malah konflik di Poso atau di Ambon. Ada perasaan yang khawatir juga yang muncul pada mereka setelah menonton berbagai adegan kekerasan itu.

- **Memori**

Semua adegan atau peristiwa yang mempunyai dampak luar biasa selalu ada dalam ingatan mereka. Peristiwa Bom Kuningan tahun 2004 yang lalu, atau peristiwa bom di restoran Kentucky Fried Chicken di Makassar beberapa tahun yang lalu juga masih ada dalam ingatan mereka. Mereka masih ingat dan sangat ngeri bila mengingat ada potongan mayat yang mereka lihat di tayangan televisi. Sedangkan adegan-adegan kekerasan dalam paket acara kriminal (*Tikam, Sergap*, dll) umumnya jarang mereka ingat. Hal itu disebabkan acara yang bersifat reguler dan selalu saja ada peristiwa baru yang dampaknya tidak begitu besar.

2.4.2. Kelompok Remaja

- **Motivasi**

Alasan utama remaja yang dari golongan non elit ini tampaknya tidak jauh berbeda dari remaja yang berasal dari lingkungan elit, yaitu mereka umumnya kurang suka menonton adegan kekerasan. Kecuali kalau ada adegan kekerasan dalam acara hiburan (film dan sinetron). Kalau memang acara ditelevisi itu sudah ada yang menonton sebelumnya mereka tinggal ikut saja menonton acara tersebut. Ada seorang informan

pelajar putra yang dilarang bapaknya menonton acara kekerasan. *Remote control* televisi dipegang oleh sang ayah. Dan dengan demikian si anak hanya mengikuti saja apa yang ditonton oleh orang tua.

- **Sensasi**

Adegan kekerasan biasanya juga memberikan suatu sensasi tertentu pada waktu menonton. Ada satu informan yang terbawa perasaan sewaktu melihat adegan yang tegang dan menyeramkan. Yang bersangkutan seolah-olah ikut dalam adegan itu. Ada juga yang terbawa oleh berita perkelahian antar sekolah, seperti yang sering terjadi dan diberitakan. Walaupun kejadiannya bukan di Makassar, tapi yang bersangkutan merasa ikut dalam peristiwa itu. Kata dia, bila melihat perkelahian antarpelajar ia seolah-olah ikut berkelahi.

- **Atensi**

Karena menonton acara itu tidak intens maka perhatian juga tidak diberikan secara penuh. Perhatian hanya menjadi apabila ada hal-hal yang luar biasa seperti berita besar atau peristiwa yang luar biasa. Para remaja hanya punya atensi apabila adegan atau informasi yang menarik dan menegangkan. Atensi yang diberikan bisa dalam bentuk menonton acara tersebut tanpa melakukan kegiatan lain.

- **Emosi**

Perasaan yang terbawa waktu menonton adegan kekerasan adalah ngeri atau benci. Berita besar seperti berita bom atau teroris selalu menyebabkan timbul kengerian. Apalagi kejadian itu benar benar terjadi di lingkungan mereka beberapa tahun yang lalu. Tapi kalau berita yang bersifat pembunuhan atau kriminal, mereka menganggap tidak ada yang luar biasa. Kejadian itu biasa terjadi di mana-mana kata mereka.

• Memori

Apa yang paling mereka ingat dalam melihat adegan kekerasan di televisi. Yang jelas peristiwa besar selalu jadi ingatan. Melihat mayat yang bergelimpangan pada waktu kejadian bom meledak beberapa waktu yang lalu bisa menjadi suatu ingatan terus. Adegan kekerasan yang bersifat realistis seperti pembunuhan, atau perkelahian memang bisa selalu ada dalam memori para remaja.

3. Pembahasan

Adegan kekerasan dalam tayangan televisi adalah satu acara yang mudah diingat dan biasanya jarang dilupakan orang. Apalagi kalau itu adegan atau pemberitaan yang bersifat luar biasa. Hal ini biasa terjadi pada semua golongan masyarakat, apakah di lapis menengah atas atau menengah bawah. Persepsi umum terhadap adegan-adegan kekerasan di televisi adalah adegan kekerasan itu memang kurang disukai. Pendapat mereka tentang acara kriminal yang disiarkan dalam berbagai paket acara (**Sergap, Tikam, Patroli**, dsb) sudah sangat banyak. Orang dewasa umumnya menganggap adegan kekerasan yang dimunculkan di berbagai paket acara mestinya dikurangi.

Dalam penelitian ini tergambar bahwa ada perbedaan persepsi antara golongan elit dan non elit dalam hal adegan kekerasan. Golongan elit melihat adegan kekerasan dalam tayangan televisi dianggap sebagai hal yang kurang baik. Artinya adegan itu mestinya jangan terlalu diekspose, bisa merusak kejiwaan orang banyak terutama remaja. Sedangkan golongan non elit, melihat adegan kekerasan sebagai suatu yang biasa, dan mungkin itu adalah kejadian yang sesungguhnya. Kejadian yang juga mungkin akan terjadi sama semua orang.

Dalam upaya untuk perbandingan antara kedua kota yang diteliti, Bandung dan Makassar, memang tampak ada perbedaan persepsi tentang acara ini. Informan di Kota Bandung umumnya kurang suka menonton acara adegan kekerasan. Mereka melihat adegan kekerasan sebagai suatu hal yang kurang bisa diterima oleh masyarakat. Walaupun sedikit

perbedaan ada antara elit dan non elit tetapi kecenderungan umum di Bandung, persepsi masyarakat terhadap adegan kekerasan adalah agak negatif.

Sedangkan di Kota Makassar, adegan kekerasan di media televisi dianggap suatu hal yang biasa saja. Terutama bila adegan kekerasan yang bersifat melukai atau membunuh orang lain. Agaknya diperlukan suatu penelitian yang lebih lanjut tentang pola budaya yang ada kaitannya dengan kekerasan ini. Apakah ini merupakan cermin budaya orang Sunda, yang biasa bersifat lemah lembut dan tidak suka kekerasan, dibandingkan dengan orang Makassar yang secara budaya memang ada memiliki beberapa unsur kekerasan dan tampaknya diperbolehkan dalam masyarakat karena ada kaitannya dengan faktor nilai budaya.

Ada berbagai surat pembaca di media cetak yang meminta supaya adegan kekerasan di televisi agar dikurangi atau jam siarannya di tunda sampai lebih malam. Hal itu ada kaitannya dengan upaya orang tua untuk mengurangi dampak adegan-adegan tersebut terhadap anak-anak/remaja. Penelitian yang dilakukan oleh YKAI (1995) dan Gayatri (1996) memang memperlihatkan banyak adegan anti-sosial dalam berbagai acara anak-anak yang bersifat kekerasan. Umpamanya film kartun Walt Disney (**Donald Duck, Mickey Mouse, Guffy, Tommy & Jerry**, dll) yang pada umumnya mempertontonkan adegan kekerasan yang sangat bersifat anti-sosial tapi bisa bersifat 'lucu' dan spontan.

Penelitian yang dilakukan oleh PMB-LIPI tentang "Dampak Media Transnasional" tahun 1997 juga menunjukkan bahwa televisi umumnya menayangkan adegan kekerasan secara '*vulgar*'. Adegan itu jelas akan berpengaruh kepada penonton usia muda. Tapi pengaruh terhadap orang dewasa dari berbagai adegan kekerasan mungkin tidak begitu terasa. Hasil studi di Amerika Serikat (1972) menunjukkan korelasi antara tayangan kekerasan dengan perilaku agresif pemirsa yang muda usia sangat kecil (0.20 sampai 0.30). Dalam penelitian ini tampak pada pemirsa remaja, memang ada sedikit pengaruh. Dari persepsi yang mereka berikan terhadap tayangan adegan kekerasan di

Kota Bandung umpamanya, mereka menyenangi acara perkelahian. Mereka merasa berada dalam kelompok yang sedang berkelahi (*in groups*), apabila ada berita tentang tawuran. Dengan kata lain, tingkat kognitif pemirsa remaja terhadap adegan kekerasan di televisi cukup punya arti.

Dikaitkan dengan kebijakan pemerintah seperti yang dinyatakan dalam UU No. 32 Tahun 2002, bahwa adegan kekerasan haruslah ditayangkan secara proporsional dan tidak terlalu realistis. Ini tentu saja mempunyai arti yang penting dalam mengatasi dampak yang timbul dari tayangan-tayangan yang keras terhadap masyarakat. Dari penelitian ini terungkap bahwa persepsi masyarakat terhadap tayangan kekerasan di televisi agaknya cukup negatif, artinya siaran-siaran kekerasan itu dianggap kurang baik.

Persepsi masyarakat di kedua kota yang diteliti (Bandung dan Makassar) terhadap adegan kekerasan di televisi bisa dianalisis dengan melihat masing-masing komponen dari proses persepsi. Dari segi **motivasi**, masyarakat di kedua lokasi, menonton acara kekerasan/kriminal di televisi adalah dengan alasan karena pada umumnya acara yang ditayangkan di berbagai media televisi hanya itu. Ini ini bisa terjadi karena banyak para informan yang mempunyai kesempatan menonton siaran televisi di malam hari. Motivasi lain adalah karena ingin melihat saja, apalagi acara-acara televisi berupa paket sudah ada dalam bentuk reguler. Alasan lainnya ialah karena ada pula orang menonton secara ikut-ikutan saja.

Dapat pula disimpulkan bahwa sensasi yang muncul waktu menonton acara kekerasan adalah tergantung apa yang ditonton. Jika itu merupakan berita atau kejadian yang bersifat kekerasan, maka mereka bisa membawa seolah-olah mengalami atau timbul perasaan empati kepada korban. Agaknya perhatian (atensi) yang diberikan kepada acara-acara kekerasan juga tergantung kepada acara apa yang dilihat. Umumnya perhatian besar diberikan bila peristiwa yang berbentuk kekerasan/kriminal disiarkan dalam bentuk informasi (berita). Sedangkan berita-berita/ informasi yang

dikemas dalam paket acara kriminal yang juga umumnya bersifat kekerasan dianggap hal yang biasa saja. Dari semua komponen persepsi yang perlu diberi perhatian khusus adalah 'memori'. Banyak adegan kekerasan dan juga informasi tentang kekerasan yang bisa diingat terus oleh masyarakat. Dan ini tentu saja peranan media akan lebih kuat lagi karena media itu juga memberi informasi yang seolah-olah memicu ingatan kepada peristiwa atau adegan yang baru saja mereka tonton.

Namun demikian tentu ada kondisi yang menyebabkan memori terhadap adegan tertentu berkurang. Adanya berbagai peristiwa kekerasan yang dianggap hal biasa disiarkan di berbagai media sejak beberapa tahun terakhir ini menyebabkan bahwa memori masyarakat akan peristiwa kekerasan semakin kurang kuat terhadap berbagai peristiwa kekerasan. Hal yang mungkin perlu menjadi perhatian adalah bahwa adanya kebebasan menyampaikan informasi kepada masyarakat (termasuk menyampaikan berbagai informasi tentang kekerasan dan kriminal) bisa menyebabkan masyarakat 'kebal' dengan adanya berbagai tindak kekerasan. Atau hal itu juga bisa memicu munculnya berbagai tindak kekerasan dalam masyarakat. Informasi tentang perkelahian atau kekerasan yang dilakukan orang pada satu daerah, bisa dengan mudah menyulut keinginan masyarakat di tempat lain untuk melakukan tindak kekerasan setelah menonton televisi.

Pada penelitian ini dapat pula ditemukan gejala menarik bahwa pada umumnya persepsi tentang adegan kekerasan di televisi pada umumnya lebih kuat dirasakan oleh pemirsa pada taraf memori, yaitu ingatan yang kuat terhadap adegan atau tayangan tertentu yang bersifat luar biasa. Masyarakat melihat bahwa adegan '*vulgar*' dalam berbagai tayangan lama-lama menjadi terbiasa. Hal itu tentu saja erat kaitannya dengan intensitas tayangan yang terus menerus dan kondisi sosial di sekitarnya yang memang sudah terbiasa dengan berbagai informasi dan tindak kekerasan. Agaknya mungkin bisa dibedakan persepsi antara dua kota yang diteliti. Kota Bandung dengan masyarakat yang mungkin berlatar belakang agak 'lembut; berbeda dengan masyarakat di Kota Makassar yang sudah merasa tidak asing lagi dengan berbagai tindak

kekeraan. Pada masyarakat di Kota Bandung, memori tentang berbagai tayangan kekerasan agak mendalam dirasakan oleh masyarakat.

Apabila dilihat dari segi bagaimana tingkat *media literacy* atau secara lebih khusus lagi '*television literacy*' masyarakat. Yang dimaksudkan dengan *media literacy* adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan media baik dari segi *software* maupun *hardware*-nya. Secara khusus maka dalam penelitian ini adalah terbatas pada media televisi (*television literacy*). Jika seorang pemirsa televisi telah memahami cara-cara penggunaan televisi serta mengerti bagaimana suatu acara/program dibuat, maka itu berarti ia telah berada pada tahap *media literacy* yang baik. (Konsep ini dikembangkan dari hasil penelitian Prahastuti & Naibaho, 2005)

Apabila dilihat tingkat *television literacy* pada masyarakat yang diteliti tampaknya memang ada perbedaan antara masyarakat yang berlatar belakang sosial ekonomi menengah atas dengan masyarakat dari lapis ekonomi bawah. Masyarakat di lapisan ekonomi menengah atas tampaknya sudah mulai mengerti dengan seluk beluk siaran televisi. Mereka menganggap bahwa apa yang disiarkan di televisi sudah **dianggap hal biasa**. Tingkat pengetahuan mereka tentang televisi dan siaran-siarannya (termasuk adegan atau informasi tentang kekerasan/kriminalitas) sudah mulai banyak. Sedangkan mereka dari kalangan 'non-elit', tingkat *media literacy* mereka tampak cenderung agak rendah, sehingga apa yang mereka tonton dan dapatkan dari televisi dianggap sebagai hal yang luar biasa. Mereka umumnya kurang mengerti tentang latar belakang dalam pembuatan adegan di televisi.

Namun demikian, apapun fenomena persepsi masyarakat terhadap adegan-adegan kekerasan di televisi, berbagai adegan tersebut tetap harus diwaspadai dan dibatasi. Tayangan televisi yang bersifat 'pandang-dengar' mudah diikuti, dan juga tentu ada kecenderungan untuk mudah ditiru. Media televisi, seperti yang dikatakan oleh Skornia (1965: 144-149) adalah seperti air dan api. Dia mudah menjalar kemana-mana. Dan juga mudah dilihat dan ditiru oleh siapapun. Di

samping itu televisi juga merupakan ‘guru’ yang lebih baik dibandingkan dengan guru di sekolah.

Dengan demikian adegan-adegan kekerasan yang dimunculkan dalam berbagai tayangan baik dalam bentuk berita/informasi maupun dalam bentuk berbagai paket siaran (seperti **Sergap, Buser, Tikam** dan lain-lain yang sejenis) bisa dijadikan bahan untuk ditiru atau mendapatkan ide untuk melakukan berbagai tindak kekerasan. Sarwono (1984) sejak lama sudah mengingatkan bahwa jika kita hendak mencegah dampak negatif dari televisi pada taraf serendah mungkin, fokus perhatian kita harus diberikan ke berbagai aspek dari pertelevisian itu, termasuk isi siaran. Berbagai acara di televisi bisa memberikan dampak kepada para pemirsa baik langsung maupun tidak langsung. Satu pertanyaan yang amat mendasar dalam hal munculnya dampak televisi kepada masyarakat adalah proses yang bagaimana yang terjadi sebagai akibat dari suatu acara televisi terhadap tingkah laku orang tertentu. Dari sini kita bisa mengambil ancang-ancang bahwa ‘persepsi’ terhadap berbagai siaran televisi, khususnya acara yang bersifat kekerasan, adalah merupakan langkah awal proses adanya dampak televisi terhadap masyarakat.

Karena itu penyelenggara atau stasiun televisi mesti hati-hati dalam menyiarkan berbagai informasi atau adegan kekerasan. Agaknya aturan dalam UU RI No. 32 Tahun 2002 serta himbauan oleh *Komisi Penyiaran Indonesia* perlu direspons secara positif oleh berbagai stasiun televisi. Sehubungan dengan itu apa yang dianjurkan oleh Saragih (1984), yaitu dibuat panduan penonton televisi tampaknya perlu ditindaklanjuti.

4. Kesimpulan

Pada penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap tayangan kekerasan di televisi ditemukan bahwa dari semua proses persepsi yang diteliti, yang paling menonjol adalah pada taraf memori. Ada adegan atau informasi tentang kekerasan yang biasa selalu diingat oleh

masyarakat. Apalagi dalam berbagai program di stasiun televisi banyak dimunculkan adegan atau tindak kekerasan atau kriminalitas.

Bila dilihat dari segi **media literacy**, maka mereka yang berpendidikan lebih tinggi dan dalam posisi sosial ekonomi menengah ke atas, tampaknya lebih mengerti tentang adegan atau informasi tentang kekerasan. Mereka umumnya sudah menyadari bahwa apa yang ditonton di televisi adalah suatu bagian dari berbagai acara yang dimunculkan di media ini. Dengan demikian dampak adegan kekerasan umumnya tidak begitu terlihat. Tetapi pada kelompok sosial ekonomi menengah kebawah, pengertian mereka tentang adegan kekerasan di televisi ditonton dan dianggap sebagai suatu yang benar dan serius.

Dengan demikian kelompok pemirsa dalam golongan ini adalah mereka yang derajat *television literacy*-nya relatif rendah. Karena itu mereka memang akan sangat rawan terkena dampak negatif dari adegan-adegan kekerasan. Dampak negatif itu bisa dalam bentuk peniruan, mendapatkan ide untuk melakukan tindak kekerasan dan sebagainya.

Dengan kondisi demikian maka stasiun televisi sudah harus waspada karena sebagian besar penonton televisi di Indonesia adalah berada pada tingkat sosial ekonomi menengah kebawah. Mereka sangat mudah untuk terkena dampak negatif dari berbagai siaran di televisi termasuk adegan kekerasan.

BAB V

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TAYANGAN MISTIK SUPRANATURAL DI TELEVISI

Oleh Masayu S. Hanim

1. Pendahuluan

Maraknya tayangan mistik supernatural di televisi swasta dipicu oleh animo masyarakat yang direkam oleh suatu lembaga survei milik perusahaan swasta-asing¹, untuk kepentingan para pemasang iklan televisi. Seperti diketahui sumber pendapatan utama dari televisi-televisi swasta adalah iklan.

Tahun 2002-2003 mulai muncul satu persatu acara-acara dengan tema mistik-supranatural yang lebih menjurus kepada klenik dan kemudian menjamur di berbagai televisi swasta. Tercatat judul-judul semacam itu dimulai oleh Rajawali Citra Televisi Indonesia dengan tayangan Kisah Misteri (Kismis), kemudian Mega Misteri, Kesurupan, Gentayangan, Dunia Lain, Ilmu Gaib Dunia Lain, Sundel Bolong, Telemisteri, Bantuan Gaib, Ekspedisi Alam Gaib dan seterusnya.

Selain itu banyak pula tayangan dalam bentuk sinetron yang bertema mistik seperti Tuyul dan Mbak Yul, Tari Pocong, Kolor Ijo, Boneka Dajjal, Jin dan Jun, Jinnie Oh Jinnie (TPI). RCTI membuat program acara yang tak kalah angkernya seperti sinetron Jaka Tingkir, Jaka Tarub, Jaka Umbaran, Angling Darma, dan Jailangkung. Demikian pula Indosiar menayangkan Nyi Roro Kidul dan Dendam Nyi Pelet, SCTV dengan Gala Misteri dan Di sini Ada Syetan. ANTV membuat acara Pesugihan dan Percaya Nggak Percaya. Trans TV dengan Ekspedisi Alam Gaib dan Lativi menjagokan Pemburu Hantunya.

Pada saat tayangan seperti itu menjamur di sebagian besar stasiun televisi swasta, keresahan terjadi di kalangan masyarakat

¹ Lembaga Survei: A.C Nielsen

terutama masyarakat intelektual. Bahkan tokoh-tokoh agama berpandangan bahwa tayangan semacam itu membuat orang menjadi irasional dan mendangkalkan akidah agama atau pembodohan masyarakat.

Para pakar pendidikan menganggap acara ini tidak mendidik dan mengharap Kode Etik Penyiaran dari Komisi Penyiaran Indonesia dapat berupaya menghapuskan acara televisi tentang mistik tersebut. Banyaknya kritikan terhadap tayangan mistik, sampai Presiden Susilo Bambang Yudoyono juga menyatakan keresahannya dengan tayangan televisi yang sudah tidak memperdulikan lagi etika penyiaran yang berlandaskan moral dan etika kemanusiaan maupun agama.

Berdasarkan mengalirnya kritikan-kritikan tersebut awal tahun 2005 mulai siaran mistik-supranatural bergeser ke tayangan yang bertema agama (Islam) dengan isi cerita menyampaikan kebenaran ajaran Tuhan melalui Kitab Suci Al Qur'an dengan pengarahannya dari para ustad, kiai dan lain-lain. Mulai TPI menggelar acara *Rahasia Ilahi*, *Taqdir Ilahi*; SCTV dengan *Kuasa Ilahi* dan *Astaghfirullah*, Trans TV dengan *Taubat*, Lativi membuat *Azab Ilahi*, dan lain-lainnya, demikian pula Indosiar dan RCTI, dengan beberapa judul acara membawakan tema agama dengan menyelipkan ayat-ayat Al-Quran dan Hadist. Persepsi masyarakat menjadi positif baik dari MUI, Hizbut Takhir dan lain-lain.

Di kalangan umat Islam perubahan tema ini mendapat tanggapan yang positif dan dinilai baik oleh masyarakat. Bagaimana sebenarnya acara tersebut mendapat respon dari masyarakat, penelitian tahun ini mendalami bagaimana persepsi masyarakat terhadap tayangan mistik supranatural yang kemudian bergeser menjadi tayangan yang menonjolkan tema agama, tetapi tetap isinya tidak rasional.

2. Persepsi Masyarakat Terhadap Tayangan Mistik

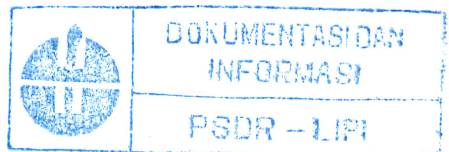
Pengertian persepsi pada penelitian ini adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh

dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli indrawi (Desideranto, 1976, dalam Rakhmat 1989). Kretch dan Crutchfield (1977, id. Rakhmat) merumuskan persepsi sebagai berikut :

- **Pertama**, persepsi bersifat selektif secara fungsional dan struktural, ini berarti bahwa objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Kebutuhan-kebutuhan psikologis dan biologis menyebabkan persepsi yang berbeda.
- **Kedua**, medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. Kita mengorganisasikan stimuli dengan melihat konteksnya. Walau stimuli yang kita terima tidak lengkap, kita akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimuli yang kita persepsi.
- **Ketiga**, sifat-sifat perseptual dan kognitif dari substruktur ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat struktur secara keseluruhan. Jadi jika individu yang dianggap sebagai anggota kelompok, semua sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya, dengan efek yang berupa asimilasi atau kontras.
- **Keempat**, objek atau peristiwa yang berdekatan dalam ruang dan waktu atau menyerupai satu sama lain, cenderung ditanggapi sebagai bagian dari struktur yang sama.

Dalam menafsirkan makna indrawi persepsi melibatkan **sensasi, atensi, emosi, motivasi, memori.**

- (a) **Sensasi**: adalah pengalaman elementer yang segera, tidak memerlukan penguraian verbal, simbolis, atau konseptual, terutama dalam kegiatan indra (*sense*) (Wolman, B.B. 1973, ibid Rakhmat, 1989). Jadi fungsi indra dalam menerima informasi sangat penting.
- (b) **Atensi** atau perhatian: sensasi akan mempengaruhi perhatian. Perhatian adalah proses mental ketika stimuli menjadi dominan dan



ada stimuli lain yang menjadi lemah. Perhatian melibatkan konsentrasi pikiran pada satu objek tertentu.

- (c) **Emosi**: adalah berkaitan dengan suasana mental yakni sedang merasakan bahagia, sedih, gelisah dan sebagainya.
- (d) **Motivasi**: faktor yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan persepsi.
- (e) **Memori**: adalah sistem yang sangat berstruktur yang menyebabkan organisme tubuh sanggup merekam fakta tentang sekitarnya dan menggunakan pengetahuan untuk membimbing perilakunya (Schlessinger dan Groves, 1976. id. Rakhmat). Memori melewati tiga proses yakni perekaman, penyimpanan dan pemanggilan.

Dari proses persepsi tersebut orang akan **berpikir**. Proses berfikir dalam tahap efek komunikasi berada dalam **ranah kognitif**, tetapi pada kenyataannya ranah kognitif dan **ranah afektif** saling berdekatan dan berpengaruh, sehingga bila yang ingin dijamah ranah kognisi, maka akan menyentuh ranah afeksi. Oleh karena itu *penelitian ini mengkonsepkan persepsi dengan apa yang diartikan dan dirasakan oleh partisipan yang diterpa tayangan kekerasan, pornografi dan mistik*. Kemudian proses berpikir, memakna dan muncul perasaan tertentu adalah suatu proses untuk memahami realitas dalam rangka **mengambil keputusan (*decision making*)**, **memecahkan persoalan (*problem solving*)**, dan **menghasilkan yang baru (*creativity*)**. Bagian terakhir ini yang dipakai dalam menganalisis hasil temuan.

Temuan penelitian melihat bagaimana perbedaan persepsi antara masyarakat elit dan non-elit serta orang dewasa dengan orang muda/remaja, di kota dan di pedesaan, di kedua kota yakni Makassar dan Bandung, analisis berdasarkan penafsiran makna indrawi persepsi yang melibatkan **sensasi, atensi, emosi, motivasi, memori**.

2.1. Persepsi Masyarakat Terhadap Tayangan Mistik di Makassar

Latar belakang budaya suatu daerah sangat menentukan persepsi mereka mengenai apa yang mereka lihat/tonton melalui media massa televisi. Kultur masyarakat Bugis Makassar yang lebih bernuansa religius dan mayoritas beragama Islam sangat terlihat pada kehidupan sehari-hari. Tetapi budaya yang tercermin dalam adat istiadat serta kepercayaan leluhur pada kekuatan alam masih juga melekat pada masyarakat Bugis-Makassar, tergambar pada persepsi mereka terhadap tayangan mistik-supranatural di televisi.

A. Persepsi Masyarakat Menengah Atas/Elit di Makassar

(1) Kelompok Orang Dewasa

- **Sensasi**

Sebagian partisipan menganggap tayangan mistik-supranatural yang ditayangkan oleh hampir semua stasiun televisi swasta, ini menggiring orang berhalusinasi, tapi negatif, orang jadi takut, seram sendiri terutama anak-anak. Bahaya kalau anak-anak berhalusinasi dan percaya, sehingga akan menjadi keyakinan dan melemahnya keimanan seseorang, karena berlebihan pengungkapannya/visualisasi di media televisi.

Selain itu ada pula partisipan yang mengkhawatirkan, pengaruh daya sensasi pada anak-anak yang akan berdampak negatif, seperti takut, atau jadi anak yang penakut (keluhan dari partisipan perempuan yang memperhatikan perkembangan anak-anaknya), atau percaya pada yang gaib berlebihan karena pengetahuan agama yang kurang, sehingga membentuk cara berpikir yang kurang/tidak rasional. Begitu pula bagi orang dewasa bisa menjadi ilham bahwa untuk mengatasi permasalahan hidup bisa meniru dengan menggunakan hal-hal yang cenderung bersifat mistik misalnya cara pergi ke paranormal/perdukunan dan seterusnya.

Tetapi ditemui pula salah seorang narasumber dari golongan elit, menyatakan bahwa mereka sangat percaya pada hal-hal yang bersifat gaib, karena keluarga mereka bisa mengobati orang lain dengan pengobatan alternatif. Menurut partisipan/narasumber ini bila orang sakit ada dua yang terjadi pada diri manusia tersebut yakni bisa karena perbuatan orang lain seperti santet, dan sebagainya, atau karena ada roh leluhur/orang tua yang masuk ke jiwa dan badan orang tersebut. Sehingga pengobatannya harus secara gaib pula. Sebagai contoh dia mengemukakan ada seseorang yang kena penyakit kanker hasil pemeriksaan seorang dokter, setelah lama tidak sembuh ditangani oleh dokter, orang tersebut pergi ke keluarga partisipan yang “pandai”. Setelah di terapi secara non medis maka diketahui bahwa orang sakit tersebut kena santet oleh orang lain yang merasa iri pada penderita sakit tersebut. Kemudian diceritakan pula ada seorang mahasiswa yang tiba-tiba jatuh sakit tidak sadar kemudian dibawa ke “orang pandai” tersebut, ternyata mahasiswa ini sedang dimasuki oleh roh neneknya sendiri yang sangat sayang padanya semasa hidupnya, dan minta didoakan oleh cucu/mahasiswa tersebut. Melalui proses pengobatan, mahasiswa tersebut sembuh dari penyakitnya. Sehingga menurut pendapat partisipan ini, apa yang di tayangkan tersebut terjadi dalam realitas kehidupan sehari-hari, di Indonesia ini, dan sudah menjadi budaya dan keyakinan sebagian besar masyarakat kita.

- **Atensi**

Sebagian kelompok elit kurang menyukai tayangan tersebut hanya sekali-sekali saja nonton kalau pemainnya/aktor-aktris yang disukai. Tetapi sebagian lagi menyukai dengan alasan ingin tahu atau mengambil pelajaran dari apa yang mereka tonton. Tetapi bagi yang mendalami ilmu kebatinan atau yang berkaitan dengan mistik dan supranatural sangat antusias pada tayangan mistik-supranatural ini.

- **Emosi**

Sebagian partisipan menyukai acara tersebut, karena banyak pelajaran yang diambil. Sekarang muncul cerita bertema agama (Islam) seperti Rahasia Ilahi, Astaghfirullah dan lain-lain. Tetapi sebagian tidak terlalu suka malah mengganti saluran televisi yang lain yang lebih disukai, karena merasa tidak ada gunanya menonton acara mistik tersebut bahkan mereka melihat dampak negatifnya seperti menimbulkan rasa takut berlebihan atau melemahkan iman seseorang, dan cenderung berbuat yang menyesatkan seperti percaya pada kekuatan lain selain Allah (*syirik*).

- **Motivasi**

Pada sebagian partisipan dari kalangan elit ternyata motivasi rendah untuk menonton tayangan mistik-supranatural terutama pada partisipan laki-laki. Sedangkan partisipan perempuan ada motivasi karena ingin tahu, tapi kalau ceritanya tidak menarik atau terlalu seram dimatikan atau diganti karena takut. Sebaliknya bagi partisipan yang lain ditemui mempunyai motivasi yang tinggi karena sesuai dengan keyakinan bahwa hal-hal gaib itu ada atau mereka dalam kehidupan sehari-hari terlibat kegiatan yang bernuasa mistik-supranatural dan meyakini kekuatan-kekuatan tersebut.

- **Memori**

Diakui oleh partisipan bahwa tontonan yang bersifat mistik-supranatural kalau ada yang kebetulan disukai, maka akan terasa pengaruhnya, dan akan teringat dalam jangka waktu yang lama, apalagi kalau ada kejadian yang hampir serupa dengan pengalaman mereka. Sehingga ada kekhawatiran orang nanti lebih percaya ke mistiknya daripada ke ajaran agamanya.

Persepsi partisipan dewasa dari masyarakat menengah atas pada penelitian ini terbagi dua ada yang menyukai karena cocok dengan latar belakang budaya, pengetahuan dan keseharian mereka. Tapi sebaliknya tidak menyukai karena berasumsi akan timbul hal-hal negatif seperti percaya pada tahayul/mistik, sehingga melemahkan akidah/keyakinan ke Esa-an Tuhan atau akan menjurus pada perbuatan musyrik.

(2) Kelompok Orang Muda/Remaja

• Sensasi

Hampir semua partisipan menyatakan tayangan yang bertema mistik seperti Dunia Lain dan Pemburu Hantu dll. suka juga ditonton, karena seru dan penasaran, serta percaya pada yang gaib atau makhluk halus. Tapi ada pengaruh karena timbul rasa takut, kadang-kadang tidak bisa tidur, kalau ceritanya seram. Tapi kadang-kadang terlihat terlalu berlebihan dan menjijikkan bila ditonton. Bila cerita kurang disukai para remaja akan mengganti *channel*, atau matikan televisi.

• Atensi

Menyukai tayangan mistik karena seru dan seram, tapi sekarang banyak diganti dengan tayangan yang bertema agama, seperti Takdir Ilahi, Astagfirullah, Insyaf, dan lain-lain. Hal ini menyenangkan karena menyadarkan kita orang yang berbuat dosa pasti ada balasannya. Pernyataan mereka “Kita tidak bisa menonton semua acara-acara di stasiun televisi swasta karena terbatas waktu hanya sampai jam 9.00 malam, karena besok akan sekolah, sehingga harus istirahat/tidur, atau belajar, jadi yang suka saja yang ditonton, bila ada kesempatan”.

• Emosi

Kelompok remaja menyukai tayangan mistik, dan kalau adegan yang seram mereka merasa takut, tapi penasaran. Kalau yang bertema

agama seperti Takdir Ilahi dan lain-lain mula-mula sangat menyukainya, tetapi karena tema hampir sama dan semua stasiun televisi swasta menyiarkan acara yang hampir sama sehingga tampaknya monoton dan bosan sering mengganti acara lain.

• **Motivasi**

Partisipan umumnya menyatakan bahwa mereka juga percaya adanya dunia lain, karena dalam agama disebutkan bahwa Tuhan menjadikan manusia dan jin, apakah betul jin/setan seperti itu, jadi ingin tahu.

• **Memori**

Sebagian besar partisipan mengatakan bahwa mistik yang dimaksud adalah menggambarkan kehidupan alam gaib seperti adanya makhluk halus, perdukunan, santet dll. Akan tetapi tayangan mistik di televisi terlalu dibesar-besarkan sehingga masyarakat menjadi takut dan masuk dalam ingatan/memori otaknya, terutama yang belum dewasa. Di khawatirkan bagi remaja atau yang belum dewasa, ingatan yang melekat akan membentuk cara berpikir dan bertindak yang tidak lazim, atau betul-betul mempercayai apa yang pernah mereka saksikan di layar televisi.

Persepsi masyarakat menengah atas di kalangan remaja/orang muda pada penelitian ini, menggambarkan bahwa sebagian mereka menyukai acara mistik sebagai hiburan, karena teknik penampilan yang seru sehingga menarik perhatian. Sebagian merasa bahwa hal-hal yang ditayangkan itu dapat menjadi tamsil dan ibarat/ccontoh. Tetapi semuanya khawatir akan dampak negatif bagi remaja atau anak-anak, yang mempercayai hal-hal yang menyesatkan.

B. Persepsi Masyarakat Menengah-Bawah/Non Elit di Makassar

(1) Kelompok Orang Dewasa

• Sensasi

Sebagian besar partisipan menyatakan kalau acara, seperti *Gentayangan*, *Pemburu Hantu*, *Dunia Lain* suka juga menontonnya, tapi tidak percaya, karena tidak pernah lihat sendiri. Seperti sinetron *Kafir*, apa ada orang seperti itu, pendapat mereka ini berlebihan bisa menyesatkan. Lebih bagus yang bertema agama seperti *Takdir Ilahi*, *Titipan Ilahi*, *Rahasia Ilahi*. Tapi semua stasiun televisi acaranya hampir sama, jadi bingung dan tidak menonton semua hanya yang pas lagi ada waktu senggang nonton, tidak secara khusus.

Pendapat lain mengatakan bahwa yang namanya mistik percaya tidak percaya memang ada. Yang dimaksud mistik yaitu hal-hal yang berkaitan dengan makhluk gaib, perdukunan, santet dll.

Mistik diakui oleh beberapa partisipan bahwa di wilayahnya kepercayaan terhadap makhluk gaib, dukun, masih kuat padahal masyarakatnya termasuk penganut agama Islam yang cukup kuat. Pengertian mistik menurut partisipan adalah yang menggambarkan tentang makhluk gaib, dukun. Akan tetapi tayangan mistik di televisi terlalu berlebihan terkesan dibuat-buat. Beberapa orang partisipan tidak menolak acara semacam *Uji Nyali* dan lain-lain, karena kita percaya pada kekuatan gaib dan supranatural, tapi untuk apa kita disuruh nonton yang tidak ada apa-apanya selama satu jam, jadi kita bodoh tidak ada hasilnya. Mana mungkin makhluk halus ditangkap kamera, jadi itu hanya sensasi. Ada pula pernyataan partisipan “Saya tidak setuju acara itu. Tapi di daerah saya memang ada santet-santet/dukun yang bisa bikin orang sakit atau gila dan sebagainya”.

- **Atensi**

Patisipan lebih banyak menyatakan bahwa mistik adalah menggambarkan kehidupan lain seperti makhluk gaib, hantu, dukun. Hal tersebut perlu dipercaya sebab percaya tidak percaya memang ada dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa partisipan mempunyai pengalaman dengan hal-hal mistik, sehingga atensi mereka besar pada acara mistik/supranatural.

- **Emosi**

Sebagian besar partisipan suka juga menonton acara mistik, tapi tidak percaya, hanya percaya pada Tuhan. Tidak terpengaruh atau takut, karena itu biasa di daerah sini merupakan cerita kehidupan sehari-hari misalnya ada yang sakit kemudian tetangga bilang karena diguna-guna. Ada anak gadis kawin lari kemudian dikatakan kena pelet dan seterusnya, “Jadi kalau ada cerita mistik di televisi kami anggap hanya hiburan saja. Ada yang menarik seperti *Takdir Ilahi*, *Rahasia Ilahi*, *Titipan Ilahi* ini ada menyangkut agama, dan pelajaran, kalau orang jahat akan dapat hukuman”.

Partisipan lain merupakan salah satu korban perbuatan seseorang yang tidak bertanggung jawab melalui dukun dengan menggunakan ilmu hitamnya. Pada saat itu si korban menolak cinta dari seorang pemuda yang tinggal persis di belakang rumah si korban. Selama tiga bulan si korban sakit dan baru sembuh setelah berobat kepada ”orang pintar” secara perlahan-lahan dari mulut si korban keluar cacing dalam jumlah cukup banyak hal ini terjadi berulang kali setelah cacingnya keluar semua si korban sembuh dan peristiwa ini sangat membekas serta meninggalkan rasa trauma yang sulit untuk dilupakan dan si korban sering kemasukan jin. Kejadian seperti ini sering terjadi di wilayahnya apalagi dengan adanya tayangan mistik di televisi membuat masyarakatnya akan mencontohnya kalau ada penduduk yang sakit hati dia akan mengatakan saya santet seperti di televisi ini tidak hanya dalam kata-kata saja tetapi betul-betul dipraktikkan. Mistik di televisi memang

betul ada tetapi tayangannya terlalu berlebihan kadang-kadang ada yang tidak masuk akal. Partisipan tidak suka dengan acara ini karena mempunyai pengalaman pribadi yang sangat menyakitkan dan sulit untuk di percaya, jadi mistik itu ada.

- **Motivasi**

Menonton tayangan mistik menurut sebagian besar partisipan adalah karena berkaitan dengan hal-hal makhluk gaib, hantu, dukun. Sekarang ini hampir semua televisi menayangkan acara yang hampir sama dan hal ini sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih lagi di wilayah partisipan sangat mempercayai ilmu hitam dan perdukunan. Tapi kalau acara *Takdir Ilahi, Rahasia Ilahi* suka karena mengandung pelajaran bagi orang yang berbuat jahat. Kalau penampilannya seram atau berlebihan mungkin itu cara televisi untuk menarik orang, tapi lama-lama jadi jenuh dan tidak menarik lagi, biasa saja. Pernyataan partisipan bahwa di wilayah mereka masih percaya adanya ilmu-ilmu magis dan mistik, sampai sekarang masih sering terjadi.

- **Memori**

Acara mistik-supranatural ini cukup kuat masuk dalam ingatan para partisipan karena mereka juga menyaksikan dalam kehidupan nyata sehari-hari di wilayah mereka tinggal. (Sebagai ilustrasi pendapat salah seorang partisipan sebagian masyarakatnya dapat mencontohnya karena didukung oleh lingkungan yang memang dari sejak dulu hingga kini memang kuat dengan kekuatan magis. Misalnya partisipan mengakui bahwa semasa muda memiliki "ilmu" sehingga orang-orang merasa takut terhadap dia, namun sejalan dengan bertambahnya usia dan ketika akan menikah ingin melepaskan kekuatan "ilmunya" dan berhasil).

Persepsi masyarakat menengah kebawah/non elit dewasa, cenderung menyukai dan tidak menyukai karena latar belakang budaya masyarakat serta kepercayaan pada hal-

hal mistik-supranatural masih kuat, disekitar mereka tinggal, pengalaman pribadi (kena santet), sehingga tayangan mistik di televisi dianggap sebagai cerminan masyarakat di wilayah tersebut/realitas sosial masyarakat di pinggiran Kota Makassar.

(2) Kelompok Orang Muda/Remaja

• Sensasi

Menurut salah seorang partisipan pernah melihat salah seorang penduduk untuk menjaga diri dan menunjukkan bahwa dia itu sakti agar orang-orang takut kepadanya dia memotong tangannya dengan golok tetapi tidak cidera dan tidak mengeluarkan darah. Kejadian ini biasanya mereka tidak mau dilihat banyak orang mereka percaya jika dilihat secara beramai-ramai apalagi sampai ditayangkan di televisi ilmunya akan hilang. Pada umumnya mereka memiliki ilmu putih (*White Magic*) yang mempunyai tujuan baik biasanya untuk menolong sesama umatnya dalam hal kebaikan. Kalau acara yang ditayangkan televisi itu terlalu berlebihan sehingga masyarakat menjadi takut dan ada sebagian masyarakatnya ikut-ikutan berbuat tidak baik bahkan menjadi musyrik karena banyak mencontoh dari televisi padahal tidak semua benar.

• Atensi

Sebagian partisipan menyatakan menyukai acara mistik-supranatural, seperti film silat *Jaka Umbaran* dan *Rahasia Ilahi, Takdir Ilahi, Insyaf*. Acara tayangan mistik yang bertema agama disukai karena menggambarkan tentang azab yang diterima oleh orang yang jahat dan mengingkari hukum Tuhan, sehingga takut berbuat salah. (Sekeluarga senang acara itu. Tapi kalau yang tentang hantu atau roh halus tidak/kurang suka, karena seperti dipaksakan kita disuruh nonton yang tidak kelihatan, apa betul hantu bisa masuk botol. Kalau makhluk halus percaya ada seperti malaikat dan setan/jin, tapi bentuknya kita tidak tahu, apa seperti digambarkan di film/sinetron seram dan jelek, mungkin ada

orang yang bisa melihat punya kepandaian/ilmu tertentu. Melihat adegan Pemburu Hantu jadi lucu saja).

- **Emosi**

Sebagian partisipan kurang menyukai dengan acara mistik, karena takut ada pengaruh negatif sehingga orang hanya percaya pada mistik, tidak berpikir secara nyata (rasio). Tampilan acara ini berlebihan bisa menyesatkan. Kalau yang ada tema agama agak lumayan sering juga menonton karena ingin tahu saja, karena isinya biasanya orang yang berbuat kejahatan akan mendapat siksaan, jadi ini mengingatkan penonton, tapi apa orang mengikutinya kita tidak tahu.

- **Motivasi**

Sebagian besar mengatakan bahwa tayangan mistik di televisi dinilai sangat berlebihan seperti dibuat-buat, sehingga motivasi untuk menonton karena keaneh-anehannya, motivasi khusus tidak ada.

- **Memori**

Ada pengaruh kadang-kadang suka takut kalau sendiri dirumah karena rumah dekat pemakaman. Menonton televisi hanya waktu senggang saja tidak boleh terlalu lama, karena dipantau oleh orang tua.

Persepsi masyarakat menengah kebawah/non elit di kalangan remaja/orang muda, terlihat lebih rasional, serta masih dikendalikan oleh orang tua dalam memilih totonan televisi. Walaupun mereka hidup dalam masyarakat yang masih kuat kepercayaan pada mistik. Tampak para remaja/orang muda ini bingung untuk menyatakan persepsi mereka, antara rasionalitas pemikiran sebagai orang muda dan realitas keseharian dalam masyarakat disekitar mereka.

2.2. Persepsi Masyarakat Terhadap Tayangan Mistik di Bandung

Bandung sebagai daerah yang lebih bernuansa metropolitan mempersepsi tayangan mistik-supranatural dengan pandangan yang lebih rasional dan menganggap sebagai hiburan belaka.

A. Persepsi Masyarakat Menengah Atas/Elit di Bandung

(1) Kelompok Orang Dewasa

- **Sensasi**

Berpendapat kalau acara itu tidak bagus ditonton anak-anak. Karena yang diperlihatkan adalah alam gaib yang mungkin diluar jangkauan pikiran mereka. Persepsi partisipan tentang adegan mistik, adalah bahwa apa yang dipertontonkan itu diluar kemampuan pikiran manusia, suatu yang tidak mungkin. Yang lain berpendapat bahwa ada banyak acara di televisi yang penuh dengan adegan misteri, seperti Dunia Lain, Gentayangan, Pemburu Hantu. Bahkan sinetron agama yang sekarang sedang populer sebetulnya bisa dikategorikan sebagai acara misteri. Acara misteri (apa kah yang bersifat agama atau bukan) adalah acara yang mewujudkan kejadian di luar kemampuan manusia untuk memikirkannya.

- **Atensi**

Sebagian besar menyatakan jarang menonton tidak ada atensi khusus karena tidak percaya, bosan karena semua stasiun menayangkan acara seperti itu, atau tidak ada perhatian. Pendapat lain tidak suka, mempertontonkan kemusyrikan, mistik itu identik dengan musyrik. Tapi nontonnya kalau ramai-ramai seru ada komentar teman-teman atau lihat anak-anak ngumpet. Jadi manfaatnya informasi saja, hiburan. Isinya jangan dipercaya. Tidak suka menonton, tidak termotivasi untuk menonton. Adegan mistik dianggap sebagai diluar jangkauan manusia

dan sering sebagai hal yang menakutkan. Tidak suka adegan itu karena menakutkan dan menimbulkan kengerian, untuk melihatnya, hanya menonton kalau ada orang lain atau teman yang ikut nonton.

- **Emosi**

Tidak suka menonton acara televisi yang berbau mistik. Katanya tidak masuk akal. Jadi jika ada acara itu, pasti *channel*nya diganti. Pendapat lain adalah bila disaji kan dalam rangka pendidikan agama (umpamanya orang yang berbuat dosa kepada orang tua akan dihukum oleh Tuhan) mungkin itu ada unsur pendidikannya. Tapi kalau diluar itu, maka acara tersebut hanya menimbulkan rasa takut saja.

- **Motivasi**

Menonton acara mistik tidak begitu suka. Cuma karena acara-acara yang ditonton ada kaitannya dengan acara agama, maka menontonnya dalam rangka keinginan menambah pengetahuan di bidang agama. Menyadari bahwa dalam agama Islam, agama yang dianut, memang percaya pada dunia gaib. Dalam kepercayaan juga ada digariskan bahwa percaya kepada malaikat, dan bahwa ada iblis dan setan. Beberapa partisipan merasa menonton tayangan tersebut hanya dalam arti untuk menambah keimanan saja. Apalagi acara mistik yang bertema agama yang dilihat lebih banyak pada pemberian contoh/teladan terhadap orang-orang yang berbuat dosa dan langsung dihukum oleh Tuhan.

- **Memori**

Sebagian partisipan menganggap tayangan di televisi hanya kebohongan belaka. Trik kamera saja seperti daun bergoyang, kebulan asap, kobaran api, angin kencang, dan seterusnya yang menggambarkan ada roh halus/hantu. Buat hiburan boleh saja. Kalau acaranya tidak

disukai pindah ke acara/saluran lain. Sebagian partisipan merasa tidak ada pengaruh apa-apa cuma sebatas hiburan saja.

Persepsi partisipan dewasa dari masyarakat menengah atas pada penelitian ini tidak begitu suka pada tayangan mistik karena akal sehat menyatakan tayangan-tayangan itu suatu kebohongan belaka. Mereka menonton hanya sebagai hiburan saja, tetapi tayangan mistik yang bertema agama lebih disukai karena ada yang mengandung pelajaran, walaupun cara pembuatannya sama dengan trik-trik yang seram dan kurang masuk akal/rasional.

(2) Kelompok Orang Muda/Remaja

• Sensasi

Pernyataan sebagian partisipan, “Dulu suka nonton, sekarang sesempatnya saja. Dunia Lain, Pemburu Hantu, Jelajah Alam Gaib. Seru saja, walaupun percaya kalau dunia mistik itu ada, tapi tidak percaya kalau diperjelas pakai komputer, bisa saja trik kamera. Percaya ada alam gaib tapi tidak pernah mengalami. Tapi dulu paling suka Paranoid, sayang sekarang udah nggak ada. Dulu suka nonton, sekarang tidak. Ya uji-uji nyali seperti itu, ada orang dikurung dalam ruangan, katanya ada jin atau hantu, terus orang itu dikerjain. Lucu, seru. Saya lebih suka Paranoid, lebih seru. Manfaat acara ini nggak ada, buat hiburan sajalah”.

• Atensi

Sebagian orang muda/remaja menyatakan “Sudah jarang nonton, kurang menarik”, atau “Tidak suka acara itu”.

• Emosi

Pernyataan beberapa partisipan, “Sebenarnya adegan seram dan mistik yang dipertunjukkan dalam sinetron keagamaan, dirasa kurang

baik juga untuk ditonton. Walaupun mungkin tujuannya untuk pelajaran agar orang taat beragama”.

- **Motivasi**

Menurut partisipan tidak ada motivasi khusus kalau lagi kebetulan bagus untuk di tonton, mereka menonton, tetapi tidak menunggu atau menyediakan waktu untuk menonton. Ada pula yang minta ditemani sama saudaranya karena takut, tapi ingin tahu atau penasaran.

- **Memori**

Film yang ada unsur mistik atau keanehan dirasakan bisa menjadikan orang takut pada hal hal yang berbau mistik. Pernah menonton di Trans TV acara penampakan. Akibatnya, partisipan menjadi takut tidur sendiri, atau ke luar malam. Sering mengingat makhluk halus (setan, iblis, atau juga malaikat). Jika menonton acara itu biasanya dengan teman atau juga dengan orang tua di rumah. Jarang menonton sendiri, karena ia merasa ngeri. Pernah partisipan nonton adegan penampakan di Trans TV. Setelah menonton itu tidak berani tidur sendiri.

Persepsi partisipan remaja/orang muda dari masyarakat menengah atas pada penelitian ada dua hal yakni pertama tayangan tersebut hanya sensasional tidak begitu menarik hanya sebatas hiburan saja, yang kedua tayangan mistik tersebut hanya membuat rasa takut atau menjadikan para remaja menjadi penakut.

B. Persepsi Masyarakat Menengah-Bawah/Non Elit di Bandung

(1) Kelompok Orang Dewasa

• Sensasi

Makhluk gaib memang ada. Tapi kalau yang di televisi itu tidak dapat dipercaya. Terlalu banyak acara seperti ini. Bagaimana kalau anak kecil yang nonton, nanti bisa percaya bahwa hidup ini dipenuhi kejadian seperti itu, hal seperti itu tidak baik. Sebagian berpendapat tayangan seperti itu sudah merata di berbagai stasiun televisi terlalu berlebihan, tidak baik. Dulu takut kalau nonton tapi lama-lama tidak. Seru saja buat hiburan seperti Pemburu Hantu, yang menceritakan di sebuah rumah, ada hantu, penampakannya lewat radio yang bisa bunyi sendiri, ada jin dimasukkan ke botol, apa itu kebohongan?

• Atensi

Menurut partisipan mereka percaya adanya hantu, tapi apa manfaatnya untuk ditayangkan secara terus menerus di televisi. Kalau Rahasia Ilahi, dsb agak lumayan sepertinya mengingatkan kita pada perbuatan dosa. Tapi juga dipertanyakan apa perlu untuk ditayangkan terus menerus sehingga orang ingin dibuat harus percaya saja. Apakah memang makhluk lain di alam lain itu berbentuk seperti yang digambarkan televisi. Apa kelakuannya seperti itu? Inilah pertanyaan-pertanyaan partisipan terhadap tayangan mistik-supranatural di media televisi.

• Emosi

Sebagian partisipan tidak suka dengan cara televisi menyampaikan acara mistik, suka menakut-nakuti penonton padahal tidak ada apa-apa, suka takut. Jadi mending tidak nonton saja.

- **Motivasi**

Pernyataan partisipan pada umumnya adalah menonton karena penasaran saja. Tidak niat nonton sebenarnya, manfaatnya paling asal tahu. Buat hiburan saja

- **Memori**

Salah seorang partisipan bisa cerita secara rinci aksi para pemburu hantu termasuk sang pelukis wujud hantu (memori cukup kuat). Timbul rasa takut yang berlebihan, dengan adegan penampakan, uji nyali dst. Kalau berlebihan, apalagi sampai bohong, itu tidak baik. Pemburu Hantu, begitulah ada yang narik-narik hantu, dimasukkan botol, ada yang melukis hantu.

Persepsi partisipan dari masyarakat menengah bawah dewasa pada penelitian di Kota Bandung dalam melihat tayangan mistik lebih pada hiburan saja tidak melihat manfaatnya, bahkan mereka percaya itu hasil trik dan kebohongan dalam visualisasinya. Timbul pertanyaan untuk apa acara kebohongan itu terus menerus di tayangkan. Karena labih banyak tidak baik ditonton terutama oleh anak-anak dan remaja.

(2) Kelompok Orang Muda/Remaja

- **Sensasi**

Pernyataan beberapa partisipan, “Dulu suka nonton Dunia Lain, Percaya Nggak Percaya, sekarang mah paling Pemburu Hantu Pemburu Hantu, Rahasia Ilahi, yang maksudnya kalau mati jenazah jadi panjang, keluar darah, penggambaran hantu di Indonesia itu memang menjijikkan, tidak seperti film-film Barat yang hantunya ‘lebih bersih’ (maksudnya, hantu di Indonesia itu banyak bisul, berdarah-darah, bernanah, jelek-jelek, semakin jelek semakin menyeramkan)”. Mungkin untuk orang-orang tertentu menarik. Tapi bagi partisipan ini merasa tidak terpengaruh

keimanannya (mungkin karena latar pendidikan yang sejak kecil di sekolah madrasah). Malah kadang-kadang setelah nonton jadi lebih rajin sholat dan berdoa, apalagi kalau merasa takut.

- **Atensi**

Pada umumnya partisipan menyatakan menonton tayangan mistik-supranatural hanya untuk hiburan saja .

- **Emosi**

Para partisipan menyatakan sebenarnya tidak merasa takut. Tetapi salah seorang partisipan pernah punya pengalaman dua kali diperlihatkan hantu menyerupai ibu di rumah partisipan, rumah yang ditinggali juga pernah ‘diterawang’ ada hantunya oleh bapak mertua tetangga yang punya kemampuan indera keenam katanya semacam kuntilanak atau jin perempuan, sempat takut punya keyakinan bahwa roh halus itu tidak mengganggu. Beberapa hari kemudian rasa takut itu hilang dan semua jadi biasa lagi. Jadi, menurut partisipan, yang bikin takut sebenarnya bukan benar-benar akibat tayangan hantu di televisi, tapi karena “diterawang” sama orang yang punya kemampuan bahwa di rumahnya ada roh halus.

- **Motivasi**

Soal hantu sendiri partisipan sudah tahu dari dulu, dari keluarga, dari kecil malah suka ditakut-takutin kalau nakal dibawa lari kuntilanak. Jadi hantu dan supranatural sudah jadi budaya yang disosialisasikan sejak kecil. Apalagi di kampung sering mengalami kejadian, kalau maghrib berhembus bau anyir busuk entah dari mana, dan orang-orang di rumahnya yakin kalau itu tanda ada kuntilanak di dekat situ, walaupun tak pernah menampakkan diri. Sesudah maghrib bau itu hilang begitu saja. Karena hampir tiap hari mengalami, ya jadi biasa saja. Kalau malam

pergi-pergi juga tidak takut, karena sudah biasa mengalami itu. Lebih takut kalau dicegat sama orang jahat, manusia maksudnya, bisa dirampok atau diperkosa.

- **Memori**

Kesan yang paling lucu dan teringat selalu adalah menyaksikan tingkah para penangkap hantu. Acara ini seru, paling suka kalau sudah uji nyali atau di Paranoid kalau lihat orang ditakut-takutin. Dulunya suka takut sama hantu atau cerita hantu, sekarang tidak begitu. Kalau adegannya kadang-kadang membuat jijik seperti ada belatung/ulat, keluar darah dan sebagainya. Pengaruhnya pada partisipan memang dulu kadang-kadang suka takut, karena dulunya tidak terbayang seperti apa hantu itu, adanya di mana, sekarang apa-apa bisa jadi hantu, dan hantu ada di mana saja.

Persepsi partisipan dari masyarakat menengah bawah dari kalangan orang muda/remaja pada penelitian di Kota Bandung dalam melihat tayangan mistik adalah bahwa tayangan tersebut bisa membuat remaja jadi penakut, tapi karena hampir setiap hari ada tayangan seperti itu kemudian menjadi biasa saja bahkan hanya sebagai hiburan saja. Tetapi penampilannya kadang menjijikkan. Namun dari pernyataan sebagian partisipan dengan beberapa pengalaman di sekitar mereka tinggal, tergambar bahwa di Bandung walaupun partisipan yang ditemui mempunyai persepsi yang lebih rasional, namun masih ada nuansa budaya masyarakat yang percaya pada hal-hal mistik-supranatural hanya tidak begitu kuat seperti di Makassar.

3. Persepsi Umum

Persepsi umum adalah persepsi beberapa tokoh dan hasil diskusi yang sudah dipublikasikan melalui media massa baik surat kabar, televisi dan diulas oleh internet, serta sudah menjadi pengetahuan

publik. Beberapa diantara persepsi umum ini dirangkum sebagai berikut:

(a) Mendangkalkan Akidah Agama

Maraknya tayangan praktek perdukunan dan tayangan mistik di berbagai stasiun televisi sekarang ini dapat menjadikan pendangkalan aqidah dan membuat umat muslim semakin jauh dari nilai-nilai Islam yang diajarkan Rasulullah Muhammad SAW. Berkurangnya populasi muslim di Indonesia menjadi 80 persen dari total penduduk, mengindikasikan ada suatu proses pendangkalan aqidah yang tersistematisasi. Demikian pula halnya dengan terjadinya berbagai musibah dan problematika sosial yang menimpa bangsa ini penyebab utamanya adalah semakin ditinggalkannya nilai-nilai aqidah oleh mayoritas umat Islam, di mana media massa turut berperan dalam hal ini.²

Pengurus Komite Persiapan Penegakan Syariat Islam Sulawesi Selatan (KPPSI) melaporkan tayangan mistik dan pornografi ke Kepala Polwiltabes Makassar (16 Juni 2004) karena tayangan mistik, pornografi dan pornoaksi telah merusak akidah anak-anak generasi penerus bangsa.³

(b) Pemusyrikan di Media Massa

Para pakar komunikasi mengakui betapa dahsyatnya pengaruh medium televisi dalam menanamkan ide/informasi tertentu pada masyarakat. Oleh karena itu tuduhan bahwa media massa adalah faktor penunjang yang kuat dalam tumbuh-suburnya perilaku mistik dalam kehidupan bangsa Indonesia sekarang ini. Pengamatan Majalah Tabligh secara acak di kalangan masyarakat bawah dan juga atas, tontonan klenik dan mistik ini ditunggu setiap hari. Melihat rating acara seperti ini tinggi

² Dr. Achmad Satorri Ismail, MA; Ketua Umum Ikatan Dai Indonesia Pusat . www.republika.co.id.online.

³ www.tempointeraktif.com.

dan mengeruk iklan, pihak stasiun televisi makin bernafsu memproduksi tontonan ini tanpa melihat dampak sosial budaya dari masyarakat kita.⁴ Fenomena ini sungguh menjadi fakta tak terelakkan bahwa masyarakat kita sudah sulit untuk berpegang pada mana yang benar menurut Islam dan Al Quranul Karim, di mana kita hanya takut dan mohon pertolongan hanya pada Allah semata. Sedangkan kehidupan ditengah masyarakat praktek mistik perdukunan sudah hal yang lumrah bahkan banyak iklan terpampang di media cetak, dengan janji-janji yang menggiurkan misalnya untuk pengasih, susuk, kekayaan dan sebagainya.

(c) Media Klenik Berbaju Islam

Bermula dari munculnya media cetak yang berbentuk majalah kecil yang berjudul dan berpenampilan Islam, tetapi isinya cerita-cerita mistik dan cenderung bernada syirik. Hasil pengamatan dari kelompok Anissa Majelis Mujahidin⁵ telah terbit 3 majalah yang sudah populer, sangat terasa nuansa syirik dalam setiap sajiannya mengarah kepada kemusyrikan walaupun mereka membungkus dengan sajian dakwah Islamiah, aqidah dan semacamnya, bahkan memproklamirkan diri sebagai media untuk memberantas kemusyrikan. Media seperti ini sungguh di gandrungi oleh umat Islam pada umumnya. Ada yang berpendapat bahwa media seperti ini sebenarnya mengeksploitasi “kekeblingeran” masyarakat luas yang gandrung sebenarnya sangat menyukai perklenikan, sehingga timbul kesan seolah-olah perklenikan ada dan diizinkan dalam Islam.

Salah satu majalah tersebut bernama *Hidayah* yang beroplag 2000 eksemplar dan meningkat sampai sekitar 20.000 eksemplar yang banyak sekali permintaan dari Jawa, Sumatera dan kota-kota besar diseluruh Indonesia. Isinya sebagian dakwah Islam seperti sejarah Islam, kisah-kisah di zaman Rasulullah, konsultasi dzikir dan lain-lain, tetapi ada bagian yang mencampurkan Islam dan klenik seperti artikel

⁴ Abu Syeif Assad; Annisa Majelis Mujahidin.

⁵ <http://annisa.majelis.mujahidin.or.id>.

yang memuat kisah-kisah orang yang mentelantarkan anak yatim kuburannya meledak, orang yang meninggal menjadi roh gentayangan dan sebagainya.

Kisah-kisah yang dimuat di media cetak inilah menjadi cikal bakal tayangan televisi yang sekarang lebih dominan mengisi program televisi dengan judul *Tardir Ilahi*, *Astaghfurullah*, *Rahasia Ilahi*, *Hidayah* dan sebagainya. Sebagian ada yang berpenampilan benar, untuk memberikan contoh bahwa kejahatan akan musnah dan kebaikan akan unggul, tetapi cara penampilannya yang berkembang dengan gaya mistik dan irasional, kerana kebutuhan visualisasi cerita. Tayangan mistik-supranatural menurut tanggapan beberapa pemuka agama Islam, merupakan tayangan yang didalamnya tidak terdapat unsur pendidikan, di mana hanya akan menimbulkan kebodohan terutama pada cara berfikir seseorang. Di samping itu akan merusak akidah tauhid seseorang karena tidak akan terjadi apa yang diperlihatkan dalam tayangan tersebut. Secara teknik visualisasi pada pembuatan film dan sinetron, pengambilan gambar-gambar merupakan rekayasa kamera karena terjadi pengulangan-pengulangan dalam pengambilan gambar tersebut. Dari segi agama tayangan tersebut tidak mempunyai manfaat bagi tayangan yang bersifat mistik bahkan menyesatkan. Sedangkan tayangan yang dibalut dengan keIslaman ini dapat mendangkalkan dan melemahkan iman seseorang, padahal bila dikaji dengan benar menurut ajaran Islam tayangan seperti ini tidak benar.

4. Diskusi

Hasil temuan lapangan langsung menggali persepsi masyarakat mengenai tayangan mistik-supranatural di televisi di Makassar dan Bandung, dengan kategori kalangan menengah atas, dan menengah bawah, dan dibedakan antara orang dewasa dan remaja/orang muda adalah sebagai berikut:

4.1. Makassar

Persepsi partisipan dewasa dari masyarakat menengah atas pada penelitian ini terbagi dua, ada yang menyukai karena cocok dengan latar belakang budaya, pengetahuan dan keseharian mereka. Tapi sebaliknya tidak menyukai karena berasumsi akan timbul hal-hal negatif seperti percaya pada tahayul/mistik, sehingga melemahkan akidah/keyakinan ke Esa-an Tuhan atau akan menjurus pada perbuatan musyrik.

Persepsi masyarakat menengah atas di kalangan remaja/orang muda pada penelitian ini, menggambarkan bahwa sebagian mereka menyukai acara mistik sebagai hiburan, karena teknik penampilan yang seru sehingga menarik perhatian. Sebagian merasa bahwa hal-hal yang ditayangkan itu dapat menjadi tamsil dan ibarat/contoh. Tetapi semuanya khawatir akan dampak negatif bagi remaja atau anak-anak, yang mempercayai hal-hal yang menyesatkan.

Persepsi masyarakat menengah ke bawah/non elit dewasa, cenderung menyukai dan tidak menyukai karena latar belakang budaya masyarakat serta kepercayaan pada hal-hal mistik-supranatural masih kuat, disekitar mereka tinggal, pengalaman pribadi (kena santet), sehingga tayangan mistik di televisi dianggap sebagai cerminan masyarakat di wilayah tersebut/realitas sosial masyarakat di pinggiran Kota Makassar.

Persepsi masyarakat menengah kebawah/non elit di kalangan remaja/orang muda, terlihat lebih rasional, serta masih dikendalikan oleh orang tua dalam memilih totonan televisi. Walaupun mereka hidup dalam masyarakat yang masih kuat kepercayaan pada mistik. Tampak para remaja/orang muda ini bingung untuk menyatakan persepsi mereka, antara rasionalitas pemikiran sebagai orang muda dan realitas keseharian dalam masyarakat disekitar mereka.

4.2. Bandung

Persepsi partisipan dewasa dari masyarakat menengah atas pada penelitian ini tidak begitu suka pada tayangan mistik karena akal sehat menyatakan tayangan-tayang itu suatu kebohongan belaka. Mereka menonton hanya sebagai hiburan saja, tetapi tayangan mistik yang bertema agama lebih disukai karena ada yang mengandung pelajaran, walaupun cara pembuatannya sama dengan trik-trik yang seram dan kurang masuk akal/rasional.

Persepsi partisipan remaja/orang muda dari masyarakat menengah atas pada penelitian ada dua hal yakni pertama tayangan tersebut hanya sensasional tidak begitu menarik hanya sebatas hiburan saja, yang kedua tayangan mistik tersebut hanya membuat rasa takut atau menjadikan para remaja menjadi penakut.

Persepsi partisipan dari masyarakat menengah bawah dewasa pada penelitian di Kota Bandung dalam melihat tayangan mistik lebih pada hiburan saja tidak melihat manfaatnya, bahkan mereka percaya itu hasil trik dan kebohongan dalam visualisasinya. Timbul pertanyaan untuk apa acara kebohongan itu terus menerus di tayangkan. Karena labih banyak tidak baik ditonton terutama oleh anak-anak dan remaja.

Persepsi partisipan dari masyarakat menengah bawah dari kalangan orang muda/remaja pada penelitian di Kota Bandung dalam melihat tayangan mistik adalah bahwa tayangan tersebut bisa membuat remaja jadi penakut, tapi karena hampir setiap hari ada tayangan seperti itu kemudian menjadi biasa saja bahkan hanya sebagai hiburan saja. Tetapi penampilannya kadang menjijikkan. Namun dari pernyataan sebagian partisipan dengan beberapa pengalaman di sekitar mereka tinggal, tergambar bahwa di Bandung walapun partisipan yang ditemui mempunyai persepsi yang lebih rasional, namun masih ada nuansa budaya masyarakat yang percaya pada hal-hal mistik-supranatural hanya tidak begitu kuat seperti di Makassar.

Bila digabungkan antara persepsi sebagian masyarakat yang mewakili Kota Makassar dan Bandung dengan persepsi umum yang

telah berkembang di dalam masyarakat melalui media publik tampaknya ada 2 (dua) persepsi yang berbeda bahkan bertentangan satu sama lain yakni:

- (1) Persepsi yang mendukung dan menyukai tayangan mistik-supranatural karena dilatarbelakangi oleh nilai-nilai budaya masyarakat setempat yang pada umumnya masih melekat bahwa kekuatan mistik-supranatural itu diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebetulnya sudah sejak lama tumbuh dan menguat di dalam masyarakat, bahkan yang memberi contoh justru dari kalangan elit pemegang kekuasaan mulai dari era Soekarno yang dikenal dengan pemegang “besi kuning” yang katanya peninggalan Kerajaan Mataram. Kemudian era Soeharto, bahkan aliran kepercayaan (pada apa?) disejajarkan dengan lima agama besar di Indonesia yakni Islam, Katholik, Kristen-Protestan, Budha dan Hindu. Perilaku para elit politik yang ingin melanggengkan kekuasaan serta melawan musuh-musuh politik banyak menggunakan jasa paranormal, dan hal ini sudah menjadi rahasia umum dan pengetahuan publik, hanya pada waktu itu tidak dibuka terang-terangan di visualisasi dengan gencar seperti sekarang ini, paling-paling hanya sekali-sekali lewat film layar lebar. Kemudian kita dikagetkan oleh kepercayaan bahwa di Istana Batutulis ada harta karun oleh seorang Menteri Agama saat itu dan direstui oleh presidennya, kemudian para kiai (saat itu menjadi Presiden RI) yang menggunakan kekuatan jin yang diekspose oleh media cetak maupun elektronik.

Begitu pula jasa paranormal dipakai untuk mendapat “pengasihannya”, sehingga banyak disenangi orang, pelet agar dapat merusak rumah tangga orang karena suami atau istri tergila-gila pada yang menggunakan ilmu pelet tersebut. Pasang susuk, agar cantik/ganteng dan seterusnya sampai sekarang masih berjalan bagi orang yang mempercayainya. Begitulah kondisi sebagian (besar ?) masyarakat Indonesia tentang sikap perilaku terhadap mistik-supranatural.

- (2) Persepsi masyarakat yang menolak dan mengkritisi tayangan mistik-supranatural yang dipelopori oleh kaum intelektual yang berpikir rasional dan pemuka agama yang betul-betul memahami ajaran kitab suci yang mensyirikkan segala perbuatan yang menggunakan kekuatan selain Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu, kalangan remaja dan orang muda yang masih berpikiran bersih dan jernih menolak tayangan tersebut dengan kekhawatiran akan melemahkan akidah/iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun tayangan ini sudah dan akan berjalan terus bila memang sebagian masyarakat masih menggandrungi tayangan tersebut (berdasarkan rating).

Persepsi masyarakat yang terjaring dari hasil penelitian ini dapat diperkuat oleh pengakuan sekelompok paranormal yang ditulis di media massa/internet, yang tampaknya suatu tulisan yang membongkar apa sebenarnya yang dilakukan oleh sebagian paranormal dan sudah di ekspos di media publik sebagai berikut.

Triuk paranormal dalam memperdayai masyarakat:

- Sebagai layaknya seorang dukun, bomo, paranormal, orang pintar, atau apapun namanya, kami melakukan banyak kebohongan-kebohongan kepada publik supaya mereka tetap memberikan sikap positif terhadap kami bahkan tidak sedikit dari mereka menganggap kami sebagai seorang wali yang keramat. Berikut ini adalah penjelasan pendek dari trik-trik kami.
- Kami membuka forum di internet pada awal tahun 1999 sampai awal tahun 2000, di mana pengunjung bebas mengajukan pertanyaan kepada kami seputar topik supranatural. Dalam setengah tahun, kami melayani 20 sampai 35 pengunjung perhari dari sekitar 250 members yang terdaftar dari berbagai negara, termasuk Indonesia, Brunei, Malaysia, Belanda, Australia dsb.
- Peringatan ilmu ghaib memang benar keberadaannya tapi tingginya ilmu tersebut selalu tidak pernah sebanding dengan tinggi kebohongan-kebohongan orang yang mempunyai ilmu tersebut

karena maksud-maksud komersial. Salah satu surat kabar lokal, yang kebetulan wartawannya adalah pasien kami, pernah mewawancarai kami. Sebelum kunjungan wawancara tersebut, kami sengaja membuat suatu drama instan dengan kegiatan-kegiatan rihsal di mana salah satu anggota padepokan kami rekayasa untuk menjadi seorang pasien yang bisa kami sembuhkan secara cepat serta menebak-nebak masalah yang sedang dihadapinya. Drama ini cukup berhasil karena anggota kami yang menyamar menjadi pasien dan berpura-pura kemasukan setan, membuat sang wartawan terkagum-kagum karena kami bisa sembuhkan secara cepat. Setelah seminggu, kami bangga melihat foto adegan tersebut di koran dengan beberapa kolom yang merangkum tentang kehebatan padepokan kami. Kamipun merasa senang karena hal tersebut merupakan fasilitas yang diberikan kepada kami untuk melakukan kampanye pemasaran secara gratis.

- Salah satu trik kami dan paranormal lainnya yaitu kami sering mengumbar tentang pasien kami dengan cara mengklaim bahwa beberapa politisi dan artis sebagai pasien tetap kami. Ini penting bagi status dan imej perguruan kami dimata para pasien lain karena imej tersebut terbukti mampu membuat kualitas servis dan produk kami seakan-akan menjadi terangkat dimata para tamu dan pasien.
- Nasihat munafik untuk menutupi sifat-sifat syirik dalam melakukan praktek-praktek perdukunan/ilmu ghaib di perguruan kami.

Dalam melakukan kemunafikan, terkadang saya sangat merasa bersalah. Saya menganggap diri saya adalah paling rendah di dunia dalam melakukan kemunafikan saya. Kenapa? Karena terkadang saya harus memberikan nasihat-nasihat kosong tentang bahayanya ilmu hitam dan syirik kepada para pasien/tamu *seakan-akan ilmu saya memang benar-benar ilmu yang datang dari Allah dan bisa dipelajari siapa saja*. Sedangkan saya sendiri tahu bahwa saya adalah salah satu manusia yang menjalankan praktek-praktek keji tersebut. Terkadang saya sering tidur gelisah dalam kebodohan dan beranggapan bahwa saya adalah binatang yang lebih rendah dari

segala makhluk Tuhan karena secara sadar saya tahu bahwa perbuatan syirik adalah paling dibenci Allah, sedangkan saya sendiri melakukan hal itu secara sadar dan sengaja. Waktu itu hati saya telah mati dan hanya memikirkan kenikmatan dunia padahal saya selalu berusaha sembunyi dalam pengetahuan saya. Saya lupa bahwa hidup di dunia hanyalah sekilas dan saya isi hidup saya dengan kedustaan dan kehinaan seperti para dukun dan paranormal lain yang berpura-pura berwibawa di depan publik.

- Setiap Jum'at kami mengadakan pengajian di ruangan belakang perguruan kami dan banyak peserta pengajian bertanya sekitar ilmu supranatural. Di sini kami sudah menetapkan dua orang guru untuk menghafal beberapa ayat-ayat Al-Quran untuk menepis segala pertanyaan yang bersifat ofensif. Perlu diingat: terkadang kami kewalahan mendapatkan pertanyaan dan kami melontarkan ayat-ayat tersebut untuk membenarkan mempelajari ilmu ghaib walaupun terkadang ayat-ayat yang dilontarkan tidak ada hubungannya dengan topik yang sedang diperdebatkan. Sehingga seakan-akan agama membenarkan praktek-praktek ilmu ghaib. *Salah satu dari guru kami juga sudah mempersiapkan hadist-hadist dan tabaruk-tabaruk palsu yang berisi sejarah kenabian yang sudah kami modifikasi sedemikian rupa untuk membenaran praktek-praktek syirik yang kami lakukan.* Hadist-hadist atau tabaruk-tabaruk ini kami bagikan sebelum acara pengajian ataupun dalam acara-acara spritual lainnya.
- Itulah sejujurnya misi pernyataan kami dalam menjalankan praktek-praktek syirik kami. Kenapa? Karena sebetulnya kami pun tidak mengetahui seberapa tinggi ilmu kami dan bisa tidaknya diterapkan kepada masalah/problem masing-masing pasien. *Kunci kami sebenarnya yaitu hanya berusaha untuk meyakinkan sang pasien saja.* Karena dengan cara tersebut, mereka akan terus percaya dengan ilmu-ilmu ghaib yang kami berikan. Bahkan secara moral kami merasa diseret untuk menjawab suatu pertanyaan yang kami tidak pernah mempunyai keahlian didalamnya.

- Saya pernah mendapatkan seorang tamu dari Jakarta yang menginginkan ilmu pedang senja yang kami sebenarnya tidak pernah miliki (karena ilmu pedang senja tersebut hanya karangan salah satu anggota diperguruan kami). Kebetulan tamu tersebut mendapatkan informasi dari bekas anggota kami yang menetap di daerah Rawamangun. Beliau mampu membayar beberapa juta untuk mendapatkan ilmu tersebut yang kami klaim mampu meningkatkan wibawa, rejeki, aura, membaca pikiran orang lain, menarik benda-benda di alam ghaib dan juga mampu menciptakan saudara kembar yang bisa berjalan menembus ruang dan waktu. Saya dan para guru yang lain mendiskusikan untuk mencari jalan keluar bagaimana untuk meyakinkan sang tamu. Akhirnya kami sepakat dan mengajukan syarat-syarat gila yang sangat berat kepada tamu tersebut. Persyaratan gila nya yaitu: berpuasa selama enam hari sambil bersemedi di alam terbuka bersama 10 orang lainnya. Persyaratan tersebut sengaja kami buat agar kami mempunyai banyak alasan untuk menggagalkan usaha tamu tersebut dalam menjalani persyaratan-persyaratannya. Contohnya, diantara 10 orang tersebut, pasti salah satu atau beberapa orang dari mereka tidak akan mampu melakukannya sehingga kami mempunyai alasan untuk menggagalkan usaha-usaha tersebut, lagipula puasa lima hari di alam terbuka sudah merupakan sesuatu yang sulit dilakukan oleh orang biasa. Andaikata seluruh peserta puasa tersebut berhasil, kami sepakat untuk mencari alasan-alasan lain yang menyatakan bahwa salah satu dari mereka telah gagal dan tidak kusyuk dalam melakukan usaha tersebut.
- Salah satu anggota guru kami pernah tinggal di Malaysia selama dua tahun sebagai tenaga kerja ilegal. Sepulang dari Malaysia, beliau mempunyai sedikit kemampuan berbahasa Inggris sehingga seringkali beliau mengaku sebagai sarjana muda dari universitas Al-Azhar, di Mesir. Ide gila ini dia dapatkan dari ketua dewan guru mahesa kurung di Kota Bogor (yang bernama Lisman Sumardjani) yang mengaku-ngaku dengan bangga sebagai kiai, haji, insinyur sekaligus bergelar MBA yang belakangan konon salah satu

anggotanya sendiri pernah mengakui bahwa beliau tidak mengerti mengenai analisa keuangan secara fundamental sekalipun ketika seseorang menantang untuk membicarakan masalah keuangan di forum. Mungkin karena telah lama bergelut dibidang perdukunan sehingga intelektualitas dan moral edukatif sang pemegang gelar menjadi hilang tanpa bukti. Seperti halnya praktek perdukunan lainnya yang tidak lepas dari pernyataan misi: **kebodohan anda adalah keuntungan kami.**

Peringatan: Jangan pernah terkagum-kagum dengan seorang dukun yang pandai berdebat atau menguatkan argumennya dengan menggunakan ayat-ayat dari kitab suci. Kalau anda baca secara seksama dan perhatikan potongan-potongan kitab suci tersebut maksudnya dapat berarti luas, dan penempatannya yang salah sebetulnya dapat memporak-porandakan maksud dari ayat-ayat tersebut. Ingatlah Kebodohan anda adalah keuntungan mereka. Dan Al-Quran tidak pernah membenarkan praktek-praktek perdukunan yang berkedok agama.

- Kami juga menjual barang-barang padepokan berupa keris, kaos, sabuk, batu cincin, dompet, bahkan foto-foto semua guru yang telah kami "isi". Walaupun penjualan barang-barang tersebut adalah syirik dan paling dilaknat oleh Tuhan, kami pernah melupakannya demi keserakahan kami akan uang dan kehormatan dari para pasien. Pemikiran yang kami yakini dalam hal ini yaitu: *Semakin banyak barang-barang yang mereka beli, semakin keramat kami dimata pasien.*

Peringatan: Demi materi dan kehormatan, manusia dapat menipu, mempersekutukan Tuhan, menganiaya manusia lain melalui pembodohan, pembunuhan, dsb, karena mereka merasa segala kesalahan dan dosa dapat dinegosiasikan dengan Tuhan.

- Dalam hal ramalan, jangan heran kalau kami dan paranormal lainnya meramalkan secara umum (tidak mendetil) karena celah-celah kosong akurasi bisa kami gunakan sebagai alasan bila ramalan kami meleset. Ini cuma salah satu contoh dari trik-trik

murahan yang dilakukan oleh kami dan paranormal lain sejak dahulu. Hal yang kami takuti yaitu bila kami kedatangan tamu untuk meminta nomor judi secara detil. Dan kami **membenci** pasien atau tamu yang banyak bertanya mengenai ramalan-ramalan secara detil. Bila anda mendapati orang yang mengaku bisa melihat keadaan masa mendatang (meramal), tertawakanlah, sinislah, bahkan anggaplah sebagai manusia hina. Bahwa seorang dukun akan menjadi kaya raya melalui permainan option di pasar finansial dan tidak akan menyandarkan hidupnya dari sedekah pasien melalui kebohongan-kebohongan yang dijual, tinggal memilih anda yang ditertawakan oleh peramal atau anda yang mentertawakan mereka.

- Selama saya menjadi guru dipadepokan atau selama saya belajar ilmu ghaib, hal-hal yang merupakan keharusan untuk membangkitkan loyalitas para anggota terhadap perguruan kami yaitu dengan cara mendiskreditkan ilmu-ilmu dari perguruan-perguruan lain. Hal ini kami lakukan semata-mata karena dunia perdukunan merupakan kompetisi sempurna di mana pasien akan dapat mudah menemukan perguruan atau paranormal lain sehingga hal ini dimaksudkan *untuk mencegah arus keluarnya para anggota untuk pindah keperguruan lain.*

Jangan heran bila antara perguruan ilmu ghaib selalu saling melecehkan dan mentertawakan satu sama lain karena itu semata-mata disebabkan alasan-alasan: "kita sama-sama tahu tentang rahasia sesama paranormal" dan dalam dunia paranormal terdapat etika-etika tertentu untuk menjaga rahasia strategi masing-masing perguruan. Tak jarang juga *bahkan diantara paranormal seringkali mengirimkan anak buahnya ke perguruan lain dengan cara menyamar sebagai pasien/anggota supaya mereka tahu trik-trik baru yang perguruan lain lakukan.*

Mendiskreditkan atau saling mencurigai diantara perguruan yang satu dengan yang lain adalah hal yang normal bagi dunia paranormal/perdukunan. Anda sebagai pasien, mempunyai kontrol penuh untuk melawan atau keluar dari perguruan yang anda rasa

telah melakukan hal-hal diluar ajaranNya. Ingat: Jangan pernah anda akan dijadikan objek/korban, merekalah yang menjadi korban alami sebenarnya karena mereka sumber kebodohan.

- Jangan heran kalau anda pernah mendengar ilmu-ilmu seperti ilmu pedang senja, ilmu hikmatul rohim, ilmu fathyatul sinai, ilmu selereg pisau dan lain-lain. sebetulnya ilmu itu tidak ada sama sekali dan hanya hasil karangan kami untuk menarik para penggemar ilmu untuk ditukarkan dengan mahar berjumlah ratusan ribu bahkan jutaan. Kamipun telah membuat dongeng-dongeng mengenai sejarah ilmu-ilmu palsu tersebut supaya terdengar lebih prestis.

Peringatan: Ilmu kaya itu tidak pernah paranormal miliki dan tolong gunakan logika anda: Darimana datangnya penghasilan seorang dukun/paranormal yang mengaku memiliki ilmu kaya? jawabannya yaitu dari anda! yang menjadi korban penipuan mereka. Bahkan lucunya, beberapa paranormal yang dirinya dan keluarganya gagal dalam hidup dan usaha, seringkali berani menjual ilmu-ilmu kaya kepada publik. Ironis sekali, pembodohan tersebut merupakan tindakan kriminalitas.

- Salah satu senjata dari seorang paranormal/dukun yaitu mereka akan mengajarkan anda untuk meminta sesuatu lewat khodam (makhluk karangan mereka yang konon mereka akui sebagai malaikat tapi keberadaannya tidak ada di dalam Al-Quran) Bahkan mereka membenarkan hal tersebut dengan mengatakan: Khodam sama seperti dokter, mekanik atau manusia-manusia yang mempunyai profesi lain, sehingga kita dibenarkan untuk berinteraksi kepada khodam dengan cara wirid, puasa, semedi atau lelaku lainnya. Salah satu argumen kami dan paranormal lain yaitu: "berinteraksi kepada khodam melalui puasa, amalan-amalan, wirid, dsb adalah hal yang wajar seperti halnya meminta bantuan kepada dokter. apakah meminta pertolongan dokter adalah syirik?" (begitulah argumen yang sangat populer di kalangan kami dan paranormal lain untuk membodohi umat) tidak lupa kami juga seringkali mengatasnamakan

Al-Quran dalam melakukan pembodohan-pembodohan yang merugikan untuk menutupi akal para pengikut kami.

- Menumbuhkan sugesti para pengikut/pasien kami: ini adalah trik kami yang paling penting untuk menumbuhkan kepercayaan pasien kepada kami. Misalnya dalam melakukan tipu daya kepada para pasien atau pengikut, sering kami mengajarkan mereka untuk konsentrasi dalam merasakan getaran-getaran **ghaib** pada dirinya yang sebenarnya tidak ada. Itu hanya sugesti dan perasaan mereka saja. Anehnya, terkadang mereka "mencari muka" kepada kami sehingga mereka menggerak-gerakan badannya dengan sangat intens bahkan kelihatan seperti orang kesurupan. Semakin memberontak mereka, semakin percaya diri kami dibuatnya karena tipu daya kami ternyata dapat membangkitkan sugesti mereka seakan-akan ada kekuatan lain di dalam diri mereka. Sudah ribuan orang kami perdayai termasuk puluhan orang dari kalangan intelektual dan berpendidikan.

Oleh karena itu kami diperguruan terkadang tertawa geli menyaksikan pertunjukan tersebut yang diakibatkan oleh terlalu percayanya mereka terhadap kami.

Contoh aktualnya: Seorang satpam, sebut saja bernama A, pernah datang kepada kami karena masalah pekerjaan. Ternyata si A ingin mendapatkan posisi yang bagus ditempat kerjanya yaitu sebagai ketua pengamanan seluruh pabrik. Karena kami tidak mempunyai ilmu yang bisa menaikkan pangkat seseorang, lalu kami berkilah dengan cara menawarkan amalan untuk membangkitkan wibawa. Kami beralasan dengan cara membangkitkan wibawa, si A akan mendapatkan perhatian dari atasannya sehingga kesempatan untuk naik pangkat menjadi besar (sebenarnya kami pun tidak mengetahui kekuatan amalan tersebut karena kami mendapatkannya dari beli diperguruan lain).

Setelah dua minggu mengamalkan amalan yang kami berikan, si A datang lagi kepada kami dan dia mengatakan bahwa atasannya selalu memberi dia perhatian dan tanggung jawab yang lebih tapi sang

atasan belum menaikkan jabatan si A sebagai ketua/kepala pengamananan pabrik. Nah dari sini kami telah membangkitkan sugesti si A bahwa dia telah kelihatan lebih berwibawa sehingga tingkah lakunya berubah seakan-akan si A memiliki kekuatan yang membuat dirinya kelihatan berwibawa. Kamipun mentertawakan si A karena perubahan sifat dan penampilan itu cuma imajinasi atau hayalan si A karena terlalu percaya kepada kami. Setelah sebulan, si A datang lagi kepada kami tapi belum juga mendapatkan jabatan yang dia inginkan serta mengungkapkan bahwa dia baru saja ditegur oleh atasannya karena terlambat datang ke tempat kerja dan takut kalau atasannya tidak simpatik lagi kepadanya. *Untuk mengalihkan kesan negatif atau rasa curiga si A terhadap kami, kamipun menyuruhnya sembahyang dan berdoa kepada Allah dan memberikan puluhan nasihat-nasihat seperti: "Allah tidak mengizinkan untuk mendapatkan pekerjaan tersebut dan sebagainya."* Setelah pertemuan ketiga tersebut, si A tidak pernah lagi datang kepada kami.

(Nah begitulah trik-trik dan kemunafikan kami dan para tukang sihir kepada para pasien dan pengikutnya, silahkan buktikan!)

Peringatan: paranormal/dukun/bomo akan menyisipkan ajaran-ajaran ilmu sihir (meramal, menyembuhkan kesurupan, dongeng-dongeng kesaktian dll) kepada pengikutnya dalam mempelajari Al-Quran, karena mereka beranggapan bahwa mempelajari Al-Quran tidaklah akan laku di kalangan orang-orang frustrasi tanpa ajaran-ajaran ilmu sihir tersebut.

Oleh karena itu janganlah heran kalau para tukang sihir selalu mencampur adukan ajaran Agama dengan ajaran sihir untuk maksud-maksud keduniaan (komersial: uang dan kehormatan), bahkan dengan segala cara mereka berusaha menempatkan dirinya sebagai wali Allah untuk maksud-maksud pengkultusan.⁶

⁶ http://paranormalsakti.freehomepage.com/whats_new.html

Di awal Agustus 1999, salah satu koran terbitan Jakarta memuat laporan utama tentang perdukunan. Dukun/paranormal semakin laris. Fungsi dan peran mereka yang dulu ditutup - tutupi kini sengaja dibuka lebar-lebar. Kini mereka berani tampil di muka umum dan pasang iklan di media cetak atau elektronik. Praktik paranormal/dukun kini menjadi profesi, tulis harian tersebut.

Gejala lari ke dukun, paranormal atau "orang pintar" kini semakin mengakar kuat di setiap lini masyarakat. Entah berapa banyak pejabat, pengusaha, kalangan profesional, intelektual dan rakyat biasa telah menjadi konsumen atau pelanggan jasa perdukunan. Kondisi ini merupakan lahan subur bagi dunia perdukunan dan paranormal. Mereka kian gencar beriklan tentang kemampuan dan kesaktiannya yang disertai gelar atau nama yang aneh, berbau magis dan terkadang nyeleneh. Mengapa dunia perdukunan semakin subur? Ironisnya ini terjadi di masyarakat yang mengaku religius dan agamis. Maraknya perdukunan disebabkan, di antaranya:

- **Lemah iman dan kurangnya pemahaman agama.**

Lemah iman (kurangnya keyakinan bahwa Allah adalah tempat meminta segala keperluan) adalah faktor utama bagi seseorang untuk mencari alternatif lain untuk menyelesaikan permasalahan hidup. Meminta pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat merupakan solusi Islami dan tepat untuk menyelesaikan masalah. Allah berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Baqarah: 153).

- **Membungkus dunia perdukunan dengan agama.**

"Kami tak melakukan apa-apa, hanya berdoa kepada Allah, dan atas ridhaNya-lah doa kami itu terkabul", tutur seorang paranormal di sebuah media. Ungkapan di atas dan semisalnya adalah ucapan klise yang sering keluar dari mulut paranormal/dukun. Mereka berlindung di balik kata "doa" dan nama "Allah" untuk mengelabui orang dan

meyakinkan bahwa kemampuan yang dimilikinya itu adalah pemberian dari Allah dan tidak bertentangan dengan ajaran agama. Untuk membantah syubhat (kerancuan) ini, perhatikanlah firman Allah:

"Iblis menjawab, 'Demi kekuasaan (izzah) Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya'." (Shad: 82).

Iblis makhluk yang telah nyata kekafirannya kepada Allah (Al-Baqarah: 24) menggunakan sifat Allah (Al-Izzah) dalam bersumpah. Maka bukan suatu hal aneh jika mereka menggunakan nama Allah, membaca (potongan) ayat-ayat Al-Qur'an sebagai mantra. Penggunaan simbol-simbol agama bukan ukuran kebenaran. Bukankah iblis yang menggunakan sifat Allah ketika bersumpah tidak menjadi pembenaran bahwa ia sesungguhnya tidak sesat dan menyesatkan. Selain itu, mereka mengatakan bahwa ilmu yang diberikan berdasar pada agama (Al-Qur'an). Tapi pada saat yang sama, mereka juga memberikan syarat, azimat dan amalan-amalan yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an atau tidak diajarkan oleh Al-Qur'an.

- **Ajaran Sufisme**

Ajaran Sufisme mempunyai andil dalam memupuk mistikisme. Lipstik agama yang membungkus ritual sufisme banyak mengelabui umat. Cerita-cerita mistik tentang hal-hal ghaib Allah, malaikat, jin dll banyak mewarnai ajaran mereka.

- **Animisme, dinamisme, sinkretisme**

Kepercayaan masyarakat yang suka mistik adalah sisa-sisa pengaruh dari ajaran animisme kepercayaan kepada roh-roh yang mendiami semua benda, dinamisme kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia, kemudian ajaran Hindu (tentang roh dan dewa-dewi). (Dr. Simuh). Termasuk budaya sinkretisme yang mencampuradukkan ajaran berbagai agama untuk mencari penyesuaian (Prof. Kusnaka Adimihardja).

- **Pergi ke Dukun/Paranormal**

Allah menurunkan penyakit dan menurunkan pula obatnya, ada di antaranya yang sudah diketahui dan ada pula yang belum. Berobat yang sesuai syari'at dibolehkan menurut kesepakatan ulama. Tidak dibolehkan mendatangi dukun/paranormal yang mengaku mengetahui hal-hal ghaib, untuk mengetahui penyakit yang diderita dan atau kebutuhan lainnya.

Dari Abu Hurairah radhiallahu anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda:

"Barangsiapa datang ke kahin (dukun), dan percaya apa yang ia katakan, maka sesungguhnya ia telah kafir terhadap apa yang telah diturunkan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam." (HR. Abu Daud).

Allah berfirman:

"(Dia adalah Rabb) Yang Mengetahui yang ghaib, maka dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu." (Al-Jin: 26).

Para dukun/paranormal tidak mempunyai "kelebihan" melainkan dengan cara berbakti, tunduk, **taat dan menyembah jin**. Kumkum (berendam) di pertemuan dua sungai, tapa (meditasi) di gua-gua, puasa, menyembelih hewan dengan kriteria tertentu adalah sebagian bentuk dari penyembahan jin. Pengobatan alternatif, pengisian ilmu kesaktian, susuk, azimat, wafak, pengasihian dan lainnya dalam praktiknya banyak menggunakan jin dan setan. Setiap praktik dukun/paranormal yang menggunakan syarat, mahar, perantara dan mantera pantas dicurigai. Lewat syarat itulah, apakah namanya susuk atau azimat, jin masuk dengan cara yang disadari atau tidak disadari.

Pergi ke dukun/paranormal adalah awal dari rentetan kesusahan. Menyelesaikan masalah dengan menambah masalah. Jin dan setan akan terus menanamkan rasa takut, gelisah dan ketergantungan bagi para konsumen dan pengguna jasanya, yang menyebabkan ia tak akan lepas dari pengaruhnya. Syarat-syarat yang beraneka ragam dari yang tidak

rutin atau rutin dikerjakan pada waktu atau tempat tertentu, itulah bukti nyata kekuasaan jin atas konsumennya.

"Dan bahwasanya ada beberapa orang di antara manusia meminta perlindungan kepada jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka rahaq." (Al-Jin: 6). Arti rahaq menurut Qatadah ialah dosa dan menambah keberanian bagi jin pada manusia. Rahaq juga berarti ketakutan (Abul Aliyah, Ar-Rabi', dan Zaid bin Aslam). Ketika jin tahu manusia minta perlindungan karena takut pada mereka, maka jin menambahkan rasa takut dan gelisah agar manusia semakin tambah takut dan selalu minta perlindungan kepada mereka. (Ibnu Katsir, Tafsirul Qur'anil Azhim, 4/453).

Kandungan arti surat Al-Falaq dan An-Nas adalah bukti bahwa jin dan setan dapat berbuat jahat terhadap manusia. Juga mengajarkan kita untuk berlindung dan minta pertolongan dari hal-hal tersebut hanya kepada Allah semata. Tindakan prefentif dengan berdzikir, berdoa sesuai tuntutan agama perlu dilakukan sebelum terjadi.

Takhayul, sihir dan adu nasib memiliki lahan yang cocok untuk berkembang dan tersebar pada lingkungan-lingkungan dan masyarakat-masyarakat yang lemah di atas manhaj yang tidak bertujuan dan beragama dengan tidak benar. Gelombang sihir, takhayul dan gejala-gejala sosial yang sakit dan ganjil disebabkan oleh jauhnya manusia dari Allah (agamaNya), serta keterikatan dan ambisi mereka terhadap dunia dan kenikmatan-kenikmatan materinya.

Kembali ke agama adalah jalan pertama dan terakhir agar terhindar dari dunia perdukunan yang penuh kesesatan dan kebohongan⁷.

Melihat fenomena maraknya perdukunan Majelis Ulama Indonesia (MUI) menetapkan 11 fatwa tentang: Haram Hukumnya Perdukunan dan Peramalan.⁸

⁷ <http://www.alsofwah.or.id/index.php?pilih=lihatannur&id=51>

⁸ <http://www.mediaindo.co.id/berita.asp?id=71166>

Mencermati tayangan mistik-supranatural yang sekarang ini sangat marak di hampir semua stasiun televisi swasta maupun TVRI, dan seperti kita ketahui bersama mengapa tayangan ini menjadi subur ditengah masyarakat, karena selama ini, memang telah menjadi budaya dan keyakinan banyak orang untuk menggunakan tenaga mistik-supranatural dalam kehidupan keseharian, baik untuk mencari rezeki, kedudukan/kekuasaan, rumah tangga, bahkan sakit penyakit. Hanya orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan serta iman yang sudah terbina dengan kuat dapat melepaskan diri dari budaya dan dorongan kemilau janji dari kekuatan mistik-supranatural, seperti yang diungkapkan oleh sekelompok para normal tersebut. Kalau tayangan mistik ditelivisi tidak di persoalkan dan secara serius dan bahkan harus dihentikan, maka akan terjadi televisi akan memikul beban kesalahan yang besar kalau nantinya sebagian masyarakat Indonesia akan sesat dan menjadi masyarakat yang tidak mengenal lagi kebenaran hakiki yang diturunkan Tuhan pada makhluknya.

5. Kesimpulan

Beberapa catatan yang dapat diambil dari data lapangan dan bahasan yakni:

- (a) Siaran atau tayangan mistik-supranatural di persepsi berbeda karena terbentuknya budaya, sikap dan latar belakang serta dangkal atau dalamnya pengetahuan religius seseorang.
- (b) Suburnya kepercayaan pada hal-hal yang berbau mistik serta dapat menimbulkan perilaku negatif dengan misalnya lebih senang pergi kedukun/para normal bila ada kesulitan dalam kehidupan.
- (c) Diakui acara mistik-supranatural dapat menggoyahkan iman karena janji-janji yang diperlihatkan sepertinya cepat menjadi kenyataan padahal yang dilakukan adalah trik dan kebohongan belaka.

- (d) Membuat orang jadi penakut akan sesuatu yang tidak terlihat kasat mata sebetulnya, karena visualisasi yang berlebihan terutama bagi remaja dan anak-anak.
- (e) Diperlukan kajian yang lebih dalam dari para ilmuwan dan ahli tafsir kitab suci/ulama tentang apa yang dimaksud dengan “alam gaib” karena Tuhan termasuk gaib dalam pandangan kasat mata, tapi orang berilmu akan melihat Tuhan melalui ciptaan-Nya. Jadi Mistik yang dikemas dengan ajaran agama ini sungguh sangat menyesatkan, bila tidak dikendalikan segera. Hasil kajian tersebut disebarluaskan melalui media massa terutama televisi pula.
- (f) Sosialisasi kepada masyarakat dengan cara yang benar mengenai pemahaman alam atau hal-hal yang gaib, kalau tidak masyarakat akan semakin sesat dengan melalui maraknya tayangan mistik-supranatural tersebut. Di sini peran alim ulama (MUI) tidak sekedar mengeluarkan fatwa tetapi harus turun mensosialisasikan ajaran yang benar.

Bab V – Persepsi Masyarakat Terhadap Tayangan Mistik Supranatural di Televisi

BAB VI

TAYANGAN PORNOGRAFI, KEKERASAN DAN MISTIK SUPRANATURAL CENDERUNG MEMOTIVASI PERILAKU NEGATIF ANALISIS, KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Oleh Tim Peneliti

1. Analisis

Sebagai landasan untuk menganalisis hasil temuan penelitian ini akan mengacu pada kerangka kajian yang digambarkan pada Bab I halaman 12. Kerangka kajian ini berasumsi bahwa persepsi masyarakat terhadap tayangan bertema pornografi, kekerasan dan mistik supranatural dipengaruhi oleh latar belakang budaya masyarakat yang terkena terpaan siaran tersebut. Latar belakang budaya yang dimaksud tidak sekedar budaya etnisitas/lokal tetapi juga budaya dalam arti luas yakni budaya yang dibangun dalam keluarga, kelompok dan interaksi dalam masyarakat, serta nilai dan kepercayaan yang dianut, watak dan karakter dari agregat individu dalam suatu masyarakat. Persepsi melibatkan sensasi, atensi, emosi, motivasi serta memori sebagai tampilan dari efek kognitif dan afektif. Maka penelitian ini akan melihat kecenderungan kemana persepsi masyarakat tersebut, negatif atau positif bila dikaitkan dengan fungsi sosial dan pendidikan dari media massa seperti televisi.

Hasil temuan penelitian dari ketiga tema tayangan di televisi dewasa ini yakni tema pornografi, kekerasan dan mistik supranatural memunculkan beberapa konsep sebagai berikut:

- **Pertama**, terjadi proses sosialisasi pornografi, kekerasan dan kepercayaan mistik supranatural.

Pada tayangan yang bertema pornografi, dari judul program TV telah mengundang persepsi pornografi diikuti dengan tampilan dan perilaku pemain dengan pakaian beserta gerak tubuh terutama dari pemain perempuan. Program tersebut baik dalam film, *feature*,

komedi maupun musik terutama dangdut terutama dangdut, yang menampilkan joged-joged bernuansa erotis dengan busana-busana yang minim. Adanya eksploitasi seksual merupakan pemanfaatan seksual manusia secara berlebihan untuk mendapat keuntungan materi atau nonmateri bagi diri sendiri atau orang lain..

Realitasnya, artis-artis pemain sinetron menjadi *trendsetter* mode bagi remaja. Sehingga, banyak penonton remaja yang meniru cara berpakaian artis-artis tersebut yang didominasi model *fashion* terbuka di bagian dada, pusar, serta paha. Pornoaksi terlihat dari sejumlah adegan yang memperlihatkan kemesraan berlebihan di antara 'pacar', seperti berciuman. Lagi-lagi, ini dinilai sebagai pelanggaran batas susila karena hal semacam itu, dalam konteks kelaziman umum di Indonesia, hanya pantas dilakukan oleh suami istri, itu pun dalam ruang privat, bukannya di depan umum dalam ruang publik.

Dari segi tayangan kekerasan diperlihatkan berbagai tindakan yang menimbulkan kesakitan fisik maupun psikologis pada yang mengalaminya. Kekerasan dikategorikan dalam: kekerasan terhadap diri sendiri (seperti bunuh diri), kekerasan terhadap orang lain (bunuh, rampok, aniaya dst), dan kekerasan kolektif. Kekerasan tersebut dialami oleh anak-anak yang disiksa, diperkosa/sodomi oleh orang dewasa yang seharusnya melindungi mereka, kekerasan yang dialami oleh remaja dengan sesama remaja, kekerasan terhadap perempuan oleh laki-laki atau pasangan hidupnya dan orang tua yang sudah tidak berdaya yang seharusnya ditolong kehidupannya.

Demikian pula persepsi masyarakat menengah ke bawah/non elit dewasa, cenderung menyukai dan tidak menyukai karena latar belakang budaya masyarakat serta kepercayaan pada hal-hal mistik supranatural masih kuat, di sekitar mereka tinggal, pengalaman pribadi (kena santet), sehingga tayangan mistik di televisi dianggap sebagai cerminan masyarakat di wilayah tersebut/realitas sosial masyarakat di pinggiran Kota Makassar. Persepsi masyarakat menengah atas di kalangan remaja/orang muda pada penelitian ini,

menggambarkan bahwa sebagian mereka menyukai acara mistik sebagai hiburan, karena teknik penampilan yang seru sehingga menarik perhatian. Sebagian merasa bahwa hal-hal yang ditayangkan itu dapat menjadi tamsil dan ibarat/ccontoh. Tetapi semuanya khawatir akan dampak negatif bagi remaja atau anak-anak, yang mempercayai hal-hal yang menyesatkan.

Pendapat para partisipan dewasa bahwa mereka mengaku menonton bukan demi ceritanya, atau daya tarik unsur pornografis, kekerasan dan mistik itu sendiri, tapi lebih karena **fungsi sosialisasi**. Persepsi kalangan elit terhadap pornografi di televisi yang perlu dikuatirkan adalah pengaruhnya terhadap anak-anak dan remaja. Hal ini bertentangan dengan fungsi pendidikan dari media massa, lebih pada fungsi informatif tetapi membawa pesan yang berefek negatif bagi para khalayaknya.

- **Kedua**, persepsi dan efek tayangan pornografi, kekerasan dan mistik berkaitan erat dengan **latar belakang budaya** khalayak pemirsa.

Berbeda sikap terhadap tayangan pornografi memperlihatkan sesuatu yang menarik: kode normatif yang sama ternyata tidak sendirinya menimbulkan motivasi yang sama di antara kedua jenis khalayak tatkala berhadapan dengan tayangan berunsur pornografi di televisi. Dari aspek persepsi, motivasi menonton tayangan pornografi tampak lebih kuat pada golongan non elit, dibandingkan golongan elit. Perbedaan motivasi tampaknya dipicu oleh perbedaan latar sosiokultural antara golongan elit dan non elit, yang dibentuk lewat pengasuhan mau pun profesi dan pendidikan. Untuk golongan elit, taraf persepsi paling kuat dirasakan hanya dirasakan pada aspek atensi dan memori, yaitu perhatian dan ingatan pada unsur-unsur pornografi yang tampak di televisi. Dalam benak partisipan golongan elit, begitu teridentifikasi unsur-unsur pornografi yang bersumber dari ingatan atau memori tentang acara-acara semacam itu, maka motivasi mau pun sensasi bergerak ke arah negatif sehingga membuahkan sikap yang tegas: tidak menonton! Ini berbeda dengan golongan non elit.

Bagi golongan non elit, taraf persepsi paling kuat dirasakan hampir pada setiap aspek persepsi, baik persepsi, atensi, motivasi, mau pun sensasi. Persepsi yang cukup rinci dalam mendefinisikan pornografi serta unsur-unsurnya menimbulkan atensi yang kuat, ingat partisipan kelompok non elit dalam penelitian ini bahkan mendefinisikan 'iklan' sebagai bagian dari program televisi berunsur pornografis, ini berbeda dengan dengan kelompok elit yang cenderung lebih general dalam mengidentifikasi acara televisi berunsur pornografis. Jika atensi pada partisipan kelompok elit membuat motivasi mau pun sensasi bergerak ke arah negatif, tidak demikian halnya dengan partisipan kelompok non elit. Penelitian ini justru memperlihatkan, atensi yang kuat terhadap acara yang diteliti justru menggerakkan motivasi dan sensasi partisipan kelompok non elit ke arah positif sehingga membuahkan sikap: menonton dan menjadi acara tersebut untuk memenuhi sejumlah fungsi, mulai dari sosialisasi, rujukan, dan tentu saja, hiburan.

Dalam penelitian ini tergambar pula bahwa ada perbedaan persepsi antara golongan elit dan non elit dalam hal adegan kekerasan. Golongan elit melihat adegan kekerasan dalam tayangan televisi dianggap sebagai hal yang kurang baik. Artinya adegan itu mestinya jangan terlalu diekspose, bisa merusak kejiwaan orang banyak terutama remaja. Sedangkan golongan non elit, melihat adegan kekerasan sebagai suatu yang biasa, dan mungkin itu adalah kejadian yang sesungguhnya. Kejadian yang juga mungkin akan terjadi sama semua orang.

Dalam upaya untuk perbandingan antara kedua kota yang diteliti, Bandung dan Makassar, memang tampak ada perbedaan persepsi tentang acara ini. Informan di Kota Bandung umumnya kurang suka menonton acara adegan kekerasan. Mereka melihat adegan kekerasan sebagai suatu hal yang kurang bisa diterima oleh masyarakat. Walaupun sedikit perbedaan ada antara elit dan non elit tetapi kecenderungan umum di Bandung, persepsi masyarakat terhadap adegan kekerasan adalah agak negatif.

Sedangkan di Kota Makassar, adegan kekerasan di media televisi dianggap suatu hal yang biasa saja. Terutama bila adegan kekerasan yang bersifat melukai atau membunuh orang lain. Agaknya diperlukan suatu penelitian yang lebih lanjut tentang pola budaya yang ada kaitannya dengan kekerasan ini. Apakah ini merupakan cermin budaya orang Sunda, yang biasa bersifat lemah lembut dan tidak suka kekerasan, dibandingkan dengan orang Makassar yang secara budaya memang ada memiliki beberapa unsur kekerasan dan tampaknya diperbolehkan dalam masyarakat karena ada kaitannya dengan faktor nilai budaya.

Persepsi partisipan dewasa dari masyarakat menengah atas pada penelitian ini terbagi dua ada yang menyukai karena cocok dengan latar belakang budaya, pengetahuan dan keseharian mereka. Tapi sebaliknya bagi tidak menyukai karena berasumsi akan timbul hal-hal negatif seperti percaya pada tahayul/mistik, sehingga melemahkan akidah/keyakinan ke-Esa-an Tuhan atau akan menjurus pada perbuatan musyrik.

- **Ketiga**, terjadi proses **desensitisasi**/penumpulan rasa.

Pengaruh pornografi terhadap sikap masyarakat memang tampak tidak langsung, kecuali pada remaja. Kendati demikian, pengaruhnya bukannya tidak ada. Selain menjadi pemicu untuk mencari tayangan yang lebih ‘seru’, tayangan semacam ini berpotensi menggeser atau melonggarkan batas-batas kode normatif yang selama ini dipegang teguh semua ini merupakan akibat dari fenomena yang disebut sebagai **desensitisasi** atau penumpulan kepekaan, akibat terpaan yang berlebihan.

Tayangan kekerasan pada umumnya lebih kuat dirasakan oleh pemirsa pada taraf memori, yaitu ingatan yang kuat terhadap adegan atau tayangan tertentu yang bersifat luar biasa. Masyarakat melihat bahwa adegan ‘*vulgar*’ dalam berbagai tayangan lama lama menjadi terbiasa. Hal itu tentu saja erat kaitannya dengan intensitas tayangan yang terus menerus dan kondisi sosial di sekitarnya yang memang sudah terbiasa dengan berbagai informasi dan tindakan kekerasan.

Mereka menganggap siaran televisi adalah yang biasa. Sedangkan mereka dari kalangan 'non-elit', tingkat *media literacy* mereka tampak cenderung agak rendah, sehingga apa yang mereka tonton dan dapatkan dari televisi dianggap sebagai hal yang luar biasa.

Dari tayangan mistik supranatural terlihat persepsi masyarakat menengah ke bawah/non elit dewasa, cenderung menyukai dan tidak menyukai karena latar belakang budaya masyarakat serta kepercayaan pada hal-hal mistik supranatural masih kuat, di sekitar mereka tinggal, pengalaman pribadi (kena santet), sehingga tayangan mistik di televisi dianggap sebagai cerminan masyarakat di wilayah tersebut/realitas sosial masyarakat di pinggiran Kota Makassar.

- **Keempat, Terjadi Proses Imitasi/Peniruan**

Apapun fenomena persepsi masyarakat terhadap adegan adegan pornografi, kekerasan dan mistik di televisi, berbagai adegan tersebut tetap harus diwaspadai dan dibatasi. Tayangan televisi yang bersifat 'pandang-dengar' mudah di ikuti, dan juga tentu ada kecenderungan untuk mudah **ditiru**. Media televisi, seperti yang dikatakan oleh Skornia,(1965: 144-149) adalah seperti air dan api. Dia mudah menjalar kemana-mana. Dan juga mudah di lihat dan ditiru oleh siapapun. Di samping itu televisi juga merupakan 'guru' yang lebih baik dibandingkan dengan guru di sekolah

Banyak peniruan yang dilakukan remaja ketika mengidolai selebriti televisi tertentu, atau ketika berhadapan dengan tayangan televisi. Peniruan tersebut mewujud dalam bentuk gaya bergaul antarlawan jenis yang relatif bebas dan gaya berbusana yang semakin terbuka (tidak menutup aurat). Kendati atensi dan motivasi menonton tayangan-tayangan terserbut di kalangan remaja rendah, namun remaja ternyata menjadi sosok yang rentan lewat peniruan mereka terhadap gaya berbusana (yang semakin terbuka!) dan gaya bergaul (semakin bebas antarlawan jenis!). Tanpa didorong oleh motivasi, ternyata peniruan itu tetap dilakukan oleh remaja, tanpa disadari. Di sini terlihat bahwa **remaja** berada dalam posisi pembacaan *dominant-hegemonic*, ketika berhadapan dengan tayangan televisi

bernuansa pornografis. Kendati partisipan remaja yang diwawancarai menyatakan tidak melakukan peniruan tersebut, namun ia mengakui remaja sebayanya sangat terpengaruh dengan acara-acara semacam itu. Kenyataan ini dibenarkan pula ketika orangtua dan guru yang mewakili partisipan dewasa diwawancarai.

- **Kelima, proses resistensi.**

Dari aspek posisi pembacaan kultural, mengacu pada teori Encoding-Decoding Stuart Hall, terlihat perbedaan penerimaan terhadap tayangan televisi berunsur pornografis, kekerasan dan mistik. Dengan berbagai pertimbangan, para partisipan kelompok elit dalam wawancara mengaku menolak menyaksikan tayangan televisi bermuatan pornografis. Ini menandakan bahwa ketika berhadapan dengan tayangan atau program televisi bermuatan pornografi, **partisipan kelompok elit** ini berada pada posisi *oppositional reading* atau **menolak**. Televisi, dalam tayangan bermuatan pornografis, kekerasan dan mistik, dianggap hanya menyodorkan nilai-nilai yang tak sesuai dengan *belief* dan kebutuhan masing-masing. Ideologi televisi secara tersirat dinyatakan sebagai ideologi mencari untung semata. Kendati kenyataan ini dimaklumi sebagai hal yang alamiah dalam praktik industri televisi, kelompok ini tidak mau tunduk dalam konstruksi pasar media semacam itu. Didorong oleh kesadaran menolak menyaksikan tayangan yang diteliti, terlihat bahwa partisipan kalangan elit memiliki ‘kuasa’ untuk menolak penetrasi pasar.

Kesadaran untuk mengesampingkan program semacam ini dilatarbelakangi oleh faktor latarbelakang pendidikan, ekonomi, profesi, dan rutinitas yang ditempuh sehari-hari. Golongan ekonomi mapan relatif lebih memiliki peluang untuk menghabiskan *leisure time*-nya tidak semata-mata di depan televisi. Mereka memiliki alternatif hiburan yang lebih banyak dibandingkan golongan ekonomi lemah, seperti *shopping* ke mal atau berwisata.

Sikap-sikap sedemikian tidak ditunjukkan oleh partisipan Makassar maupun Bandung dari kalangan non elit. Partisipan kalangan non elit

justru memiliki motivasi untuk menyaksikan ketiga tema tayangan tersebut untuk memenuhi fungsi sosialisasi, rujukan, dan hiburan. Fakta ini memperlihatkan bahwa **partisipan kalangan non elit** berada pada posisi pembacaan yang bersifat *dominant-hegemonic reading*. Mereka menjadi konsumen televisi yang patuh, bersedia di'lolohi' atau disuapi apa saja oleh televisi, dan kalau pun muatan televisi bertentangan dengan nilai-nilai yang sebelumnya diacu, golongan ini akan lebih mudah berkompromi. Televisi bagi mereka adalah teman penghibur sekaligus pelarian yang relatif murah dan mudah diakses, terutama di kota-kota besar tempat kalangan non elit menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dalam himpitan keterbatasan ekonomi.

Bagaimana penerimaan kalangan dewasa terhadap tema-tema tayangan yang dipermasalahkan di televisi? Sebagian kalangan tampak mencemaskan pengaruh tayangan televisi tersebut, sebagian lagi tidak, bahkan menggunakannya sebagai sarana sosialisasi, rujukan, dan hiburan. Juga tampak bahwa kalangan dewasa umumnya memahami perilaku televisi yang bersumber dari *nature* industri televisi yang bersifat komersial, sehingga stasiun televisi dianggap wajar saja jika mengekspos komoditi yang dapat dijual atau bernilai rating tinggi. Bagi mereka, bagaimana menyikapi tayangan semacam itu berpulang pada kesadaran dan pilihan masing-masing. Dengan dasar pendapat seperti itu, tampak bahwa posisi pembacaan **partisipan dewasa** terhadap program televisi cenderung pada *negotiated position*, khalayak berkompromi pada tayangan sejauh mampu memuaskan kebutuhannya, atau sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya. Ketika nilai-nilai yang diacunya bertentangan dengan program tersebut, maka sebagian khalayak menentangnya dengan caranya sendiri-sendiri.

- **Keenam, perubahan perilaku.**

Dari hasil penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap tayangan yang bertema pornografi, kekerasan dan mistik supranatural yang cenderung mengarah pada persepsi negatif

karena akan membentuk budaya massa yang negatif terhadap tiga topik tersebut bagi kehidupan moral masyarakat, perlu dikaji melalui teori dampak media. Menurut Klapper (1960) sebagai hasil dari suatu komunikasi pasti ada perbedaan antara konversi, perubahan kecil dan penguatan dari suatu dampak media, atau perubahan yang dikehendaki oleh komunikator. Media televisi yang tadinya ingin mengangkat realitas sosial ketengah masyarakat agar masyarakat menjadi tahu dan menyadarkannya, tapi karena bentuk dan cara penampilan dari ke tiga tayangan tersebut yang berlebihan, intensitas nya tinggi karena tidak ada hari tanpa tayangan tersebut dan hampir semua stasiun membuat acara yang hampir sama atau sama, sehingga dikhawatirkan akan **merubah watak, moral orang-orang/individu** yang diterpa oleh siaran tersebut, makin banyak yang terkena dampak maka akan berubah corak moral masyarakat. Karena masyarakat merupakan akumulasi dari individu.

- **Ketujuh, terjadi dominasi kekuatan media.**

Dalam konsep kekuasaan media ada dua persoalan pokok, *Pertama*, keefektifan media sebagai sarana untuk mencapai tujuan kekuasaan tertentu melalui persuasi, mobilisasi, informasi dan seterusnya. *Kedua*, Kekuasaan siapa yang diterapkan oleh media, kekuasaan masyarakat secara keseluruhan, kekuasaan kelas, atau kekuasaan kelompok kepentingan tertentu, atau kekuasaan komunikator secara individu. Lebih jauh lagi apakah umumnya media bertindak untuk meningkatkan, mendukung atau meniadakan ketidakmerataan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat? Dalam beberapa hal media bergantung (misalnya pada pemasang iklan), mandiri atau netral tidak berpihak pada pemegang kekuasaan tertentu (misalnya ketika Soeharto diturunkan, RCTI maupun TPI yang pemiliknya salah satunya putra Soeharto, turut menyiarkan seluasnya peristiwa tersebut) dalam mencapai tujuannya. Mengapa rating sangat dipercaya oleh media televisi dalam kebijakan untuk membuat program acara yang bertema pornografi, kekerasan dan mistik supranatural karena penerapan dari konsep kekuasaan berdasarkan kepentingan para pemilik saham televisi untuk memperoleh

keuntungan/uang dalam rangka menghidupi stasiun televisi mereka. Walaupun mungkin para pengelola stasiun televisi menyadari bahwa dampak tayangan-tayangan pornografi, kekerasan dan mistik mengandung muatan negatif bagi pendidikan dan pembangunan moral masyarakat, namun tutup mata demi kepentingan perusahaan.

Analisis temuan penelitian yang memunculkan ketujuh konsep tersebut dapat menjawab pertanyaan penelitian seperti tertera pada kerangka kajian di mana dalam mempersepsi tayangan-tayangan yang dipermasalahkan yakni: *Pertama*, latarbelakang budaya (lokal, keluarga, kelompok) sangat mempengaruhi persepsi indrawi yang tertuang melalui sensasi, atensi, motivasi, emosi dan memori khalayak penonton tayangan tersebut. *Kedua*, persepsi tersebut cenderung berefek kognitif dan afektif yang negatif bagi sebagian khalayak penonton yakni lebih besar pada kalangan menengah ke bawah/non-elit baik kalangan dewasa maupun remaja. Sedangkan kalangan elit dewasa dapat membentengi diri dengan penolakan untuk menonton tayangan tersebut, tetapi elit remaja masih rawan terpengaruh karena belum matangnya tingkat nalar/kedewasaan mereka.

Bila kita membuka kembali tulisan-tulisan buah pikiran Mochtar Lubis dalam buku berjudul “**Manusia Indonesia**” (2001), adalah suatu pengamatan panjang sebagai salah seorang anak bangsa, dia menyebut sebagai stereotip¹ manusia Indonesia,² yakni:

- (a) Munafik atau hipokrit, yang diantaranya menampilkan dan menyuburkan sikap Asal Bapak (pimpinan) Senang;
- (b) Enggan dan segan bertanggungjawab atas perbuatannya;

¹ Stereotip tumbuh dalam benak orang karena pengalaman, observasi, tetapi juga oleh prasangka dan generalisasi. Stereotip **tidak seluruhnya benar** dan **tidak pula seluruhnya salah**, tetapi dapat menjadi pangkal tolak serta bahan pemikiran serta penilaian kritis (Jakob Oetama dalam Kata Pengantar buku *Manusia Indonesia*).

² Walaupun terjadi polemik dan tanggapan tentang pendapat itu, namun kita dapat mengambil pemikiran ini dari segi beberapa fenomena agak mendukung pendapat ini, walaupun tidak bisa digeneralisir.

- (c) Bersikap dan berperilaku feodal;
- (d) Percaya takhayul;
- (e) Artistik berbakat seni;
- (f) Lemah watak dan karakternya.

Dalam kaitan dengan permasalahan penelitian ini ada dua hal yang dapat diangkat dari stereotip ini yakni **“percaya takhayul”** dan **“lemah watak dan karakter”** yang berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap tayangan pornografi, kekerasan dan mistik yang secara terus menerus menerpa manusia Indonesia setiap hari melalui tayangan televisi (swasta). Sehingga makin jelas tayangan-tayangan yang dipermasalahkan tersebut akan berdampak buruk yang menyusup sedalam-dalamnya bagi manusia Indonesia bila di sajikan (setiap hari) tayangan semacam itu, bagi kalangan non-elit terutama, baik dewasa remaja maupun anak-anak.

Selain itu dari segi tayangan kekerasan kalau kita melihat kebelakang, sejarah bangsa kita yang diperlakukan oleh bangsa penjajah baik dari Belanda maupun Jepang dengan berbagai kekerasan. Tak henti berperang, dan terjadi penyiksaan pada waktu itu membuat pembawaan bangsa ini menjadi keras. Setelah kita merdeka bangsa kita dan diperbodoh pula oleh kondisi sistem pendidikan kita yang tidak berpihak pada kalangan non elit/menengah ke bawah, sehingga secara umum masyarakat kita masih banyak yang berada pada tingkat kehidupan yang serba pas dan bahkan kekurangan, sehingga mereka bergelimang dengan pola hidup yang keras dan kasar. Dapat dibayangkan betapa cepat pengaruh negatif dari tayangan kekerasan tersebut menyusup bagi jiwa mereka **lemah watak dan karakter sebagai salah satu stereotip manusia Indonesia.**

Ditulis pula oleh Mochtar Lubis bahwa warisan dari zaman animisme yang dianut nenek moyang bangsa kita, sampai kini masih banyak tersisa, yang masih tumbuh subur dalam masyarakat kita yakni masih kuatnya mitos dan mistik pada kita. Terlihat masyarakat kita masih amat suka dan mudah mengarang mitos-mitos dan mistik, baik yang lama (kepercayaan) maupun yang baru untuk memberi kekuatan

atau kepercayaan terutama dalam menghadapi keadaan kritis dan serba sukar, ketika kekuatan pikiran rasional kita terasa kurang kuat untuk menghadapinya. Dengan dongeng-dongeng lama dan baru kita seakan-akan mendapat perisai untuk menolak segala bahaya dan ancaman yang datang pada kita.

Mistik yang populer disebut dengan aliran kebatinan, selalu menjadi tempat orang lari dalam keadaan penuh tekanan, kebimbangan, kewas-wasan dan kekhawatiran, dan orang merasa serba tak menentu, mengambang tidak karuan. Hal ini berlaku hampir pada semua orang, baik yang beragama, maupun yang mengaku berpikir rasional, berpendidikan luas, di dalam maupun di luar negeri, karena pada dasarnya manusia Indonesia lebih **percaya pada takhayul** berdasarkan kepercayaan animisme nenek moyang.

Lubis menulis pula bagaimana kuatnya dorongan seks manusia Indonesia, yang berasal dari budaya nenek moyang di mana seks adalah sesuatu yang alamiah, dan bekas dari sikap serupa ini masih terdapat pada suku-suku di Papua/Irian Jaya. Setelah agama Islam dan Nasrani masuk yang mengajarkan aturan dalam hubungan seks melalui perkawinan, manusia Indonesia menjadi tertib dan meninggalkan budaya lama yang serba bebas dan alami. Tetapi bila iman dan pengetahuan rendah maka budaya lama itu dapat muncul kembali pada masa sekarang ini dan terjadilah apa yang disebut seks bebas baik di kalangan remaja maupun orang dewasa. Bukti dari kuatnya hasrat seks manusia Indonesia dapat dilihat dari pantun-pantun Melayu, Minangkabau, Mandailing, Sunda dan Jawa (Lubis, 2001, hal. 14-15)³. Lihat saja media

³ Cuplikan pantun Melayu yang bernuansa seks:

Di Mana Kuang Bertelur ?

Di atas lata diruang batu
Di mana abang nak tidur ?
Di atas dada diruang susu

Ke Teluk sudah, ke Siam sudah
Ke Mekah saja saya yang belum
Berpeluk sudah, bercium sudah
Menikah saja saya yang belum ... dst

massa cetak sekarang ini memuat iklan tentang jamu, alat dan obat-obatan penguat seks secara terbuka dan gamblang.

Dari tulisan tersebut kita menyadari bahwa manusia Indonesia pada dasarnya telah menyimpan bara dalam sekam mengenai kekerasan, pornografi dan mistik dalam kehidupan masyarakat kita, dan tayangan-tayangan televisi yang dikemas sedemikian rupa dapat menyalakan bara dalam sekam tersebut sehingga dapat membakar semua tatanan kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara, kalau tayangan tersebut tidak diatur dan ditertibkan sebaik-baiknya.

Pertanyaan bagi pengelola stasiun televisi yang dengan asal jadi membuat dan mengemas tayangan-tayangan yang dipermasalahan tersebut tanpa melihat kondisi dan latar belakang budaya bangsa kita adalah **“apakah bersedia membayar besarnya harga/nilai kerusakan moral bangsa kelak, dengan menghadirkan tayangan-tayangan tersebut setiap hari, dibandingkan keuntungan materi yang didapat sekarang ini”?** dengan mengeksploitir tayangan-tayangan yang dipermasalahan tersebut.

2. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian diambil beberapa hal yang menonjol yakni :

- Hasil penelitian selanjutnya juga memperlihatkan, pengaruh media pada khalayak terjadi dalam berbagai tingkatan. Mengacu pada Reception Theory Encoding/Decoding dari Stuart Hall, hasil tersebut mengimplikasikan hubungan khalayak-media berada pada posisi yang berbeda-beda:
 - (1) *hegemonik-dominan*/terpengaruh, rentan bagi kalangan menengah ke bawah, dan remaja/orang muda;
 - (2) *negotiated*/dapat menerima berkompromi menganggap sebagai hiburan saja, dan

(3) *oppositional*/menolak bagi kalangan menengah atas dan berpendidikan.

- Persepsi dan sikap memang tampak kuat dipengaruhi faktor budaya, lingkungan, agama, pendidikan, dan kepentingan, maupun norma-norma lingkungan.
- Mekanisme persepsi selektif menjelaskan perbedaan persepsi di antara khalayak televisi yang terlihat dalam penelitian ini. Namun, hasil penelitian ini memperlihatkan, belum tentu golongan yang diasumsikan berpendidikan tinggi dan berekonomi kuat (sehingga punya alternatif hiburan di luar televisi) resisten terhadap televisi, bisa dia menyukai dan patuh karena nilai-nilai yang dianut.
- Salah satu hasil penelitian yang menarik adalah munculnya desensitisasi dan resistensi di antara khalayak televisi:
 - **Desensitisasi** atau penumpukan kepekaan diakibatkan karena khalayak terbiasa menyaksikan tayangan televisi yang dipermasalahkan, karena hadir setiap hari dalam tontonan mereka. Proses desensitisasi lama kelamaan membuat orang tidak menganggap lagi tayangan tersebut bermasalah, sudah dianggap biasa dan menjadi “tidak apa-apa”, jadi tidak usah dihindari atau di khawatirkan. Sehingga dapat pula secara sadar atau tidak orang akan meniru apa-apa yang telah ditanamkan oleh tayangan tersebut pada mereka melalui televisi karena menganggap sudah lumrah dan umum diketahui publik. Tidak ada lagi rasa tabu dan malu, bagi hal-hal yang berkaitan dengan pornografi, tidak takut pada hukum bila melakukan kekerasan dan tidak tahu ajaran agama yang benar karena sering melihat tayangan mistik supranatural, atau campur aduk antara kebenaran Illahi dan ajaran syirik.
 - **Resistensi** muncul di antara khalayak yang berada pada posisi *negotiated* atau *oppositional reading*, menerima dan memperhatikan atau menolak dengan cara mengganti saluran atau mematikan.

Resistensi mewujudkan pula dalam bentuk praktik (mematikan televisi, memindahkan saluran televisi) atau gagasan (pembentukan wacana tandingan dengan wacana yang ditawarkan oleh tayangan televisi).

- Karena itu, konsep '**rating**' yang mengasumsikan bahwa program dengan rating tinggi pasti disukai khalayak, perlu dipertanyakan, karena khalayak berbeda-beda persepsi terhadap tayangan televisi karena latar belakang budaya, pendidikan, keimanan, umur, kematangan diri. Di lokasi mana rating dilakukan, bila menacu pada hasil penelitian ini diperkirakan rating dilakukan pada kelas menengah bawah dan remaja/orang muda, tentu saja menghasilkan rating tinggi. Memang jumlah mereka lebih banyak. Tetapi masalahnya terletak disitu, di mana dampak media cenderung lebih menggiring mereka kearah yang negatif karena secara teoritis mereka berada pada orang yang patuh mengikuti (*hegemonik-dominant*) pada tayangan tersebut dan berkompromi (*negotiated*) dengan isi tayangan.

Patokan rating inilah yang memacu para stasiun televisi memproduksi tayangan-tayangan yang dipermasalahkan tersebut sebanyak-banyaknya, karena untuk memperoleh iklan dan masalah keuntungan (kapitalistis). Akibatnya terbentuklah pola tontonan seperti sekarang ini.

3. Rekomendasi

Perspektif aksi sosial (*social action*) memandang penggunaan media (*media use*) sebagai tindakan sosial dan menempatkan khalayak sebagai pihak sentral dan dominan dalam proses komunikasi massa. Khalayak diasumsikan pihak yang aktif dalam mempersepsi pesan-pesan komunikasi, terlibat dalam aktivitas berdasarkan tujuan mereka, minat, dan kepentingan-kepentingan. Perspektif ini bila dikaitkan dengan persepsi masyarakat dalam penelitian ini maka seyogyanya masyarakat dapat memilih dan menghindari tayangan yang mereka anggap tidak

baik, sebaliknya dia juga punya potensi untuk mengambil informasi dan mempersepsinya dengan kepentingan dan tujuan mereka, dengan kata lain dapat menjadikan tayangan-tayangan tersebut sebagai inspirasi/stimulasi untuk berbuat meniru (imitasi) dari bentuk-bentuk tayangan-tayangan pornografi, kekerasan dan mistik supranatural. Kesemuanya ini dapat dilatar belakangi oleh kebiasaan budaya, tingkat pengetahuan, serta kondisi sosial ekonomi si pengguna media tersebut. Oleh karena itu peranan media sendiri dalam menggiring masyarakat ke satu arah tujuan yang positif, dengan memberikan pesan-pesan yang baik dan positif sangat penting pula.

Media televisi sebenarnya sangat ampuh untuk membawakan pesan-pesan yang dapat menanamkan moral yang baik kepada masyarakat, dengan cara-cara yang baik pula. Memang uang sangat penting dalam menghidupi kelangsungan hidup media tersebut, tetapi harus diimbangi dengan kesadaran mendalam akan rusaknya moral bangsa yang nilainya sangat tinggi bagi kelangsungan berdirinya suatu negara. Televisi harus mampu mengangkat moral masyarakat ketingkat yang lebih baik dan mulia, bukan mengumbar budaya massa yang brutal dan selera rendah dengan mengeksploitasi tubuh kaum perempuan. Mungkin inilah yang dikenal sebagai tanggungjawab sosial media massa terhadap khalayak mereka. Dan perlu diingat bahwa satu saat masyarakat akan meninggalkan televisi karena muak dan bosan.

Sebenarnya pihak-pihak yang terkait yakni pemerintah serta lembaga keagamaan/kemasyarakatan seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah berupaya mengeluarkan peraturan berupa fatwa dan hal ini harus ditindak lanjuti dengan upaya meluruskan siaran-siaran yang berdampak negatif. Upaya ini dapat dilakukan melalui kerjasama dengan pihak-pihak yang kompeten dalam membuat tema-tema acara yang baik, baik para cendekiawan maupun seniman yang mempunyai selera seni yang tinggi dan bermoral.

Pedoman Perilaku dan Standar Program Siaran (P3 & SPS); dilengkapi dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 tentang Penyiaran dari Komisi Penyiaran Indonesia (2004) telah dibuat namun

tampaknya, belum atau tidak ditaati dan diambil peduli oleh stasiun televisi yang menayangkan program tersebut, karena mereka lebih mengejar kepentingan mereka semata. Sampai kapan kondisi ini berlangsung, tergantung pada **kuatnya tekad pemerintah** untuk menangani hal ini dengan tegas dan konsisten, dalam rangka memperbaiki moral bangsa secara keseluruhan.

Kebebasan pers jangan meniru apa yang terjadi pada negara maju, dengan dalih demokrasi maka media massa dapat berbuat sebebas-bebasnya tanpa memperdulikan moral masyarakat. Kebebasan pers harus bertanggung jawab demi kelangsungan dan ketentraman masyarakat khususnya dan kejayaan bangsa umumnya.

Bab VI - Tayangan Pornografi, Kekerasan dan Mistik/Supranatural Cenderung Memotivasi Perilaku Negatif

Daftar Pustaka

- Anshor, M. Ulfah, **Pornografi Haruskah Disikapi dengan Undang-undang?** Kompas, 26 Mei 2003.
- Bertens, K. (1993). **Etika**, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Bryant, Jennings & Zillman Dolf, (2002). **Media Effects, Advances in Theory and Research**, London, Second Edition, Lawrence Erlbaum Associated, Publishers.
- Budiman, Kris. (2002). **Di Depan Kotak Ajaib: Menonton Televisi Sebagai Praktik Konsumsi**. Jogjakarta, Galang Press.
- Effendi, Onong Uchyana, (1998). **Ilmu, Filsafat dan Teori Komunikasi**, Bandung, Citra AdityaBhakti.
- Gazali, Effendi, Dkk, (2003). **Konstruksi Sosial Industri Penyiaran**, Jakarta, Departemen Komunikasi, FISIP UI.
- Held, Virginia, (1991). **Etika Moral, Pembetulan Tindakan Sosial**, Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Hayati, Eti, (2002). Tesis: **Pengaruh Keinovatifan dan Persepsi Tentang Otonomi Daerah Terhadap Kualitas Pelayanan Kepada Petani di Kabupaten Serang**. Universitas Satyagama
- Littlejohn, Stephen W. (2002). *Theories of Human Communication (7th ed.)*. Wadsworth: CA.
- McQuail, Denis, (2002). *McQuail's Mass Communication Theory*. Wadsworth: CA.
- Mulyana, Deddy; (2002). **Metodologi Penelitian Kualitatif**, Remaja Rosda Karya, Bandung.

- RAN-PKTP, (2001). **National Action Plan for The Elimination of Violence Against Woman**, Jakarta: Kemitraan Negara dan Masyarakat.
- Rakhmat, Jalaluddin, (1989). **Psikologi Komunikasi**, Bandung, Remadja Karya.
- _____ dan kawan-kawan, (1997). **Hegemoni Budaya**, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Shadily, Hasan, (1995). **Kamus Besar Bahasa Indonesia**.
- Sonhadji, Ahmad Dkk, (1994). **Penelitian Kualitatif: Dalam Bidang Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan**, Kalimasahada Press, Malang
- Siregar, Ashadi et.al. (editor). (2002). **Eksplorasi Gender di Ranah Jurnalisme dan Media** Yogyakarta: LP3Y.
- Samovar, L.A; Porter, R.E; Jain N.C. (1981). **Understanding Intercultural Research**. Beverly Hills, Californis, Sage Publication, (P 54-62)
- Singarimbun, Effendi, S (1985). **Methode Penelitian Survei**, LP3ES Jakarta.
- Simon During (ed), (1999). **The Cultural Studies Reader**, London, New Fetter Lane.
- Silverman, David; (1985). **Qualitative Methodology & Sociology**, Gower Publishing Company Limited, Vermont USA.
- Veeger, K.J. (1990). **Realitas Sosial**, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama .
- Yin, Robert K, (1996). **Studi Kasus Desain dan Metode**, Jakarta, Raja Grafindo Persada
- BPS Kota Bandung, **Bandung Dalam Angka Tahun 2003**.
- BPS Kota Makassar, **Makassar Dalam Angka Tahun 2003**.

- BPS, **Statistik Sosial Budaya**, Hasil Susenas Tahun 2003.
- BPS Propinsi Sulawesi Selatan, **Sulawesi Selatan Dalam Angka Tahun 2003**.
- Josy Adiwisastra, (1996). **Pengaruh Pelaksana Program KB Terhadap Perubahan Nilai Anak Pada Orang Sunda di Kabupaten Subang**, Disertasi Doktor pada UNPAD Bandung,
- Koentjaraningrat, (1975). **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia**. Jakarta: Penerbit Djambatan,
- Mukhlis, (1986). "Landasan Kultural dalam Pranata Sosial Bugis Makassar", dalam Mukhlis, ed., **Dinamika Bugis-Makassar**, Pusat Latihan Ilmu-Ilmu Sosial dan YIIS,
- Profil Daerah Kabupaten dan Kota**, (2001). Jakarta: Penerbit Buku Kompas, Desember.
- Selayang Pandang Bandung Bermartabat**, (2004). Bandung: Dinas Informasi dan Komunikasi.
- Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat Daerah Jawa Barat**, (1989). Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventaris dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya,
- Adiwisastra, Josy. (1996). 'Pengaruh Pelaksanaan Program Keluarga Berencana Terhadap Perubahan Nilai Anak pada Orang Sunda di Kabupaten Subang', Disertasi, Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Afifi, Subhan. (2004). 'Segmentasi Religius dalam Pasar Media: Studi tentang Segmentasi Pers Islam di Indonesia', Tesis, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Astraatmaja, Atmakusumah (2002). 'Mitos dan Hiruk-Pikuk di Balik Pornografi'. <http://www.dewanpers.org/cgi-script/>

- CSNews/CSNews.cgi?database=opini.db&command=viewone&id=6 (tanggal akses terakhir 13 November 2005).
- Astuti, Santi Indra dan Yuniati, Y. (2003). **Rekonstruksi Konsep Keamanan Perempuan Berdasarkan Tayangan Kriminalitas Televisi**. Penelitian, LPPM Unisba, Bandung.
- Bakar, Abu, (1997). **'Kaitan antara Ketertarikan Menonton Film Kekerasan di Televisi dengan Sistem Motif Agresi Remaja Laki-laki dan Perempuan'**, Tesis, Universitas Padjadjaran, Bandung.
- BKKBN, (2005). **'Buku Panduan Pembinaan dan Pengembangan Pusat Informasi dan Konsultasi Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR)'**. <http://hqweb01.bkkbn.go.id/hqweb/ceria/pengelolaceria/pp4pendahuluan.html> (tanggal akses 13 November 2005).
- Eriyanto, (2001). **'Analisis Wacana'**. LKiS, Jokja.
- Komisi Penyiaran Indonesia, (2004). **'Surat Keputusan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 009/SK/KPI/8/2004 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3/SPS)'**, KPI, Jakarta.
- 'Meninjau Secara Kritis Rancangan Undang-Undang Anti Pornografi dan Hak Perempuan'**. <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0405/31/swara/1052581.htm> (tanggal akses 13 November 2005).
- Muis, A. (2004). **'Mencermati Tayangan Hiburan TV yang Porno'**, Fajar Online, <http://www.fajar.co.id/kolom/news.php?newsid=60> (tanggal akses 13 November 2005).
- Mulyaningsih, Rahayu, (1996). **'Orientasi Pemberitaan Sosok Perempuan Indonesia di Harian Umum Nasional Ibu Kota dan Harian Umum Nasional Daerah'**, Skripsi, Universitas Padjadjaran, Bandung.

- Pambudy, Ninuk Mardiana, (2005). **'Cermati, RUU Anti Pornografi dan Anti Pornoaksi'**, dalam Kompas Sabtu, 2 Juli 2005.
- Paryati, Siti, (2005). **'Wacana Perempuan dalam Pemberitaan Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Perempuan di Surat kabar Harian Umum Pikiran Rakyat dan Galamedia Bandung'**, Skripsi, Universitas Padjadjaran, Bandung.
- 'Prestasi Orang Sunda Kalah oleh Orang Batak'**, Kompas, Senin, 27 Juni 2005.
- Puspasari, Ratih (2004). **'Representasi Perempuan dalam Naskah Program Acara Peristiwa di TV7'**, Skripsi, Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Ramdhani, Fitra (2005). **'Audience Research Pengguna Media Massa di Kalangan Siswa SMA'**, Skripsi, Universitas Islam Bandung, Bandung.
- Redman, Peter (2004). **'Good Essay Writing: A Social Science Guide'** (2nd Ed.). Sage, London.
- Rochayanti, Christina (2000). **'Citra Wanita Indonesia dalam Iklan Majalah Femina (Analisis Isi Iklan Majalah Wanita Femina Dekade 1970-an, 1980-an, dan 1990-an)'**, Tesis, Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Russel, Diana (2002). **'Introduction: What is Pornography?'**. <http://www.dianarussell.com/pornintro.html> (tanggal akses terakhir 13 November 2005).
- Sarwono, Sarlito Wirawan (1984). **'Pengaruh Televisi pada Perilaku'** dalam Jurnal Komunika, Tahun V No. 1, LIPI, Jakarta, h. 7-12.
- Stokes, Jane. (2003). **How to Do Media and Cultural Studies**. Sage, London.

- Syamsuddin, Shanti (2002). **'Pola Komunikasi Pelaku Prostitusi Para Mahasiswi di Kota Makassar (Suatu Tinjauan Studi Kasus)'**, Skripsi, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Zillmann, Dolf dan Bryant, Jennings (2002). **'Entertainment as Media Effect'**. Dalam J. Bryant dan D. Zillmann (ed.), **'Media Effects: Advances in Theory and Research (h. 437-461)'**. Lawrence Erlbaum Associates, Hillsdale, New Jersey.
- Gayatri, Gati et al (1996). **'Adegan Prososial dan Antisosial Dalam Film Cerita Untuk Anak Yang Disiarkan di televisi'**. *Jurnal Penelitian dan Komunikasi Pembangunan*, No. 35, hlm. 1-26
- Guntarto, B. (2003). **Apa yang Diajarkan Televisi pada Anak Indonesia?** Makalah pada Workshop TV Forum.
- (2004). **Media Literacy Sebagai panduan Berinteraksi Dengan Media.** Makalah pada seminar Menumbuhkan Sikap Kritis Konsumen Media. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, Jakarta, 7-8 Oktober 2004.
- Hamka (2000): **Tenggelamnya Kapal van der Wijk.** Jakarta, Balai Pustaka
- Hendrarti, Ignatia M. (2001). **'Kekerasan Simbolik: Protes Terselubung dalam Cerita Fiksi Populer Wanita Indonesia'** *RENAI, Jurnal Penelitian Ilmu Sosial & Humaniora.* 1(1), 20-35.
- Komisi Penyiaran Indonesia (2004). ***Pedoman Perilaku dan Standar Program Siaran (P3 & SPS); Dilengkapi dengan Undang Undang Republik Indonesia No. 32 Tentang Penyiaran.*** Jakarta.
- Littlejohn, S.W. (2002). **Theories of Human Communication.** 7th ed. Wadworth.

- Malik, Dedy D. (1996). **'Sketsa Pedrtumbuhan Industri Televisi dan Dampak Kulturalnya'**. *Profil Indonesia; Jurnal Tahunan CIDES* No. 2, hlm. 179-195.
- Mattulada (1977). **Latoa**. Disertasi Doktor Dalam Bidang Antropologi. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Muchtar, R. (1984). **Longitudinal Study of Television Effects in North Sulawesi**. Thesis MA, University of Hawaii.
- (1997). **Information and Culture in the Changing Global Scenario; The Indonesia Case**. Paper Presented at The East West Center International Conference, Taj Palace Hotel, New Delhi, India, 23-25 November 1997.
- PMB-LIPI (1997): **Dampak Media Transnasional Terhadap Remaja**. Jakarta. (Seri Laporan Penelitian)
- Prahastuti, S. & K. Naibaho (2005). **Information Literacy di Pendidikan Tinggi**. Jakarta, LIPI Press.
- Samovar, L.A. et al (1981). **Understanding Intercultural Communcation**. Beverly Hills, Sage.
- Saragih, S.L. (1984): **'Perlu Atau Tidak Panduan bagi Penonton Film di Layar Televisi'**. *Komunika*, 5(1): 13-17.
- Sarwono, Sarlito W. (1984). **'Pengaruh Televisi Pada Perilaku'** *Komunika*, 5(1), hlm. 7-12.
- Skornia, H.J. (1965). **Television and Society; An Inquest and Agenda for Imrovement**. New York, McGrawhill Book Company.
- Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (1996). **Kajian Acara Televisi Untuk Anak di Indonesia**. Jakarta, laporan sementara untuk disampaikan Ke AMIC Singapura.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, (1987). **Teori-Teori Psikologi Sosial**. CV. Rajawali Jakarta.

- Sudjangi, (1992). **Kajian Agama dan Masyarakat**. Departemen Agama. RI
- Fromm, Erich, (1995). **Masyarakat yang Sehat**, Jakarta., Yayasan Obor Baru
- Dr. Achmad Satorri Ismail, MA; Ketua Umum Ikatan Dai Indonesia Pusat . www.republika.co.id.online.
- www.tempointeraktif.com. Abu Syeif Assad; Annisa Majelis Mujahidin
- <http://annisa.majelis/.mujahidin.or.id>.
- http://paranormalsakti.freehomepage.com/whats_new.html
- <http://www.alsofwah.or.id/index.php?pilih=lihatannur&id=51>
- <http://www.mediaindo.co.id/berita.asp?id=71166>
- Gerungan, W.A.(1991). **Psikologi Sosial**. PT. ERESKO, Bandung
- Lubis, Mochtar, (2001). **Manusia Indonesia**, Yayasan Obor Baru, Jakarta
- Rakhmat, Jalaluddin, (2003). **Psikologi Agama**, Misan Pustaka, Bandung
- _____ (1989). **Psikologi Komunikasi**, Bandung, Remadja Karya.
- _____ dan kawan-kawan, 1997. **Hegemoni Budaya**, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Komisi Penyiaran Indonesia (2004). **Pedoman Perilaku dan Standar Program Siaran (P3 & SPS); dilengkapi dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tentang Penyiaran**. Jakarta.
- Littlejohn, S.W. (2002). **Theories of Human Communication**. 7th ed. Wadworth.

Daftar Pustaka

Samovar, L.A. et.al. (1981). **Understanding Intercultural Communication**. Beverly Hills, Sage.

Stokes, Jane (2003). **How to Do Media and Cultural Studies**. London: SAGE Publications.

LAMPIRAN

Lampiran 1.
Data Partisipan Secara General di Bandung

No.	Nama/Gol Dewasa	Persepsi	Atensi	Motivasi	Sensasi	Memori
1		<p>Pornografi terkait dengan cara berpakaian terbuka dan memperlihatkan aurat, juga terkait dengan perilaku, misalnya yang mencerminkan tingkah laku bebas dalam relasi laki-laki dan perempuan, serta melakukan adegan yang hanya pantas dilakukan oleh suami istri.</p>	<p>Sinetron paling dominan, Acara joged dangdut tidak dimilai terlalu menonjol erotismenya, di pentas off air lebih heboh lagi jogednya.</p>	<p>Cenderung tidak sengaja menonton, ketertarikan saja sedang menonton terselip adegan pornografis. Menonton rame-rame, ketertarikan saja ada acara semacam itu. Untuk cari hiburan biasanya malah film-film laga, atau sekalian saja (nggak tanggung kayak di tivi).</p>	<p>Acara pornografis dimilai banyak di tivi, tapi soal pengaruh berbeda pendapat. Ada yang mengkhawatirkan pengaruh pada anak-anak, ada juga yang menganggapnya dengan santai. "Ya gitu aja, lama-lama kan bosan sendiri. Kaya Inul-inulan sekarang kan udah sedikit, jadi nggak perlu kuatir-lah."</p>	<p>Sinetron, film, acara-acara di atas jam 10, busana minim, adegan suami istri, goyang erotis.</p>

2	Remaja	Tidak begitu jelas mengidentifikasi makna pornografi. Namun bisa menyebutkan gejalanya, misalnya berbusana minim dan berlebihan secara seksual dengan lawan jenis, misalnya berciuman.	Nyaris di setiap acara televisi ada. Tapi paling dominan di film/sinetron. Tidak terlalu memperhatikan jaged dangdut, lebih suka musik MTV yang relatif tidak banyak goyang ala dangdut.	Tidak suka. Tidak mencari hiburan seperti ini. Lebih memilih hiburan berupa acara mistik dan liputan kriminalitas	Remaja P: Udah nggak wajar, bikin risih. Apalagi guru di sekolah suka mengingatkan kita harus menutup aurat, jadi kesannya memang sudah berlebihan. Remaja L: Di mana-mana memang begitu kok, nggak cuma di tivi. Jadi ya biasa aja.	P: Busana minim dengan model terbuka, pular ke mana-mana. L: Jaged dangdut
---	--------	--	--	---	--	--

3	Elit	<p>Pemakaian busana yang menonjolkan bagian tubuh tertentu yang seharusnya tertutup, juga penggambaran secara eksplisit tingkahlaku bebas antara laki-laki dan perempuan.</p>	<p>Di sinetron, film, dan infotainment (busana presenter-nya). Joked dangdut tidak begitu kentara, karena KDI yang difavoritkan relatif sopan.</p>	Tidak suka.	Sudah terlalu berlebihan.	<p>Acara seperti komedi tengah malam, ceritanya berunsur seks, artisnya bertingkah dan berbusana sengaja mengundang nafsu. Goyang dangdut sekarang nggak begitu heboh seperti jaman Inul, ada KDI jadi lebih sopan.</p>
---	------	---	--	-------------	---------------------------	---

4	Non Elit	Tidak jelas menggambarkan pornografi, namun mengaitkannya dengan 'perempuan' dan sesuatu yang 'tidak pantas' entah itu dalam hal busana, bertingkah laku ('beradegan seolah-olah suami istri'), atau menari dengan gerakan tertentu.	Sinetron paling banyak karena cara busananya oleh gadis-gadis lingkungan sekitar. Jged dangdut di tv dinilai tidak seberapa, di panggung lebih heboh lagi.	Untuk ibu-ibu tidak termotivasi nonton, untuk laki-laki baru termotivasi nonton sebagai bagian dari upaya bersosialisasi dengan teman-teman ('baru seru kalau nonton rame-rame!')	Gol. Dewasa tua dan ibu-ibu berpendapat sudah berlebihan, tapi dewasa muda menganggap 'biarpun banyak ya tidak perlu kuarir. Lama-lama juga bosan sendiri').	Sinetron, acara-acara malam, jged dangdut pasti ada unsur pornografinya (mulai dari Jged sampai Duel Maut).
---	----------	--	--	---	--	---

Lampiran 2.
Data Partisipan Secara General di Makassar

No.	Nama/Gol	Persepsi	Atensi	Motivasi	Sensasi	Memori
1	Dewasa	Pornografi terkait dengan cara berpakaian terbuka dan memperlihatkan aurat. Pornografi terkait dengan adegan yang hanya pantas dilakukan oleh suami istri, goyang erotis (pornoaksi)	Pada sinetron yang memperlihatkan adegan pacaran secara vulgar, tapi terutama pada acara-acara dangdut, ada juga yang merujuk iklan.	Tidak sengaja menonton, ada juga yang sengaja menonton misal pada joged dangdut. Motivasi menonton ditentukan oleh lingkungan alamiah.	Ada dua pendapat: tayangan pornografi sudah berlebihan, atau tayangan semacam itu masih bisa diterima.	Joged dangdut paling diingai. Setelah itu sinetron, acara liputan malam, disusul komedi tengah malam, iklan.

2	Remaja	<p>P terkait dengan cara berpakaian terbuka dan memperlihatkan aurat, serta memperlihatkan adegan mesum yang tak senonoh ditonton. Tapi sebagian remaja tidak paham apa yang dimaksud dengan istilah pornografi, walau akhirnya memahaminya maksudnya</p>	<p>Pada sinetron banyak, misalnya pada cara berbusana dan gaya berpakaian yang banyak ditiru oleh remaja.</p>	<p>Kalau di rumah sendiri, tidak sengaja menonton, walaupun ada dikontrol oleh orang tua. Ini dibenarkan oleh ortu elit maupun non elit. Remaja Makasar relatif lebih berada dalam pola asuhan yang masih berdasarkan nilai-nilai agama. Tapi dalam perilaku sehari-hari, ada motivasi untuk meniru busana yang "seksi" karena dianggap modis. Ini tampak dari kecenderungan berbusana remaja yang (walaupun berlibab) kini lebih terbuka dan ngepas. Badan.</p>	<p>Sudah berlebihan. Malu rasanya nonton, apalagi kalau artis/ pelakunya remaja. Kok sudah gitu ...</p>	<p>Joged dangdut, sinetron. Tidak mengenal komedi tengah malam, liputan dan talk show malam.</p>
---	--------	---	---	--	---	--

3	Elit	Mendefinisikan pornografi dan pornoaksi sebagai sesuatu yang berbeda, namun mengidentifikasi keduanya sebagai bagian dari pornografi.	Yang banyak di TV adl pornoaksi, seperti mode pakaian yang minim bagian data/atas tubuh dan ke bawah/paha terbuka, dengan gerak tubuh erotis plus goyang pinggul seperti Inul.	Tidak menonton, didorong oleh kesadaran bahwa hal semacam itu tidak bermanfaat.	Tayangan televisi sudah cenderung berlebihan dalam mengekspos sensualitas dan seksualitas.	Joged dangdut paling utama, disusul liputan dan talk show tentang perilaku seksual.
---	------	---	--	---	--	---

4	Non Elit	<p>Yang dimaksud pornografi adalah hal-hal yang menampilkan perempuan, dan adegan2 di acara kehidupan malam yang terlalu vulgar menggambarkan seorang perempuan sedang berciuman.</p>	<p>Yang dimaksud dengan pornografi adalah cara berpakaian yang seringkali memperlihatkan bagian tubuh perempuan, adegan-adegan yang tak pantas diperhatikan bahkan layanan iklan seperti hemaviton. Selain cara berpakaian, iklan ini juga memperlihatkan bagian tubuh dan kata-katanya (3 hr sekali siap <i>action</i>).</p>	<p>Menonton, sebagai hiburan dan referensi (untuk acara hiburan off air seperti panggung dangdut dalam pesta kawinan). Jadi merupakan tindakan yang disengaja.</p>	<p>Sudah berlebihan untuk anak-anak, tapi untuk orang dewasa masih bisa diterima. Orang dewasa diyakini punya kontrol untuk membedakan yang baik dan yang buruk.</p>	<p>Joged dangdut paling utama, disusul komedi tengah malam, iklan.</p>
---	----------	---	---	--	--	--



